

uf

Charlie Bone

and the Time Twister

Charlie Bone dan Mesin Waktu

JENNY NIMMO

JENNY NIMMO



Charlie Bone

and the Time Twister

Charlie Bone dan Mesin Waktu

**CHARLIE BONE
dan Mesin Waktu**

Diterjemahkan dari
Charlie Bone and the Time Twister
karya Jenny Nimmo
Copyright © 2003 Jenny Nimmo

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Scott Altmann
Tata Letak Isi: Husni Kamal—Ufukreatif Design
Penerjemah: Iryani Syahrir
Penyunting: Helena Theresia
Pemeriksa Aksara: Tisa Anggriani

Cetakan I: Desember 2011

ISBN: 978-602-9346-25-1

UFUK FICTION
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12520
Tel.: 021-7976587, 79192866,
Fax: 021-79190995
Homepage: www.ufukpress.com
Blog: <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>
Email: fiksi@ufukpress.com
Facebook: ufuk fantastic fiction
Twitter: @ufukita

Charlie Bone

and the Time Twister

Charlie Bone dan Mesin Waktu

JENNY NIMMO



Untuk Ianto,
yang senang bepergian,
dengan cinta





Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Anak yang Diberkahi | 9 |
| 1. Permainan Kelereng | 13 |
| 2. Nenek Menghempaskan Pintu | 31 |
| 3. Sebuah Pohon Tumbang | 46 |
| 4. Menyembunyikan Henry | 64 |
| 5. Olivia Membuat Kekacauan | 84 |
| 6. Memasuki Lemari Pendingin | 104 |
| 7. Sarung Tangan Hitam | 129 |
| 8. Kau Tidak Bisa Kembali! | 149 |
| 9. Rumah Guntur | 171 |
| 10. Skarpo Si Penyihir | 196 |
| 11. Kafe Binatang Peliharaan | 213 |
| 12. "Bawa Dia ke Ruang Bawah Tanah!" | 233 |
| 13. Para Tamu Ezekiel | 255 |
| 14. Tabrak Lari! | 278 |
| 15. Tollroc | 297 |
| 16. Tongkat Sihir | 312 |
| 17. Tancred dan Pohon | 326 |
| 18. Serang! | 346 |
| 19. Mesin Waktu | 371 |
| 20. Perjalanan ke Laut | 390 |
| 21. Paton Mengadakan Pesta | 403 |

Beatrice Bloor
l. 1835
Penyihir

Bertram Babington Bloor
l. 1840

Setelah membaca buku Frankenstein karya Mary Shelly, Bertram, yang seorang ilmuwan-penyihir, mencoba membuat manusia. Dia tidak berhasil.

M

Donatella da Vinci
l. 1845

Putri seorang penyihir dari Italia. Wanita ini membantu Bertram, tetapi tewas karena kesetrum dalam salah satu percobaan Bertram.

Gideon
l. 1875

Ahli matematika. Diberi gelar bangsawan karena mengajar seorang pangeran kerajaan. Sir Gideon tidak diberkahi atau tertarik dengan sihir.

M

Gudrun Solensson
l. 1876

Penyanyi amatir

Ezekiel
l. 1902

Penyihir manja, licik dan cacat. Melanjutkan percobaan kakeknya.

M

Hilda Hansoff
l. 1902

Ahli tumbuh-tumbuhan. Keracunan tumbuhan langka sehingga tewas.

Bartholomew
l. 1930

Tidak diberkahi.
Pendaki gunung.
Hilang di pegunungan Himalaya.

M

Mary Chance
l. 1930

Penari Berdansa sendiri sampai meninggal ketika Bart menghilang.

Masie Jones
l. 1935
Janda

Catatan:

Charlie Bone bisa mendengar suara orang dalam foto dan lukisan. Dalam keadaan tertentu dia bisa bertemu dengan orang-orang itu.

Harold
l. 1955

Tidak diberkahi,
tetapi tertarik dengan percobaan kakeknya.

M

Dorothy de Vere
l. 1957

Pemain biola

Manfred
l. 1985

Ahli hipnotis

Yorath Yewbeam
l. 1850
Ahli berubah bentuk

Vera Kuragina
l. 1862
Ahli hipnotis

Grace Bloor
l. 1885

Pelukis. Tidak diberkahi.
Tinggal dengan putra
dan cucu laki-lakinya,
Paton, sampai wanita
ini meninggal pada usia
delapan puluh tahun.

Manley
l. 1884

Tentara. Tewas pada
tahun 1918 dalam
Perang Besar.

Yolanda
l. 1900

Ahli berubah bentuk.
Mewarisi kastel
ayahnya. Tidak pernah
menikah.

Henry
l. 1905

Menghilang ketika
berusia sebelas
tahun. Tidak
diberkahi.

Daphne
l. 1908

Peramat.
Meninggal karena
penyakit difteria
pada 1916.

James
l. 1910

Tidak diberkahi.
Sejarawan.

Solange Sourzac
l. 1912

Aktris Prancis. Jatuh dan
lehernya patah dalam
keadaan yang misterius
ketika mengunjungi kastel
Yolanda pada 1964.

Monty Bone
l. 1937

Pilot. Meninggal
pada 1963.

Grizelda
l. 1937

Tidak
diberkahi

Lucretia
l. 1942

Ibu Asrama.
Tidak
diberkahi.

Eustacia
l. 1947

Peramat

Paton
l. 1957

Ahli menge-
luarkan
kekuatan

Amy Jones
l. 1967

Penjaga toko

Lyell
l. 1962

emain piano.
Menghilang
pada 1994

Charlie
l. 1992
Pengembawa foto

Catatan:

Ketika istri James Yewbeam yang bernama Solange meninggal, keempat putrinya tinggal dengan bibi buyut jahat mereka—Yolanda—yang membuat mereka menentang ayah mereka. Yolanda juga berusaha mencuri Paton, tetapi James melawan wanita itu.



Anak yang Diberkahi

Anak yang diberkahi semuanya keturunan dari sepuluh anak si Raja Merah—seorang raja yang meninggalkan Afrika pada abad kedua belas—ditemani dengan tiga macan tutul.

Si Raja Merah hidup selama beberapa abad. Dia membuat bola kaca yang sangat mengagumkan untuk menyimpan kenangan hidup dan perjalanan keliling dunianya. Dia menggunakan bola kaca ini untuk menjelajah waktu dengan pergi ke masa lalu dan masa depan.

Di sisi lain, Mesin Waktu ini berbahaya dan tidak dapat ditebak.



Anak si Raja Merah, disebut dengan Anak yang Diberkahi

Manfred Bloor

Ketua murid Bloor's Academy. Ahli hipnotis. Keturunan dari Borlath, putra tertua si Raja Merah. Borlath adalah raja lalim yang kejam dan sadis.

Asa Pike

Dulu binatang buas. Dia keturunan dari suku yang hidup di hutan-hutan Northern dan memelihara binatang buas yang aneh. Asa bisa berubah bentuk ketika malam.

Billy Raven

Billy bisa berbicara dengan binatang. Salah seorang nenek moyangnya berbicara dengan kawanan burung gagak yang bertengger di atas tiang gantungan tempat orang meninggal digantung. Karena bakatnya ini dia dibuang dari desanya.

Zelda Dobinski

Keturunan dari keluarga besar penyihir Polandia. Zelda memiliki kemampuan telekinesis. Dia bisa menggerakkan benda dengan pikirannya.

Beth Strong

Beth juga memiliki kemampuan telekinesis. Dia berasal dari keluarga pemain sirkus.

Lysander Sage

Keturunan dari seorang pria bijak Afrika. Dia bisa memanggil roh nenek moyangnya.

Tancred Torsson

Pemanggil badai. Nenek moyangnya berasal dari Skandinavia memiliki nama seperti dewa guntur, yaitu Thor. Tancred bisa memanggil hujan, angin, guntur, dan kilat.

Gabriel Silk

Gabriel dapat merasakan adegan dan perasaan dengan memegang baju orang lain. Dia berasal dari keturunan cenayang.

Emma Tolly

Emma bisa terbang. Nama keluarganya diambil dari jagoan pedang Spanyol dari Toledo—yang putrinya menikah dengan si Raja Merah. Oleh karena itu, dia adalah nenek moyang dari semua anak yang diberkahi.

Charlie Bone

Charlie bisa mendengar suara orang dalam foto dan lukisan. Dia keturunan keluarga Yewbeam, sebuah keluarga yang memiliki banyak sekali kekuatan sihir.

Bindi dan Dorcas

Dua gadis diberkahi yang bakatnya belum berkembang.

Permainan Kelereng

Saat itu Januari 1916. Musim dingin paling dingin yang pernah ada.

Semua ruangan gelap di Bloor's Academy, hampir sedingin jalanan di luar. Henry Yewbeam tergopoh-gopoh menyusuri salah satu lorong dingin, mulai bersenandung pelan. Senandung itu membuatnya bersemangat dan menghangatkan tubuh serta kakinya.

Di kedua sisi lorong, cahaya biru mengerikan dari lampu gas berkelap-kelip dan mendesis di tempatnya yang terbuat dari besi. Baunya sangat tidak enak. Henry

tidak terkejut jika menemukan bangkai sesuatu di salah satu sudut gelap itu.

Di rumahnya—tempat yang bermandikan cahaya matahari di dekat laut—saudara perempuannya, Daphne, sedang sakit difteria parah. Agar tidak tertular Henry dan saudara laki-lakinya, James, diminta untuk tinggal dengan saudara laki-laki ibu mereka, Sir Gideon Bloor.

Sir Gideon bukanlah orang yang akan kau pilih untuk berlibur bersama. Pria itu sama sekali tidak memiliki sifat kebapakan. Dia adalah kepala sekolah sebuah sekolah kuno dan dia tidak pernah membiarkan semua orang melupakan fakta itu.

Bloor's Academy telah menjadi milik keluarga Sir Gideon selama ratusan tahun. Sekolah ini merupakan sekolah untuk anak-anak yang berbakat di bidang musik, drama, dan seni. Bloor's juga menerima anak-anak yang diberkahi dalam bidang lain yang sangat aneh. Memikirkannya saja sudah membuat Henry merinding ngeri.

Sampailah Henry di kamar saudara sepupunya Zeke. Zeke adalah putra tunggal Sir Gideon dan sepupu paling tidak menyenangkan yang pernah dibayangkan oleh Henry. Zeke adalah salah satu anak yang diberkahi,

tetapi Henry menebak bakat Zeke kemungkinan bakat yang jahat.

Henry membuka pintu dan mengintip ke dalam. Sebaris stoples kaca berjajar di ambang jendela. Di dalam semua stoples itu, sesuatu yang aneh menggeliat pelan di dalam cairan jernih. Henry yakin itu bukan air. Sesuatu itu pucat dan tak berbentuk. Salah satunya berwarna biru.

“Kau pikir apa yang kau lakukan?”

Bibi Gudrun berjalan dengan langkah berderap menyusuri lorong, rok hitam panjangnya menutupi kakinya sehingga menimbulkan suara mendesir aneh. Wanita itu sangat tinggi dengan rambut kuning tebal diikat membentuk sanggul di bagian belakang kepalanya. Dia seperti seorang Viking sejati (sebenarnya, dia memang orang Norwegia), dengan dada yang sangat besar dan paru-paru yang sama besarnya.

Henry berkata, “Eh...”

“Eh saja tidak cukup, Henry Yewbeam. Kau sedang memata-matai kamar Zeke-ku, kan?”

“Tidak, sama sekali tidak,” kata Henry.

“Kau seharusnya tidak boleh mengintai di lorong, Nak. Ayo pergi ke ruang keluarga.” Lady Bloor memberi isyarat dengan jari kecilnya, dan Henry tidak memiliki pilihan kecuali mengikuti wanita itu.

Bibinya berjalan di depannya melewati kembali beberapa pintu misterius yang terkunci—yang beberapa saat yang lalu, berusaha dibuka oleh Henry, tetapi tidak berhasil. Henry memiliki rasa ingin tahu dan mudah bosan. Dia mendesah keras ketika didorong menuruni tangga berderak ke lantai pertama.

Keluarga Bloor tinggal di bagian kanan akademi, tetapi mereka hanya menempati beberapa kamar di atas lantai dasar. Hampir semua kamar berupa aula besar berangin, sebuah kapel dan beberapa ruang pertemuan dan ruang kelas. Henry telah menjelajahi sebagian ruangan tersebut dan ternyata mengecewakan. Semua ruangan itu hanya berisi barisan meja dan kursi tua, dan beberapa rak buku yang kelihatannya berdebu.

“Kita sudah sampai!” Lady Bloor membuka pintu dan mendorong Henry masuk ke ruangan di balik pintu.

Seorang anak laki-laki kecil, yang tadi berlutut di kursi dekat jendela, melompat turun dan bergegas menghampiri Henry. “Kau ke mana saja?” teriak anak laki-laki itu.

“Cuma jalan-jalan,” kata Henry.

“Kupikir kau pulang.”

“Rumah kita sangat jauh, Jamie.” Henry menghempaskan tubuhnya ke sebuah kursi kulit tinggi di

sebelah perapian. Kayu bakar di perapian besi besar itu menyala dan mengeluarkan beberapa gambar aneh. Ketika Henry memejamkan separuh matanya, dia hampir bisa melihat ruang keluarga yang nyaman di rumahnya. Dia mendesah lagi.

Bibi Gudrun mengerutkan dahi ke arah Henry dan berkata, “Jagalah sikap kalian, Nak.” Wanita itu keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Ketika wanita itu pergi, James menghampiri dan duduk di lengan kursi Henry. “Zeke melakukan hal-hal yang aneh,” bisiknya.

Henry tidak melihat Zeke, tetapi sekarang dia melihat sepupu anehnya itu, tenggelam dalam keheningan yang muram, di ujung lain ruangan. Anak itu sedang duduk di depan meja, asyik dengan sesuatu yang dibentangkan di depannya. Wajahnya yang kurus pucat mematung karena berkonsentrasi penuh. Tak satu pun ototnya berkedut, tak sekali pun dia bernapas.

“Aku takut,” kata James pelan.

“Kenapa? Apa yang dia lakukan?” tanya Henry dengan suara pelan.

“Dia sedang menyusun gambar. Ada banyak potongan gambar berserakan di meja. Lalu, Zeke menatap semuanya dan potongan itu menyatu sendiri. Yah, hampir semua potongan. Potongan itu membentuk

sebuah gambar. Dia menunjukkannya kepadaku. Itu gambar kapal, tetapi sebagian potongan tidak cocok.”

“Berbisik-bisik itu tidak sopan,” kata Zeke tanpa mengalihkan pandangannya dari susunan gambar.

Henry bangkit dari kursi dan berjalan menghampiri sepupunya. Dia melirik ke dua belas potongan yang tergeletak di samping susunan gambar dan kemudian ke gambar kapal. Dia hanya butuh kurang dari satu menit untuk mengetahui dengan pasti di mana tempat setiap potongan gambar itu.

“Hm,” kata Henry, dan tanpa berkata apa-apa lagi dia mengambil potongan gambar itu, satu per satu, dan dengan tangkas meletakkannya ke gambar, dua di langit, tiga di lambung kapal, dua di tali dan empat di laut.

Sejenak, Zeke melihat tangan Henry dengan kagum. Baru setelah Henry meletakkan potongan terakhir, Zeke mendadak melompat bangkit dan berteriak, “Siapa yang memintamu? Aku bisa menyelesaiakannya. Aku bisa!”

“Maaf,” kata Henry, sambil melangkah mundur. “Kukira kau butuh bantuan.”

“Henry pintar sekali merangkai gambar,” kata James.

“Kalau aku pintar dalam hal lain,” bentak Zeke.

James masih terlalu kecil untuk melihat adanya bahaya. Kilatan marah di mata hitam Zeke menatap ke

atas kepalanya. “Sihir tidak selalu berhasil,” kata anak laki-laki kecil itu dengan gembira. “Henry lebih pintar dari dirimu, Zeke.”

Dengan mengucapkan kalimat itu James Yewbeam yang malang mengunci takdir kakak laki-lakinya, dan tentu saja takdirnya sendiri.

“Keluar!” teriak Zeke. “Kalian berdua. Keluarga Yewbeam yang menyebalkan. Keluar, sekarang, aku muak melihat kalian!”

Henry dan James berlari ke pintu. Wajah pucat sepupu mereka terlihat bengis, dan mereka tidak mau menunggu sampai anak itu melakukan sesuatu yang jahat.

“Kita mau ke mana?” kata James terengah-engah ketika dia berlari di sepanjang lorong dengan kakak laki-lakinya.

“Kita pergi ke aula besar, Jamie. Kita bisa bermain kelereng di sana.” Henry mengeluarkan kantong kulit kecil dari sakunya dan melambaikannya ke arah adik laki-lakinya.

Rencana itu tidak berhasil. Sebelum mereka bisa berjalan lebih jauh lagi terdengar teriakan dari Bibi Gudrun.

“James, waktunya tidur.” James pura-pura tidak mendengar. “Sekarang, saat ini juga.”

“Kau lebih baik pergi,” kata Henry lembut. “Dia akan menghukummu, kalau kau tidak melakukannya.”

“Tetapi, aku mau bermain kelereng,” kata James.

Henry menggeleng. “Maaf, Jamie. Tidak sekarang. Besok. Tetapi, nanti aku akan datang dan membacakan buku untukmu.”

“Janji? Maukah kau menyelesaikan kisah Wallypug?”

“James, ke sini,” teriak Bibi Gudrun.

“Aku berjanji,” kata Henry, dan dia berniat untuk memenuhi janjinya. Namun, Zeke memiliki rencana lain untuknya.

Dengan kepala terkulai, James berjalan kembali menuju sosok tinggi di ujung lorong.

“Dan kau, Henry!” teriak Bibi Gudrun. “Menjauhlah dari masalah.”

“Ya, Bibi,” kata Henry.

Dia baru akan menuruni tangga besar menuju aula ketika dia mendapatkan ilham. Cuaca sangat dingin sehingga dia bisa melihat napasnya sendiri, bergulung-gulung keluar dari hidungnya membentuk awan abu-abu kecil. Aula besar pasti lebih dingin lagi. Dia bisa mati kedinginan.

Henry mengikuti kembali jejaknya sampai dia menemukan pintu ke sebuah ruangan yang sudah pernah

dia periksa. Ruangan itu adalah sebuah gudang besar, yang penuh dengan baju yang ditinggalkan oleh bekas murid akademi ini. Di sana ada beberapa deret jubah tanpa lengan warna-warni, ada biru, hijau dan ungu serta beberapa rak topi dan setelan, dan beberapa kotak sepatu bot kulit kuno.

Henry memilih sebuah jubah hangat tanpa lengan berwarna biru dan mengenakannya. Jubah tersebut menjuntai hingga menutupi lututnya, panjangnya sangat sempurna untuk aula yang berangin. Dia bisa berlutut di atas jubah ini tanpa harus menyentuh lantai batu yang dingin.

Henry turun ke aula. Koleksi kelerengnya membuat semua temannya iri. Ayah Henry sering bepergian dan tidak pernah pulang tanpa membawa setidaknya satu kelereng baru yang berharga untuk koleksi putranya. Kantong kulit milik Henry berisi batu akik, batu asah, kaca, batu kapur, batu kuarsa dan bahkan bola keramik bercat.

Di dalam aula tidak ada cahaya, tetapi bulan yang bersinar menembus jendela panjang berembun membuat batu ubin abu-abu bersinar berkilauan.

Henry memutuskan untuk bermain Ring Taw, permainan kesukaannya. Meskipun tanpa lawan, dia akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya

dengan bermain sendiri. Dengan sebatang kapur, yang disimpannya di dalam saku, Henry menggambar sebuah lingkaran besar di tengah-tengah aula. Kemudian, dia menggambar sebuah lingkaran lebih kecil di dalam lingkaran pertama. Setelah memilih tiga belas kelereng dari kantongnya, kemudian dia meletakkannya membentuk silang di dalam lingkaran lebih kecil.

Sekarang, Henry harus berlutut di atas lantai yang dingin, tepat di luar lingkaran besar. Tangannya mulai berwarna biru karena kedinginan dan giginya hampir tidak bisa berhenti bergemeletuk. Setelah menyelipkan jubah tanpa lengan berwarna biru di bawah lututnya, dia mengeluarkan kelereng kesukaannya, sebuah kelereng berwarna biru jernih dengan kilatan perak di dalamnya, seperti cahaya bintang. Dia selalu menggunakan kelereng ini sebagai *taw*, atau penembak.

Dengan meletakkan buku jemari tangan kanannya, dengan telapak tangan menghadap ke luar, di atas lantai, Henry meletakkan kelereng biru di ujung jari pertamanya dan menjentiknya dengan ibu jari ke arah kelereng yang ditata membentuk silang. Dengan suara berdenting keras, kelereng itu menghantam kelereng oranye sehingga keluar dari kedua lingkaran.

“Wow. Hebat!” teriak Henry.

Ada suara berderak pelan di belakangnya. Henry berjongkok di bawah bayangan gelap di dinding papan dari kayu ek. Apa dia sedang berkhalay, atau apakah permadani hias panjang itu sedikit bergetar? Di sisi lain permadani hias itu ada sebuah pintu yang mengarah ke bagian barat. Henry lebih memilih tangga utama, karena lorong di belakang pintu itu gelap dan menakutkan.

Angin dingin berembus melewati lututnya dan permadani hias itu bergerak lagi. Hujan salju berderak menghantam jendela, dan angin mendadak berderu ketika bertiup mengelilingi halaman yang bersalju.

“Angin.” Henry menggigil dan semakin mempererat jubah tanpa lengannya. Bahkan dia mengenakan penutup kepalanya agar lebih nyaman.

Di lorong di belakang permadani hias, Ezekiel Bloor berdiri dengan membawa lentera di satu tangan, dan di tangannya yang satu lagi—sebuah bola kaca berkilauan. Berbagai warna yang memesona berputar keluar dari kaca itu, warna pelangi dihiasi dengan warna emas dan perak, sinar matahari dan cahaya bulan, secara bergantian. Zeke tahu kalau dia tidak boleh melihat warna itu. Dia memegang salah satu kelereng tertua di dunia.

Di atas ranjang kematianya, bibi buyut Zeke, Beatrice, seorang penyihir kalau memang penyihir itu

ada, menekankan kelereng itu ke tangannya. “Mesin Waktu,” kata wanita itu dengan suara seraknya. “Untuk bepergian menembus waktu. Jangan memandanginya, Ezekiel, kecuali kau ingin pergi.”

Ezekiel tidak ingin pergi. Dia tumbuh besar di gedung muram besar yang menjadi rumahnya ini, dan jarang bisa dibujuk untuk meninggalkannya. Namun, dia ingin sekali mengetahui apa yang akan terjadi jika seseorang benar-benar melihat Mesin Waktu ini. Menurut Zeke, tak seorang pun yang lebih pantas pergi menembus waktu, dibandingkan sepupu sialnya Henry Yewbeam.

Sekarang Henry telah mengeluarkan tiga kelereng lagi dari lingkaran kapur kecil. Dia tidak pernah meleset sekali pun, meskipun jemarinya membeku. Dia baru saja mundur kembali ke tempatnya di luar lingkaran ketika sebuah bola kaca menggelinding ke arahnya. Bola itu sedikit lebih besar dari kelereng biru Henry, dan cahaya warna-warni kecil bergerak-gerak dan berkilauan di sekelilingnya.

“Astaga,” kata Henry terengah-engah. Dia berdiri mematung di tempatnya ketika kelereng aneh itu menggelinding sampai menyentuh kakinya.

Henry mengambil kelereng itu. Dia menatap cahaya terang di dalam bola kaca itu. Dia melihat kubah-kubah

emas, kota-kota diterangi sinar matahari, langit tak berawan dan masih banyak lagi. Namun, meskipun dia melihat semua adegan itu terjadi di depan matanya, Henry merasakan sebuah perubahan sedang terjadi di dalam tubuhnya, dan dia tahu kalau dia seharusnya tidak melihat semua adegan yang luar biasa dan memesona itu.

Dinding papan dari pohon ek membuka. Cahaya bulan yang dingin memudar. Kepala Henry terasa pusing dan kakinya mulai melayang. Di sebuah tempat yang jauh, seekor kucing mulai mengeong. Dan diikuti dengan kucing yang lain, dan kucing yang lain lagi.

Henry memikirkan adik laki-lakinya. Apakah masih ada waktu untuk memanggil adiknya sebelum dia benar-benar menghilang? Dan kalau dia masih memiliki waktu, dan James melihat kakak laki-lakinya menghilang tepat di depan matanya, apa dia tidak akan sangat ketakutan sehingga akan bermimpi buruk untuk selamanya? Henry memutuskan untuk meninggalkan pesan.

Sementara dia masih memiliki kekuatan, Henry mengambil kapur dari sakunya dan dengan tangan kirinya (tangan kanannya masih memegang Mesin Waktu), dia menulis di lantai batu, “MAAF, JAMES. KELERENGNYA...”

Hanya itu yang sempat ditulis oleh Henry. Sesaat kemudian dia telah meninggalkan tahun di ulang tahun kesebelasnya dan melaju sangat cepat ke tahun ketika sebagian besar orang yang dia kenal telah meninggal.

Di sebuah kamar kecil dan dingin di puncak gedung bagian barat, James menunggu kakak laki-lakinya. Dia sangat kedinginan sehingga harus mengenakan mantel di atas baju tidur berbahan flanelnya. Di atas meja di sampingnya, cahaya lilin bergerak-gerak terkena embusan angin dari pintu. Di mana Henry? Kenapa dia lama sekali?

James menggosok matanya. Dia sangat lelah, tetapi terlalu dingin untuk tidur. Dia menarik selimut sampai ke dagunya dan mendengarkan bunyi rintik hujan dingin di kaca jendela. Dan kemudian lilinnya padam.

James duduk tegak di tempat tidurnya, terlalu takut untuk menjerit. Bibi Gudrun akan jengkel dan sepupunya Zeke akan menggodanya karena bersikap seperti bayi. Hanya Henry yang akan mengerti.

“Henry! Henry, kau di mana?” James memejamkan matanya dan terisak di atas bantalnya.

Sebelum dia kehabisan air mata, James berhenti menggilir. Ruangan menjadi lebih hangat. James membuka mata dan dia bisa melihat bantalnya, tangannya, dan jendela. Seberkas sinar lembut menyebar di langit-langit kamar. Ketika James mencari dari mana asal sinar itu, dia terkejut ketika menemukan tiga kucing berjalan tanpa suara mengelilingi tempat tidurnya. Satu berwarna oranye, yang kedua berwarna kuning dan yang ketiga berwarna tembaga terang.

Begitu ketiga kucing menyadari diri mereka sedang diamati, mereka melompat naik dan menggosokkan kepala mereka ke tangan, leher dan pipi dingin anak laki-laki itu. Bulu mereka yang bersinar sehangat sinar matahari, dan ketika James mengelus mereka, rasa takutnya mulai hilang. Dia memutuskan untuk pergi dan mencari Henry. Ketika pikiran tersebut tercetus dalam benaknya, ketiga kucing itu melompat turun dari tempat tidur dan berlari ke pintu. Mereka menunggu, mengeong gelisah, ketika James memakai kaus kaki dan sepatu bot kulit kecilnya.

Dengan cahaya berkilauan dari kumis perak dan ujung bulu terang mereka, ketiga kucing itu berjalan di depan menyusuri beberapa lorong yang gelap dan tangga sempit, sedangkan James bergegas mengejar mereka. Akhirnya, dia sampai di tangga lebar yang

mengarah ke aula. Di tempat ini meongan gelisah ketiga kucing itu semakin keras dan cemas, dan James ragu-ragu sebelum dia turun ke ruangan besar bermandikan cahaya bulan itu.

Henry tidak ada di sana. Kelerengnya berserakan di lantai batu, berkilauan di bawah cahaya terang dari jendela. Ketika James perlahan menuruni tangga, ketiga kucing berlari di depannya, meraung dan menggeram.

James sampai di tangga terbawah dan berjalan ke lingkaran kapur. Dia bisa melihat kalau Henry telah bermain Ring Taw, permainan kesukaannya.

“Henry!” panggil James. “Henry, kau pergi ke mana?”

James Yewbeam kecil tidak pernah berada di sebuah ruangan yang sangat besar dan kosong. Kakak laki-lakinya tidak pernah menghilang seperti ini. Dia tidak akan mencoba memanggil lagi. Henry telah pergi. Bahkan dia tidak berpamitan.

Sebelum air mata menetes lagi, ketiga kucing itu melompat ke lingkaran putih, untuk menarik perhatian anak laki-laki itu ke empat kata yang ditulis menggunakan kapur di atas lantai. Sebuah pesan? Seandainya saja James bisa membaca. Henry telah dengan sabar mengajarinya selama berminggu-minggu, tetapi sejauh ini James tidak berhasil membaca satu kata pun.

Mungkin dia tidak benar-benar berusaha. Sekarang, ketika keadaan sedang genting...

“M... m... m...” bisik James ketika ketiga kucing itu berjalan di barisan huruf tersebut.

Kemudian huruf ‘a’ dan dua huruf ‘f’, dan lalu namanya sendiri. Dan mendadak James bisa memahami kalimat yang dituliskan oleh kakaknya.

“MAAF, JAMES,” bacanya, “KELERENGNYA...”
Pesannya berhenti di situ.

Henry jelas menginginkan adiknya untuk menjaga semua kelereng ini. James mengambil kantong kulit, tetapi sebelum dia dapat mengambil kelereng biru, si kucing oranye memukul kelereng itu untuk bermain dan kelereng itu meluncur melintasi aula. Si kucing kuning mengejarnya, sedangkan si kucing tembaga mendorong tiga kelereng lagi keluar dari lingkaran.

Sekarang, aula besar dipenuhi dengan suara berdenting dan dengkurran gembira. James dikelilingi oleh warna-warni yang menari-nari dan berkilauan. Ketika kucing itu sedang bermain dan—ketika dia melihat mereka—senyuman lebar mereka di wajah anak laki-laki itu.

“Tinggallah bersamaku,” James memohon kepada ketiga kucing itu.

Ketiga kucing itu akan tinggal bersamanya. Selama dia berada di gedung dingin dan suram ini, mereka akan menjaga James Yewbeam tetap hangat dan aman seperti yang seharusnya didapatkan oleh semua anak.

*

Nenek Menghempaskan Pintu

Musim dingin melanda kota bak tangan besi. Atap, pepohonan, cerobong asap dan bahkan benda bergerak, semuanya tertutup oleh lapisan salju tebal yang membeku.

Charlie Bone telah menanti-nanti tambahan hari libur Natal. Semester baru tidak mungkin dimulai dalam cuaca seperti ini, kan? Namun, Nenek Bone telah membuyarkan harapannya.

“Kau tidak bisa mengelak,” kata wanita itu mengejek seperti biasanya. “Bloor’s Academy tetap buka meskipun hari hujan, berangin atau bersalju. Mobil

penggeruk salju sudah membersihkan jalan raya, dan bus sekolah akan berhenti di ujung Filbert Street pada Senin pagi jam delapan tepat.” Bibirnya mengeluarkan suara ledakan mengerikan ketika mengucapkan kalimat yang terakhir.

Di Bloor’s Academy, Charlie tinggal mingguan dan di hari Minggu malam dia harus berkemas untuk bepergian selama lima hari dari rumah. Di hari Minggu ini, Charlie lebih memperhatikan kepingan salju yang mengenai jendelanya ketimbang berkemas.

“Piam, sikat gigi, celana panjang,” Charlie komat-kamat sendiri. “Kaus kaki, kemeja bersih...” Dia menggaruk kepalanya. Dia seharusnya mengenakan jubah tanpa lengan warna biru ke sekolah, tetapi dia benci mengenakannya sebelum sampai di akademi. Anak-anak lain di Filbert Street tertawa terkikik-kikik melihatnya. Bloor’s adalah sekolah yang sedikit luar biasa. Hanya anak-anak yang berbakat di bidang musik, seni, atau drama yang bisa masuk. Charlie tidak memiliki satu pun bakat di bidang tersebut. Dia adalah satu dari dua belas anak diberkahi yang bersekolah di sana karena bakat lain yang unik. Dalam kasusnya, dia sering berharap lebih baik tidak memiliki bakat itu. Dia bisa mendengar foto, atau lebih tepatnya orang-orang yang ada di dalam foto. Begitu Nenek Bone dan ketiga saudara perempuan

jahatnya mengetahui bakat itu, mereka mengirimkannya ke Bloor's. Mereka berasal dari keluarga peramal, ahli hipnotis, serigala jadi-jadian, penyihir dan banyak lagi yang lebih parah. Mereka adalah keturunan dari seorang Raja Merah yang misterius, seorang penyihir dengan kekuatan yang mengagumkan dan—seperti semua anak-anak yang diberkahi—Charlie harus diawasi dan bakatnya dipupuk.

Bel pintu berbunyi dan Charlie berlari menuruni tangga, ingin sekali kabur dari tugas berkemas yang membosankan. Begitu dia membuka pintu, anjing milik Benjamin sahabatnya, Runner Bean, berjalan melewati Charlie dan mulai mengibaskan salju basah dari punggungnya. Ekor berbulunya memercikkan air melintasi ruang depan, langsung ke arah nenek Charlie yang lain, Maisie Jones.

“Kau lebih baik mengeringkan anjing itu di sini.” kata Maisie gembira, ketika dia berjalan kembali ke dapur. “Akan kuambilkan handuknya.” Dia menyimpan handuk khusus untuk Runner Bean, yang sering datang ke rumah ini.

Anjing kuning besar itu meloncat mengejar Maisie, sedangkan Charlie mengambil mantel Benjamin dan menggantungkannya di gantungan mantel di ruang depan.

“Kau siap untuk membuat manusia salju besok?” tanya Benjamin kepada Charlie. “Sekolah kita pasti tidak akan buka.”

“Sekolahku buka,” kata Charlie sedih. “Maaf, Ben.”

“Ahhh...” Wajah Benjamin terlihat kecewa. Dia adalah anak laki-laki kecil berambut pirang dengan ekspresi wajah yang selalu cemas. “Apa kau tidak bisa pura-pura sakit atau apa sajalah?”

“Tidak mungkin,” kata Charlie. “Kau tahu kan bagaimana Nenek dan semua bibiku.”

Benjamin mengenal mereka dengan sangat baik. Bibi Charlie, Eustacia, dulu pernah menjadi pengasuh Benjamin. Itu adalah dua hari terburuk dalam hidupnya, makanan yang menjijikkan, waktu tidur lebih awal dan tidak boleh membawa anjing ke dalam kamar tidur. Benjamin bergidik mengingat kejadian itu. “Oke,” katanya sedih. “Kurasa aku bisa membuat manusia salju sendiri.”

Sebuah pintu terbuka di lantai di atas mereka dan sebuah suara berteriak, “Apa itu kau, Benjamin Brown? Aku bisa mencium bau anjing.”

“Ya, ini aku, Mrs. Bone,” kata Benjamin mendesah.

Nenek Bone muncul di puncak tangga. Berpakaian serba hitam dan dengan rambut putihnya ditata tinggi

di atas kepalanya, wanita itu lebih mirip dengan ratu jahat dari sebuah legenda ketimbang seorang nenek.

“Kuharap kau tidak berniat untuk tinggal lebih dari sepuluh menit,” kata Nenek Bone. “Charlie harus tidur lebih awal. Besok waktunya sekolah.”

“Ibu bilang aku masih punya waktu satu jam lagi,” teriak Charlie kepada neneknya.

“Oh? Oh, okelah, kalau memang begitu, kenapa juga aku repot-repot memikirkan kepentinganmu. Aku hanya membuang-buang waktuku saja.” Nenek Bone berjalan kembali ke dalam kamarnya, lalu menghempaskan pintu di belakangnya.

Entah karena pintu yang dihempaskan ini atau karena ada gempa bumi kecil, Charlie tidak tahu, tetapi sesuatu menyebabkan sebuah foto kecil jatuh dari pengaitnya di ruang depan.

Charlie tidak pernah mengamati semua foto tua pudar yang menghiasi dinding lorong yang gelap. Sebenarnya, sejak dia menemukan bakat yang tak diinginkannya, dia benar-benar menghindari semua foto. Karena dia tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh sekelompok nenek moyang yang terlihat tidak ramah.

“Wah!” seru Benjamin. “Bagaimana itu bisa terjadi?”

Charlie menyadari kalau ini adalah foto yang tidak akan bisa dihindarinya. Ketika dia mengambil foto itu dan membaliknya, dia merasakan gejolak aneh dalam perutnya.

“Coba kulihat!” kata Benjamin.

Charlie mengulurkan foto berbingkai hitam itu. Itu adalah salah satu foto berwarna cokelat tua yang telah pudar. Kacanya retak, tetapi tidak rusak, dan melalui retakan tersebut kedua anak laki-laki itu dapat melihat sebuah keluarga yang terdiri dari lima orang, berkumpul di sebuah taman. Di belakang mereka, dinding menguning sebuah pondok dapat dilihat sepiantas, dan di sisi lain foto, di belakang dinding batu, sebuah kapal layar kecil berlayar di laut yang tenang.

“Kau baik-baik saja?” Benjamin melirik ke arah Charlie.

“Tidak,” gumam Charlie. “Kau tahu kenapa. Ups, ini dia.” Terdengar suara dengungan pelan keluar dari dalam tubuh Charlie.

Sang ibulah yang kali pertama bicara. *Henry, berdirilah dengan tenang. Kau akan merusak fotonya.* Wanita itu adalah wanita cantik yang mengenakan gaun berenda dengan kerah tinggi. Sebuah bros, seperti bintang, disematkan tepat di bawah dagunya. Seorang anak laki-laki yang berusia sekitar empat tahun duduk di

atas pangkuan wanita itu, dan seorang anak perempuan yang mungkin berusia enam atau tujuh tahun bersandar di lutut wanita itu.

Di samping wanita itu, berdiri seorang pria berseragam tentara. Wajah pria itu sangat gembira, sehingga Charlie tidak bisa membayangkan pria tersebut memiliki wajah yang garang dan serius seperti yang seharusnya dimiliki oleh seorang tentara. Namun, anak laki-laki yang berdiri di depan tentara itulah yang menarik perhatian Charlie.

Aku tidak bisa bernapas, gumam anak laki-laki itu.

“Hei, Charlie, dia sedikit mirip denganmu!” Benjamin mengacungkan jari kotornya ke anak laki-laki yang lebih tua.

“Mm!” Charlie setuju. “Usianya juga sama seperti aku.”

Kerah putih yang kaku tampaknya membuat anak laki-laki yang dipanggil Henry itu merasa tidak nyaman. Kerah itu dipasang mengelilingi lehernya di atas jaket yang dikancingkan dengan rapat, dan hampir menyapu dagunya. Anak itu mengenakan celana sepanjang lutut, kaos kaki hitam panjang dan sepatu bot hitam mengilap.

Aduh! Gumam Henry.

Ibunya mendesah. *Apa terlalu berlebihan meminta-mu untuk berdiri tenang?*

Kurasa ada lalat di balik kerahku, kata Henry.

Mendengar hal itu, si tentara tertawa terbahak-bahak, dan saudara laki-laki dan perempuan Henry juga tertawa terkikik-kikik.

Sungguh, kata sang ibu yang serius. *Aku yakin juru foto kita yang malang ini tidak menganggapnya lucu. Anda baik-baik saja, Mr. Caldicott?*

Terdengar suara omelan, *Ya, terima kasih*, Nyonya, dan kemudian sesuatu jatuh. Charlie tidak yakin apakah itu Mr. Caldicott atau kameranya. Semua orang di dalam foto itu bergoyang ke sana kemari, sehingga membuat Charlie sangat pening.

“Kau kelihatannya pucat,” kata Benjamin. Dia membimbing Charlie yang sedikit gemetar memasuki dapur, tempat Maisie sedang menggosok Runner Bean dengan handuk.

“Oh Sayangku,” kata Maisie, segera memahami apa yang terjadi dengan melihat sepintas. “Apa kau baru saja merasakan sesuatu, Charlie?”

“Iya,” kata Benjamin.

Terdengar suara mendesis keras ketika ibu Charlie, Amy, menjatuhkan sayuran yang terlihat eksotis ke

dalam panci penggorengan. “Kali ini apa, Sayang?” tanyanya.

Charlie meletakkan foto itu di atas meja dapur. “Ini jatuh dari dinding waktu Nenek Bone menghempaskan pintunya.”

“Merupakan keajaiban, masih ada pintu yang terpasang dengan baik di rumah ini, kalau melihat cara wanita itu menghempaskannya,” kata Maisie, sambil meletakkan kaca bingkai foto yang pecah ke atas sebuah surat kabar. “Dengan nenekmu yang suka menghempaskan pintu dan bola lampu Paman Paton-mu, serta sayuran busuk ibumu. Terkadang aku berpikir lebih baik tinggal di panti jompo saja.”

Semua orang tidak menghiraukan ucapan ini. Mereka sering sekali mendengarnya. Maisie belum cukup tua untuk tinggal di panti jompo, dia telah ratusan kali mengatakan kalau keluarganya tidak bisa hidup tanpa dirinya.

“Jadi, Ibu tahu siapa orang-orang ini?” Charlie menunjuk ke keluarga di dalam bingkai foto hitam itu. Tanpa kaca yang retak, si tentara dan keluarganya bisa dilihat dengan lebih jelas.

Ibu Charlie datang menghampiri dan melihat dari atas bahu Charlie. “Mereka pasti keluarga Yewbeam,”

katanya. “Keluarga Nenek Bone. Kau lebih baik bertanya kepadanya.”

“Tidak mau,” kata Charlie. “Aku akan bertanya kepada Paman Paton sebelum pergi tidur. Ayo, Ben.”

Dengan mengapit bingkai foto hitam di ketiaknya, Charlie berjalan di depan Benjamin dan Runner Bean menuju kamarnya. Satu jam bermain komputer berlalu dengan sangat cepat, dan kemudian Nenek Bone menggedor pintu Charlie dan berkata kepadanya, “Singkirkan anjing itu dari tempat tidurmu.” Bagaimana dia bisa tahu? Namun, sebagian besar keluarga Yewbeam memiliki kekuatan sihir.

Kedua anak laki-laki itu berlari menuruni tangga dengan Runner Bean di belakang mereka, dan Charlie mengantarkan Benjamin dan anjingnya keluar dari pintu depan.

Dia berdiri di ruang depan sejenak, menatap kertas dinding pucat berbentuk empat persegi panjang tempat foto berbingkai tadi digantungkan. Apa yang menyebabkan foto itu jatuh? Apa benar-benar karena pintu yang dihempaskan? Di rumah ini, ada kekuatan yang jauh lebih misterius.

“Mungkin Paman Paton tahu,” bisik Charlie. Dia berlari menaiki tangga.

Paman Paton adalah saudara laki-laki Nenek Bone, tetapi dia dua puluh tahun lebih muda, dan memiliki selera humor yang tinggi. Dia juga memiliki bakat meledakkan bola lampu ketika berada dekat dengan lampu-lampu itu, sehingga hampir sepanjang hari dia berdiam diri di dalam kamarnya dan hanya keluar setelah hari gelap. Karena siang hari pun, lampu-lampu di jendela toko dinyalakan. Di malam hari, dia tidak mudah terlihat.

Charlie mengambil kembali foto tadi dari kamarnya, dan mengetuk pintu pamannya, tanpa menghiraukan tanda JANGAN DIGANGGU yang dipasang secara permanen.

Tidak ada jawaban ketika dia pertama mengetuk, tetapi ketukan keduanya dijawab dengan nada jengkel, “Ada apa?”

“Ini soal foto, Paman Paton.”

“Apa kau mendengar suara-suara lagi?”

“Kurasa begitu.”

“Masuklah.” Kali ini suaranya terdengar lemah.

Seorang pria sangat tinggi dengan rambut hitam tebal yang berantakan menatap dari sebuah meja di dekat jendela. Ketika pria itu bergerak, sikunya membuat setumpuk buku berjatuhan ke lantai.

“Menyusahkan saja,” kata pria tinggi itu, “dan mengganggu saja.”

Paton sedang menulis sejarah keluarga Yewbeam, dan dia membutuhkan banyak sekali buku untuk membantunya menulis buku tersebut.

“Terus di mana fotonya? Ke sinilah, tunjukkan, tunjukkan!” Paton menjentikkan jemarinya dengan tidak sabar.

Charlie meletakkan foto itu di depan pamannya.
“Siapa mereka?”

Paton memandangi keluarga itu. “Ah, itu ayahku.” Dia menunjuk ke seorang anak laki-laki kecil yang sedang duduk di atas lutut ibunya. “Dan itu,” sambil meletakkan jarinya yang bernoda tinta ke sebelah anak perempuan, “itu si malang Daphne yang meninggal karena difteria. Tentara itu kakekku, Kolonel Manley Yewbeam—seorang pria yang sangat periang. Dia sedang cuti dari angkatan darat. Saat itu sedang terjadi perang, kau tahu. Dan itu nenekku, Grace. Dia seorang seniman—yang sangat berbakat.”

“Dan anak laki-laki yang satu lagi?”

“Itu... astaga, Charlie, dia sedikit mirip denganmu. Aku tidak pernah menyadarinya sebelum ini.”

“Rambutnya berbeda. Tetapi, kurasa dia pasti melemaskannya dengan sesuatu.” Tidak ada satu krim

pun yang bisa melemaskan rambut Charlie yang tebal dan kaku.

“Hm. Henry yang malang,” gumam Paton. “Dia menghilang.”

“Bagaimana bisa?” Charlie terkejut.

“Mereka sedang menginap di Bloor’s, Henry dan James, ketika saudara perempuan mereka Daphne sedang sekarat. Saat itu adalah musim dingin paling dingin selama satu abad—ayahku tidak pernah melupakannya. Pada suatu hari, ketika sedang bermain kelereng, Henry menghilang begitu saja.” Paton mengelus dagunya. “Ayahku yang malang. Mendadak, dia menjadi anak tunggal. Dia sangat mengidolakan kakak laki-lakinya.”

“Menghilang,” bisik Charlie.

“Ayahku selalu mencurigai sepupunya, Ezekiel, ada kaitannya dengan hal itu. Dia cemburu dengan Henry. Ezekiel adalah penyihir yang payah, tetapi Henry sangat pintar.”

“Apa Ezekiel yang...?”

“Ya. Kakek Dr. Bloor. Dia masih di sana, membusuk di suatu tempat di akademi itu, dikelilingi oleh lampu gas dan sihir jahat.”

“Wow! Jadi usianya hampir seratus tahun.”

“Kurang lebih,” kata Paton. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. “Ceritakan kepadaku, Charlie,

suara-suara yang kau dengar, apa mereka mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan saat ketika mereka sedang difoto?”

“Ehm, tidak,” kata Charlie. “Belum. Aku tidak suka melihat mereka terlalu lama.”

“Mm, sayang sekali,” kata Paton. “Bisa saja menarik. Kalau begitu ini fotonya.” Dia mengulurkan foto itu.

“Tidak, terima kasih.” kata Charlie. “Paman saja yang menyimpannya.”

Paton terlihat kecewa. “Ayahku pasti akan sangat gembira jika mendapatkan sedikit informasi.”

“Kalau begitu dia masih hidup?” Charlie terkejut. Dia tidak pernah melihat kakek buyutnya. Sebenarnya, dia tidak pernah mendengar seorang pun membicarakan tentang pria itu.

“Dia sudah sangat tua,” kata Paton. “Sekarang dia berusia sembilan puluhan tahun, tetapi dia masih tinggal di pondok yang sama di dekat laut.” Dia menepuk foto itu. “Aku mengunjunginya setiap bulan. Kalau aku berangkat di tengah malam aku bisa sampai di sana sebelum matahari terbit.”

“Bagaimana dengan Nenek dan para bibi? Mereka putrinya, kan?”

Paman Paton menunjukkan salah satu ekspresi inilah-skandal-kecilnya. Bibir tipisnya mengatup rapat

dan alis hitam panjangnya terangkat hingga ke garis rambutnya. “Terjadi sebuah perselisihan, Charlie. Pertengkaran yang mengerikan. Bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak ingat apa penyebabnya. Bagi mereka, ayah kami tidak ada.”

“Itu mengerikan!” Namun, entah mengapa Charlie tidak terkejut. Lagipula, bahkan Nenek Bone tidak mau membicarakan tentang Lyell, putra tunggalnya dan ayah Charlie. Ketika Lyell menghilang, dia mengeluarkan putranya itu dari hatinya.

Charlie mengucapkan selamat malam kepada pamannya dan pergi tidur. Namun, ketika dia berbaring, berusaha untuk membayangkan hari pertamanya kembali ke Bloor’s, wajah nakal Henry Yewbeam terus mengganggu pikirannya. Bagaimana anak itu bisa menghilang? Dan ke mana anak itu pergi?

*

Sebuah Pohon Tumbang

Suhu turun beberapa derajat di malam hari. Senin pagi, angin dingin membuat hujan salju membasahi Filbert Street, sehingga membutakan siapa pun yang berani untuk pergi keluar.

“Aku tidak percaya harus pergi ke sekolah dalam cuaca seperti ini,” gumam Charlie sambil berjuang menembus angin.

“Lebih baik kau memercayainya, Charlie, itu busnya! Semoga berhasil!” Amy Bone meniupkan ciuman kepada Charlie kemudian berbelok ke sebuah jalan

kecil dan berjalan menuju toko sayuran. Charlie berlari ke ujung Filbert Street tempat sebuah bus biru sedang menunggu untuk mengantarkan murid-murid Musik ke Bloor's Academy.

Charlie dimasukkan ke departemen Musik hanya karena ayahnya dulu juga masuk ke departemen Musik. Temannya, Fidelio, justru sangat mahir di bidang musik. Fidelio telah menyiapkan kursi untuk Charlie di dalam bus, dan begitu Charlie melihat rambut pirang dan wajah bersinar-sinar temannya itu, dia merasa lebih baik.

“Semester ini kelihatannya akan sangat membosankan,” desah Fidelio, “setelah semua kehebohan itu.”

“Kurasa aku tidak keberatan kalau sedikit membosankan,” kata Charlie. “Dan pastinya aku tidak akan masuk ke kastel runtuh itu lagi.”

Bis diparkir di salah satu ujung lapangan dari batu dengan sebuah air mancur angsa dari batu di tengah-tengahnya. Ketika anak-anak turun dari bus, mereka melihat tetesan air beku menggantung dari paruh angsa dan sayapnya dilapisi dengan embun beku. Angsa-angsa itu terlihat seperti berenang di sebuah kolam beku.

“Lihat itu,” seru Charlie ketika dia melewati air mancur.

“Asrama rasanya pasti seperti lemari es,” kata Fidelio sedih.

Charlie berharap tadi dia membawa botol air panas.

Bus yang lain berhenti di lapangan. Bus yang ini berwarna ungu dan segerombolan anak mengenakan jubah ungu tanpa lengan melangkah menuruni tangga.

“Itu dia datang!” kata Fidelio, ketika seorang gadis dengan rambut berwarna nila berlari menghampiri mereka.

“Hai, Olivia!” panggil Charlie.

Olivia Vertigo mengapit lengan Charlie. “Charlie, senang sekali melihatmu hidup. Kau juga, Fido!”

“Senang juga bisa hidup,” kata Fidelio. “Kenapa kau memanggilku Fido?”

“Aku memutuskan untuk mengganti namamu,” kata Olivia. “Fidelio kepanjangan dan Fido sangat keren. Memangnya kau tidak suka?”

“Itu nama anjing,” kata Fidelio. “Tetapi, aku akan memikirkannya.”

Anak-anak yang mengenakan jubah berwarna hijau tanpa lengan sekarang bergabung dalam kerumunan. Murid departemen Seni tidak seberisik murid departemen Drama dan tidak begitu keren, tetapi ketika jubah tanpa lengan hijau mereka tersingkap, seuntai syal kelap-kelip, atau benang emas di baju hangat hitam, membuat seseorang curiga kalau anak-anak yang pendiam ini

akan lebih sering melanggar aturan yang sangat penting dibandingkan mereka yang mengenakan jubah biru atau ungu.

Tembok abu-abu tinggi Bloor's Academy sekarang menjulang di depan mereka. Di kedua pintu masuk dengan lengkungan yang mengagumkan, ada sebuah menara dengan atap lancip. Ketika Charlie mendekati tangga lebar menuju pintu masuk itu, tatapannya mengarah ke jendela di puncak salah satu menara, ibunya pernah bilang dia merasa seseorang sedang mengawasinya dari jendela itu. Dan sekarang Charlie merasakan hal yang sama. Badannya sedikit gemetar dan dia bergegas mengejar teman-temannya yang lain.

Mereka telah melintasi halaman dalam yang berkaveling dan sekarang menaiki anak tangga yang lain. Di puncak tangga itu, dua pintu sangat besar berlapis perunggu terbuka lebar siap untuk menerima gerombolan anak-anak.

Perut Charlie terasa mual ketika dia melewati pintu. Dia memiliki beberapa musuh di Bloor's Academy dan, seperti sebelumnya, dia tidak yakin apa penyebabnya. Kenapa mereka berusaha untuk menyingkirkan dirinya? Untuk selamanya.

Sebuah pintu di bawah dua trompet yang disilangkan mengarah ke departemen Musik. Olivia melambai

dan menghilang melalui sebuah pintu di bawah dua topeng, sedangkan anak-anak yang mengenakan jubah hijau berjalan ke ujung aula tempat sebuah pensil disilangkan dengan sebuah kuas lukis yang menunjukkan departemen Seni.

Charlie dan Fidelio terlebih dulu pergi ke ruang penyimpanan jubah dan kemudian pergi ke ruang pertemuan.

Sebagai salah satu anak paling kecil, Charlie harus berdiri di barisan depan di samping anak yang paling kecil di sekolah ini, seorang anak albino berambut putih bernama Billy Raven. Charlie bertanya apakah temannya itu menikmati Natal, tetapi Billy mengabaikannya. Dia anak yatim piatu dan Charlie berharap dia tidak harus menghabiskan liburannya di Bloor's. Sebuah takdir yang jauh lebih buruk dibandingkan kematian menurut pendapat Charlie. Dia melihat Billy mengenakan sepasang sepatu bot berlapis bulu yang cantik. HADIAH Natal, tak diragukan lagi.

Mereka baru menyanyikan separuh lagu pujiann ketika terdengar teriakan dari panggung.

“Berhenti!”

Orkestra berhenti. Nyanyian berhenti.

Dr. Saltweather, kepala departemen Musik, bergegas melintasi panggung, dengan tangan bersedekap. Dia

adalah seorang pria berbadan besar dengan rambut keriting putih yang tebal. Barisan guru musik yang berdiri di belakangnya terlihat khawatir. Dr. Saltweather sering berteriak kepada mereka, sama seperti kepada muridnya.

“Kalian menyebut itu bernyanyi?” raung Dr. Saltweather. “Itu erangan yang mengerikan. Rengekan yang memalukan. Kalian itu musisi, astaga. Bernyanyilah dengan merdu, dengan bersemangat! Sekarang—kembali ke awal, tolong!” Dia mengangguk ke sekelompok kecil pemain orkestra di samping panggung dan mengangkat tongkat kecilnya.

Charlie berdeham. Dia tidak bisa bernyanyi dengan baik, tetapi hari ini ruang pertemuan sangat dingin sehingga rahangnya tidak bisa berhenti gemetar. Suhu juga memengaruhi anak-anak yang lain, bahkan para penyanyi terbaik pun membungkuk dan menggilir di balik jubah biru mereka.

Mereka mulai lagi, dan kali ini Dr. Saltweather tidak bisa mengeluh. Dinding dari papan kayu tua bergetar dengan suara nyanyian. Bahkan para guru pun mengeluarkan kemampuan terbaik mereka. Mr. O’Connor yang periang mendongakkan kepalanya dan bernyanyi dengan penuh semangat, Miss Chrystal dan Mrs. Dance tersenyum dan bergoyang, sedangkan si

tua Mr. Paltry mengerutkan dahi karena berkonsentrasi. Namun, guru piano, Mr. Pilgrim, tidak membuka mulut sedikit pun.

Charlie menyadari kalau Mr. Pilgrim tidak berdiri. Pria itu duduk di sebelah Mrs. Dance, yang tubuhnya sangat kecil, dan karena pria itu sangat tinggi maka terlihat jelas kalau dia tetap duduk. Ada apa dengan Mr. Pilgrim? Dia tidak pernah menatap matamu, tidak pernah berbicara, tidak pernah berjalan di halaman seperti guru yang lain. Dia tampaknya tidak memedulikan keadaan sekelilingnya, dan wajah pucatnya tidak pernah menunjukkan sedikit pun emosi.

Sampai sekarang.

Mr. Pilgrim menatap Charlie dan Charlie merasakan perasaan yang aneh kalau guru itu mengenalnya, bukan sebagai seorang murid, tetapi orang lain. Seolah-olah pria hitam dan pendiam itu berusaha untuk mengenalinya.

Mendadak terdengar suara retakan yang sangat keras di luar jendela. Suara itu sangat keras sehingga mereka bisa mendengarnya di tengah-tengah nyanyian mereka yang riuh. Bahkan Dr. Saltweather juga berhenti memimpin nyanyian. Suara retakan terdengar lagi dari hujan salju di luar, dan kemudian pukulan sangat keras mengguncang dinding dan jendela.

Dr. Saltweather meletakkan tongkat kecilnya dan berjalan ke salah satu jendela panjang. Ketika sebagian anak mengikutinya, dia tidak menghentikan mereka.

“Astaga!” seru Dr. Saltweather. “Salju menumbangkan pohon cedar tua itu!”

Pohon yang sangat besar itu sekarang melintang memenuhi setengah kebun, dahannya patah dan akarnya yang kusut tercabut dari tanah. Terdengar suara retakan lagi, ketika sebuah dahan panjang yang menopang bagian puncak pohon akhirnya patah dan—dengan suara erangan yang mengerikan—batang pohon itu tenggelam ke dalam salju.

Banyak sekali permainan yang dimainkan di bawah dahannya yang menjuntai, banyak sekali bisikan rahasia yang tersimpan di balik bayangannya yang besar. Sekarang pohon itu telah tumbang, dan di tempatnya hanya ada sebidang salju yang luas dan pemandangan langsung ke benteng kastel yang runtuh. Salju menutupi bagian atas tembok dan menempel di permukaannya yang tidak rata, tetapi batu besar berwarna merah darah itu berdiri tidak menyenangkan di permukaan yang putih.

Ketika Charlie menatap tembok kastel, sesuatu terjadi. Itu bisa saja tipuan lampu, tetapi dia yakin ada pohon lain, yang lebih kecil dibandingkan pohon

cedar, muncul di pintu masuk lengkung menuju kastel. Daunnya berwarna merah dan emas padahal pohon yang lain telah kehilangan warna musim gugur mereka.

“Kau lihat itu?” Charlie berbisik kepada Fidelio.

“Apa?”

“Sebuah pohon bergerak,” kata Charlie. “Lihat, sekarang pohon itu berdiri di dekat tembok kastel. Kau tidak melihatnya?”

Fidelio mengerutkan dahi dan menggeleng.

Charlie berusaha mengerjapkan mata agar pohon itu hilang. Namun, ketika dia melihat lagi, pohon itu masih di sana. Tampaknya tak seorang pun melihat pohon itu. Charlie merasa perutnya bergejolak seperti biasanya. Ini selalu terjadi ketika dia mendengar suara-suara, tetapi kali ini tidak ada suara.

Suara pukulan keras dari panggung membuatnya menoleh ke belakang. Mr. Pilgrim sudah berdiri, dengan sangat mendadak, sehingga membuat kursinya terjatuh. Dia menatap melewati kepala anak-anak, menuju ke kebun di luar jendela. Dia mungkin saja melihat pohon yang tumbang, tetapi Charlie yakin pria itu menatap tembok merah kastel. Apa Mr. Pilgrim melihat pohon aneh yang bergerak itu?

Dr. Saltweather berjalan meninggalkan jendela. “Nyanyian berikutnya, Anak-Anak,” katanya ketika

dia berjalan kembali ke panggung. “Kalian tidak akan pernah kembali ke kelas lain dengan kualitas seperti ini.”

Setelah berkumpul, Charlie ada pelajaran dengan Mr. Paltry—Angin. Mr. Paltry adalah pemain suling tua yang sangat tidak sabaran. Dia mengeluh bahwa mengajar Charlie Bone bermain suling sama dengan berusaha mengisi ember berlubang. Pria tua itu berulangkali mendesah, membersihkan kacamatanya, dan memukul suling ketika Charlie tengah meniupnya. Charlie berpikir kalau Mr. Paltry terus menyerangnya seperti ini, pada akhirnya dia akan kehilangan semua giginya dan mungkin dia akan dibebaskan dari pelajaran musik yang mengerikan ini.

“Pergilah, Bone, pergilah!” gerutu Mr. Paltry setelah empat puluh menit sama-sama tersiksa.

Charlie pergi dengan sangat gembira. Selanjutnya dia memakai sepatu bot anti air dan pergi ke kebun yang bersalju. Dalam cuaca dingin, anak-anak diperbolehkan mengenakan jubah mereka di luar, sedangkan di musim panas, jubah harus disimpan di ruang penyimpanan jubah.

Fidelio terlambat datang dari pelajaran biolanya, jadi ketika kedua anak itu akhirnya berlari keluar, salju telah diinjak-injak oleh tiga ratus anak. Manusia salju

sedang dibuat, perang bola salju sedang berlangsung, dan Mr. Weedon, si tukang kebun, berusaha mengusir anak-anak dari pohon yang tumbang.

“Aku mau melihat sesuatu di dekat kastel,” kata Charlie kepada Fidelio.

“Kau bilang tidak mau pergi ke dekat kastel itu,” temannya mengingatkan Charlie.

“Tidak, tetapi... seperti yang kubilang, aku melihat sesuatu. Aku ingin tahu apa ada jejak kaki di sana.”

“Oke.” Fidelio mengangkat bahu dengan pasrah.

Ketika mereka berlari melewati pohon cedar yang tumbang, Billy Raven berteriak, “Kalian berdua mau ke mana?”

Tanpa berpikir, Charlie berteriak, “Bukan urusanmu.”

Anak albino itu memberengut dan menghilang di balik bayangan dahan pohon. Mata merahnya bersinar dibalik lensa kacamata tebalnya.

“Kenapa kau bilang seperti itu?” tanya Fidelio ketika mereka terus berlari.

“Aku tidak bisa menahannya.” kata Charlie. “Ada yang aneh dengan Billy Raven. Aku tidak memercayainya.”

Mereka telah sampai di pintu masuk menuju kastel yang runtuh. Salju di bawah lengkungan besar bersih

dan tak terjamah. Tak seorang pun berada di dalam atau di luar reruntuhan itu.

Charlie mengerutkan dahi. “Aku melihatnya,” bisik Charlie.

“Ayo kita masuk,” kata Fidelio.

Charlie ragu.

“Kehilatannya tidak begitu mengerikan di siang hari,” kata Fidelio, sambil menatap ke dalam pintu masuk melengkung. Dia melangkah masuk dan Charlie mengikutinya. Mereka berjalan melintasi halaman dalam dan memilih satu dari lima lorong yang mengarah jauh ke dalam reruntuhan.

Setelah beberapa menit berjalan terseret-seret menembus kegelapan, mereka sampai di halaman dalam yang lain. Di tempat itulah mereka melihat darah. Atau sesuatu yang mirip dengan darah. Beberapa noda merah terang terlihat di atas salju di samping tumpukan daun berwarna merah-keemasan.

“Binatang buas!” teriak Charlie. “Ayo kita keluar!”

Baru ketika mereka berdiri dengan aman di luar tembok kastel Fidelio berkata, “Itu mungkin bukan binatang buas.”

“Di sana ada darah,” kata Charlie. “Dan itu memang binatang buas. Binatang itu membunuh sesuatu. Atau melukainya.”

“Tetapi, tidak ada tanda-tanda yang lain, Charlie. Tidak ada tanda-tanda perkelahian, atau jejak kaki... atau...”

Charlie tidak menunggu untuk mendengar keraguan yang masuk akal dari temannya. Dia berlari kencang meninggalkan reruntuhan seolah-olah dia teringat kembali dengan malam panjang ketika seekor binatang buas bermata-kuning mengejarnya di sepanjang lorong tak berujung dan kamar dingin yang bergema. Ketika dia sampai di pohon tumbang, dia menunggu Fidelio menyusulnya.

“Pergi, kau!” kata sebuah suara berat di belakangnya.

Karena gugup, Charlie melompat dan berbalik. Wajah merah Mr. Weedon muncul dari sela-sela dahan yang patah. Pria itu memakai helm hitam mengilap dan Charlie melihat kilatan gergaji, yang dipegang oleh tangan pria berbadan besar itu yang bersarung tangan hitam.

“Pohon ini berbahaya,” kata Mr. Weedon. “Aku sudah bilang jangan bermain di sini.”

“Aku tidak sedang bermain,” kata Charlie. Fidelio telah menyusulnya dan dia merasa sedikit percaya diri.

“Oh, tidak. Bukan kau, Charlie Bone. Kau tidak pernah bermain, kan? Kau anak yang sangat serius, kan?”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku,” kata Charlie marah. “Kau tidak bisa...”

Terdengar raungan keras diikuti dengan suara gerinda yang sangat berisik ketika Mr. Weedon berjalan melewati tumpukan dahan menuju Charlie. Ranting beterbangan ke segala arah ketika gergaji memotong kayu dan dedaunan.

“Ayo!” Fidelio menarik jubah Charlie. “Ayo pergi dari sini.”

“Pria itu berbahaya,” gumam Charlie ketika mereka berlari meninggalkan pohon itu. “Bagaimana dia tahu siapa aku?”

“Kau terkenal,” kata Fidelio terengah-engah. Sekarang mereka cukup jauh dari Mr. Weedon sehingga bisa beristirahat. “Hilang di dalam reruntuhan tua semester yang lalu merupakan kejadian yang luar biasa. Semua orang kenal siapa kau.”

Charlie berharap bukan itu yang terjadi.

Suara trompet berburu terdengar di seluruh halaman, tanda berakhirnya waktu istirahat.

Setelah makan malam saat suhu masih sangat dingin, dua belas anak diberkahi pergi—seperti biasanya—ke ruang si Raja, untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Di tempat itulah terjadi pertengkaran yang sangat hebat antara dua teman baik, yaitu Tancred Torsson dan Lysander, si anak Afrika.

Lysander jauh lebih kedinginan dibandingkan sebagian besar anak yang lain, tetapi karena dia anak yang suka melulu maka dia mengeluh dengan cara yang menyenangkan dan nyaris bercanda. Apa yang sebenarnya dia katakan kepada Tancred adalah, “Tanc, apa yang sudah kau lakukan dengan cuaca?”

“Kau juga!” Tancred melompat berdiri dan mengentakkan kakinya. “Aku tidak bisa mengubah suhu. Keahlianku badai, tetapi aku tidak menggunakan bakatku dengan sembrono. Kupikir dari semua orang, kau tahu lebih baik tentang diriku.”

Sebelum Lysander bisa menjawab, Manfred Bloor bicara. “Ayolah, Tancred! Kasihanilah teman Afrika kita ini. Kau membuatnya mati kedinginan.”

“Bukan aku yang melakukannya!” jerit Tancred, sambil menarik rambut merahnya.

“Dia hanya bercanda, Tanc,” kata Lysander sambil tersenyum.

Pada saat itu sebagian anak mulai merasa tidak enak. Charlie sangat khawatir. Lysander dan Tancred telah menyelamatkannya dari reruntuhan. Mereka berdua memiliki kekuatan yang sangat hebat untuk melawan kekuatan jahat yang bersembunyi di Bloor’s Academy. Dia tidak tahan melihat mereka berdua bertengkar.

“Apa kau berada di pihaknya sekarang?” tanya Tancred, sambil melotot ke teman lamanya.

“Semua orang berada di pihakkku,” kata Manfred sambil terkikik.

Lysander menggeleng diam, tetapi sayangnya Zelda Dobinski memilih saat itu untuk memamerkan bakat jahatnya dengan menggerakkan benda. Gadis itu menatap sebuah buku referensi sangat besar di rak di belakang Tancred. Buku itu meluncur sendiri melintasi ruangan dan mengenai punggung Tancred tepat ketika anak itu berjalan menuju pintu.

“Aduh!” raung Tancred.

Enam orang anak tertawa terbahak-bahak, sedangkan lima orang anak terlihat sangat ketakutan.

Tancred tidak melihat wajah-wajah yang bersympati. Dia hanya memperhatikan tawa mengejek. Angin berembus dengan kencang ke sekeliling ruangan

ketika anak badai itu berjalan melewati pintu, sehingga membuat pintu itu terbanting keras ke dinding.

Charlie tidak bisa menahan dirinya. “Tunggu!” teriaknya, sambil melompat mengejar Tancred.

“Kau pikir kau mau kemana, Bone?” kata Manfred.

“Aku meninggalkan bolpoinku di ruang penyimpanan jubah,” kata Charlie berbohong.

Seorang anak laki-laki kurus kering berambut merah mendongak dan menyeringai, “Kau selalu lupa barangmu, kan, Bone?”

“Tidak selalu, Asa,” Charlie takut pada Asa Pike. Asa anak buah Manfred dan bisa berubah bentuk di malam hari.

“Tutup pintunya,” kata Asa, ketika Charlie me langkah keluar.

Charlie menutup pintu di belakangnya. Lorong di luar sangat sunyi. Charlie memutuskan untuk pergi ke aula.

Ketika dia menuruni tangga lebar, embusan angin dingin hampir menghempaskan tubuhnya. Dia memasuki aula berlantai batu dan berdiri mematung. Sesuatu sedang terjadi di depan matanya. Dia melihat sesuatu yang seharusnya tidak ada di sana. Segumpal partikel

berkilauan berputar-putar di tengah ruangan panjang itu. Apa itu badai es?

Perlahan potongan-potongan kabur itu menjadi semakin jelas. Sekarang potongan-potongan itu membentuk sosok yang kabur, berwarna biru dengan sentuhan hitam di bawahnya. Di depan tatapan heran Charlie, sesosok manusia mengenakan jubah tanpa lengan berkerudung warna biru mulai tampak.

Charlie sangat yakin dia sedang melihat hantu. Namun, ketika sosok itu berbalik menghadapnya, dia sangat ketakutan ketika mengetahui bahwa dia sedang menatap... dirinya sendiri?

*

Menyembunyikan Henry

Charlie lainnya yang kali pertama bicara.

“Lucu sekali,” kata anak laki-laki itu. “Aku sama sekali tidak pergi terlalu jauh.”

Anak itu memiliki suara normal sehingga membuat Charlie yakin. Ini bukan hantu. Namun, kalau bukan hantu, lalu apa? Setelah meneguk ludah, Charlie bertanya, “Kau sebenarnya berasal dari mana?”

“Dari sini,” kata anak laki-laki itu. “Aku baru saja dari sini, tetapi,” dia

menaungi matanya dengan tangan dan menatap ke barisan lampu listrik yang menerangi aula, “barusan tidak seperti ini. Bagaimana ruangan ini bisa sangat terang?”

“Listrik,” kata Charlie. Dia mulai mengenali anak laki-laki itu. “Apa kau...?” kata Charlie. “Maksudku, apa kau telah... yah, masalahnya, aku pernah melihatmu di dalam foto. Apa kau Henry Yewbeam?”

“Itulah aku,” kata Henry, dengan wajah berseri-seri. “Kurasa aku juga pernah melihatmu. Di suatu tempat. Kau siapa?”

“Aku... em... semacam sepupumu, Charlie Bone.”

“Tidak! Ini kabar yang sangat baik. Sepupu, yah, yah.” Henry berjalan mendekat dan menjabat tangan Charlie. “Senang sekali bertemu denganmu, Charlie Bone.”

“Kabarnya tidak sebaik itu,” kata Charlie. “Tanggal berapa waktu kau... baru saja berada di sini?”

“12 Januari 1916,” kata Henry. “Aku selalu tahu tanggal.”

“Kurasa sekarang bukan tanggal itu.”

“Bukan?” senyum Henry mulai menghilang. “Terus...?”

“Kau lebih maju hampir sembilan puluh tahun dari zamanmu,” kata Charlie.

Mulut Henry terbuka, tetapi tak sepathah kata pun keluar. Alih-alih, terdengar suara dentingan keras ketika sesuatu jatuh dari tangannya dan mengenai lantai.

Charlie melihat sebuah kelereng kaca besar menggelinding melintasi aula. “Wow!” serunya, tetapi sebelum dia mengambil kelereng itu, Henry berteriak, “Hati-hati, Charlie. Jangan menatap kelereng itu.”

“Kenapa?”

“Kelereng itulah yang membawaku ke sini.”

Charlie menjauh dari kelereng kaca berkilauan itu. “Maksudmu kelereng itu membawamu menembus waktu?”

Henry mengangguk. “Itu Mesin Waktu. Ibuku pernah menceritakannya kepadaku, tetapi aku tidak pernah melihatnya sampai baru-baru ini. Seharusnya aku bisa menebak benda apa itu. Aku tahu Zeke akan berusaha dan menghukumku.”

“Zeke?”

“Sepupuku, Ezekiel Bloor.” Henry mendadak menyeringai. “Kurasa, dia mungkin sudah meninggal sekarang.” Dan kemudian ekspresi sedih dan serius melintas di wajahnya. “Mereka semua mungkin sudah meninggal, Ibu, Ayah, saudara perempuanku, dan bahkan adik laki-lakiku, James. Tak satu pun masih hidup.”

“Masih ada aku,” kata Charlie, “dan kurasa adik laki-lakimu...”

Pada saat itu, terdengar gongongan mengerikan dari tangga di atas mereka. Kedua anak itu mendongak dan melihat seekor anjing bertampang jelek berdiri di puncak tangga. Anjing itu menggonggong lagi, sambil mengangkat hidung panjangnya ke atap, sementara lipatan kulit yang hampir tak berbulu bergetar di bawah dagunya yang bersungut.

“Binatang yang sangat jelek,” bisik Henry.

“Itu anjing Juru Masak, Blessed.” Charlie tidak menunggu anjing itu menggonggong lagi. “Cepat,” katanya, sambil menyambar lengan Henry. “Kau harus sembunyi. Ini bukan tempat yang baik untukmu sekarang. Ada beberapa orang yang mungkin—melakukan sesuatu yang jahat, kalau mereka tahu siapa dirimu.”

“Kenapa?” tanya Henry, matanya membelalak.

“Firasat saja,” kata Charlie. “Ayo.” Dia menyeret Henry menuju pintu ke bagian kanan.

“Kita mau ke mana?” kata Henry, mengambil Mesin Waktu dan memasukkannya ke dalam saku.

Sejenak Charlie tidak tahu kenapa dia membawa Henry ke bagian barat. Dia memutar cincin kuningan berat di pintu dan mendorong teman barunya ke dalam lorong gelap di luarnya.

“Aku tahu tempat ini,” bisik Henry. “Aku tidak pernah menyukainya.”

“Aku juga tidak,” kata Charlie. “Tetapi, kita harus pergi ke arah ini untuk mencari tempat yang aman.” Dia menutup pintu di belakangnya tepat ketika Blessed menggonggong sedih.

Kedua anak laki-laki itu menyusuri lorong sampai mereka tiba di sebuah ruang bundar yang kosong. Sebuah lampu temara tergantung di langit-langit, menunjukkan sebuah pintu kayu kuno yang di depannya terdapat tangga batu.

“Menara?” Henry melihat ke arah tangga dan cemberut.

Pada saat itulah Charlie menyadari mengapa dia membawa Henry ke tempat ini. “Kau akan aman di puncak sana,” katanya.

“Benarkah?” Henry terlihat ragu.

“Percayalah kepadaku,” kata Charlie.

Ketika Henry mulai menaiki tangga, Charlie melihat celana wol aneh yang dipakai oleh Henry. Celana itu hanya sampai ke lutut, di mana sebuah kancing mengikatnya di atas kaos kaki abu-abu longgar.

Sepatu bot Henry terlihat sangat feminin, berwarna hitam dan mengilap, serta diikat dengan rapi sampai ke atas pergelangan kaki.

“Kita lebih baik mencari baju yang lain untukmu,” gumam Charlie ketika mereka sampai ke ruang bundar kedua. Sebuah pintu meninggalkan ruang ini menuju bagian barat, tetapi Charlie mendorong Henry menaiki tangga kedua. “Keluarga Bloor tinggal di sana,” katanya.

“Menarik,” kata Henry. “Ada yang tidak berubah.”

Mereka terus menaiki tangga, tetapi jauh sebelum mereka sampai di puncak menara, suara piano bisa terdengar, menggema hingga ke ruangan tempat tangga yang sempit.

Henry berhenti. “Ada seseorang di atas sana.”

“Itu guru piano, Mr. Pilgrim,” kata Charlie. “Tak ada orang lain yang naik ke sini, dan Mr. Pilgrim tidak memedulikan apa pun. Dia tidak akan menjadi masalah, aku janji!”

Dua rangkaian tangga lagi membawa mereka ke sebuah ruangan kecil di puncak menara. Lembaran kertas musik berserakan di atas lantai dan rak yang berdiri dari lantai hingga ke langit-langit dipenuhi dengan banyak sekali album bersampul kulit yang sangat besar, dan lembaran musik tebal yang sudutnya terlipat.

“Di sini akan hangat,” kata Charlie, sambil memindahkan beberapa tumpukan kertas dari rak buku. “Kau lihat, kalau kita meletakkan beberapa kertas di atas lantai seperti ini,” dia menyebarkan beberapa lembar kertas musik di antara rak buku dan dinding berupa tumpukan kertas musik, “bisa menjadi semacam tempat tidur, dan kau bisa bersembunyi di sini sampai pagi.”

“Lalu bagaimana?” tanya Henry.

“Yah...” Charlie menggaruk kepalanya. “Kemudian aku akan mencari cara untuk membawakan sarapan untukmu, dan mungkin beberapa baju baru.”

“Apa yang salah dengan bajuku?” Henry mengerutkan dahi dengan gelisah.

“Cuma berbeda saja. Kami tidak mengenakan baju seperti itu lagi sekarang.”

Henry melirik ke celana panjang abu-abu dan sepatu bersol tebal milik Charlie. “Ohh, aku mengerti sekarang,” katanya.

“Aku lebih baik kembali,” kata Charlie. “Ketua Murid, Manfred Bloor, akan mencariku, dan aku tidak mau mencari masalah dengannya. Dia bisa menghipnotis.”

“Oh. Dia salah satu dari mereka.” Henry pernah mendengar tentang para ahli hipnotis dalam keluarganya.

“Apa kau salah satu dari mereka?” tanyanya kepada Charlie. “Anak yang diberkahi?”

“Kurasa begitu,” kata Charlie. “Dengan cara itulah aku mengenalmu.”

“Bagaimana dengan pria itu?” Henry menunjuk ke pintu yang dibaliknya terdengar alunan suara piano.

“Dia tidak akan mengganggumu,” kata Charlie. “Selamat tinggal.” Dia melambai dan keluar dari ruangan kecil itu dengan perasaan bersalah yang sulit dijelaskan.

Di ruang si Raja, seorang anak laki-laki berwajah lonjong dan sedih melirik dengan gelisah ke kursi kosong milik Charlie. Nama anak itu Gabriel Silk, dan dia khawatir dengan Charlie. Dia seharusnya pergi mengejar Tancred dan tidak membiarkan Charlie pergi. Charlie masih kecil dan kemungkinan akan terlibat dalam masalah. Charlie sejenis anak yang sering mengalami kemalangan.

Dan kemudian terdengar suara gonggongan. Awalnya mereka semua berusaha mengabaikan suara itu, tetapi akhirnya Manfred meletakkan bolpointnya dan berteriak, “Dasar anjing! Billy, pergi dan tutuplah mulut anjing itu!”

“Biar aku yang pergi,” kata Gabriel menawari.

“Kubilang Billy.” Manfred menatap Gabriel dengan tatapannya yang mengerikan dan kemudian mengalihkan tatapan tajamnya ke Billy. “Pergilah,” katanya. “Kau bisa bicara dengan makhluk jelek itu. Tanyakan apa dia sakit perut.”

“Ya, Manfred.” Billy berlari ke arah pintu.

Ketika dia berlari menuruni tangga yang dingin dan koridor yang gelap, dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia benci ketika semua anak yang lain pergi mengerjakan pekerjaan rumah. Dia takut bertemu dengan hantu. Dan dia tahu di tempat ini ada hantu—melayang di kegelapan. Billy tidak pernah pulang, dia tidak punya tempat untuk pulang. Terkadang dia tinggal dengan bibinya. Namun, tidak sering.

Dia telah sampai di mana terdapat sebuah tangga sangat besar yang mengarah ke aula. Blessed sedang duduk di puncak tangga, masih menggonggong.

Billy duduk di samping anjing itu dan meletakkan tangannya di atas punggung gemuk anjing itu. “Ada apa, Blessed?” Kalimat itu keluar dalam serangkaian dengkuran dan endusan pelan. Bahasa yang bisa dipahami oleh Blessed.

Anjing tua itu berhenti menggonggong. “Seorang anak laki-laki datang,” katanya. “Bahaya. Salah.”

“Anak laki-laki apa? Kenapa kok salah?” tanya Billy.

Blessed memikirkan pertanyaan itu. Anjing itu tampaknya kesulitan untuk menjawab. Akhirnya, anjing itu mendengkur, “Anak laki-laki itu datang entah dari mana. Dengan bola, sangat kecil. Berkilauan. Blessed tidak suka bola itu. Itu sihir jahat.”

Billy bingung. “Apa anak itu Tancred?” tanyanya. “Anak dengan rambut tebal kuning?”

“Bukan. Anak yang mirip dengan dia.” Blessed menatap ke bawah ke arah aula.

Mengikuti tatapan anjing itu, Billy terkejut ketika melihat Charlie Bone dengan diam-diam menutup pintu ke bagian barat.

“Kau dari mana?” teriak Billy.

Charlie mendongak, terkejut. “Tidak dari mananya,” katanya. “Cuma mencari Tancred.”

“Blessed bilang ada anak laki-laki lain di sini, anak yang mirip denganmu.”

“Blessed memiliki khayalan yang hebat.” Charlie mulai berjalan melintasi aula.

“Dia bilang ada sebuah bola. Bola kecil dan berkilauan dan dia tidak menyukainya.”

“Kurasa Blessed sedang bermimpi,” kata Charlie, sambil menaiki tangga ke arah Billy.

Billy melihat ke anjing tua itu. “Blessed tidak berbohong,” katanya. “Anjing tidak bisa berbohong.”

“Mereka bisa bermimpi, kan? Ayolah, Billy. Lebih baik kita kembali mengerjakan pekerjaan rumah atau kita akan terkena hukuman.”

“Kembalilah ke Juru Masak,” kata Billy kepada si anjing. “Pergilah, Blessed. Jangan menggonggong lagi.”

Blessed mendengkur dengan kesal dan mulai melompat menuruni tangga, sedangkan Billy dan Charlie berlari kembali ke ruang si Raja.

Ketika pekerjaan rumah selesai, Charlie ingin sekali pergi dan mengunjungi Henry. Dia tidak suka meninggalkan anak itu sendirian di menara, hampir seratus tahun dari tempat seharusnya dia berada. Tentu saja, anak itu tidak benar-benar sendirian, tetapi Mr. Pilgrim hampir tidak bisa diharapkan. Charlie harus menceritakan rahasia ini kepada seseorang.

Ketika dia sampai di asrama, dia menemukan Fidelio sedang mengisi lemariannya dengan baju dari dalam tasnya. Di kamar itu ada dua anak laki-laki dari departemen Drama dan Charlie tidak mau berisiko mereka menguping pembicaraannya. “Aku mau menanyakan sesuatu kepadamu,” bisiknya kepada Fidelio. “Bisa tidak kita pergi ke tempat lain?”

“Ruang seni,” kata Fidelio pelan.

Ketika keluar dari asrama, mereka berpapasan dengan Billy Raven.

“Billy membuatku takut beberapa hari ini,” bisik Fidelio ketika mereka berlari di sepanjang koridor. “Dulu aku merasa kasihan dengannya, tetapi aku tidak suka dengan caranya memata-matai semua orang.”

“Seseorang menyuruhnya,” kata Charlie. “Aku tidak tahu siapa orangnya, tetapi mereka menyuruhnya memata-matai. Kurasa Billy tidak dapat menolaknya.”

Mereka sampai di ruang seni.

“Lampunya masih menyala,” komentar Charlie. “Tetapi, tidak ada orang di sini.”

“Mr. Boldova mungkin akan kembali,” kata Fidelio memperingatkan. “Kita lebih baik sembunyi di sebelah sana.”

Sebuah lukisan besar bergambar pohon disangga menggunakan dua kuda-kuda di dekat dinding, dan kedua anak laki-laki itu berhasil menyelinap di baliknya dan berjongkok di lantai. Dengan suara pelan, Charlie mulai menceritakan kepada temannya tentang kemunculan mendadak Henry—anak laki-laki yang memiliki Mesin Waktu—yang telah menghilang hampir seratus tahun yang lalu. Namun, begitu dia menceritakan tentang suara-suara dalam foto, Fidelio mencengkeram lengannya.

“Tunggu,” katanya. “Maksudmu kau bisa mendengar apa yang terjadi dalam foto?”

Charlie mengangguk. Dia tidak pernah memberi tahu Fidelio tentang bakat anehnya. “Aku tidak suka orang-orang mengetahuinya,” gumamnya.

“Kurasa aku juga tidak mau tahu,” kata Fidelio. “Tapi jangan khawatir. Aku tidak akan bilang kepada siapa pun. Lanjutkan soal Henry. Sekarang dia ada di mana?”

“Aku membawanya naik ke puncak menara musik. Aku tidak bisa memikirkan tempat yang lain.”

“Bagaimana dengan Mr. Pilgrim?”

“Dia tidak akan melihat Henry, dan kalau pun dia melihat...” Charlie ragu, “kurasa dia tidak akan menyakiti anak itu.”

“Hm. Aku ragu! Kau tidak bisa yakin dengan Mr. Pilgrim,” bisik Fidelio. “Jadi, apa yang akan kau lakukan dengan paman buyutmu-yang-telah-lama-hilang ini?”

“Kupikir aku akan mencoba menyelundupkannya pulang ke rumah di akhir pekan. Tetapi, pertama-tama aku harus mencari makanan untuknya.”

“Istirahat makan siang waktu yang terbaik,” kata Fidelio. “Dia bisa mengambil dagingku—kalau bukan daging cincang, dan kau bisa menyelinap naik ke menara

saat aku...” Mendadak dia berhenti, ketika sebuah wajah muncul di atas lukisan pohon.

“Apa yang kalian lakukan?” tanya Emma Tolly.

Charlie tergoda untuk bercerita kepada gadis itu, lagipula dia kan seorang teman dan diberkahi pula, tetapi sesuatu menahannya. “Kami cuma mengobrol,” katanya. “Tidak bisa menemukan tempat yang aman di asrama.”

“Aku tahu,” Emma mendesah. “Aku datang ke sini untuk menyelesaikan gambarku.”

“Kami baru akan pergi,” kata Fidelio.

Kedua anak laki-laki itu menggeliat keluar dari balik lukisan.

Tepat ketika mereka meninggalkan ruang seni, Charlie melihat sebuah buku sketsa besar, terbuka di atas meja. Dia menatap buku itu, dan bergerak menghampiri.

“Itu punyaku,” kata Emma. “Cuma sketsa, tidak ada yang istimewa.”

Namun, gambar itu istimewa. Kedua halaman dari buku yang terbuka itu dipenuhi dengan gambar burung, burung yang sedang terbang, menyambar, melayang, membubung tinggi dan menukik. Semua burung itu sangat nyata, Charlie merasa kalau dia memegang semua burung itu dia akan merasakan bulu yang asli.

“Gambar yang brilian,” bisiknya.

“Brilian,” kata Fidelio mengulangi.

“Terima kasih!” Emma tersenyum malu.

Mendadak, pintu di belakang mereka terbuka, dan sebuah suara berkata, “Apa yang sedang terjadi di sini?”

Mr. Boldova muncul. Kau bisa tahu kalau dia guru seni karena bajunya dipenuhi dengan percikan cat. Bahkan jubah hijaunya pun—yang sering lupa dia pakai—ada sedikit noda warna di bagian lengannya. Mr. Boldova selalu terlihat seolah-olah dia baru saja pulang liburan. Dia memiliki mata cokelat kemerahan yang bersinar-sinar, wajah yang sangat sehat, dan rambut cokelat panjang diikat model ekor kuda.

“Saya sedang memperlihatkan karya saya kepada Charlie dan Fidelio,” kata Emma dengan percaya diri. “Kami baru saja akan pergi.”

“Tidak apa-apa, Emma.” Guru seni itu memandang mereka semua dengan wajah berseri-seri.

Merasa takut kepada Mr. Boldova merupakan hal yang mustahil. Dia tidak pernah memberi hukuman, tidak pernah menghukum murid karena tidak rapi, lupa atau bahkan terlambat. Satu-satunya hal yang membuat dia marah adalah seni yang buruk. Dia melihat Charlie

dengan tatapan menyelidik dan berkata. “Ah, Charlie Bone.”

“Ya, *Sir*,” kata Charlie. “Selamat malam, *Sir*.”

Ketiga anak itu menyelinap melewati guru seni itu dan berlari ke asrama mereka. Lampu sudah lima menit dimatikan. Ibu Asrama akan marah, dan Ibu Asrama bukan orang yang pengertian. Sebenarnya, wanita itu adalah bibi buyut Charlie, Lucretia Yewbeam.

Ketika mereka berlari memasuki asrama mereka, kedua anak laki-laki itu mendengar Miss Yewbeam berteriak ke beberapa gadis malang yang kehilangan sandal mereka.

“Kita berhasil sampai sebelum dia masuk ke sini,” kata Fidelio, bergegas pergi ke kamar mandi.

Billy Raven sedang duduk di tempat tidurnya. “Kau dari mana saja?” tanyanya kepada Charlie.

“Mengerjakan pekerjaan rumah tambahan,” kata Charlie. Dia mengenakan piannya dan melompat ke tempat tidur, tepat ketika Ibu Asrama menjulurkan wajah lonjongnya dari pintu.

“Lampu dimatikan!” bentaknya, sambil menekan tombol lampu.

Lampu yang digantungkan di tengah-tengah kamar padam.

“Hampir saja,” bisik Gabriel Silk dari tempat tidur di sebelah Charlie.

Tepat sebelum Charlie akhirnya tertidur, dia memikirkan anak laki-laki di menara yang kedinginan, kelaparan dan mungkin ketakutan. Apa yang harus dia lakukan dengan Henry Yewbeam?

Henry Yewbeam tidak bisa tidur, dia menatap keluar ke arah kota. Ada sebuah jendela bulat kecil di dinding antara rak buku dan Henry—yang penasaran apakah dunia telah berubah dalam sembilan puluh tahun terakhir—and dia naik ke atas bangku kecil untuk mengetahuinya.

Dunia memang telah berubah. Langit di atas horizon tampak seperti terbakar. Ada sinar oranye yang mengerikan. Mungkinkah itu deretan lampu jalan yang mengarah ke kejauhan? Sedikit sinar berkilauan dari deretan rumah yang gelap dan—di bawah menara, berpasang-pasang lampu berkilauan—sebagian berwarna merah, sebagian berwarna putih, memenuhi pandangan Henry, seperti bintang jatuh di bumi.

“Mobil,” bisik Henry, ketika salah satunya mendekat. “Banyak sekali.”

“Banyak sekali,” kata sebuah suara, seperti sebuah gema.

Henry sadar kalau ada seorang pria berdiri di sampingnya dalam kegelapan. Alunan piano yang terdengar dari ruangan sebelah telah berhenti. Henry lega, dia sama sekali tidak mengerti musik.

“Apakah Anda Mr. Pilgrim?” tanya Henry.

Tidak ada jawaban untuk pertanyaannya. Di bawah cahaya lembut yang bersinar menembus jendela, Henry bisa melihat wajah pucat dan rambut sangat hitam. Ekspresi pria itu serius dan melamun.

“Saya Henry Yewbeam,” kata Henry.

Tetap tidak ada jawaban.

Rasanya seperti bicara dengan seseorang yang tidak benar-benar ada di sana. Mungkin tidak akan menjadi masalah kalau Henry menceritakan hal yang sebenarnya kepada pria itu.

“Saya sangat tua,” kata Henry. “Atau setidaknya seharusnya begitu.”

Di kejauhan jam mulai berdentang. Bunyi lonceng katedral yang keras berdentang ke seluruh penjuru kota. Mr. Pilgrim menoleh ke Henry. Matanya berkilauan aneh.

Henry baru saja selesai menghitung dentangan kedua belas ketika Mr. Pilgrim berkata, “Kau kedinginan?”

“Ya,” kata Henry.

Guru piano itu melepas jubah birunya dan melilitkan-nya ke bahu anak laki-laki itu.

“Terima kasih,” kata Henry, sambil turun dari bangku kecil.

Mr. Pilgrim tersenyum. Dia menjangkau ke sebuah rak tinggi dan menarik sebuah kaleng dari barisan buku. Setelah membuka tutupnya, dia menawarkan kaleng itu kepada Henry. “Kue gandum,” katanya. “Kau lihat kan, aku hampir tinggal di atas sini. Dan seseorang merasa lapar.”

“Seseorang memang lapar,” kata Henry setuju, dengan sopan hanya mengambil satu kue gandum.

Mr. Pilgrim tidak menawarinya lagi. Pria itu meletakkan kaleng kue di atas bangku kecil dan berkata, “Ambillah sendiri.” Ekspresi melamun kembali memenuhi matanya. Pria itu tampaknya berusaha mengingat sesuatu. Sambil mengerutkan dahi, dia berbisik, “Selamat malam.”

Dan kemudian dia pergi, berjalan menuruni tangga batu hampir tanpa suara.

Henry ingin sekali pria aneh itu tetap tinggal di sini. Dia berterima kasih dengan jubah yang dipinjamkan, tetapi sejurnya suhu tidak sedingin sebelumnya. Sebenarnya, suhu naik dengan sangat cepat. Tetesan

air beku yang menggantung di luar jendela mulai meleleh.

Di sekitar menara terdengar suara tetesan es berubah menjadi air. Suara tersebut membuat Henry mendapatkan firasat. Dia baru saja menyadari kalau perjalannya menembus waktu yang mendadak pasti berhubungan dengan cuaca dingin. Dia telah tiba di Bloor's ketika suhu telah mencapai ke derajat yang sama seperti ketika dia pergi, pada 1916. Perubahan cuaca bisa membuat perbedaan ketika menembus waktu.

"Aku tidak akan bisa pulang," kata Henry kepada dirinya sendiri. "Aku tidak akan pernah melihat keluargaku lagi." Dan mendadak situasinya hampir terlalu suram untuk ditanggung. "Tetapi, aku harus!" bisiknya.

*

Olivia Membuat Kekacauan

Billy Raven berbaring dengan mata terbuka. Selama dua minggu dia tidur sendirian di asrama panjang ini. Sekarang dia harus menyesuaikan diri dengan suara mengorok dan mendengkur, napas berat dan rengekan pelan anak-anak yang lain. Itu tidak mudah. Billy dulu mudah sekali tidur.

Malam ini dia merasa sangat bersemangat. Ada sesuatu yang ingin dia ceritakan kepada si tua Ezekiel Bloor. Mungkin dia akan diberi hadiah. Ketika dia cukup yakin anak-anak lain telah tidur, Billy mengayunkan kakinya untuk

memakai sandal dan mengenakan baju tidurnya. Lantai papan hanya berderit pelan ketika dia berjalan melintasi kamar dan menyelinap keluar dari asrama.

Manfred Bloor telah memberi Billy hadiah Natal berupa obor hitam panjang dengan sinar yang sangat terang. Billy tidak berharap mendapatkan hadiah dari ketua murid semua anak, tetapi ketika Manfred membungkuk dan berbisik, "Kami harus menjaga mata-mata kami agar tetap bahagia," Billy mengerti.

Billy menyalakan obor dan sinar yang sangat terang menerangi sekelilingnya hingga ke ujung lorong. Dia memulai perjalanan panjangnya ke lantai paling atas di bagian barat. Dia biasanya menunggu Blessed untuk memandunya. Namun, malam ini dia tidak bisa menunggu.

Ketika Billy semakin dekat dengan kamar si pria tua, dia harus melewati dunia suram yang tidak pernah berubah. Ini adalah salah satu dari sedikit tempat di mana sihir buruk Ezekiel bekerja seperti yang diharapkannya. Jadi, kaki bersandal Billy tidak meninggalkan jejak di atas debu tebal, dan jaring laba-laba yang dia tembus terjalin sendiri begitu dia telah melaluinya. Kalau saja tidak terdengar desisan lampu gas, kau akan menganggap tangga yang berderit dan lorong gelap ini telah ditinggalkan selama ratusan tahun.

Billy telah sampai di sebuah pintu hitam, catnya rusak oleh garukan anjing selama bertahun-tahun. Dia mengetuk dua kali dan sebuah suara parau terdengar, “Siapa di luar?”

“Billy Raven,” kata Billy.

“Masuklah, Billy Raven,” kata suara itu.

Billy berjalan masuk.

Ezekiel Bloor duduk di kursi roda di sebelah perapian yang berkobar. Selimut dari kulit domba melingkar di atas bahunya, dan wajah tuanya yang seperti tengkorak menonjol dari bawah topi wol hitam. Setumpuk bantal beledu pudar ditumpuk di belakang punggungnya, dan pria itu mengenakan jaket beledu hitam yang bertabur kancing emas. Meskipun baju pria itu sangat bagus, tetapi Billy tidak bisa menahan diri untuk tidak menganggap pria tua itu sedikit mirip dengan domba mati.

Tanpa diundang, anak laki-laki kecil itu duduk di sebuah kursi di depan Ezekiel. Perubahan udara yang mendadak membuatnya merasa pusing.

“Di mana anjingnya?” tanya si pria tua.

“Aku tidak tahu. Aku tidak bisa menunggunya. Aku ingin memberi tahu Anda sesuatu.” Kacamata Billy berembun di dalam kamar yang panas itu. Billy melepaskan kacamatanya dan menggosok lensanya dengan ibu jari.

“Ah bagus. Sesuatu tentang Charlie?” Si pria tua mencondongkan tubuhnya ke depan dengan penuh semangat.

“Begitulah,” kata Billy.

“Kalau begitu cepat. Ceritakan, ceritakan.”

“Yah, sebenarnya Blessed. Dia yang melihat benda itu.”

“Benda?” desah pria tua itu. “Benda? Benda apa? Dan nama anjing itu Percy. Berapa kali aku harus mengatakannya kepadamu!”

“Maaf. Tetapi, dia menganggap dirinya itu Blessed.”

“Ya, ya. Sudahlah. Lanjutkan!” Ezekiel melambaikan tangannya dengan tidak sabar.

Billy memakai kembali kacamata, dan kemudian berharap dia tidak memakainya. Wajah keriput pria tua itu terlihat sangat besar. Billy bisa melihat setiap kutikula dan bulu pria itu dengan sangat jelas.

“Anjing itu menggonggong dan Manfred menyuruhku untuk menenangkannya, karena dia tahu aku bisa memahami bahasa anjing, dan sebagainya.”

“Seandainya saja aku bisa memahami anjing sial itu.” Ezekiel menggeleng. “Lalu, apa yang dikatakan anjing itu?”

“Katanya dia melihat seorang anak laki-laki, yang datang entah dari mana. Dan anak laki-laki ini memiliki

sebuah bola, sangat kecil dan berkilauan. Katanya bola itu jahat..."

"APA?" Pria tua itu menutup mulutnya dengan tangan. "Apa? Seorang anak laki-laki dan... dan apa bola itu terbuat dari kaca?"

"Mungkin saja," kata Billy, terkejut melihat kehebohan yang disebabkan oleh kabar ini.

"Tidak, tidak, itu tidak mungkin." Ezekiel berdiri, tetapi kakinya yang tidak berfungsi membuatnya duduk kembali, dan dia merosot kembali ke kepompongnya yang terbuat dari bulu domba dan beledu.

"Dan kemudian aku melihat Charlie Bone di aula, dan Blessed bilang dia mirip dengan anak laki-laki yang baru muncul." Billy tersenyum dan menunggu efek dari kalimatnya. Dia tidak kecewa.

"Charlie Bone," bisik Ezekiel. "Ya, ya, tentu saja. Dia dulu sedikit mirip dengan Charlie Bone. Tidak heran kalau aku tidak suka dengan anak itu. Temukan dia, Billy. Bawa dia ke sini."

"Siapa? Charlie?"

"Bukan, Bodoh. Yang satu lagi. Sepupuku, Henry."

"Sepupu Anda?" kata Billy, bingung. "Caranya? Aku tidak tahu dia ada di mana."

"Kau baru saja bilang kepadaku kalau dia ada di dalam gedung ini. Itu tidak akan sulit."

“Maksud Anda dia...?”

“Sepupuku, ya. Aku mengirimnya pergi bertahun-tahun yang lalu. Aku tidak pernah berpikir akan melihat anak sial itu lagi.” Suara pria tua itu berubah menjadi omelan pelan. “Pasti karena cuaca—suhu yang sama. Mm, hmm... Mesin Waktu bekerja seperti itu... Oh hmm.” Dia mengetukkan jemarinya ke atas lengan kursi rodanya.

Billy bingung. “Mesin Waktu itu apa?”

Ezekiel mendongak. Mata hitam kecilnya seolah-olah menembus mata Billy. “Itu benda yang luar biasa,” bisiknya. “Sebuah bola kristal, hampir tidak lebih besar dari sebuah kelereng. Bola itu bisa membuatmu menembus waktu. Tidak heran kalau anjing itu tidak menyukainya. Jangan pernah menatapnya, kecuali kau mau pergi, itulah yang dikatakan oleh bibiku kepadaku. Tanyalah anjing itu di mana anak laki-laki itu berada. Percy tahu semuanya. Sekarang keluar dan tutuplah pintunya.”

Billy sangat kecewa. Dia berharap diberi hadiah setidaknya secangkir cokelat. “Eh... Anda ingat apa yang Anda katakan tentang orangtuaku...” kata Billy memulai pembicaraan.

“Orangtua? Kau tidak punya orangtua,” kata Ezekiel. Jelas dia sedang memikirkan hal lain.

“Tidak, tetapi Anda bilang ada seseorang yang mau mengadopsiku,” kata Billy penuh harap.

“Benarkah? Aku tidak ingat. Kita bicarakan soal itu kalau kau sudah menemukan anak itu. Dan jangan lupa Mesin Waktu-nya.” Ezekiel menyuruh Billy pergi dengan melambaikan tangan kurus keringnya.

Billy bangkit dari kursinya dan berjalan ke pintu. Kemudian dia berbalik menghadap pria tua itu lagi dan berkata, “Terima kasih sepatu botnya. Alergi dinginku jauh membaik.”

Ezekiel menggerutu. Dia tidak mendengarkan anak itu. Ketika Billy telah pergi, si pria tua menatap ke perapian dan mengucapkan serangkaian kalimat dengan bunyi yang aneh. Sesekali terdengar nama ‘Henry’ dan kemudian ‘Mesin Waktu’. Kata lain yang bisa dikenali adalah ‘Jangan pernah’, ‘Bagaimana caranya?’, ‘Tidak, tidak!’, ‘Mustahil!’. Semua kata itu diucapkan dengan sangat keras ke perapian sehingga apinya mulai mendesis. Api itu mungkin akan padam kalau saja si pria tua tidak menjangkau kotak perak di sebelahnya, dan melemparkan beberapa tongkat berkilauan ke dalam perapian. Namun, tongkat sihir kecil itu menyebabkan ledakan yang dahsyat sehingga awan asap hitam bergulung-gulung memenuhi kamar, dan si pria tua terbatuk-batuk hebat.

“Tolol!” katanya dengan suara parau ke kotak perak yang tidak bersalah.

Charlie terbangun, namun dia tidak tahu kenapa. Sesuatu telah membangunkannya. Tapi apa?

Dentang jam katedral di kejauhan mulai terdengar ke seluruh penjuru kota. Ini sudah tengah malam dan bulu kuduk Charlie mulai bergidik. Dia selalu merasa bergidik setiap kali mendengar jam itu berdentang dua belas kali. Takut dan sangat gembira pada saat yang bersamaan.

Tempat tidur berderit di ujung kamar dan dia penasaran apakah Billy habis keluar dan berkeliaran. Meskipun anak itu melakukannya, dia tidak akan dihukum. Semester lalu Billy memenangkan permainan reruntuhan, dan sekarang dia pemilik yang bangga dari medali perunggu, sebuah medali yang memberinya hak istimewa tambahan dan satu tahun penuh bebas hukuman.

“Billy, apa itu kau?” bisik Charlie.

Tidak ada jawaban, tetapi terdengar suara deritan panjang lagi, dan Charlie yakin suara itu berasal dari tempat tidur Billy.

“Kau dari mana saja?” tanyanya.

“Bukan urusanmu,” terdengar sebuah jawaban.

Itu jelas suara Billy. Charlie bersembunyi di bawah selimutnya. Kalau Billy mau main rahasia-rahasiaan, biar saja, pikir Charlie. Ada hal lain yang harus dia khawatirkan, salah satunya adalah menyelamatkan Henry. Usaha itu membutuhkan perencanaan yang sangat hati-hati. Pertama-tama, dia harus membawakan makanan untuk Henry. Sebelum dia bisa memutuskan bagaimana dia akan melakukannya, Charlie tertidur.

Mimpi Fidelio semakin produktif. Dia berhasil menemukan cara agar Charlie bisa naik ke menara musik setelah makan siang. Namun, mereka membutuhkan bantuan.

Keesokan paginya, saat sarapan, Fidelio membeberkan rencananya kepada Charlie. “Olivia yang akan melakukannya,” bisiknya di telinga Charlie. Meskipun di sekitar mereka sangat berisik, Fidelio tidak mau rencana mereka didengar anak yang lain.

“Olivia? Bagaimana dia bisa membantu?” kata Charlie pelan. Dia berusaha agar bibirnya tidak terbuka karena Billy Raven, yang duduk di depannya, sedang mengawasinya dengan saksama.

Fidelio juga melihat tatapan tajam Billy. Dia memalingkan kepalanya dari meja dan berbisik dengan

suara parau. “Dia bisa mengalihkan perhatian. Kita membutuhkan seseorang untuk menghentikan Manfred dan Asa Pike sampai ke aula, saat kau masuk ke pintu menuju menara. Mereka berdua menggunakan kantin departemen Drama. Kalau Olivia bisa menahan kedua anak itu selama beberapa menit, ada kemungkinan kau berhasil. Tak seorang pun yang akan mengawasi kita.”

“Kalian berdua bisik-bisik apa?”

Charlie dan Fidelio mendongak dan melihat Manfred Bloor membungkuk di depan kursi Billy. Dia sedang mengamati mereka dengan saksama. Seolah-olah anak laki-laki kecil itu telah memanggilnya.

“Yah, ayolah, ceritakan rahasiamu, Charlie Bone!” mata hitam Manfred berkilauan mengancam.

Charlie dengan cepat menundukkan kepala. Dia tahu bahwa dia tidak bisa melawan tatapan hipnotis Manfred, tetapi dia tidak mau mencari masalah dengan ketua murid itu sebelum Henry diselamatkan.

Fidelio dengan cepat berkata, “Kami cuma sedang membicarakan rambut Olivia Vertigo.”

“Oh?” Manfred mengangkat alis hitam tipisnya.

“Ya, menurut kami dia akan terlihat sangat keren dengan rambut warna biru,” kata Charlie, “tetapi kami tidak mau mengatakannya dengan keras, siapa tahu dia bisa mendengar kami.”

“Seolah-olah,” kata Manfred tajam. “Di sini tidak benar-benar sunyi, kan? Menurutku rambut Olivia Vertigo terlihat mengerikan.”

Manfred mengatakan kalimat terakhirnya dengan keras dan, mendengar namanya disebutkan, Olivia melihat dari meja di belakangnya. Ketika gadis itu melihat wajah serius Charlie, dia menyerengai dan kembali memakan bubur kentalnya.

Manfred berjalan pergi dan mulai berteriak ke seorang gadis kecil yang mengenakan jubah terbalik.

“Fiuh!” gumam Charlie. “Kita bicarakan waktu istirahat saja.”

“Ide yang bagus,” kata Fidelio setuju.

Pada saat kedua anak laki-laki itu berhasil memanggil Olivia dari teman-temannya, waktu istirahat hampir selesai. Olivia datang dengan melompat-lompat melintasi halaman bersalju dengan memakai sepatu bertali tinggi berwarna merah muda terang yang dihiasi dengan aksesoris berkilauan.

“Salju menghilangkan semua catnya,” keluh gadis itu, sambil mengulurkan kaki kirinya. Ujung sepatu botnya berwarna abu-abu kotor.

“Olivia, kami butuh bantuanmu,” kata Charlie, langsung ke pokok permasalahan.

“Oh?” Olivia meletakkan kembali kakinya ke salju.
“Bantuan seperti apa?”

Charlie tahu tidak ada gunanya berusaha meminta Olivia untuk melakukan sesuatu tanpa menjelaskannya dengan lengkap. Dia harus tahu semua hal tentang Henry Yewbeam sebelum dia setuju untuk membantu. Jadi, Charlie menceritakan semuanya kepada gadis itu secepat mungkin.

Mulut Olivia menganga dan mata abu-abu besarnya menjadi semakin besar.

“Maksudmu dia membuat dirinya sendiri pergi dari masa lalu ke masa sekarang?”

“Ya.” Charlie menoleh ke belakang. Rasanya dia melihat Billy Raven berkeliaran di belakang sekelompok murid musik. “Tetapi, kami ingin merahasiakannya sampai kami tahu bagaimana menolongnya. Aku harus membawakan makanan untuknya.”

“Dan menurut kami Charlie dapat menyelundupkan sosisku ke menara saat istirahat makan siang,” kata Fidelio, “kalau kau bisa menahan Manfred dan Asa Pike di kantin selama beberapa menit lebih lama.”

“Tidak masalah,” kata Olivia. “Serahkan saja kepadaku.”

Tiupan panjang dari trumpet berburu membuat anak-anak berlarian masuk dari lapangan, dan Olivia berlari untuk bergabung dengan teman-temannya.

“Kita harus memercayainya,” kata Charlie. “Dia bisa diandalkan.”

Setiap departemen memiliki kantin sendiri-sendiri, dan kantin departemen Drama selalu lebih berisik dan paling tidak disiplin. Manfred telah berusaha keras menghentikan mereka agar tidak memakai sepatu mewah dan rok panjang, tetapi semua guru drama sangat longgar dalam masalah aturan. Mereka jarang mengeluhkan pilihan baju murid mereka, sebenarnya mereka sedikit mendorong semua murid untuk memakai topi bertelinga, sepatu yang aneh dan cat wajah warna-warni. Mrs. Marlowe, kepala departemen Drama, menganggap baju sebagai alat untuk mengeskpresikan diri, semakin aneh semakin baik. Semua ini membuat Manfred marah, tetapi hanya sedikit yang bisa dia lakukan mengenai masalah itu, jadi dia melampiaskannya kepada murid departemen Musik dan Seni.

Hari ini, kantin departemen Drama sangat kacau. Rompi bulu seorang anak rontok dan bulu putih berserakan di atas lantai. Topi anak yang lain bulunya berjatuhan dan melayang masuk ke dalam panci kuah daging. Bubuk kerlap-kerlip menempel di beberapa kursi,

dan semua meja dikotori oleh tetesan cat, kertas perak, dan helaian rambut palsu.

“Menjijikkan,” omel Manfred, sambil menatap bubuk kerlap-kerlip di pudingnya. “Kenapa mereka tidak dapat berdandan biasa-biasa saja?” Untuk dirinya sendiri, dia lebih menyukai warna hitam biasa dengan—terkadang—kemeja ungu untuk disesuaikan dengan jubah tanpa lengannya. Bahkan pita yang mengikat rambut ekor kudanya berwarna hitam.

Asa Pike terkikik gugup. Kumis yang suka sekali dia pakai baru saja jatuh ke atas piringnya. “Ups,” katanya. “Lupa kalau aku sedang memakainya.”

Manfred memandang temannya dengan tatapan jijik. “Asa, ada kalanya aku akan senang sekali jika dapat menendangmu dengan sangat keras.”

Mata kuning Asa bersinar mengerikan. Manfred mulai menyesali kata-katanya. Dia dan Asa bukan teman sejati. Mereka berteman karena semua anak yang lain tidak menyukai mereka. Asa mungkin bersikap menjilat kepada Manfred, tetapi Manfred tahu dengan baik kalau Asa sama berbahayanya seperti dirinya. Manfred bisa menghipnotis, tetapi ketika malam menjelang, Asa bisa menjadi sesuatu yang liar dan mematikan—makhluk yang tidak bisa dikendalikan oleh Manfred.

Jadi kedua anak laki-laki itu duduk di depan meja mereka, dengan bibir terkatup rapat dan mata mengancam, sampai mendadak terjadi kegemparan di dekat pintu mencairkan sikap diam mereka yang tidak mengenakkan.

“Itu Olivia Vertigo lagi,” kata Asa, sambil melihat ke arah kekacauan itu.

Manfred berdiri. “Bukan dia.” Dia berjalan menuju pintu.

Olivia berhasil menumpahkan semua isi bakinya tepat di depan pintu. Sebagian besar gelas dan piringnya pecah dan sekarang berserakan bercampur dengan bubur dan puding.

“Maaf, maaf, maaf,” kata Olivia. “Aku tersandung.”

“Maaf saja tidak cukup,” kata Manfred. “Pergi dan ambil lap.”

“Ya, Manfred.” Olivia berjalan dengan cepat melintasi kantin dan memasuki dapur. “Aku akan memberi mereka waktu lima menit,” gumamnya, sambil melihat ke jam tangannya.

Tak seorang pun memperhatikan Olivia, sampai Juru Masak masuk melalui pintu di bagian belakang dapur. Dia bergegas menghampiri Olivia dan berkata, “Kau berada di bagian pintu yang salah, Sayang!”

“Aku datang untuk meminta sepotong roti,” kata Olivia berbohong.

“Apa kau belum kenyang makan?” tanya Juru Masak.

“Aku terlambat,” kata Olivia, melirik ke jam tangannya.

“Ck! Ck! Biar kulihat apa yang bisa kulakukan.” Juru Masak baru akan berpaling ketika pintu di belakang Olivia mendadak terbuka.

Manfred berdiri sambil memelototi Olivia. “Mana lapnya, Bodoh? Kami tidak bisa keluar sampai kotoran itu dibersihkan.”

“Aku eh...” kata Olivia.

“Tahan amarahmu, Manfred Bloor,” kata Juru Masak tajam. “Orang yang mau menunggu pasti mendapatkan semuanya.”

“Huh!” gerutu Manfred.

Juru Masak berjalan pelan melintasi dapur dan mengambil sebuah lap, timba, dan sepasang sarung tangan karet dari bawah bak cuci piring.

Manfred berteriak. “Astaga, cepatlah, Wanita.”

Juru Masak mematung. Wanita itu menjatuhkan timba dan menatap Manfred dengan berkacak pinggang. “Jangan berbicara seperti itu kepadaku. Jangan pernah berani. Jangan pernah berbicara dengan nada seperti itu lagi kepadaku.”

“Ya! Ya!” kata Manfred gugup.

“Minta maaf,” kata Juru Masak.

“Maaf,” bisik Manfred, pura-pura mengamati kuku jemarinya.

Olivia hampir tidak memercayainya. Hanya dengan beberapa kalimat, Juru Masak telah membuat si ketua murid menjadi murid junior yang gugup.

Juru Masak mengambil timba dan memberikannya kepada Manfred. “Kalau kau mau kotoran itu dibersihkan, kerjakan saja sendiri.”

“Tetapi, bukan aku yang membuat kekacauan itu!” teriak Manfred, wajahnya berubah merah.

Juru Masak mengangkat bahu dan berjalan pergi.

Manfred mendorong Olivia dengan keras keluar dari pintu dan, begitu mereka berada di baliknya, dia memberikan timba kepada Olivia.

Pada saat itu, Charlie dan Fidelio sedang berjalan melintasi aula. Karena sekarang anak-anak dari departemen Drama terjebak di dalam kantin mereka, maka hanya sedikit anak yang berkeliaran. Charlie berhasil masuk ke pintu menuju bagian barat tanpa terlihat, Fidelio berdiri berjaga-jaga. Ketika Charlie telah menyelesaikan misinya,

dia akan mengetuk pintu dua kali, dan jika keadaan aman, Fidelio akan balas mengetuk.

Charlie berlari menaiki tangga spiral yang mengarah ke puncak menara. Pada saat dia sampai di ruang musik, dia kehabisan napas dan bagian samping tubuhnya tertarik.

Henry telah pergi. Jubah biru besar tergeletak di bagian belakang sebuah kursi, dan ada sebuah kaleng kosong di atas sebuah bangku kecil. Beberapa buku tertutup remah-remah dan dua lembar kertas jatuh di dekat jendela.

Mr. Pilgrim bermain piano sangat pelan hari ini. Pria itu terus mengulangi nada yang sama berulang kali, seolah-olah dia tidak ingat bagaimana memainkan musik itu.

Tanpa mengetuk, Charlie membuka pintu dan melihat ke dalam. Mr. Pilgrim sendirian. Dia tidak mengenakan jubah tanpa lengannya, dan Charlie ingat pria tersebut tidak mengenakannya di pertemuan, tetapi Mr. Pilgrim kan sering melupakan barangnya.

Guru musik itu melihat dari atas piano dan mengerutkan dahi ke Charlie.

“Permisi, *Sir*,” kata Charlie. “Apa Anda melihat seorang anak laki-laki? Anak laki-laki yang sedikit mirip dengan saya?”

Charlie sangat terkejut ketika Mr. Pilgrim menjawab dengan sangat jelas, “Ya. Tadi ada anak laki-laki.”

“Dan Anda tahu dia ada di mana sekarang, *Sir*?”

“Dia seharusnya tidak berada di atas sini sendirian,” kata Mr. Pilgrim. “Tidak di malam hari. Di sini terlalu dingin.”

“Ya, tetapi—dia pergi kemana?”

“Dia lapar.” Mr. Pilgrim pasti mendadak mengingat nada yang dia cari-cari, karena dia memainkan dua nada dengan keras dan kemudian memainkan musik yang sangat rumit.

Charlie menyadari tidak akan ada gunanya bertanya lagi kepada guru musik itu. Lagipula, kalau dia tidak cepat kembali, Manfred dan Asa akan berpatroli ke seluruh aula.

“Terima kasih, *Sir*.” Charlie meninggalkan ruangan dan, menutup pintu di belakangnya, lalu berlari menuruni tangga hingga ke bagian bawah menara. Dia menuruni tangga yang berkelok-kelok dengan sangat cepat, sehingga saat dia sampai ke lantai bawah, kakinya sangat gemetar.

Sebelum dia memasuki lorong gelap yang mengarah ke aula, dia berhenti untuk mendengarkan. Dia tidak mendengar apa pun. Keadaan aman untuk masuk ke lorong. Pada saat yang sama, dia berjalan berjinjit

di atas lantai batu. Dia baru saja berjalan beberapa meter ketika dia menabrak sesuatu, yaitu sebuah sosok kurus kecil yang hampir tidak terlihat seperti manusia. Makhluk itu sedikit merenek dan berlari pergi, tetapi ketika Charlie menoleh untuk melihatnya lagi, manusia atau makhluk itu juga menoleh. Matanya bersinar-sinar di balik kerudung hitam tipis, dan berbisik, “Nak,” kemudian menghilang.

*

Memasuki Lemari Pendingin

Charlie berlari kencang ke ujung lorong dan bergegas menyelinap keluar dari pintu di ujungnya, hampir menjatuhkan Fidelio.

“Kau lupa mengetuk,” kata Fidelio sengit. “Seseorang sedang mengawasi.”

“Siapa?” Charlie melihat Billy Raven menghilang ke dalam ruang penyimpanan jubah. “Oh tidak,” erangnya. “Jangan dia.”

Pada saat itu, Manfred dan Asa muncul di ujung aula. Manfred terlihat sangat marah. Begitu dia melihat kedua anak

laki-laki itu, dia berteriak, “Keluar! Keluar! Mengapa kalian berdua tidak keluar?”

“Di luar—eh—basah,” kata Charlie.

“Basah? Tentu saja basah, Bodoh. Kau tidak takut dengan salju, kan?”

“Kami tidak bisa menemukan sepatu bot kami,” kata Fidelio dengan cepat.

“Kalau begitu keluarlah dengan memakai sepatumu!” bentak Manfred.

“Tetapi...” kata Charlie.

“Jadi, sepatumu akan basah. Lalu? Itu akan memberi kalian pelajaran agar tidak menghilangkan sepatu bot kalian.” Manfred sedang marah besar. Wajahnya yang biasanya pucat berubah menjadi merah muda.

Charlie dan Fidelio berlari ke kebun tanpa berkata apa-apa lagi.

“Fiuh. Aku yakin itu tadi pasti karena Olivia,” kata Fidelio.

“Aku berharap dia tidak terkena hukuman,” kata Charlie. “Omong-omong, Henry tidak ada di sana. Sekarang aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.”

“Kita akan menemukannya,” kata Fidelio dengan percaya diri. “Tetapi, kita lebih baik menemukannya lebih dulu sebelum Manfred menemukannya. Apa yang

membuatmu takut di menara? Kau kelihatannya seperti habis melihat hantu?”

“Kurasa aku memang melihat hantu,” kata Charlie. “Mengerikan sekali. Serba hitam dan berbisik.”

“Si wanita kegelapan,” kata Fidelio. “Gabriel menceritakannya kepadaku. Wanita itu berkeliaran di menara musik. Menurutku dia menyukai permainan piano Mr. Pilgrim.”

Beberapa menit kemudian, Olivia bergabung dengan mereka di kebun, “Hai, Teman, apa rencananya berhasil?” tanyanya.

“Luar biasa,” kata Charlie. “Kau pasti telah menahan mereka setidaknya selama sepuluh menit.”

“Bagaimana kau melakukannya?” tanya Fidelio.

Olivia menceritakan kepada mereka tentang kejadiannya dengan baik. “Tetapi, sekarang aku kena hukuman,” kata gadis itu, “jadi aku tidak akan pulang sampai Sabtu malam.”

Wajah Charlie sedih. “Maafkan aku. Seharusnya aku tahu kalau itu akan terjadi.”

“Oh, aku tidak keberatan,” kata Olivia. “Aku bisa sedikit menjelajahi tempat ini. Selama ada anak lain yang terkena hukuman bersamaku. Aku tidak suka sendirian.”

“Oh.” Charlie semakin merasa tidak enak. “Yah, kalau kau tidak keberatan, kurasa aku akan sibuk.”

“Tentu saja. Sepupu Henry,” kata Olivia gembira. “Aku mengerti. Dan aku tahu Fido akan berlatih musik atau apalah.”

“Yah, karena kau sekarang mengatakannya...” kata Fidelio.

“Tidak apa-apa. Kalian jangan terlihat sangat bersalah seperti itu. Aku akan mencoba Emma Tolly.” Olivia melompat dengan memakai sepatu merah mudanya, dan berjalan menghampiri Emma yang sedang berjalan dengan buku berada di depan hidungnya.

Kedua anak laki-laki itu menghabiskan waktu istirahat dengan naik-turun tangga ubin di luar pintu kebun. Suhu beberapa derajat lebih hangat dan salju berubah menjadi lumpur berair. Sepatu kiri Charlie bocor.

Tepat sebelum trompet berbunyi sebagai tanda berakhirnya waktu istirahat, Olivia menghampiri mereka dengan wajah sangat marah. “Coba tebak?” katanya. “Emma Tolly tidak mau meninggalkan bibinya sendirian selama akhir pekan. Tidak dapat dipercaya! Aku membantu menyelamatkannya dari orangtua angkat yang mengerikan dan sekarang dia tidak mau menghabiskan beberapa jam denganku.”

“Kalau begitu, aku akan berusaha terkena hukuman,” kata Charlie. “Henry bisa menunggu sedikit lebih lama.”

“Tidak, tidak bisa,” kata Olivia. “Kau harus mengeluarkannya dari sini secepat mungkin. Tidak apa-apa. Bindi akan menemaniku.” Gadis itu menggeleng. “Aku tidak tahu apa yang merasuki Emma. Dia sopan sekali akhir-akhir ini.”

“Dia tidak pernah memiliki rumah yang layak sebelumnya,” kata Charlie. “Kurasa dia hanya ingin berada di rumah itu sesering mungkin.”

“Hm.” Olivia berjalan pergi.

Ketika kedua anak laki-laki itu berjalan ke kelas sejarah mereka, Fidelio berkata dengan pelan, “Charlie, kurasa kau harus melaksanakan misi penyelamatanmu malam ini. Kau tidak akan mendapatkan kesempatan lain selain hari ini.”

Charlie setuju. Namun, dia tidak tahu harus mulai dari mana untuk mencari Henry.

“Cobalah ke dapur,” saran Fidelio. “Dia pasti sangat kelaparan sekarang.”

Malam itu, ketika Charlie berbaring di atas tempat tidur, dia berusaha mengingat semua tangga dan lorong yang pada akhirnya mengarah ke dapur. Dia tahu di sekolah ini ada tiga dapur, satu di belakang ketiga kantin. Ketiga kantin itu dihubungkan dengan pintu ayun sehingga dia bisa menyelinap masuk ke semuanya, begitu dia berhasil menemukan jalan ke dapur pertama.

“Menurutmu Juru Masak masih ada di dalam dapur?” bisik Charlie kepada Fidelio.

“Tidak setelah tengah malam,” kata Fidelio pelan.

“Diamlah, kalian berdua!” kata Damian Smerk.

“Kau yang diam.” Fidelio melemparkan sebuah sepatu basah ke arah Damian. Lemparannya tepat dan sepatu itu menyerempet pipi Damian.

“Akan kubalas kau, Fidelio Gunn, tunggu saja!” pekik Damian.

“Silakan saja,” kata Fidelio. “Kutunggu kau di pintu kebun, tepat setelah sarapan.”

Damian menangis tersedu-sedu dan menarik selimutnya hingga menutupi kepalanya. Dia takut dengan kekerasan, tetapi dia sering mengatakan sesuatu yang tolol tentang membala dendam. Kemudian pura-pura lengan atau kakinya sakit sehingga dia memiliki alasan untuk menghindari perkelahian.

Charlie baru akan berbicara ketika pintu terbuka dan lampu dinyalakan.

“Siapa yang tadi bicara?” Ibu Asrama berdiri di ambang pintu.

Tak seorang pun menjawab.

“Mengaku!” kata wanita itu.

“Kami,” kata Charlie.

Bibi buyutnya mengayunkan hidung panjangnya ke arah Charlie. “Oh? Apa itu pengakuan?”

“Kami semua mengaku,” kata Fidelio.

Ibu Asrama menatap ke seluruh kamar dengan tidak senang. “Kalau aku harus kembali lagi ke sini, kalian semua akan terkena hukuman,” katanya.

“Kecuali aku,” kata Billy.

Tanpa mengabaikan Billy, Lucretia Yewbeam berjalan keluar dan menghempaskan pintu.

“Itu tadi hampir saja,” bisik Fidelio dengan sangat pelan sehingga tidak ada yang bisa mendengarnya kecuali Charlie. “Kau mau kutemani malam ini?”

“Tidak,” bisik Charlie. “Lebih baik salah satu dari kita saja yang pergi. Omong-omong terima kasih.”

“Semoga berhasil!” Fidelio berpaling dan tak lama kemudian tertidur.

Selama beberapa menit, Charlie berbaring dengan mata terbuka lebar, berusaha melawan rasa kantuknya.

Dengan perasaan putus asa, dia menyibakkan selimutnya. Sekarang dia merasa sangat kedinginan, sehingga tidak mungkin tidur.

Dia menunggu sampai jam katedral terdengar berdentang dua belas kali—dengan perpaduan antara takut dan bersemangat—kemudian dengan cepat dia memakai jubah tidur dan sandal dan menyelinap keluar dari asrama.

“Kanan, kiri, lalu turun tangga,” bisik Charlie pada dirinya sendiri. Cahaya dari senternya sangat remang-remang sehingga dia tidak bisa melihat dengan jelas melebihi kakinya. Pada saat dia berhasil menuruni dua tangga, dia menyadari bahwa dirinya tersesat, atau pastinya berada di tempat yang tidak dikenalinya. Semua tampak sangat berbeda dalam kegelapan.

Dengan mengambil risiko, Charlie terus berjalan sejauh beberapa meter sampai dia bertemu dengan tangga lagi. Dia telah menuruni dua anak tangga ketika sesuatu menabrak lututnya dan membuatnya terjatuh ke lantai.

“Ow! Ooo! Aduh!” gumam Charlie terengah-engah. Tidak ada tulang yang patah, tetapi dia merasakan tubuhnya memar dan gemetar. “Tidak bisa kembali sekarang,” gumamnya.

Setelah berdiri, dia berbelok di sebuah sudut dan mendapati dirinya berada di tangga di atas aula. Lampu di tempat ini dibiarkan menyala sepanjang malam dan, dengan sedikit merasa lega, Charlie berlari menuruni tangga dan berjalan memasuki lorong panjang yang mengarah ke semua kantin.

Dengan tersandung kursi dan meja, Charlie berjalan melewati kantin biru dan masuk ke dapur. Di dalam dapur, meja penuh dengan panci bergagang menghalangi langkahnya. Beberapa peralatan menonjol membentuk sudut yang aneh, sapu dan timba disembunyikan di sebelah lemari. Sebuah panci berat jatuh ke lantai ketika Charlie berjalan di sepanjang rak. Dia mematung selama beberapa detik, dan kemudian melihat Cahaya temaram memancar dari kaca es di bagian atas pintu di sebelahnya. Dengan sangat pelan, Charlie membuka pintu itu.

Dia memandang sebuah ruang kecil dengan deretan lemari es dan lemari pendingin putih tinggi. Henry Yewbeam berdiri di depan lemari es yang paling tinggi.

“Henry, syukurlah,” kata Charlie terengah-engah.
“Apa yang sedang kau lakukan?”

“Hai, Charlie,” kata Henry. “Senang sekali melihatmu.”

“Di sini sangat dingin,” kata Charlie, giginya mulai bergemeletuk.

“Aku tahu.” Henry tersenyum misterius. “Itulah yang kuinginkan.”

“Apa yang kau bicarakan? Tolong keluarlah dari sana. Kurasa kita bisa mati kedinginan.”

“Aku tidak mau mati,” kata Henry. “Tetapi, kurasa aku akan mati kalau tidak pulang.” Anak itu keluar dari ruang lemari es dan menutup pintunya.

Charlie lega. Di dapur udaranya hangat dan dia lebih mudah berpikir. Dia duduk di atas meja dan Henry melompat di sebelahnya.

“Aku mencarimu saat istirahat makan siang,” kata Charlie. “Aku menyelundupkan makanan ke ruang musik. Kau ke mana?”

“Ada seorang wanita, sangat kecil, memakai baju serba hitam. Dia mengajakku ke kamarnya. Aku sedikit takut dengan wanita itu, tetapi dia memberiku secangkir teh dan beberapa permen.” Henry mengulurkan sebuah permen dengan bungkus kertas perak. “Ambillah! Dia memberiku banyak.”

Charlie mengambil permen itu. Itu permen cokelat dengan stroberi di bagian tengahnya. Salah satu permen kesukaannya. “Enak,” katanya. “Aku bertabrakan dengan wanita itu. Kukira dia hantu.”

Henry menggeleng. “Bukan hantu. Dia dulu bermain biola, tetapi sekarang tangan kanannya tidak berfungsi dan itu membuatnya sangat, sangat sedih. Kau bisa menganggap dia sedang berduka atas jemarinya.”

Cara Henry menjelaskan sesuatu sangat aneh. Charlie bingung. “Wanita itu siapa?”

“Aku tidak suka bertanya. Mama bilang ikut campur itu tidak sopan. Wanita itu menyuruhku pergi ke dapur saat malam. Jadi, di sinilah aku. Tetapi Charlie,” Wajah Henry berseri-seri, “aku telah menemukan sesuatu yang luar biasa.”

“Apa?”

“Di dalam sana,” Henry menunjuk ke ruang pendingin, “lemari penuh dengan es.”

“Lemari es,” kata Charlie.

“Lemari es?” ulang Henry. “Yah, aku tidak pernah mendengarnya. Mesin itu mendengung dengan cara yang sangat menyenangkan. Charlie, menurutku lemari itu akan membawaku pulang.”

“Apa maksudmu?” kata Charlie gelisah.

“Aku telah menyimpulkan kalau aku datang ke abad ini karena cuacanya tepat. Waktu aku meninggalkan tahun 1916, itu adalah hari paling dingin selama bertahun-tahun. Dan waktu aku sampai di sini cuacanya sama persis. Tetapi, sekarang cuaca menjadi lebih hangat

dan kalau aku menggunakan Mesin Waktu, aku bisa tersesat di mana saja.”

“Kau gila kalau menggunakannya,” kata Charlie setuju.

“Tidak kalau aku memasuki lemari pendingin,” kata Henry sungguh-sungguh.

“Apa? Kau akan mati kedinginan.”

“Kau bisa menolongku, Charlie. Cukup bukalah pintu lemari pendingin, sesekali, untuk memastikan aku bernapas. Begitu aku mendapatkan suhu yang tepat, aku akan pergi.” Henry mencondongkan tubuhnya ke depan. “Ayo tolonglah aku. Aku ingin sekali pulang. Aku ingin kembali ke tahun 1916 dan bertemu keluargaku. Aku tidak akan bertahan hidup di dunia yang baru ini. Ini bukan tempatku.”

Charlie baru mengenal keluarga barunya ini selama satu hari, tetapi dia telah mulai sangat menyukainya. Dia menyadari bahwa dia akan merindukan Henry. “Itu sedikit berbahaya,” katanya berusaha mengelak. “Maksudku, kau bisa berakhir di zaman es, dengan mamut dan makhluk lainnya.”

“Aku telah memikirkannya, tetapi aku mau mengambil risiko itu. Kalau aku terus berpikir tentang Mama dan Papa, dan saudara laki-laki serta saudara perempuanku, aku yakin aku akan kembali.” Dia

menyeringai penuh semangat ke arah Charlie.
“Bagaimana menurutmu?”

“Baiklah,” kata Charlie enggan. “Ayo kita coba. Tetapi, kalau kau mulai membiru, aku akan menyeretmu keluar dari sana.”

“Terima kasih, Charlie.”

Kedua anak laki-laki itu berayun turun dari meja dan memasuki ruang pendingin. Sejenak, Henry berdiri memandang lemari pendingin putih tinggi dan kemudian mengeluarkan Mesin Waktu dari sakunya. Charlie melihat sekilas ke cahaya berkilauan di tangan Henry dan dia memalingkan wajah dengan cepat. Namun, cahaya itu memantul di langit-langit yang rendah, dan melalui kabut warna-warni yang berputar-putar, Charlie bisa melihat sebuah kota berisi kubah-kubah emas memesona, dan kemudian sederet pegunungan berselimut salju. Salju itu menjadi hutan, dan pepohonan berubah menjadi laut luas berwarna hijau. Dan kemudian sungai yang sangat jernih mengalir di bawah langit paling biru yang pernah dilihat oleh Charlie.

Terpesona dengan dunia mengagumkan di atasnya, Charlie merasa dirinya tertarik ke dunia itu. Ketika kakinya mulai terangkat, dia memalingkan tatapannya dari langit-langit, tetapi dia terlambat melihat sepupunya memasuki lemari pendingin. Henry telah menghilang.

Charlie menatap pintu putih tinggi itu. Berapa lama dia harus menunggu? Dia tidak mau merusak peluang Henry, tetapi bagaimana kalau dia mati kedinginan sebelum Mesin Waktu bekerja? Charlie memejamkan mata dan perlahan menghitung hingga sepuluh. Kemudian —dengan mencengkeram pintu lemari pendingin—dia menarik pintu itu.

Pintu itu tidak mau membuka. Charlie menariknya lagi. Dia memegang pegangan pintu itu dengan kedua tangan, menguatkan dirinya, dan menariknya sekuat tenaga. Pintu lemari pendingin itu macet. Entah karena es, atau karena kekuatan yang sangat besar di bagian dalam lemari pendingin itu membuat pintu tersebut tertutup.

Charlie mencoba lagi. Dia menggedor lemari pendingin, dia memutar, menarik, beristirahat sebentar dan kemudian mencoba lagi. “Henry! Henry!” panggilnya, sambil memukul pintu lemari pendingin.

“Menurutmu apa yang sedang kau lakukan, Charlie Bone?”

Charlie memutar tubuhnya dan melihat Juru Masak berdiri di pintu masuk.

“Aku... aku...” kata Charlie. “Juru Masak, ada seorang anak laki-laki di dalam lemari pendingin. Aku tidak tahu apa dia meninggal atau... atau hilang. Dia mungkin saja hilang, tetapi aku harus tahu...”

“Tuhan selamatkan kami,” teriak Juru Masak, hampir membuat Charlie jatuh ketika dia berjalan ke lemari pendingin.

Dengan satu tarikan sangat kuat, wanita itu membuka pintu lemari pendingin.

Henry meringkuk di bagian bawah, di bawah daging beku besar. Wajahnya membiru dan rambut serta jubahnya tertutup bunga es.

“Ya ampun!” seru Juru Masak ketika dia menarik Henry keluar dari lemari pendingin.

Tubuh Henry dingin dan kaku, tetapi Charlie lega mendengar anak itu merintih pelan ketika Juru Masak menggendongnya.

“Ikutlah denganku, Charlie Bone,” perintah wanita itu. “Kau harus menceritakan semua kejadian ini.”

Juru Masak bergegas keluar dari pintu, berjalan melintasi dapur, dan masuk ke sebuah ruangan yang awalnya terlihat seperti lemari sapu, tetapi ternyata sebuah koridor panjang dengan cahaya temaram. Meskipun wanita itu menggendong Henry, Juru Masak berjalan sangat cepat, Charlie kesulitan menyusul wanita itu.

Di ujung koridor, beberapa anak tangga mengarah ke bawah ke lemari kecil lainnya dan lemari ini mengarah ke salah satu tempat paling nyaman yang pernah

dilihat oleh Charlie. Beberapa foto terang benderang digantungkan di seluruh kamar, tepat di bawah langit-langit yang sangat rendah, hampir menyentuh lantai. Semua kursinya terlihat tua dan empuk, dan sebuah meja kuno berkilauan dipenuhi dengan cangkir dan piring berpola emas. Di sebuah ruangan kecil terdapat sebuah kompor hitam besar, sebuah teko mendidih di atasnya, sedangkan perapian dari batu bara berkerlap-kerlip di sebuah jendela di bagian bawah. Perapian tersebut memenuhi kamar ini dengan cahaya hangat berkilauan.

Juru Masak menidurkan Henry di sebuah kursi berlengan besar di sebelah kompor dan mulai menggosok kedua tangannya. Ketika wanita itu menggosok, jemari kaku Henry mulai relaks dan Mesin Waktu jatuh ke lantai.

“Apa itu?” kata Juru Masak.

“Itu eh... ehm... Mesin Waktu,” kata Charlie.

“Hah!” gerutu Juru Masak, sama sekali tidak terkejut. “Aku seharusnya bisa menebak. Benda itu selalu menimbulkan masalah. Letakkan di cangkir merah di atas meja. Tetapi, jangan menatapnya.”

“Tidak,” kata Charlie. Dia mengambil kelereng berkilauan itu dan memasukkannya ke dalam cangkir. Warna-warna terang berpusar dan berputar di dalam

cangkir, dan Charlie tergoda untuk menunggu dan melihat gambar seperti apa yang akan dikeluarkan oleh benda itu.

“Jangan menatapnya, Charlie!” kata Juru Masak memperingatkan lagi.

“Tidak, tidak, aku tidak akan melakukannya.” Charlie melangkah pergi dari meja.

Juru Masak terus menggosok jemari Henry, tetapi anak itu tidak bergerak atau bersuara. Wanita itu menoleh ke belakang ke arah Charlie dan berkata. “Kau anak bodoh. Kau dari semua orang, Charlie Bone. Apa yang tadi kau pikirkan?”

“Aku mencoba untuk menolong,” bisik Charlie.

“Menolong? Menolong? Lebih mirip membunuh kelihatannya,” kata Juru Masak dengan dingin.

“Tidak, tidak, aku tidak...”

“Siapa anak ini?”

Charlie membutuhkan waktu beberapa detik untuk mengingat dengan tepat hubungannya dengan Henry. Dengan sangat pelan dia berkata, “Dia Henry, paman buyutku, kurasa. Tetapi, aku cukup memanggilnya sepupu. Dia datang dari tahun 1916.”

“Dan Mesin Waktu itu yang bertanggung jawab, kurasa.”

“Ya, Henry yang malang telah pergi sangat jauh. Maksudku, dia datang dari waktu yang sangat lama.”

“Kurasa begitu,” kata Juru Masak. “Ambilkan jubah tidurku.” Wanita itu mengangguk ke sebuah jubah merah besar yang tergeletak di sebuah kursi.

Charlie membawa jubah itu kepadanya.

“Sekarang, lepaskan jubah anak malang ini.”

Juru Masak dengan lembut mengangkat Henry dari kursi, sedangkan Charlie melepaskan jubah tertutup bunga es. Sesuai dengan instruksi Juru Masak, dia membungkus sepupunya dengan jubah tidur merah besar, tetapi Henry tetap tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Juru Masak merasakan denyut nadi anak laki-laki yang membeku itu, lalu menggeleng dan mendekatkan telinganya ke jantung Henry. “Sesuatu,” bisiknya. “Ada sesuatu di sana.”

Charlie merasa sangat buruk. Dia duduk terenyak di sebuah kursi dan menutupi wajah dengan tangannya.

“Semuanya tidak hilang,” kata Juru Masak. “Mereka ada di sini.”

Charlie mendengar suara meongan pelan di atas kepalanya. Dia mendongak dan melihat jendela atap dari kaca hijau kecil. Tiga ekor kucing dengan mata kuning menyala-nyala mengintip dari kaca itu.

“Para kucing api,” bisik Charlie.

“Ya, para kucing api. Menyingkirlah, Charlie.”

Charlie melompat bangkit dari kursi ketika Juru Masak berjalan menghampirinya. Wanita itu naik ke atas kursi dan membuka atap jendela. Embusan udara dingin dan hujan salju membawa salah satu dari ketiga kucing itu meluncur turun ke atas punggung kursi. Kucing itu binatang yang sangat cantik dengan bulu berwarna tembaga tua.

“Aries!” panggil Charlie.

Kucing itu mengeong panjang dengan senang.

“Kalau begitu kau mengenal semua binatang ini?” kata Juru Masak, ketika seekor kucing oranye, dan kemudian kucing kuning, mengikuti Aries. Ketiganya mendarat di kedua sisi Aries dan menyapa Charlie dengan suara dengkuran keras.

“Leo dan Sagitarius,” kata Charlie. “Ya, aku mengenal para kucing api. Dan kurasa aku tahu apa yang akan mereka lakukan.”

Ketiga kucing itu melompat turun dari kursi dan berlari menghampiri Henry. Charlie bisa mendengar suara mendedas lidah api sangat kecil ketika ketiga kucing itu menggosokkan kepala mereka ke baju tidur merah. Mereka mulai mengelilingi kursi tempat wajah kebiruan Henry disandarkan ke sebuah bantal pudar.

Juru Masak menutup atap jendela dan turun dari kursi.

“Mereka menyelamatkan anjing temanku,” kata Charlie kepada Juru Masak. “Dan menurutku mereka telah menyelamatkan banyak orang. Tetapi, aku tidak mengerti bagaimana mereka tahu saat mereka dibutuhkan.”

“Indra keenam,” kata Juru Masak. “Sekarang diamlah. Biarkan mereka melakukan tugas mereka.”

Charlie duduk di kursi di sebelah Henry. Dia dapat merasakan udara menjadi panas ketika ketiga kucing itu berlari mengelilingi anak laki-laki yang membeku itu. Tak lama kemudian Charlie hanya bisa melihat seberkas warna merah-keemasan yang sangat terang mengelilingi kursi Henry.

Charlie menguap. Kepalanya terkulai dan matanya menutup. Dalam beberapa menit dia tertidur.

Ketika dia bangun, Henry, yang masih memakai jubah tidur merah, sedang duduk dan tersenyum kepadanya. Anak itu memegang sebuah cangkir berisi sesuatu yang panas dan beraroma manis.

“Halo lagi, Charlie!” kata Henry.

Charlie mengerjap dan menggosok matanya. “Maafkan aku, Henry,” katanya. “Rencananya tidak berhasil,

kan? Aku berusaha mengeluarkanmu, tetapi sesuatu, aku tidak tahu apa, menahanku.”

Henry mengangguk. “Aku akan tinggal di sini dengan Juru Masak,” katanya. “Tak seorang pun tahu kamar ini, jadi aku akan aman, sampai kita bisa memutuskan apa yang harus dilakukan berikutnya.”

Juru Masak sedang sibuk di sekitar kompor. Dia mengeluarkan satu baki berisi kue kecil dari alat pemanggang dan menuangkannya ke sebuah piring. “Makanlah satu,” katanya, sambil menawarkan kue itu kepada Charlie, “dan setelah itu menurutku kau lebih baik menyelinap kembali ke kamarmu.”

“Terima kasih!” Charlie mengambil sebuah kue dan mengigitnya. Kue itu sangat lezat. “Enak sekali,” katanya pelan.

“Itu bukan salahmu, Charlie,” kata Juru Masak menebak pikiran Charlie. “Aku tidak akan dengan cepat menyalahkanmu. Kau dari semua orang.”

“Mengapa Anda terus berkata seperti itu?” tanya Charlie. “Aku dari semua orang. Apa yang Anda maksudkan?”

“Akan kuceritakan lain kali.”

Charlie mendongak melihat Juru Masak. Sejenak dia sekilas melihat wajah lain di balik wajah tua keriput Juru Masak, sebuah wajah yang muda dan cantik. Dia

ingin sekali menahan saat ini untuk jangka waktu yang lama. Dia tidak pernah merasa sehangat dan senyaman sekarang, ketika duduk di bawah bayangan besar Juru Masak. Dengan kamar yang berkilauan di belakang wanita itu, dengungan kompor dan dengkuran keras ketiga kucing, ketika mereka menyesap semangkuk susu di depan perapian.

“Anda siapa?” tanya Charlie kepada Juru Masak.

“Aku?” Wanita itu tersenyum. “Aku adalah magnet rumah. Aku menjagamu agar tidak masuk ke kegelapan.”

“Tetapi, nama Anda?”

“Lain kali saja.”

“Bolehkah aku kembali besok?” tanya Charlie. Dia ingin tahu banyak hal.

“Lebih baik tidak,” kata Juru Masak. “Tunggulah beberapa saat. Beberapa orang akan mengawasimu. Dan tidak hanya orang.” Dia mengangguk ke sosok gemuk yang muncul di bawah bayangan di bagian belakang kamar.

Blessed berjalan pelan ke bawah Cahaya. Anjing itu jelas ingin duduk di depan kompor, tetapi ketiga kucing mengeluarkan geraman memperingatkan dan anjing tua itu mundur.

“Aku pernah melihat anjing itu sebelumnya,” seru Henry. “Dia sangat tua, kan?”

“Dia mata-mata,” kata Juru Masak. “Jadi kalau kau pernah melihatnya, maka dia telah memberi tahu seseorang tentang dirimu. Charlie Bone, lebih baik kau kembali sekarang. Seseorang mungkin melihat tempat tidurmu kosong.”

Charlie menelan potongan kue terakhirnya dan mengucapkan selamat malam kepada sepupunya. Kemudian dia mengikuti Juru Masak menembus labirin lemari dan lorong yang mengarah ke aula. Di sini, Juru Masak mengeluarkan sebuah senter kecil dari sakunya dan memberikannya kepada Charlie.

“Sinarnya sangat terang,” kata wanita itu. “Pergilah sekarang. Dan jangan ceritakan ke siapa pun tentang malam ini. Dan kumaksudkan ‘semua orang’.”

“Dua sahabatku sudah tahu tentang Henry.”

Juru Masak menggeleng. “Tidak bisa menolong, kurasa. Tetapi, semakin sedikit orang yang mengetahui tentang tempat ini, lebih baik.”

“Oke. Aku berjanji tidak akan menceritakan kepada siapa pun di mana dia berada.”

Juru Masak mengamati Charlie berjalan melintasi aula dan mulai menaiki tangga. Wanita itu melambaikan

tangan dengan cepat dan berjalan dengan cepat kembali ke kamarnya di bawah kota.

Dia sangat senang ketika melihat Henry Yewbeam telah tertidur dengan sangat nyenyak. Setelah mengambil cangkir kosong dari tangan hangat anak itu, Juru Masak meletakkannya di atas meja. Ketiga kucing telah menghabiskan susu mereka dan memandanginya dengan penuh harap, jadi dia naik ke atas kursi di bawah jendela atap dan membukanya sekali lagi.

Para kucing api berlari ke kursi, melompat ke punggung kursi, dan dari sana melompat keluar melalui jendela atap.

“Terima kasih, Sayangku,” seru Juru Masak. Wanita itu mengunci jendela atap dan turun dari kursi.

“Sekarang giliranmu,” katanya kepada si anjing gemuk yang telah pindah ke tempat kesukaannya di depan kompor.

“Aku tahu siapa kau,” kata Juru Masak kepada Blessed, “tetapi kau telah menjadi anjing yang baik sampai sekarang dan merahasiakan kamarku, bahkan dari temanmu Billy Raven.”

Blessed menatap Juru Masak dan mendengking pelan.

“Sekarang, dengarkan. Jangan kau berani menceritakan kepada temanmu itu tentang anak ini.” Wanita itu

menunjuk ke Henry yang tertidur di kursi berlengan besar.

Blessed menatap Juru Masak dengan mata cokelat sedih. Meskipun wanita itu tidak berbicara dengan bahasanya, dia cukup mengenal wanita itu sehingga dia sangat paham dengan apa yang sedang dikatakan wanita itu.

“Kalau kau membocorkan rahasia ini, tidak akan ada lagi potongan daging dari Juru Masak. Tidak ada lagi tempat tidur di dekat kompor, atau jalan-jalan di taman. Kau akan kuusir dari sini, karena kau tidak berguna lagi untukku, kau anjing gemuk pemalas. Aku merawatmu hanya karena kebaikan hatiku.” Wanita itu mengibaskan jarinya ke Blessed. “Apa kau mengerti?”

Blessed mendengkur dan melompat masuk ke dalam keranjangnya. Dia tahu kalau dirinya beruntung.

*

Sarung Tangan Hitam

Senter Juru Masak sangat luar biasa. Meskipun sinarnya tidak begitu terang, tetapi bisa menerangi jalan di depan dengan sedemikian rupa sehingga Charlie dapat melihat semua benda yang tidak pernah dia perhatikan sebelumnya. Sebenarnya, sebagian benda yang dia lalui sangat berbeda.

Misalnya, ada sederet lukisan di sepanjang dinding di sebelah salah satu tangga. Ada sepasang sepatu bot ukuran orang dewasa di luar sebuah pintu, dan sepasang sepatu satin di luar pintu yang lain.

Di salah satu anak tangga, sebuah tanaman tinggi tumbuh di sebuah vas keramik biru, dan tumbuhan menjalar tumbuh dari sebuah jambangan kuningan besar.

“Benda itu tidak ada di sana,” gumam Charlie.

Meskipun menemukan beberapa perubahan kecil ini, Charlie dengan mudah menemukan jalan kembali ke asrama. Namun, dia baru berjalan beberapa langkah di sepanjang lorong menuju asramanya, ketika sorotan cahaya sangat terang hampir membutakannya. Secara naluriah, dia mematikan senter Juru Masak dan menunggu, hampir tidak berani bernapas.

Cahaya yang membutakan itu padam. Siapa pun yang berdiri di ujung lorong sedang menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Charlie. Dengan hati-hati Charlie berjalan dekat dengan dinding. Dia tahu pintunya adalah pintu kedua di sebelah kirinya. Dia melewati pintu pertama dan berhenti, mendengarkan langkah kaki dengan saksama. Setelah tidak mendengar apa pun, dia bergegas menuju pintunya dan menabrak sesosok tubuh.

Charlie terkesiap. Pada saat yang sama tubuh yang ditabraknya memekik, “Aduh! Kau menginjak kakiku.”

“Apa itu kau Billy?” bisik Charlie.

“Bagaimana kalau iya?”

“Jangan tolol. Itu tadi hanya pertanyaan.” Charlie menyalakan senternya.

Billy Raven mengerjapkan mata melihatnya. Ada noda cokelat besar di dagu Billy. “Kau dari mana saja?” tanyanya kepada Charlie.

“Kau sendiri dari mana saja?” kata Charlie, sambil menurunkan senternya.

Billy tidak menjawab.

“Aku baru saja ke kamar kecil,” kata Charlie. “Aku tahu kalau kau baru saja bertemu dengan seseorang yang punya sedikit cokelat untuk dibagi.”

“Sebenarnya, ini kokoa,” kata Billy. “Dan kamar kecil bukan di bawah sana, tetapi di arah sebaliknya.”

“Aku tersesat di kegelapan,” kata Charlie.

Billy menatapnya dengan curiga, kemudian dia mendorong Charlie dan berjalan masuk ke asrama. Charlie mengikuti Billy dan merayap ke atas tempat tidurnya. Dia mendengar bunyi gemeresik pelan ketika Billy bersembunyi di bawah selimutnya, dan kemudian sunyi.

Charlie penasaran siapa yang telah memberi Billy kokoa di tengah malam seperti ini. Apa itu hadiah karena telah memata-matai? Blessed telah melihat Henry di kamar Juru Masak, dan Billy bisa memahami bahasa anjing tua itu. Jadi, tak lama kemudian, orang

yang memberi Billy kokoa, akan mengetahui tentang Henry. Charlie terlalu lelah untuk memikirkan masalah itu. Entah bagaimana dia akan mencari cara untuk memperingatkan Juru Masak.

Keesokan paginya, terjadi sesuatu yang sangat luar biasa, dan kekhawatiran Charlie terhadap Henry untuk sementara terlupakan.

Sarapan hampir selesai ketika embusan angin yang sangat keras berderu di sepanjang lorong ke arah ruang makan. Semua pintu terbuka dan angin berderu memasuki ruangan, sehingga membuat cangkir dan piring, sendok dan pisau, berputar-putar di atas meja. Terdengar pekikan takut ketika semua alat makan yang tajam berputar dengan cepat di udara. Sebagian besar anak menutupkan kerudung mereka di atas kepala dan menunduk di bawah meja.

Charlie dan Fidelio menemui Olivia yang sedang merangkak di belakang salah satu bangku.

“Apa yang sedang terjadi?” teriak Charlie.

“Kurasa ini salah satu badai Tancred,” teriak Olivia. “Kudengar dia bertengkar hebat dengan Lysander semalam.”

“Tancred? Lebih baik aku mencoba untuk berbicara dengannya,” kata Charlie.

“Mengapa? Apa yang bisa kau lakukan? Ini pernah terjadi sebelumnya, kau tahu.” Fidelio menarik lengan baju Charlie. “Biarkan dia sendiri sampai tenang.”

“Tidak. Aku harus menemuinya.” Charlie tidak bisa menjelaskan alasan mengapa dia mendadak ingin sekali berbicara dengan Tancred. Tancred telah membantu menyelamatkannya, ketika dia terjebak di dalam reruntuhan, dan Charlie merasa setidaknya dia harus berusaha menenangkan anak itu.

Dengan memegang kerudung di atas kepalanya dengan erat, Charlie merangkak ke pintu yang terbuka, dan kemudian keluar ke lorong yang berangin. Kekuatanku amarah Tancred sangat mengagumkan. Charlie menebak badai yang berderu ke arahnya itu kecepatannya sembilan puluh mil per jam. Tak lama kemudian hidung dan mulutnya dipenuhi debu, dan lukisan yang digantungkan di dinding terlepas dan berputar menuju tempatnya. Terkadang, sudut tajam dari sebuah bingkai menghantam kepalanya, atau mengenai tangan yang menutupi wajahnya.

Charlie menggertakkan giginya dan terus berjalan. Dia melihat dua anak merangkak di depannya. Jubah

tanpa lengan mereka berkibar di atas mereka seperti awan ungu yang marah.

Manfred dan Asa, pikir Charlie.

Perlombaan untuk sampai ke Tancred lebih dulu sekarang jauh lebih penting. Kemungkinan besar Tancred akan dihipnotis jika Manfred mendapatkannya lebih dulu, dan tidak hanya untuk beberapa menit. Tancred mungkin akan terkejut. Sebelum dia sadari, dia akan tak sadarkan diri—ditidurkan, seperti yang dialami Emma Tolly. Tidur gadis itu berlangsung selama delapan tahun.

Ketika Charlie memasuki aula, dia bisa melihat Manfred dan Asa berpegangan pada perabotan. Pegangan lemari kayu ek mendadak lepas dari tangan Asa, dan dia meluncur melintasi lantai dan berteriak terkejut. Manfred lebih berhasil. Lengannya memeluk erat tiang penyangga di tangga bagian bawah.

Charlie tidak tahu bagaimana cara dia menahan dirinya agar tidak terlempar ke dinding. Energi marah Tancred mengisi setiap ruang di aula. Semua kursi jungkir balik seperti korek api. Ketika dia mengangkat kepalanya, Charlie melihat Tancred berdiri di depan pintu sangat besar yang mengarah ke dunia luar. Rambut pirangnya berdiri seperti kuas kaku yang berkilauan.

Beberapa meter di belakangnya, Dr. Bloor, yang sedang meringkuk, berteriak menembus angin.

“Tancred Torsson, tenanglah. Menjauhlah dari pintu itu. Segera!”

Tancred tidak peduli sedikit pun. Oleh karena suara Dr. Bloor hampir tenggelam dalam keributan yang ada.

Mendadak, Manfred melepaskan tiang penyangga dan mulai merangkak melintasi lantai menuju Tancred.

Charlie mengetahui tidak ada gunanya berteriak memperingatkan Tancred. Tancred tidak akan pernah mendengarnya.

Manfred hampir sampai ke tempat si anak badi, ketika Tancred berputar dan—ketika melihat Manfred—dia mengeluarkan aliran listrik yang hebat, sehingga membuat si ketua murid jatuh terjengkang menjauhinya. Pada saat yang sama, pintu sangat besar retak di bagian tengahnya dan, dengan suara benda pecah yang sangat keras, pintu itu terbuka.

Tancred berpaling dan berjalan keluar, membawa kekuatan badi bersamanya.

Dr. Bloor bergegas menutup pintu, tetapi pintu tersebut retak sangat parah sehingga mustahil untuk menguncinya. Kunci besar yang selalu dibawa oleh Dr. Bloor, tidak bisa digunakan di lubang kuncinya.

“Bawa lemari itu,” perintahnya, sambil melambai ke Manfred dan Asa.

Ketika kedua anak laki-laki itu mendorong lemari berat melintasi aula, Charlie berdiri. Lantai dipenuhi dengan puing-puing. Mengagumkan sekali melihat betapa banyaknya sampah tersembunyi yang berhasil dikeluarkan oleh badi Tancred dari sudut-sudut gelap aula.

Di dekat kaki Charlie tergeletak sebuah sarung tangan kulit hitam dan, hampir tanpa berpikir, dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam saku.

Manfred dan Asa mendorong lemari berat untuk kali terakhir, dan lemari itu berhenti di depan pintu.

“Itu cukup untuk sekarang,” kata Dr. Bloor. “Akan kuminta Weedon memperbaikinya. Kita tidak mau ada anak lain yang melarikan diri.”

Kalimat itu membuat tempat ini terdengar seperti sebuah penjara, pikir Charlie.

Sebagian anak yang lain mengintip dengan hati-hati ke dalam aula, tetapi Charlie-lah yang kali pertama dilihat oleh Manfred.

“Charlie Bone, apa yang sedang kau lakukan di sini?” teriak si ketua murid.

“Aku berusaha pergi ke pertemuan,” kata Charlie.

Manfred hampir tidak bisa bertengkar mengenai hal itu. “Kalau begitu pergilah,” katanya dengan jengkel.

Fidelio bergegas melintasi aula dan menyusul Charlie tepat ketika dia akan masuk ke ruang penyimpanan jubah biru.

“Ada apa?” bisik Fidelio. “Itu tadi angin topan.”

Dengan semua kehebohan yang terjadi, sebagian besar anak di belakang mereka lupa dengan aturan untuk diam.

Mereka dengan cepat terkena hukuman dan kemudian disuruh ke dapur, untuk mengambil sapu dan pengki.

“Olivia tidak akan kesepian pada hari Sabtu,” kata Fidelio. “Kudengar setidaknya enam anak terkena hukuman.”

Charlie duduk di salah satu bangku dan mulai membersihkan potongan debu dan sampah yang menempel di jubahnya. Mendadak dia merasa lesu, dan bersandar ke dinding.

“Ada apa, Charlie?” kata Fidelio. “Kau kelihatannya sedih.”

“Aku berharap Tancred tidak pergi,” bisik Charlie. “Kita harus memintanya untuk kembali.”

“Mengapa?”

“Aku tidak bisa menjelaskan. Dia pernah menolongku, dan sekarang dia telah pergi. Menurutmu dia dikeluarkan?”

“Tidak mungkin,” kata Fidelio penuh percaya diri. “Anak diberkahi tidak pernah dikeluarkan. Cepat atau lambat dia akan tenang dan kembali.”

“Kuharap secepatnya,” gumam Charlie. Dia tidak salah. Tanpa Tancred, ada sesuatu yang jelas salah.

Malam itu, Charlie merupakan anak pertama yang sampai di ruang si Raja dengan pekerjaan rumahnya. Gabriel datang beberapa detik kemudian. Anak itu terlihat tidak nyaman. Setelah dengan hati-hati meletakkan bukunya di sebelah Charlie, dia berkata, “Ada sesuatu yang salah.”

“Tancred, kan?” kata Charlie. “Aku merasa seperti tidak seimbang.”

“Aku juga,” kata Gabriel. “Kita harus memintanya kembali. Maukah kau pergi denganku di akhir pekan, Charlie?”

“Ke rumah Tancred?”

Gabriel mengangguk. “Rumahnya tidak jauh dari tempat tingggalku. Tetapi, tempat itu berangin kencang. Mereka menyebutnya Rumah Guntur.”

“Apa ada anggota keluarga lainnya yang memiliki—eh—bakat cuaca?” tanya Charlie.

“Kurasa begitu. Ayahnya sangat bergejolak.”

“Oh.” Charlie tidak yakin apakah dia menanti-nanti misi ini.

“Di mana anak yang lain?” gumam Gabriel. “Mereka terlambat sepuluh menit. Manfred hampir selalu menjadi anak yang pertama datang.”

Lysander berjalan memasuki ruang si Raja dengan mengapit setumpuk sketsa. Wajahnya yang biasanya ceria terlihat sedih dan bingung. “Kupikir aku terlambat,” katanya. “Di mana yang lain?”

Charlie mengangkat bahu. “Mereka semua menghilang—seperti Tancred.” Dia segera menyesali kalimatnya karena Lysander terlihat lebih sedih lagi.

“Apa yang terjadi di antara kalian berdua?” Tanya Gabriel kepada Lysander.

“Cuma salah paham,” gumam Lysander. “Kesalahan Manfred. Dia bertanya apakah Tancred telah membuat cuaca lebih hangat hanya untukku. Tancred berteriak kalau itu tidak ada hubungan dengan dirinya, dan aku berkata, ‘Jangan marah, Tanc, aku sangat berterima kasih.’”

“Tetapi, Tancred tidak bisa mengubah suhu, kan?” kata Gabriel.

“Benar sekali.” Lysander merosot di kursinya. “Dan dia sangat peka dengan hal seperti itu, dia sangat marah. Aku lupa, kau tahu. Dia sahabatku dan aku lupa. Kau tahu kurasa Manfred membuatku lupa. Dia

tidak benar-benar menghipnotisku, tetapi dia menatapku dengan cara yang aneh. Aku rasanya seperti lumpuh.”

“Kami akan pergi ke Rumah Guntur Sabtu nanti,” kata Gabriel. “Ikutlah dengan kami. Kemungkinan dia lebih mau mendengarkanmu.”

“Aku tidak tahu soal itu,” kata Lysander dengan murung. “Tetapi, tentu saja aku ikut.”

Ketiga anak laki-laki itu duduk dalam suasana murung untuk beberapa saat dan kemudian, karena kelihatannya tidak ada hal lain yang bisa dilakukan, Charlie mengeluarkan sarung tangan hitam dari sakunya. Dia meletakkannya di atas meja dan berkata, “Aku menemukan ini di aula, waktu Tancred pergi.”

“Itu bukan punya Tanc,” kata Lysander. “Mungkin sarung tangan tua yang telah tergeletak di bawah lemari selama bertahun-tahun.”

Sarung tangan itu terbuat dari kulit yang sangat lembut. Jemarinya panjang dan ramping, dan ada lubang di pergelangan tangannya, dengan empat kancing kulit kecil di salah satu sisinya, dan empat lubang rapi di sisi yang lain.

Gabriel mengerutkan dahinya ke sarung tangan itu. Dia mengulurkan tangan. Charlie mendapati dirinya berteriak, “Jangan, Gabriel!”

Namun, terlambat. Gabriel telah memakaikan sarung tangan itu ke tangan kirinya. Wajahnya mendadak meringis kesakitan dan dia mengerang dengan mengerikan.

Charlie mengulurkan tangan untuk menarik sarung tangan itu, tetapi Gabriel jatuh ke depan, kepalanya membentur meja.

“Dia pingsan,” teriak Lysander. “Apa yang terjadi?”

“Sarung tangannya. Kau tahu bakat Gabriel. Dia bisa merasakan apa yang terjadi dengan orang yang memakai benda itu sebelumnya.”

“Pemilik sarung tangan itu pasti sangat kesakitan,” kata Lysander. Dia menyentuh kepala Gabriel. “Tubuhnya menjadi dingin.”

“Gabriel! Gabriel! Bangunlah!” teriak Charlie. Dia berusaha melepaskan sarung tangan dari tangan Gabriel, tetapi sarung tangan itu melekat dengan erat.

Gabriel memutar kepalanya. “Tanganku! Oooo, tanganku,” erangnya.

“Sarung tangannya,” kata Charlie kepadanya. “Aku tidak bisa melepaskannya dari tanganmu.”

“Aduuuuh!” Gabriel duduk dan mulai melepaskan sarung tangan itu dengan tangan kanannya. “Jemariku patah. Tolong! Tolong, siapa pun!”

Charlie menarik jemari sarung tangan sedangkan Lysander berusaha melepaskannya dari pergelangan tangan Gabriel. Tidak ada gunanya. Sekarang napas Gabriel terengah-engah. Di sela-sela erangan sakit, dia berkata, “Wanita itu meletakkan tangannya di pintu dan anak laki-laki itu menutup pintunya.”

“Siapa?” tanya Charlie. “Siapa yang menutup pintu?”

“Seorang wanita, kurasa. Ya, seorang wanita. Dia berusaha keluar, dan dia menggelengkan kepalanya seolah-olah dia tidak mau melakukan apa yang mereka inginkan.” Gabriel mengerang lagi. “Tetapi, anak laki-laki itu, kurasa dia Manfred, dia menutup pintu dan terus mendorongnya sampai dia meremukkan jemari wanita itu. Aduh. Oooh! Dia *memang* Manfred, tetapi lebih kecil. Aduh!” Kepala Gabriel terkulai ke depan lagi.

Pada saat itu, terdengar ketukan di pintu dan Olivia melongok ke dalam. “Kau di sana rupanya,” katanya. “Fidelio menyuruhku mencarimu. Dia tidak bisa pergi karena berada di barisan depan.”

“Barisan depan?” kata Charlie.

“Jangan bilang kalian semua lupa,” kata Olivia. “Ada konser di teater malam ini. Apa yang terjadi dengan Gabriel?”

“Dia tidak sehat,” kata Lysander.

“Aku tahu itu, tetapi kau lebih baik membawanya ke teater dengan cepat kalau kau tidak mau terkena hukuman.”

“Gabriel, kau bisa berjalan?” tanya Lysander lembut.

Gabriel mengerang. “Kalau terpaksa.”

“Kalau begitu ayo. Charlie, bantu aku!”

Lysander menegakkan anak laki-laki yang kesakitan itu, dan merangkulkan lengan Gabriel ke bahunya, lalu mengapit pinggangnya. Charlie melakukan hal yang sama. Dia kebagian lengan yang memakai sarung tangan, dan dia khawatir ketika melihat betapa lemas dan hancurnya tangan kiri Gabriel.

“Lebih baik aku pergi dulu dan memastikan ada tiga kursi di bagian belakang untuk kalian.” Olivia bergegas pergi.

Pada saat ketiga anak laki-laki itu masuk dengan terhuyung-huyung ke dalam teater yang gelap, konser telah dimulai.

“Kau harus berusaha berdiri sendiri untuk beberapa saat,” bisik Lysander kepada Gabriel.

“Uh!” gerutu Gabriel.

Charlie menarik lengan jubah Gabriel sampai menutupi sarung tangan itu, dan membantu

Lysander mendudukkan Gabriel di sebuah kursi. Olivia benar-benar menepati kata-katanya dan ada tiga kursi kosong menunggu mereka di bagian belakang auditorium.

Sayangnya, Dr. Saltweather melihat ketiga anak laki-laki itu datang terlambat. Dia mengerutkan dahi kepada mereka dan menggeleng, kemudian mengalihkan pandangannya lagi ke panggung. Dr. Bloor sedang berpidato tentang musik, dan tak lama kemudian menjadi jelas kalau dia sedang menceritakan tentang kehidupan dan karya pria lain yang ada di atas panggung, yaitu Mr. Albert Tuccini.

Di belakang Dr. Bloor, seorang pria dengan kulit sangat gelap duduk di depan sebuah piano besar. Rambutnya keriting cokelat dan wajahnya sedikit murung. Tangannya bersedekap dan terkadang dia melirik ke tirai beledu merah di belakang panggung.

Dr. Bloor sampai di akhir pidatonya. Penonton bertepuk tangan dengan penuh semangat. Albert Tuccini berputar menghadap piano dan jemari panjangnya menekan tuts piano.

Gabriel sendiri juga pemain piano, dan dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh nada rumit yang dimainkan Albert Tuccini dengan piano itu. Perlahan, napasnya yang terengah-engah memelan, dia lupa dengan

rasa sakit di jemarinya dan berhasil menikmati musik itu.

Permainan kedua dari pemain piano itu rasanya pernah didengar Charlie. Namun, dia tidak bisa mengingat di mana dia pernah mendengarkan musik itu sebelumnya. Sebuah kenangan yang terkubur dalam benaknya. Sangat lama. Mungkinkah itu musik yang dimainkan oleh ayahnya? Dia mulai mengantuk. Dan kemudian dia tertidur dan bermimpi. Dia bermimpi tentang kamar yang diceritakan Nenek Bone kepadanya. Sebuah kamar putih, dengan tirai berwarna pucat di jendela yang panjang. Sebuah kamar kosong kecuali kamar Lyell, ayahnya, dan sebuah piano besar. Namun, dia tidak bisa melihat wajah ayahnya. Bahkan dia tidak tahu bagaimana wajah ayahnya. Nenek Bone telah menyembunyikan atau menghancurkan semua foto putra tunggalnya.

“Charlie, bangun!” Gabriel menyikut lengannya.

Charlie membuka mata. Lampu telah dinyalakan di auditorium dan anak-anak berjalan di antara lorong menuju pintu keluar. Panggung telah kosong.

“Berapa lama kau tertidur?” tanya Gabriel.

“Tak tahu,” bisik Charlie. “Sepanjang waktu, kurasa.” Dia bangkit dari kursinya.

Lysander meninggalkan teater dengan mereka, tetapi kemudian dia harus pergi ke asramanya sendiri. “Apa kau akan baik-baik saja?” tanyanya kepada Gabriel sebelum dia berpisah dengan mereka di tangga.

“Aku akan hidup,” kata Gabriel, nyengir.

“Kami akan berusaha melepaskan sarung tangan itu,” kata Charlie, yang merasa lebih segar.

Di asrama, Charlie menceritakan kepada Fidelio apa yang telah terjadi dan mereka menghabiskan waktu beberapa menit untuk berusaha melepaskan sarung tangan dari tangan Gabriel. Usaha itu tidak berhasil. Gabriel pergi ke kamar mandi dan mencoba melepasnya dengan sabun dan air, tetapi sarung tangan itu melekat lebih erat lagi. Dia kembali dan duduk di pinggir tempat tidurnya. “Wanita yang malang,” bisiknya. “Semua jemarinya pasti telah patah.”

“Kau tahu siapa wanita itu?” tanya Charlie.

“Iya,” kata Gabriel. “Wanita itu masih hidup. Aku pernah melihatnya. Dia wanita kegelapan dari menara. Dulu kupikir dia hantu, tetapi bukan. Dia hanya merasa tak berguna dan sendirian.”

Billy Raven telah menyelinap di belakang mereka. Dia menatap ke sarung tangan hitam di tangan Gabriel. “Apa itu?” tanyanya.

“Kelihatannya seperti apa?” kata Fidelio.

“Sarung tangan. Mengapa kau memakai satu sarung tangan, Gabriel?”

Gabriel mendesah. “Karena aku tidak bisa melepasinya, itu alasannya.”

Billy mengerutkan dahi. Dia tidak bertanya lagi, tetapi berjalan kembali ke tempat tidurnya dengan ekspresi wajah sedang berpikir.

Charlie dan Fidelio berusaha sekali lagi melepaskan sarung tangan itu dari tangan Gabriel, tetapi air telah membuatnya melekat seperti kulit kedua.

“Tidak ada gunanya, Teman,” desah Gabriel. “Aku harus tidur dengan memakainya. Mungkin akan lepas sendiri kalau sudah kering.” Dia menguap. “Aku sangat lelah, tidak ada yang bisa membuatku terjaga malam ini.”

Gabriel benar. Dia tertidur begitu naik ke tempat tidurnya. Namun, ketika tidur, mimpiya berubah menjadi mimpi buruk, dan dia mengerang kesakitan ketika dia berguling dengan gelisah di tempat tidurnya.

Gabriel sangat berisik, sehingga Charlie tidak bisa tidur sekejap pun. Anak-anak yang lain juga terbangun. Damian Smerk melemparkan bantalnya ke anak yang mengerang itu, tetapi tidak berhasil membuatnya bangun. Dia sangat terlelap dalam mimpi buruknya.

Keesokan malamnya, Charlie dan Fidelio mencoba, sekali lagi, melepaskan sarung tangan hitam yang melekat erat itu, tetapi sarung tangan itu sekarang menyusut. Bahkan sekarang tidak bisa dibuka di pergelangan tangan. Tangan Gabriel menggelantung tidak berguna di samping tubuhnya. Bahkan dia tidak bisa merasakan jemarinya, begitu katanya.

Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Memberi tahu Ibu Asrama jelas tidak mungkin. Charlie memiliki ide. Setelah lampu dimatikan, dia membungkuk ke dekat tempat tidur Gabriel dan berbisik, “Aku tahu orang yang bisa menolong.”

“Siapa?”

“Orang yang tinggal di belakang dapur. Tetapi, kita harus menunggu sampai sesudah tengah malam.”

“Bangunkan aku, kalau sudah waktunya pergi,” kata Gabriel.

“Oke.”

Charlie telah berjanji kepada Juru Masak bahwa dia tidak akan menceritakan kepada siapa pun di mana Henry bersembunyi. Namun, itu tidak sama dengan mengajak seseorang ke kamar rahasia wanita itu. Lagipula, ini keadaan darurat.

*

Kau Tidak Bisa Kembali!

Tengah malam lebih lima menit, Billy Raven meninggalkan asrama. Charlie bertanya-tanya apakah dia bisa membawa Gabriel ke kamar Juru Masak dan kembali lagi, sebelum Billy kembali.

“Gabriel,” bisiknya, sambil mengguncang bahu Gabriel. “Bangun! Sudah waktunya pergi.”

Gabriel menyeret tubuhnya turun dari tempat tidur, dan memakai jubah tidurnya dengan meraba-raba. “Siap!” bisiknya.

Charlie mencengkeram lengannya dan membimbingnya keluar dari asrama. Baru

kemudian dia menyalakan senter Juru Masak. Cahaya lembutnya menerangi setiap benda kecil di koridor yang panjang.

“Wow,” kata Gabriel. “Itu mengagumkan sekali.”

“Ikuti aku,” bisik Charlie.

Dia mulai berlari kecil, sepelan mungkin, sedangkan di belakangnya Gabriel berjalan terhuyung dan tersandung-sandung dengan sandalnya yang tidak cocok dengan ukurannya.

Pada saat Charlie menemukan jalan menuju pintu masuk lemari Juru Masak, Gabriel terlihat sangat kelelahan. Jemari di tangan kirinya mulai berdenyut lagi, dan rasa sakitnya membuat seluruh tubuhnya sakit.

Charlie tidak suka memasuki kamar Juru Masak tanpa pemberitahuan, jadi dia mengetuk dengan sopan di pintu lemari.

Terdengar kaki diseret di belakang pintu dan kemudian pintu terbuka, hanya secelah kecil.

“Astaga,” kata Juru Masak, sambil mengintip Charlie. “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Maafkan aku, Juru Masak,” kata Charlie.
“Tetapi...”

Di belakangnya, Gabriel mengerang pelan.

Juru Masak membuka pintu sedikit lebih lebar. Dia memakai jubah tidur merahnya. “Ya ampun,” katanya. “Siapa lagi ini?”

“Gabriel Silk,” kata Charlie kepada wanita itu. “Dia mengalami kecelakaan dengan sarung tangan.”

“Ck! Ck! Kau lebih baik masuk.”

Charlie mendahului temannya memasuki lemari dan Gabriel melihat ke sekeliling kamar rahasia Juru Masak dengan penuh kekaguman. “Tempat yang sangat indah,” katanya.

Juru Masak menyuruhnya duduk dan mengamati tangannya yang memakai sarung tangan, sedangkan Charlie menceritakan bagaimana dia menemukan sarung tangan itu, dan bagaimana si malang Gabriel memiliki bakat yang bisa merasakan perasaan orang lain, jika dia memakai baju mereka.

“Hm,” gumam Juru Masak. “Itu sarung tangan Dorothy.”

“Dorothy?” kata Charlie.

“Si wanita kegelapan,” kata Gabriel. “Dia menghantui menara musik. Aku pernah melihatnya. Jemarinya patah karena terjepit sebuah pintu.”

Juru Masak mengangguk. “Kau memberinya nama itu, kan? Si wanita kegelapan. Nah, harus kuberi tahu kau kalau si wanita kegelapan itu adalah Mrs. Bloor.”

“Apa? Ibu Manfred?” kata Charlie. “Kupikir dia sudah—yah, meninggal.”

“Begitulah yang dipikirkan sebagian besar orang,” kata Juru Masak. “Wanita malang. Dia menjalani kehidupan yang mengerikan dengan setengah-hidup. Ketika Manfred menghancurkan jemarinya, dia menyerah. Menghilang, bisa dibilang begitu. Dia datang sesekali ke kamarku, dan kami mengobrol. Tetapi, dia wanita yang menyedihkan.”

“Dia memang menyedihkan,” kata Gabriel. “Sarung tangan ini membuatku merasa sangat sedih jadi aku bisa merasakannya sendiri.”

“Kalau begitu, kita tidak akan membicarakan soal itu,” kata Juru Masak dengan tegas. “Kita harus segera melepaskan sarung tangan itu. Tetapi, satu-satunya orang yang bisa melakukannya adalah si pemilik sarung tangan.”

“Mengapa begitu?” tanya Charlie.

“Memang begitu caranya. Tangan musisi sangat istimewa. Ada banyak sekali perasaan di sarung tangan itu, dan aku bisa melihat sarung tangan itu menganggap kulitmu sebagai rumahnya, Gabriel.”

“Aku tidak mau kehilangan kulitku, kalau Anda tidak keberatan,” kata Gabriel. “Aku sedikit penjijik.”

“Anak diberkahi jauh lebih tenang di zamanku,” kata Juru Masak ketika dia berjalan pelan melintasi kamar. “Aku akan mencari Dorothy.” Wanita itu membuka pintu sebuah lemari pojokan kecil dan kedua anak laki-laki itu melihat sebuah tangga sempit, sebelum Juru Masak menjelaskan tubuhnya ke dalam lemari dan menutup pintu.

Mereka mendengar langkah kaki di balik dinding dan kemudian di atas kepala mereka. Untuk wanita yang gemuk, langkah Juru Masak sangat ringan.

“Tempat yang hebat,” bisik Gabriel, sambil menatap ke sekeliling beberapa foto yang terang benderang dan perabotan antik yang berkilauan. “Kau tidak akan pernah mengira ini semua berada tepat di bawah gedung tua yang suram.”

“Tidak pernah,” kata Charlie setuju. “Tetapi, menurutku sebagian kamar ini pasti berada di bawah kota. Kau bisa melihat langit dari jendela itu.” Dia mengangguk ke sebuah jendela kecil di langit-langit.

Gabriel berpaling untuk melihat jendela atap. “Jadi di atas sana ada apa?” katanya.

Charlie mengangkat bahu. “Siapa yang tahu? Kebun seseorang. Jalan.” Dia bertanya-tanya apa yang telah terjadi dengan Henry. Apa Juru Masak telah mengirim

anak itu kembali menembus waktu? Apa dia telah melarikan diri?

Langkah kaki pelan di atas kepala mereka menunjukkan kalau Juru Masak telah kembali dengan seseorang yang berjalan aneh dengan kaki terseret.

Beberapa saat kemudian, pintu lemari terbuka dan Juru Masak masuk, diikuti oleh seorang wanita kecil memakai baju hitam panjang tak berbentuk. Sehelai syal hitam menutupi kepala wanita itu sehingga wajahnya hampir tak terlihat. Dan dia berjalan dengan kepala menunduk seolah-olah sedang mencari sesuatu di tanah.

“Nah, Dorothy, duduklah di sini, Sayang!” Juru Masak mendorong sebuah kursi ke dekat kursi Gabriel. “Ini Gabriel, dan kelihatannya dia memakai sarung tanganmu.”

Dorothy melihat ke tangan Gabriel yang lemas, dan kemudian dia menatap Charlie. Syalnya jatuh ke bahu, sehingga menampakkan rambut beruban panjang dan wajah pucat dengan dua mata abu-abu di rongga mata gelap dan cekung. “Dan ini siapa?” tanyanya dengan suara sangat kecil.

“Aku Charlie Bone,” kata Charlie. “Senang bertemu dengan Anda, Mrs. Bloor.”

“Oh?” kata suara sangat lirih itu. “Jadi kau Charlie. Aku tahu... aku sudah tahu...”

Mrs. Bloor tampaknya telah lupa dengan apa yang dia ketahui, atau pernah dia ketahui. Lalu wanita itu mengalihkan perhatiannya kembali ke Gabriel dan berkata, “Anak malang. Kau bermain piano, kan? Aku suka mendengarkannya. Aku akan berusaha sebaik mungkin untukmu, tetapi aku hanya bisa menggunakan salah satu tanganku. Tangan yang satu lagi dikutuk, kau lihat. Dan kutukan itu mengenai sarung tangan itu dan handukku, jadi aku harus terus mencucinya.”

Kedua anak laki-laki itu terkesiap dengan penuh ketakutan.

“Siapa yang mengutuk Anda?” bisik Charlie.

Mrs. Bloor hanya menggeleng. Dengan tangan kanannya, dia mulai mengelupas sarung tangan kulit dari pergelangan tangan Gabriel. Butuh waktu yang lama, dan setelah beberapa saat, dengan suara sedikit gemetar, Mrs. Bloor mulai menceritakan kisahnya kepada mereka.

Dorothy de Vere dulu adalah pemain biola yang sangat berbakat. Tak lama setelah dia mewarisi harta yang sangat banyak dari bibinya, Dr. Harold Bloor berpacaran dengannya. Mereka menikah dalam waktu satu tahun dan Dorothy memberi pria itu separuh harta

kekayaannya. Dan kemudian nasib buruknya dimulai. Putranya, Manfred membenci semua bentuk musik. Anak itu menjerit ketika dia mengambil biolanya. Dia hanya berani bermain di sebuah kamar di tempat tak seorang pun bisa mendengarnya. Si tua Ezekiel Bloor memintanya menyerahkan sisa harta kekayaannya. Dia menolak. Sesuai dengan saran ayahnya, dia menabungnya di rekening bank rahasia di Switzerland. Tak ada yang bisa membuatnya menyerahkan harta itu. Dia sangat tidak bahagia di akademi yang suram ini dan berencana untuk meninggalkannya.

“Mereka melakukan hal-hal yang mengerikan kepada orang lain,” bisiknya, “dan aku tidak tahan lagi. Pada suatu hari, pada suatu hari yang sangat berangin...” Suara wanita itu menjadi semakin pelan sehingga mereka tidak bisa mendengarnya, dan kemudian dia berhenti. Juru Masak-lah yang menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi. Terjadi angin ribut disertai dengan petir dan guntur dan berharap suara ribut itu dapat menutupi suara langkah kakinya, Dorothy mengemas tasnya.

Dia baru akan meninggalkan kamarnya, ketika Manfred melongok ke dalam. “Kau tidak bisa pergi,” bentak anak itu. “Kami tidak akan membiarkanmu. Sebelum kau menandatangani pengalihan uang itu.”

Sekali lagi, Dorothy menolak. Manfred mengatakan bahwa dia akan mengunci ibunya dalam kamar. Dorothy meletakkan tangannya di kerangka pintu untuk mencegah putranya, dan anak itu menutup pintu—meremukkan—jemarinya.

Kepala Mrs. Bloor terkulai. Wanita itu merasa ngeri. “Ceritakan kepada mereka, ceritakan kepada mereka,” bisiknya. “Ceritakan kepada Charlie Bone.”

“Dia pingsan, wanita yang malang,” lanjut Juru Masak. “Ketika sadar, dia telah berada di tempat tidurnya. Si tua Ezekiel duduk di sampingnya. Pria itu merendam jemarinya yang terluka ke dalam salah satu ramuan busuknya. Dia mengatakan kepada Dorothy kalau wanita itu tidak akan pernah bisa bermain biola lagi. Tidak akan pernah meninggalkan tempat ini. Sejauh yang mereka ketahui, dia tidak ada, jadi lebih baik dia menyerahkan uangnya kepada mereka.”

“Tetapi, aku tidak melakukannya,” bisik Dorothy. “Aku tidak pernah melakukannya”. Dia telah mengelupas sarung tangannya, sehingga sekarang jemari Gabriel bisa terlihat. Dengan tarikan pelan, dia melepaskan sarung tangan itu.

“Fiuh!” kata Gabriel, sambil menggerak-gerakkan tangannya. “Rasanya baik-baik saja. Benar-benar baik-baik saja. Terima kasih!”

“Aku senang, sangat senang,” bisik Mrs. Bloor.

Charlie lega, tetapi gelisah karena dia harus kembali ke asrama sebelum Billy. “Kurasa kita harus pergi sekarang,” katanya. “Tetapi, Juru Masak, di mana—Anda tahu siapa?”

“Tidur nyenyak,” kata Juru Masak.

Charlie menoleh ke sekeliling. Tidak ada tanda sebuah tempat tidur.

Juru Masak tertawa. “Aku memiliki kamar lain,” katanya, “dan aku memiliki kamar mandi dan toilet yang sangat nyaman, tetapi aku tidak akan menunjukkannya kepadamu malam ini. Pergilah, kalian berdua.”

“Tetapi, aku akan pulang besok,” kata Charlie. “Bagaimana aku bisa mengeluarkan Henry?”

“Aku takut tidak akan ada peluang,” kata Juru Masak. “Dan mungkin lebih baik kakak-beradik Yewbeam tidak melihatnya. Kita harus benar-benar memikirkan masa depan Henry.”

Wanita itu tampaknya tahu banyak tentang keluarga Charlie.

Charlie dan Gabriel mengucapkan selamat malam kepada kedua wanita itu dan, sebelum mereka pergi, Gabriel melakukan sesuatu yang sedikit mengejutkan. Dia memegang tangan Mrs. Bloor yang terluka dan menciumnya. Malam itu adalah kali pertama Mrs.

Bloor tersenyum. Senyuman itu benar-benar mengubah wajahnya.

Charlie memalingkan wajah karena malu. Gabriel memang anak yang sangat aneh. “Omong-omong,” katanya kepada Juru Masak, “senter yang Anda berikan kepadaku—itu senter ajaib atau apa? Senter itu menunjukkan benda-benda yang tidak pernah kulihat sebelumnya.”

“Itu kau, Charlie, dan juga senternya. Dan masih banyak lagi yang lainnya.”

Ketika kedua anak itu berjalan kembali ke asrama, Gabriel bertanya, “Siapa Henry yang misterius itu?”

Dengan berbisik sangat pelan, Charlie menceritakan kepada Gabriel yang terkesima mengenai Henry dan Mesin Waktu. Dia tahu kalau dia bisa memercayai Gabriel.

Mereka sampai di asrama tanpa menemui kesulitan apa pun dan—untungnya—hanya beberapa menit sebelum Billy Raven datang, kembali dari pengembalaan tengah malamnya.

Keesokan paginya, Gabriel memberikan selembar kertas kepada Charlie. “Ini alamatku,” katanya. “Jangan lupa kita akan pergi ke Rumah Guntur untuk bertemu dengan Tancred.”

Charlie memperlihatkan kertas itu kepada Fidelio. “Kau mau ikut?” tanyanya.

“Hail Road, The Heights,” kata Fidelio, sambil membaca alamat itu. “Kita naik apa ke sana?”

“Akan kupikirkan,” kata Charlie.

Dia menghabiskan sisa hari itu untuk mencoba mengirimkan pesan kepada sepupunya sebelum akhir pekan. Manfred dua kali memergokinya berkeliaran di luar kantin. Pada kali kedua, dia mengancam Charlie dengan hukuman, dan meskipun Charlie tergoda untuk mencobanya, dia tahu masalah Tancred jauh lebih mendesak. Ketidakhadiran anak badai itu memberikan efek yang aneh. Di ruang si Raja, kursi kosong di sebelah Lysander terasa seperti lubang dingin tanpa udara. Situasi itu mencuri energi mereka dan membuat sebagian anak yang diberkahi gemetar. Mereka kehilangan selera makan dan tidak bisa berpikir dengan jernih. Hal ini terjadi pada Charlie, Lysander, dan Gabriel. Bahkan Emma mengeluh bahwa dia merasa sakit.

Manfred, Asa, dan Zelda, dan bahkan Billy Raven, mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Dan mondarmandir untuk makan serta belajar, dengan penuh energi dan semangat.

Sesuatu harus dilakukan.

Di penghujung hari, ketika semua anak berjalan keluar melalui pintu utama, Charlie melihat Olivia dan Bindi di tangga. Dia melambai kepada mereka dengan perasaan bersalah, tetapi Olivia terlihat sangat bersemangat. Dia berharap gadis itu tidak melakukan sesuatu yang berbahaya.

Bus biru menurunkan Charlie di ujung Filbert Street dan, ketika dia berjalan ke rumah nomor sembilan, Benjamin dan Runner Bean berjalan dengan bergegas untuk menyambutnya.

“Ini minggu yang membosankan,” desah Benjamin. “Apa saja yang kau lakukan?”

Ketika mereka berjalan pulang bersama, Charlie menceritakan kepada Benjamin semua yang telah terjadi.

“Hidupmu sangat menarik, Charlie,” komentar Benjamin, “tetapi kurasa aku lebih senang menjadi diriku sendiri.”

“Aku tidak punya pilihan,” kata Charlie. “Aku hanya harus melakukan yang terbaik agar aku bisa bertahan hidup.”

Pintu depan terbuka sebelum dia sempat membungkikan bel, dan Maisie menariknya masuk dengan pelukan yang sangat erat. “Teh sudah siap,” kata wanita itu, sambil menyeret Charlie ke dapur, “semua kesukaanmu.

Kau juga, Benjamin. Ikutlah. Dan aku punya tulang yanglezat untuk Runner Bean.”

Kedua anak laki-laki itu baru saja duduk untuk menikmati masakan Maisie yanglezat ketika Nenek Bone melangkah masuk. Kau langsung bisa tahu kalau wanita itu akan menghancurkan selera makan Charlie.

“Apa ini?” katanya, sambil melemparkan foto Henry di sebelah piring Charlie.

“Foto tua,” kata Charlie. Nenek Bone jelas telah mengintip kamar Paman Paton.

“Dan apa yang terjadi dengan foto ini?” tanyanya.

“Jatuh dari dinding waktu Nenek menghempaskan pintu.”

Charlie salah ketika mengatakan hal ini kepada neneknya.

“Aku menghempaskan pintu? Aku? Kau memecahkan kaca, Charlie Bone, dan kau tidak mengaku.”

“Dia langsung membawanya ke sini,” kata Maisie dengan ketus. “Dan itu bukan salahnya.”

“Itu bingkaiku, kacaku,” kata Nenek Bone. “Aku seharusnya diberi tahu. Tetapi, lupakan saja itu. Anak laki-laki inilah yang membuat tertarik.” Dia meletakkan jari kurusnya ke wajah Henry. “Kau pernah bertemu dengannya, kan?”

“Tentu saja tidak pernah,” kata Charlie. “Foto itu tua sekali. Usia anak itu pasti seratus tahun.”

Benjamin memakan sepiring roti isi daging. Dia terus menunduk, tidak berani menatap Charlie.

“Aku diberi tahu sumber yang dapat dipercaya kalau Henry Yewbeam berkeliaran lagi,” kata Nenek Bone dengan suara dingin, “dan kau telah bertemu dengannya.”

Jadi anjing itu telah bercerita kepada Billy, pikir Charlie. Dan Billy telah menyampaikan berita itu kepada saudara perempuan Nenek, Ibu Asrama Yewbeam, atau kepada Manfred.

“Kau memang tolol, Grizelda,” kata Maisie. “Charlie terpenjara di dalam sekolah tua mengerikan itu sepanjang minggu. Bagaimana mungkin dia menemui anak itu, kecuali anak itu hantu, tentu saja.”

“Jangan ikut campur,” bentak Nenek Bone.

“Dan kau jangan ikut campur saat Charlie minum teh,” teriak Maisie, sambil menggulung lengan bajunya.

Pertengkarannya di rumah nomor sembilan hampir selalu dimulai dengan cara seperti ini. Pola ini sudah sangat dikenal oleh Charlie. Dia berharap pertengkarannya ini tidak terjadi cukup sering setelah dia pulang ke rumah. Dia mengikuti contoh Benjamin dan mengambil sebuah roti isi. Benjamin menyeringai ke arah Charlie di

seberang meja, dan Charlie balas menyeringai. Mereka berhasil menyantap sebanyak mungkin makanan ketika kedua nenek saling menghina di atas kepala mereka. Runner Bean semakin menambah kegaduhan dengan mengeluarkan gonggongan gelisah yang panjang. Anjing itu membenci pertengkaran.

Ketika pertandingan berteriak berakhir, Nenek Bone—yang gemetar karena marah—berkata, “Jangan pikir aku akan melupakan masalah ini.” Dia keluar dari dapur, lalu menghempaskan pintu di belakangnya.

“Yah,” kata Maisie. “Itu tadi menyenangkan, kan?”

“Kurasa itu tadi sama sekali tidak menyenangkan,” kata Charlie. “Minggu ini sangat melelahkan bagiku.”

“Nenek Bone memang sudah gila,” omel Maisie. “Seolah-olah kau telah bertemu dengan anak laki-laki yang usianya pasti sudah seratus tahun.”

“Belum seratus tahun juga,” kata Charlie, tanpa berpikir.

“Oh?” Maisie menyadari apa yang sebenarnya terjadi. “Aku mengerti. Hal-hal aneh terjadi denganmu, kan?”

“Itu terjadi kepada Henry, bukan padaku,” kata Charlie, mengambil seiris kue.

“Makanan ini sangat lezat, Mrs. Jones,” kata Benjamin dengan cepat.

“Tidak apa-apa,” kata Maisie. “Bibirku tertutup rapat, yang tentu saja membuat nenekmu yang satu lagi khawatir.”

Kedua anak laki-laki itu berhasil menghabiskan teh mereka dengan damai, dan kemudian pergi ke atas, ke kamar Charlie. Runner Bean berlari di belakang mereka. Nenek Bone tadi sangat marah, sehingga dia lupa untuk mengingatkan Charlie kalau anjing itu tidak diperbolehkan memasuki kamar tidur.

Ketika Benjamin selesai membantu Charlie mengeluarkan isi tasnya, kedua anak itu duduk di atas tempat tidur sementara Runner mendesak di bawah mereka. Charlie menceritakan kepada Benjamin tentang rencananya untuk mengunjungi Rumah Guntur. Dia ingin tahu apakah ibu Benjamin mau mengantarkan mereka ke sana.

Benjamin menggeleng. “Ibu sedang mengerjakan kasus yang sangat penting saat ini. Pembunuhan yang sangat mengerikan. Dia bekerja hingga larut malam di hari Sabtu. Ayah juga.”

Orangtua Benjamin adalah detektif swasta. Mereka bekerja pada jam-jam yang aneh dan Benjamin sering harus memasak makanannya sendiri.

“Kupikir ibumu berjanji untuk tinggal di rumah sedikit lebih sering,” kata Charlie.

“Benar,” kata Benjamin. “Dia berada di rumah sepanjang minggu, tetapi kemarin kasus ini muncul dan sangat menarik, jadi dia tidak bisa menolaknya.”

“Hm. Aku harus mencari orang lain kalau begitu,” kata Charlie. “Selalu ada Paman Paton.”

“Tetapi, dia tidak akan mau mengantarkan kita sampai malam menjelang, kan?” kata Benjamin. “Aku tidak suka pergi ke Heights di malam hari. Khususnya ke tempat di mana kau mungkin akan terkena petir atau apa sajalah.”

Charlie setuju. Namun, risiko itu patut dicoba. Ketika Benjamin telah pulang, Charlie mengetuk pintu pamannya.

Tidak ada jawaban. Charlie bertanya-tanya apakah pamannya telah pergi keluar. Sekarang di luar sangat gelap. Pada saat itu, ibunya datang dan dia berlari turun untuk menyambutnya. Ibunya membawa pulang satu tas terung ungu berjamur.

Maisie sangat senang. “Sayuran ini hanya setengah berjamur,” katanya, sambil meletakkan terung ungu di atas meja dapur. “Kita akan memasak *ratathingy* (sayur rebus) yang sangat lezat.”

Charlie berharap neneknya tidak bermaksud me-masukkan *rat* (tikus) ke dalam masakan itu. Dengan Maisie, apa pun bisa terjadi. Charlie memutuskan lebih baik tidak mengetahuinya. “Ibu melihat Paman Paton akhir-akhir ini?” tanyanya.

“Jarang sekali,” kata ibunya. “Paman Paton yang malang. Dia sangat menyukai Julia Ingledew, dan sekarang wanita itu sama sekali tidak memiliki waktu untuknya. Sepanjang minggu wanita itu sibuk mem-persiapkan kepulangan Emma, dan menghabiskan seluruh akhir pekannya dengan gadis itu. Mereka pergi ke museum, kastel dan mengobrolkan tentang buku, tentu saja. Wanita itu benar-benar melupakan Paton.”

“Itu sangat sulit,” kata Charlie. “Jadi dia di rumah, sekarang?”

Charlie pergi ke atas dan mengetuk pintu pamannya lagi.

“Apa?” kata suara yang marah.

Charlie membuka pintu dan melongok ke dalam. Kekacauan di kamar pamannya semakin parah dari biasanya. Selain itu juga tercium bau yang sangat tidak enak. Mungkin Paton menyembunyikan sisa makanan di bawah tempat tidurnya.

“Bisa aku bicara dengan Paman?” tanya Charlie, dengan pelan.

“Kalau memang harus,” gumam Paton. Dia sedang mempelajari sebuah buku dan tidak mendongak.

Ketika dia berhasil sampai di meja Paton, tanpa menjatuhkan benda apa pun, Charlie berkata, “Aku telah bertemu dengan anak laki-laki itu. Anak laki-laki di dalam foto. Saudara laki-laki ayah Paman.”

“Apa?” kepala Paton mendongak. “Ceritakan lagi kepadaku.”

Charlie menceritakan tentang Mesin Waktu dan kedatangan Henry yang aneh. Namun, ketika dia mulai menceritakan tentang tugasnya dalam percobaan lemari pendingin, Paton meraung, “Apa yang kau lakukan?”

“Dia ingin kembali,” kata Charlie, “dan aku harus menolongnya.”

“Kau bodoh, Anak Bodoh!” teriak pamannya. “Dia tidak bisa kembali. Kau tidak bisa mengubah sejarah. Bayangkan! Ketika ayahku berusia lima tahun, dia kehilangan saudara laki-lakinya. Peristiwa itu mengubah hidupnya. Dia menjadi anak tunggal, tumbuh besar sebagai anak tunggal. Semua kenangannya berisi tentang dirinya sebagai anak tunggal. Kau tidak bisa mengubahnya sekarang, kan?”

“Tidak,” kata Charlie dengan cepat. “Maafkan aku.”

Pamannya belum selesai berbicara. “Orangtua Henry sangat sedih karena kehilangan dirinya, sama seperti mereka bersedih dengan apa yang terjadi kepada si kecil Daphne yang malang. James menjadi anak tunggal mereka dan—akibatnya—dia mungkin dimanfaatkan. Ayahnya meninggal dalam perang dan ibunya meninggalkan semua untuknya, termasuk pondok indahnya di dekat laut. Kau tidak bisa mengubah itu, kan?”

Charlie mendesah. “Tidak,” katanya. Dan kemudian dia mendapatkan ide. “Apa ayah Paman ingin bertemu dengan Henry lagi?”

Wajah marah Paton perlahaan berubah. Charlie hampir bisa melihat berbagai macam pikiran berkecamuk di wajah pamannya.

“Itu ide yang baik,” kata Paton, seolah-olah dia mendadak menemukan ide yang baik.

“Jadi, bagaimana menurut Paman?” tanya Charlie.

“Aku tidak bisa berpikir sekarang,” kata Paton. “Kau harus memberiku waktu untuk berpikir.”

Menurut Charlie sekaranglah waktu yang tepat untuk minta tolong kepada pamannya. Namun, ketika dia mengatakan akan pergi ke Heights untuk mengunjungi Rumah Guntur, dia tidak mendapatkan jawaban yang dia harapkan.

“Hah!” kata Paton. “Aku tidak mau dekat-dekat dengan orang-orang badai itu. Percuma berurusan dengan mereka kalau mereka sedang marah. Aku sangat menyarankan kau tidak mencobanya.”

Charlie mulai menjelaskan betapa pentingnya membawa Tancred kembali ke sekolah, tetapi pamannya tidak mau mendengarkan. Jelas akan membutuhkan waktu yang sangat lama bagi Paton untuk menjadi paman yang pemberani dan berguna seperti dulu.

“Kami harus pergi ke sana dengan cara apa pun,” kata Charlie dengan putus asa.

“Aku tidak keluar di siang hari,” bentak Paton.
“Kau harus mencari orang lain.”

*

Rumah Guntur

Henry Yewbeam merasa bosan. Kamar bawah tanah milik Juru Masak memang tempat yang nyaman dan menarik, tetapi Henry telah menjelajahi setiap sudutnya. Dia berharap Charlie datang dan mengobrol dengannya. Namun, Juru Masak bilang Charlie pulang ke rumah untuk berakhir pekan.

Juru Masak tampaknya sangat sibuk, bahkan di hari Sabtu. Wanita itu menemukan sepasang piama tua untuk Henry, dan beberapa baju yang terlihat modern, yaitu celana panjang, sepatu hitam dan

kaus kaki abu-abu. Dan wanita itu membujuk Henry agar mengganti jaket Northfolk hangatnya dengan baju hangat biru. Henry merasa baju ini tidak sehangat jaketnya, tetapi paling tidak dia masih memiliki jubah tanpa lengan biru yang dia pakai saat dia menembus waktu.

Juru Masak telah menyembunyikan Mesin Waktu. “Aku tidak mau kau mencoba sesuatu yang tolol lagi,” kata wanita itu, sambil mengibaskan jarinya ke Henry. “Kau berada di sini untuk selamanya sekarang. Masalahnya, apa yang harus kulakukan denganmu?”

Harapan Henry belum padam. Pasti ada cara untuk kembali ke tahun 1916, kalau tidak dia akan menjadi apa? Tentu saja dia tidak mau kembali ke Bloor’s. Namun, kalau dia bisa kembali ke tahun yang tepat, pada akhirnya dia akan sampai ke rumahnya yang membahagiakan di dekat laut.

Namun, aku harus melalui dunia lain lebih dulu, katanya dalam hati. Dunia di dalam Mesin Waktu.

Ketika Henry pergi menembus waktu, sekilas dia melihat dunia si Raja Merah. Ibunya, yang merupakan anggota keluarga Bloor, pernah menceritakan kepadanya bahwa dia adalah keturunan dari si Raja Merah yang misterius.

“Beberapa keturunan si Raja mewarisi sebagian bakat sihirnya,” kata Grace Bloor. “Tetapi, sejauh yang kuingat, tak satu pun dari kita yang memiliki ny.” Dan dia memandangi seluruh keluarganya dan tertawa dengan cara yang menyenangkan, dan berkata, “Syukurlah!” Henry berharap dia bisa mendengar tawa ibunya lagi.

Charlie memiliki bakat sihir itu, katanya dalam hati.

Mungkin dia bisa tinggal dengan Charlie? Itu tidak akan terlalu buruk. Charlie bisa mengajarinya menggunakan semua benda modern baru. Juru Masak telah menjelaskan kepadanya tentang televisi, video, komputer dan benda mengagumkan lainnya.

Juru Masak berkata dia akan kembali untuk memberinya makan siang pada jam setengah satu. Namun, menurut jam kecil di sebelah tempat tidur Henry, sekarang masih jam sepuluh pagi.

“Lebih dari dua jam tanpa melakukan apa pun, hah...” desah Henry.

Dia memiliki ide. Sekarang karena dia berpakaian seperti semua anak lain di Bloor’s, pasti dia bisa sedikit berjalan-jalan. Dia ingin sekali memasuki reruntuhan, tetapi Sir Gideon melarangnya. Sekaranglah peluang Henry.

Dia berjingkat-jingkat keluar dari kamar Juru Masak, dengan hati-hati menutup pintu lemari di belakangnya. Setelah melalui beberapa lemari lagi, dia mendapati dirinya berada di luar kantin dan mendengar suara sangat keras yang berasal dari aula. Dia melongok ke dalam dan melihat seorang pria besar dengan kepala gundul sedang memukul sesuatu ke pintu utama.

Tanpa menghentikan pekerjaannya, pria besar itu berkata, “Kau siapa?”

“Aku—eh—Henry,” kata Henry dengan gugup.

“Henry siapa?”

“Eh—eh—Bone.” Henry tidak tahu mengapa dia menyebut Bone. Dia hanya berpikir bukan ide yang baik untuk mengatakan namanya Yewbeam.

“Kau kelihatannya tidak yakin, kan?” Pria itu terus memukul.

“Aku sangat yakin, terima kasih,” kata Henry.

“Di sini ada Bone yang lain. Bone yang sangat mengerikan.”

“Dia sepupuku.”

“Kurasa kau pasti salah satu anak yang diberkahi. Pembuat onar, kalian semua.” Pria itu memukul pintu dengan sangat keras. “Menghancurkan pintu, itulah yang dilakukan oleh si anak badai, anak sial!”

“Oh!” Henry melanjutkan langkahnya menuju kebun.

“Kau sedang mengajak anjing itu jalan-jalan, ya?” kata pria itu.

“Apa?” Henry mempercepat langkahnya.

“Anjing itu. Binatang menyedihkan.”

Henry menunduk dan menemukan Blessed terengah-engah di dekat kakinya. “Oh, ya. Ayo.” katanya dan berjalan dengan cepat ke pintu kebun.

Setelah berada di luar, Henry berhenti untuk bernapas.

Blessed terlihat sama gugupnya seperti dirinya.

“Ada apa?” kata Henry. Dia berlutut dan menepuk kepala anjing itu. Blessed sangat jelek, tetapi ada sesuatu yang sangat menyedihkan dari wajah keriputnya yang serius, sehingga Henry merasa kasihan dengan anjing itu.

Ada empat anak laki-laki sedang bermain sepakbola di lumpur bersalju di depan mereka. Mereka tidak memperhatikan Henry dan Blessed ketika keduanya berjalan melewati mereka. Sebuah pohon sangat besar telah digergaji menjadi batangan di bagian tengah lapangan dan Henry tergoda untuk memanjanginya, tetapi waktu sangat berharga dan dia harus melihat reruntuhan itu.

Ketika dia sampai di dinding merah besar, Henry merasa sangat bersemangat. Tempat itu terasa tua dan berbahaya. Dia membayangkan para kesatria berbaju baja berdesakan di atas dinding, kawanan kuda-perang berderap melalui pintu masuk dan anak panah mendesing di atas kepala. Dia baru akan berjalan melalui pintu masuk melengkung besar, ketika sebuah suara berkata, “Hei kau, ke sinilah!”

Henry berbalik dan melihat dua anak laki-laki lebih tua berjalan menghampirinya. Keduanya memakai jubah ungu dan wajah mereka cemberut dengan tidak ramah.

“Kau siapa?” teriak anak yang lebih tinggi.

Henry memasuki reruntuhan. Dia mendapati dirinya berada di sebuah halaman segi empat dengan lima lorong mengarah ke luar. Henry memilih lorong yang tengah.

Dia bisa mendengar kedua anak laki-laki tadi berbisik di belakangnya. Henry berlari secepat mungkin. Lorong itu mengarah ke halaman terbuka yang lain. Henry berlari melintasinya dengan tersandung-sandung dan menuruni tangga batu yang curam. Sekarang dia berada di halaman berumput, yang dikelilingi oleh patung tanpa kepala. Di tengah halaman itu, dua gadis memakai jubah ungu sedang duduk di atas sebuah makam batu besar. Yang satu sangat kecil dan hitam

legam, dengan rambut ekor kuda hitam yang panjang dan kacamata berbingkai emas. Yang satu lagi memiliki wajah yang terlihat sehat dan gembira serta rambut biru yang mengagumkan.

“Halo,” kata Henry dengan terengah-engah. “Aku eh...”

“Kau Henry, kan?” kata gadis berambut biru. “Charlie sudah cerita tentang dirimu. Mereka sedang mencarimu, kau tahu. Tempat ini kacau balau pagi ini. Manfred melemparkan banyak sekali buku musik dari menara, dia sedang marah sekali. Aku Olivia dan ini Bindi.”

“Aku senang sekali bertemu denganmu.” Henry menjabat tangan mereka. “Bagaimana kabarmu?”

“Kau sopan sekali,” kata Olivia. “Kurasa itu karena kau sangat tua.”

“Tua? Kurasa semua orang akan menganggapku tua. Tetapi, sebenarnya, aku hanya anak berusia sebelas tahun.”

“Aku juga,” kata Olivia. “Tetapi, itulah aku. Kami biasanya tidak berada di sini pada hari Sabtu, tetapi kami kena hukuman.”

Terdengar teriakan dari halaman di atas mereka dan Blessed tersandung-sandung menuruni tangga.

“Mereka pasti mengikuti anjing itu,” gumam Henry. “Dua anak laki-laki mengejarku ke dalam sini. Satu sangat tinggi dan rambutnya seperti seorang gadis.”

“Ekor kuda,” kata Olivia. “Itu Manfred Bloor, ketua murid.”

“Kita tidak boleh membiarkan dia menemukanmu,” kata Bindi. “Cepat, masuklah ke sini.”

Dengan kecepatan yang mengejutkan, kedua gadis itu melompat keluar dari makam dan mendorong kembali tutupnya. Henry menatap ke celah yang gelap. Di dalam makam tercium bau jamur dan sesuatu yang membusuk.

“Masuklah,” kata Olivia. “Kau bisa bernapas di dalam sana. Kami sudah mencobanya.”

Terdengar teriakan lagi dari atas sehingga membuat Henry memasuki makam. Kedua gadis itu mendorong kembali tutupnya, dan hanya menyisakan sebuah celah kecil untuk jalan masuk udara. Mereka kembali ke atasnya tepat ketika Manfred dan Asa bergegas menuruni tangga.

“Apa kau melihat seorang anak laki-laki yang aneh?” tanya Manfred.

“Kami melihat Daniel Robottom,” kata Olivia, memilih anak laki-laki yang tingginya sama dengan Henry, yang juga memakai jubah biru. “Dia pergi ke arah

sana!” Olivia menunjuk ke pintu masuk melengkung di salah satu dinding.

“Daniel Robottom? Kau yakin?” mata kuning Asa menyipit dengan curiga.

“Tentu saja kami yakin,” kata Bindi. “Dia sedang bersenandung. Daniel selalu bersenandung.”

Manfred dan Asa bergegas berjalan melalui pintu masuk melengkung.

Terdengar ketukan dari dalam makam.

“Sst!” desis Olivia. “Kau tidak bisa keluar. Belum aman.”

Dia benar. Beberapa menit kemudian, Manfred dan Asa berlari kembali.

“Kau yakin dia pergi ke arah sana?” kata Manfred.

“Sumpah demi Tuhan,” kata Olivia dengan gembira. “Tetapi, dia kembali menaiki tangga itu sekitar lima menit yang lalu. Kau pasti kehilangan jejaknya.”

“Apa yang telah dia lakukan?” tanya Bindi.

“Bukan urusanmu,” kata Manfred.

“Kami mencari anak lain,” tambah Asa.

Manfred menatapnya dengan tatapan tajam yang seolah berkata “Diamlah!”

“Apa yang dilakukan anjing kakek buyutku di sini?” tanya Manfred.

“Kami berpikir mau mengajaknya jalan-jalan,” kata Bindi kepadanya.

Kedua anak laki-laki itu berbalik, tetapi ketika menaiki tangga, Asa menoleh ke belakang dan berkata, “Omong-omong, mengapa kalian berdua ada di sini?”

“Kami mencari ketenangan,” desah Olivia. “Anak laki-laki sangat berisik.”

“Aku tidak akan tinggal di reruntuhan ini terlalu lama.” Asa tersenyum aneh kepadanya dan mengikuti Manfred menaiki tangga.

“Dia membuatku takut,” gumam Bindi.

Mereka menunggu lima menit lagi sebelum memutuskan keadaan cukup aman untuk membiarkan Henry keluar. Henry berjuang naik ke sisi makam dan jatuh ke atas rumput. Jubah dan celana panjangnya dipenuhi dengan debu hijau dan jaring laba-laba menggelantung di rambutnya.

“Di dalam sana ada seekor katak sangat besar,” katanya. “Aku sangat tidak suka katak.”

Kedua gadis itu membersihkan baju Henry dan kemudian ketiganya duduk di atas makam dan membagi roti yang berhasil diselundupkan oleh Bindi dari kantin.

Henry menceritakan kepada kedua gadis itu tentang rumahnya di dekat laut, dan bagaimana dia datang

dengan menggunakan Mesin Waktu. Olivia menceritakan tentang beberapa petualangan ibunya yang terkenal ketika sedang membuat film di hutan. Dan kemudian Bindi menceritakan bagaimana dia pergi ke India untuk mengunjungi kakek-neneknya.

Ketika trompet memanggil mereka untuk makan siang, Olivia berkata, "Ikutlah dengan kami, Henry. Tetap tenang. Jangan terlihat gugup, dan saat kita sampai di kantin kau bisa menyelinap masuk ke dapur."

Henry hanya mengatakan kepada kedua gadis itu kalau dia sedang bersembunyi di dapur. Meskipun dia memercayai mereka, dia merasa lebih aman jika tak seorang pun mengetahui dengan pasti di mana dia berada.

Sayangnya, ketika sampai di kantin dia berpapasan dengan seorang gadis pelayan.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?" kata gadis itu.

"P... p... pesan untuk Juru Masak?" kata Henry dengan tergagap.

"Dia ada di ruang pendingin." Gadis pelayan itu tersenyum. Dia masih muda dan terlihat ceria.

Henry berjalan melewati dapur. Juru Masak tidak ada di ruang pendingin. Dia berusaha menemukan lemari tempat dia keluar tadi, tetapi dia terus melakukan

kesalahan dengan masuk ke lemari sapu dan lemari penuh dengan barang tembikar. Pintu masuk rahasia Juru Masak tampaknya menghilang.

Henry sedang meraba-raba di balik deretan celemek plastik ketika sebuah tangan yang kuat memegang bahunya. Henry mematung.

Sebuah suara berbisik di telinganya, “Henry Yewbean, kau dari mana saja?”

Henry berbalik dan melihat wajah Juru Masak yang memerah karena marah.

“Aku hanya jalan-jalan sebentar,” jelasnya.

“Bukannya aku sudah bilang jangan pergi dari sini?” bisiknya dengan kasar. “Iya, kan? Jangan pernah melakukannya lagi. Di luar sana berbahaya.”

“Maafkan aku,” kata Henry dengan sangat menyesal.

“Kau butuh waktu cukup lama untuk menemukan tempat yang tepat, kan?” Juru Masak memutar pegangan di sebelah deretan celemek dan sebuah pintu terayun ke dalam. Tanpa berbicara, dia mendorong Henry melalui pintu itu ke dalam setumpuk alat pel dan sapu. “Kau harus mencari jalan sendiri sekarang,” katanya. “Kalau kau beruntung, kau akan mendapatkan makan siang setengah jam lagi.” Wanita itu dengan cepat menutup pintu.

Henry berjalan kembali ke kamar Juru Masak. Dia duduk di sebelah kompor, merasa kasihan dengan dirinya sendiri. Apa dia harus menjalani sisa hidupnya seperti ini? Bersembunyi dari mereka yang ingin menyakitinya. Mengapa ‘di luar sana’ berbahaya? Dia teringat dengan apa yang dikatakan Manfred Bloor kepada kedua gadis tadi. “Apa yang dilakukan anjing kakek buyutku di sini?”

Siapakah kakek buyut Manfred? Mungkinkah...? Tidak, tidak mungkin. Mungkinkah? Sepupu Ezekiel usianya pasti lebih dari seratus tahun.

Itu mungkin, pikir Henry. Dia bergidik. Sepupu Ezekiel masih hidup, dan dia masih ingin menyingkir-kannya, dengan cara apa pun.

Henry berharap Mesin Waktu membawanya ke tempat lain, misalnya rumah Charlie Bone.

Pada saat itu, Charlie lebih memilih tidak berada di rumahnya. Dia dan Benjamin sedang duduk di dapur rumah nomor sembilan, memikirkan apa yang harus mereka lakukan. Charlie, Fidelio dan Gabriel telah saling menelepon dengan panik. Namun, tak ada orangtua yang bisa ditemukan, atau dibujuk, untuk memberi tumpangan ke Heights.

“Kita bisa naik taksi,” saran Benjamin. “Aku punya tiga pound.”

Menurut Charlie uang itu tidak cukup. Ibunya sedang pergi bekerja dan Maisie sedang berbelanja. Menurutnya pamannya tidak memiliki uang, dan dia jelas tidak mungkin meminta ke Nenek Bone.

“Kita tidak memiliki jalan lain.” Charlie dengan sedih menatap keluar jendela dapur.

Dia hampir tidak bisa berkata-kata ketika melihat sebuah mobil mewah mendekat. Mobil itu berhenti tepat di depan rumah nomor sembilan, dan Lysander melompat keluar dari kursi penumpang. Dia melambai ke jendela dapur.

Charlie menulis sebuah pesan untuk ibunya, memeriksa kunci pintu di dalam sakunya, dan berlari ke pintu depan. Dia membuka pintu tepat ketika Lysander akan membunyikan bel.

“Hai, Charlie!” kata Lysander. “Ayahku akan mengantarkan kita ke rumah Gabriel.”

Benjamin dan Runner Bean muncul di belakang Charlie.

“Boleh tidak temanku dan anjingnya ikut?” tanya Charlie.

“Tentu saja. Semakin banyak semakin meriah,” kata Lysander. “Ayo.”

Benjamin, Charlie dan Runner Bean mengikuti Lysander menuruni tangga menuju mobil. Lysander duduk di depan, sedangkan yang lain masuk ke kursi belakang. Mereka menemukan Fidelio telah duduk di kursi kulit yang empuk.

“Bagaimana kabar kalian, Anak-Anak?” kata seorang pria tampan berkulit hitam yang duduk di kursi sopir.

“Ayahku,” kata Lysander dengan cepat. “Dia seorang hakim, tetapi jangan biarkan hal itu membuatmu takut.”

“Bagaimana kabar Anda, Pak Hakim?” kata Benjamin dan Charlie, merasa sedikit terintimidasi oleh pria yang mengagumkan ini.

Mobil bergerak meninggalkan trotoar, meluncur di sepanjang Filbert Street, berputar di taman dan kemudian menuju kota. Semakin naik dan naik. Tak seorang pun dari mereka memperhatikan taksi kuning yang sedang mengikuti mereka. Sekarang mobil melaju di jalanan menanjak menuju Heights. Mereka melalui beberapa rumah sangat besar dan kemudian berada di luar wilayah yang modern dan menyusuri perbatasan berupa hutan belantara. Sang hakim berhenti di depan gedung yang sedikit bobrok dengan halaman yang sangat berlumpur. Sekawan ayam berkeliaran di semak

belukar dan seekor kambing dengan tanduk besar sedang mengunyah semak-semak.

“Aku hanya bisa mengantarkan kalian sampai di sini, Anak-Anak,” kata sang hakim.

“Apa Ayah tidak bisa mengantarkan kami sampai di atas?” tanya Lysander.

“Aku tidak mau mengendarai mobil baruku ke atas sana,” kata ayahnya. “Terlalu banyak angin.”

Ketika mereka keluar, mereka bisa mendengar guntur bergemuruh di kejauhan.

“Semoga berhasil, Anak-Anak!” Sang hakim memundurkan mobilnya ke halaman berlumpur, membelokkan mobilnya dan meluncur menuruni perbukitan.

“Apa ayahmu akan datang dan menjemput kita?” tanya Benjamin, dengan gelisah.

“Mungkin,” kata Lysander. “Mungkin juga Ibu.”

Sedikit di bawah perbukitan, dan di luar penglihatan anak-anak, sebuah taksi kuning telah berhenti. Seorang manusia bertampang aneh keluar, seorang pria tua memakai jaket anti air panjang dan kotor. Dia memiliki kumis putih, tetapi sehelai rambut merah keluar dari bawah topi wol lusuhnya. Pria itu membayar sopir taksi dan mulai berlari menaiki perbukitan, sama sekali tidak

bertingkah seperti seorang pria tua, tetapi lebih mirip dengan anak sekolah.

Charlie tidak pernah berada setinggi ini di atas kota. Pemandangannya sangat mengagumkan, tetapi ada sesuatu yang mengganggu dari tempat yang tinggi dan berangin ini. Pepohonan di belakang mereka berdesir dengan suara yang tidak menyenangkan, dan guntur menjadi lebih sering terdengar.

Mereka baru akan berjalan masuk ke halaman, ketika Gabriel keluar dari rumah yang bobrok. Dia memakai sepatu panjang berlumpur dan sengaja berjalan melalui genangan air yang paling dalam. Celana jinsnya sangat kotor sehingga hampir tidak ada bedanya ketika terkena lumpur.

“Hai!” Gabriel mengangkat tangan kirinya. “Lihat! Seperti baru.”

“Senang mendengarnya,” kata Lysander. “Kalau begitu kita semua sudah siap?”

“Siap untuk apa pun,” kata Fidelio.

Mereka pergi, dengan Lysander dan Gabriel memimpin di depan. Setelah beberapa saat, jalan menjadi berkerikil dan sempit, dan kemudian menghilang. Mereka mendapatkan diri mereka berada di depan sebuah gerbang. Sebuah papan dari kayu, yang bertuliskan RUMAH GUNTUR, dipakukan ke palang paling atas.

Di bawahnya terdapat papan lebih kecil yang bertuliskan,
HATI-HATI DENGAN CUACA!

“Apa artinya?” kata Benjamin.

“Tak lama lagi kita akan tahu,” kata Fidelio.

Di balik gerbang, sebuah jalan setapak sempit memanjang di antara deretan pohon pinus gelap. Puncak pepohonan itu bergoyang dengan sangat keras karena angin yang berputar-putar di atas pepohonan dan ranting. Batu dan rerumputan yang mati beterbang di sepanjang jalan setapak.

“Kita sudah sampai,” kata Lysander, sambil membuka gerbang. “Aku sudah pernah ke sini sebelumnya, tetapi anginnya tidak sekencang ini.”

Anak-anak yang lain mengikutinya memasuki gerbang. Mereka langsung disambut oleh sampah yang melayang.

Dengan melawan angin, kedua pemimpin berjalan menyusuri jalan setapak. Di belakang mereka, Fidelio, Charlie dan Benjamin berjalan berdempatan, dengan Runner Bean berkeliaran dengan gelisah di kaki mereka.

Setiap kali mereka melangkah, angin menjadi semakin kencang, dan sekarang baut kecil tajam menghujani wajah mereka. Charlie mengintip dari belakang Lysander dan melihat sebuah gedung batu

abu-abu yang mengagumkan. Atapnya dibagi menjadi tiga segitiga yang sangat curam, bagian tengahnya menyerupai sebuah menara. Semua jendelanya panjang dan sempit, dan atap berandanya sama dengan sudut lancip dari ujung atap rumah bagian tengah. Sebuah alat penunjuk angin berbentuk palu berputar cepat di puncak gedung. Sesekali seluruh gedung itu berguncang keras.

Ketika mereka semakin dekat dengan rumah itu, pintu beranda terbuka dan keluarlah seorang pria berambut pirang keriting dan jenggot yang serasi. Tinggi pria itu pasti hampir tujuh kaki karena kepalanya terantuk bagian atas kusen pintu ketika dia berjalan melaluinya.

“Tidak ada gunanya,” raung pria besar itu, ketika anak-anak berjuang menuju rumah tersebut. “Aku sudah mencoba menenangkannya, tetapi kita harus membiarkan badai ini berlalu dengan sendirinya.”

“Kami membutuhkannya, Mr. Torsson!” teriak Lysander menembus angin.

“Aku tahu! Aku tahu, tetapi Tancred membuat cuaca jauh lebih buruk dari yang bisa kulakukan. Aku sama sekali tidak bisa mengendalikannya.”

Kelompok penuh tekad itu sekarang telah sampai di rumah. Namun, rumah itu tidak cukup melindungi

mereka. Angin menyapu mereka dari segala arah, mengibarkan rambut mereka dan membuat mata mereka mengeluarkan air mata.

Mr. Torsson berdiri dengan tangan bersedekap, bertahan dari hujan es yang menghantam punggungnya yang lebar. “Aku sudah mencoba berbicara dengannya.” Pria itu terbatuk dan terdengar suara gemuruh keras dari dadanya. “Dia mengunci dirinya di dalam kamar. Perabotan mungkin sudah hancur berantakan sekarang. Istriku...” Dia terbatuk lagi, kali ini bertepatan dengan petir yang menyambar sebuah pohon di dekat mereka.

Mereka semua melihat pohon itu tumbang ke tanah, dahannya yang seperti bulu bercahaya dilalap api. Namun, api itu dengan segera padam oleh hujan deras yang mendadak turun dari langit. Ketika keadaan sedang hening sebelum guntur selanjutnya menyambar, Mr. Torsson berkata dengan sedih, “Istriku yang malang sedang sakit kepala parah.”

“Bolehkah kami masuk dan bicara dengan Tancred?”
mohon Lysander.

“Tidak mungkin,” kata Mr. Torsson, sambil berdiri tegak di dalam beranda. “Terlalu berbahaya. Kau kembali lain waktu saja. Hati-hati saat pulang. Ada sesuatu di luar sana.”

“Apa...?” kata Gabriel.

Kalimat Gabriel berikutnya tenggelam oleh suara keras guntur, dan mereka semua menunduk. Sesuatu menghantam tanah dengan suara gedebuk keras tepat di belakang mereka.

Runner Bean melolong dengan histeris dan Benjamin berteriak. “I... i... itu tadi apa?”

“Palu,” kata Mr. Torsson. Pria itu menghilang ke dalam rumah dan mereka mendengar suara kunci dan gerendel berderit di balik pintu.

“Yah, cuma itu, kurasa,” desah Lysander. “Ayo kita kembali ke hutan. Lebih banyak tempat berlindung di bawah pepohonan.”

Mereka berlari ke arah hutan, tetapi Runner Bean, yang menggonggong dengan girang, mulai mengais-ngais tanah.

“Ada apa dengannya?” kata Charlie.

“Dia menemukan palunya,” kata Benjamin terengah-engah. “Runner, ke sinilah, Nak. Tinggalkan benda itu. Sekarang! Itu bukan tulang!”

Hutan penuh dengan semak belukar berduri dan semak-semak tajam yang menggores wajah dan menyobek baju mereka. Dan ada sesuatu yang lain, yaitu perasaan diawasi.

“Aku tidak menyukai ini,” gumam Lysander. “Ayo kita coba kembali ke jalan setapak.”

Jalan setapak tidak bisa ditemukan. Mereka berpencar, saling memanggil nama ketika mereka mencari. “Bukan arah ini!” “Tidak bisa melihatnya.” “Tolong, kita tersesat!” “Pasti ke arah sini.” “Bukan di sini.”

Mendadak, Charlie mendapati dirinya sendirian. Keadaan menjadi sangat gelap. Guntur masih bergerumuh di kejauhan, tetapi pepohonan sama sekali tidak bergerak. Dan kemudian dia melihat mata yang mengerikan. Dua pasang mata yang sangat terang bergerak mendekat menembus semak belukar. Dengan berteriak penuh ketakutan, Charlie berbalik dan berlari melewati semak belukar.

“Tolong!” teriaknya. “Tolong! Kalian semua di mana?”

Dia bisa mendengar suara gonggongan, tetapi sulit untuk mengetahui dari mana asalnya. “Runner!” teriaknya. “Runner Bean, ke sinilah, Nak!”

Terdengar suara menggeram keras di belakangnya dan Charlie menjauh dari suara itu. Dia berlari menembus hutan, menabrak pepohonan, tersandung, terjatuh, merangkak, sampai dia melihat jalan yang tampak kabur. Dia merangkak ke jalan dan ketika

mendongak melihat keempat anak lainnya menatapnya dengan penuh ketakutan.

“Charlie! Kau terlihat berantakan sekali,” seru Fidelio.

“Kau sendiri juga kelihatan berantakan,” kata Charlie. “Bagaimana kau bisa menemukan jalan?”

“Kami masih berada di dalam hutan kalau saja tidak ada Runner,” kata Gabriel. “Apa yang terjadi denganmu, Charlie? Kami terus memanggilmu.”

“Aku tidak mendengarnya,” kata Charlie. Dia berdiri dan mengibaskan ranting pohon dari rambutnya. “Ada sesuatu di dalam sana. Seekor binatang.”

“Aku tahu, kami mendengarnya,” kata Lysander dengan cemberut. “Apa pun itu, makhluk tersebut tidak mau kita berada di dalam hutan. Ayo kita pergi dari sini.”

Mereka berjalan terhuyung-huyung kembali ke rumah Gabriel dan menemukan bagian dalam rumah bobrok itu sangat hangat dan nyaman. Ketika anak-anak selesai membersihkan badan di bak cuci piring dapur, mereka duduk di kursi dan menatap tumpukan daging panggang, puding *yorkshire* dan sayuran, tidak tahu harus mulai makan dari mana.

“Charlie, ibumu tadi menelepon,” kata Mrs. Silk. “Aku bilang kau pergi jalan-jalan dengan teman-temanmu, dan akan kembali saat minum teh.”

“Terima kasih, Mrs. Silk!” Charlie ingin tahu apakah ibunya membaca pesannya. Dia tidak berpikir Nenek Bone telah menyembunyikan pesan itu.

Gabriel memiliki tiga saudara perempuan yang ikut berdesakan di antara anak laki-laki itu dan terus mengobrol tanpa henti. Anak-anak terlalu lelah untuk ikut mengobrol. Lysander hampir tidak berbicara selama makan.

“Bukan awal yang menyenangkan untuk semester baru, kan?” kata Mrs. Silk. “Apa yang terjadi dengan tangan Gabriel dan segalanya.” Wanita itu seorang wanita cantik yang rapi dengan mata biru bulat dan rambut keriting cokelat, sama sekali tidak mirip dengan Gabriel.

Memiliki seorang anak yang diberkahi dalam keluarga bukanlah perkara yang mudah, tetapi Mrs. Silk berusaha sebaik mungkin. Dia tidak tahu dari mana bakat (kalau kau bisa menyebutnya bakat) aneh Gabriel berasal. Dia dan suaminya selalu berdebat mengenai keluarga siapa yang bertanggung jawab atas bakat itu. Dia memiliki kecurigaan yang besar kalau bakat itu berasal dari keluarga Silk, karena setidaknya sebagian

dari mereka memang aneh. Gabriel tidak pernah bisa memakai baju bekas, dan karena mereka bukan keluarga kaya, maka Mrs. Silk sering harus membeli baju bekas untuk semua putrinya. Mereka menganggapnya sangat tidak adil.

Setelah minum teh, Gabriel mengajak teman-temannya melihat tikus peliharaannya kemudian—ketika hari mulai malam—Mrs. Silk mengantarkan semuanya ke rumah masing-masing dengan mengendarai mobil Land Rover tua. “Semoga ibumu tidak khawatir,” teriaknya ketika Charlie menaiki tangga rumah nomor sembilan.

Maisie menemuinya di ruang depan.

“Keluarga Yewbeam ada di sini,” gumamnya. “Aku pergi untuk menonton televisi. Semoga berhasil, Charlie!”

*

Skarpo Si Penyikir

Ketiga saudara perempuan Nenek Bone biasanya dijamu di sebuah ruang rapi di seberang ruang depan. Tetapi hari ini, mereka duduk mengelilingi meja dan mengotori dapur yang biasanya nyaman dengan baju hitam dan wajah masam mereka yang mengerikan.

Mereka telah meletakkan mantel hitam mereka ke atas kursi dan menggeletakkan tas hitam besar mereka di atas meja. Di atas meja ada kue tinggal separuh dengan krim yang meleleh. Dan dari ruangan ini terciptam bau sanggul apak dan bunga lavendel tua.

Charlie mencoba untuk bersikap semanis mungkin. “Halo, para Bibi,” katanya dengan ceria. “Benar-benar sebuah kejutan!”

“Aku terkejut ibumu membiarkanmu pergi hingga larut malam,” kata Bibi Lucretia. “Kau dari mana saja?”

“Di mana ibuku?” kata Charlie, sambil mencari ke sekeliling ruangan.

“Di mana ibuku? Di mana ibuku?” kata Bibi Eustacia dengan suara lucu.

Charlie melihat ke kue. Tak seorang pun menawarinya sepotong kue itu.

“Ibumu pergi,” kata Nenek Bone.

“Kemana?”

“Astaga, kita khawatir dengan keadaan ibu kita, kan?” kata Venetia dengan lembut, yang paling muda dan paling berbahaya dari kakak-beradik itu.

“Aku tidak khawatir,” kata Charlie kesal. “Aku cuma terkejut dia tidak ada di sini.”

“Dia pergi ke bioskop,” kata Nenek Bone. “Dia punya dua tiket gratis untuk menonton *Divine Drums*. Sebenarnya, dia mau mengajakmu, tetapi kau tidak berada di sini, kan?”

“Ibu tidak bilang apa-apa soal tiket itu kepadaku,” kata Charlie. “Darimana tiket itu?”

“Kami tidak tahu segalanya tentang ibumu, kan?” kata Bibi Eustacia. “Dia mungkin dapat tiket itu dari kekasihnya.”

“Ibu tidak punya kekasih,” kata Charlie.

“Bagaimana kau tahu?” kata Bibi Venetia, sambil mengelus rambutnya, yang digelung di atas kepalanya seperti ular hitam. “Dia kan wanita muda.”

“Ibu tidak butuh kekasih,” kata Charlie, “karena ayahku masih hidup.”

Situasi dapur menjadi hening. Tubuh keempat kakak-beradik itu menegang. Bibir mereka terkatup rapat sehingga membentuk garis hitam yang mengerikan.

Nenek Bone berkata, “Mengapa kau bersikeras dengan omong kosong ini, Nak? Ayahmu sudah meninggal! Kami mengadakan pemakamannya!”

“Tetapi, tidak ada mayatnya,” kata Charlie. Dia berbalik untuk pergi, tetapi keempat kakak-beradik itu berteriak, “BERHENTI!”

Karena terkejut, Charlie benar-benar berhenti.

“Kau belum menceritakan kepada kami soal Henry,” kata Nenek Bone.

“Tidak ada yang harus diceritakan,” kata Charlie.

“Kau anak yang sangat bodoh.” kata Ibu Asrama Lucretia. “Kau pikir kami tidak tahu soal Mesin Waktu? Kau pikir kami belum mendengar tentang Ezekiel Bloor

yang mengirimkan sepupu kecilnya, Henry, menembus waktu? Dan sekarang anak itu berada di akademi, terlambat beberapa tahun untuk kebaikannya sendiri.”

“Ha! Ha! Ha!” Bibi Eustacia tertawa dengan mengerikan.

“Ini bukan lelucon,” kata Charlie dengan marah. “Apa yang kalian mau?”

“Kena!” bentak Nenek Bone. “Akui saja kalau kau pernah bertemu dengan anak itu!”

Charlie mengentakkan kakinya. “Aku tidak akan mengakui apa-apa.”

“Apa pun,” teriak Bibi Lucretia. “Tata bahasa, Nak! Kau tidak akan mengakui apa pun!”

“Oh, ya dia akan mengakuinya!” Nenek Bone melompat berdiri. “Di mana anak itu?” pekiknya. “Pada akhirnya, kami akan menemukan anak itu, kau tahu. Tetapi, kalau dia tidak keluar secepatnya, si tua Ezekiel akan sangat marah. Dia akan mengirimkan kembali anak itu ke zaman es.”

“Dia tidak bisa melakukannya,” kata Charlie. “Tidak tanpa bantuan Mesin Waktu.”

“Kau sama sekali tidak tahu apa yang bisa dilakukan oleh Ezekiel,” kata Bibi Venetia, dengan suara lembutnya yang berbahaya. “Bahkan sebagian terlalu mengerikan untuk diceritakan. Mengapa kau tidak mengatakan

kepada kami di mana Henry sial itu bersembunyi? Dia tidak pantas mendapatkan kesetiaanmu. Dia hanya menyusahkan. Mengapa kau tidak bisa menjadi anak yang baik, sekali saja? Aku tidak senang kalau Ezekiel menyakitimu, Sayangku.”

Charlie tidak tahu harus berkata apa. Bibi Venetia selalu berhasil menggoyahkan pendiriannya dengan bersikap manis. Untungnya, pintu terbuka dan Paman Paton melongok masuk.

“Ada keributan apa ini?” kata Paton. “Aku tidak bisa berpikir dengan tenang.”

“Berpikir itu seharusnya diam,” kata Eustacia, dengan terkikik.

“Jangan tolol,” kata Paton. “Kecilkan suara kalian. Pekerjaanku telah sampai di tahap yang sangat penting. Aku tidak mau konsentrasiku terganggu oleh sekawan angsa yang memekik.

“Memekik?” pekik Bibi Lucretia.

Dengan nada suara yang lebih masuk akal, Nenek Bone berkata, “Kami sedang menginterogasi Charlie tentang sesuatu yang sangat penting.”

“Nah, aku juga membutuhkannya untuk sesuatu yang lebih penting,” kata Paton. ”Ikut aku, Charlie!”

Charlie berjalan dengan penuh terima kasih menghampiri pamannya, tetapi Nenek Bone belum selesai.

“Anak itu tetap di sini,” katanya, “sampai kami mendapatkan kebenaran darinya.”

Paman Paton mendesah. Dia mengarahkan tatapannya ke lampu yang menggelantung di atas meja.

“Paton!” kata Nenek Bone dengan tajam. “Kau tidak akan berani.”

“Aku berani,” kata Paton.

Sesaat kemudian terjadi ledakan kecil. Keempat kakak-beradik itu melompat menjauh dari meja ketika kaca pecah berjatuhan dari lampu dan mendarat di atas kue.

“Ayo, Charlie,” kata Paton.

Charlie dengan cepat mengikuti pamannya keluar dari dapur. Sedangkan Nenek Bone dan para bibi, mengomel seperti burung, melompat ke sana kemari, mencari lap, mengambil kaca dari kue dan membersihkan baju mereka.

“Terima kasih sudah mengeluarkanku dari sana, Paman Paton,” kata Charlie, ketika dia menutup pintu kamar Paton di belakangnya.

“Tidak masalah, tidak masalah. Aku memang membutuhkanmu, Charlie.” Paton kelihatannya sangat gembira dengan sesuatu. “Aku sudah melakukan percobaan. Lihat!”

Dia mengambil sebuah buku dari mejanya, membuka buku itu dan mulai membacanya. Sambil membaca, dia berjalan ke tombol lampu di dekat pintu dan menyalakan lampu yang menggelantung di tengah kamar.

Mengira lampu itu akan meledak, Charlie menunduk. Namun, tidak terjadi apa-apa.

“Kupikir Paman mengeluarkan semua bola lampu di kamar Paman,” kata Charlie.

“Memang, memang,” bisik Paton, masih membaca dengan sungguh-sungguh, “tetapi, aku memasang kembali satu lampu.”

“Jadi apa yang terjadi?” kata Charlie.

“Matikan lampunya, Nak,” kata Paton. “Aku tidak bisa bicara dan berkonsentrasi membaca bukuku pada saat yang bersamaan.”

Dengan bingung, Charlie mematikan lampu. Kamar pamannya sekali lagi diselimuti cahaya lembut dari lampu minyak di atas meja.

“Jadi, Charlie, apa kau terkejut bola lampunya tidak pecah?” tanya Paton.

“Iya,” kata Charlie, “tetapi, Paman tidak selalu memecahkan semua lampu, kan? Apalagi kalau Paman merasa relaks.”

“Tepat.” Paton mendesah dengan puas. “Kalau pikiranku dimatikan,” dia tertawa, “maafkan kata

yang kugunakan. Kalau pikiranku memikirkan hal yang lain, seperti tadi, aku tidak mudah mengalami kecelakaan yang berhubungan dengan listrik. Jadi—aku memutuskan kalau aku membaca buku yang sangat asyik, pada saat bola lampu dinyalakan, lampu itu tidak akan meledak.”

“Oh begitu,” kata Charlie pelan. “Itu sangat menarik, Paman Paton.”

“Lebih dari menarik, Nak. Cara itu berhasil. Itu keajaiban yang luar biasa.” Wajah Paton berseri-seri dengan penuh kemenangan. “Aku bisa keluar di siang hari kalau aku membaca sebuah buku. Aku bisa berjalan melalui etalase toko yang lampunya menyala. Aku bisa berjalan di dekat lampu lalu lintas tanpa memecahkannya. Mungkin, bahkan aku bisa masuk ke kedai kopi—kalau aku membaca.”

Charlie bisa melihat kelemahan dari rencana pamannya. Akan berbahaya bagi Paton jika berkeliaran di jalanan kota, tanpa melihat ke arah mana dia pergi. “Cara itu sedikit berbahaya,” katanya. “Paman pasti tertabrak.”

“Itulah gunanya dirimu, Charlie. Kalau kau bersama-ku, kau bisa melihat kekurangannya. Kupikir besok, kita mungkin bisa berjalan ke arah katedral, hanya untuk menguji teoriku.”

“Maksud Paman ke arah Toko Buku Ingledew,” kata Charlie.

Wajah pamannya memerah, khususnya di sekeliling telinganya. Dia terbatuk kecil dan berkata, “Aku tidak bisa menyangkalnya. Miss Ingledew telah memenuhi pikiranku. Kupikir kalau dia melihatku jalan-jalan di siang hari, dia tidak akan menganggapku orang yang aneh.”

“Dia tidak menganggap kau orang yang aneh, Paman. Hanya saja mencoba menjadi ibu bagi Emma telah menguras semua energinya.”

Paton mendesah dengan keras dan menggeleng. “Tidak, Charlie. Dia berhati-hati denganku, dan siapa yang bisa menyalahkannya?”

“Oke. Besok, kita akan berjalan ke Toko Buku Ingledew,” kata Charlie, yang sedikit enggan dijauhkan dari apa yang sedang dia pikirkan.

“Terima kasih, Charlie!”

Telepon di ruang depan mulai berdering.

“Kurasa telepon itu untukku,” gumam Charlie.

“Lebih baik kau cari tahu,” kata Paton. “Kau bisa yakin kalau saudara perempuanku tidak akan menyampaikan pesan apa pun.”

Charlie keluar ke tangga dan melihat ke bawah ke ruang depan. Tepat pada saat Nenek Bone mengangkat

gagang telepon dan berteriak. “Dia tidak ada di sini!” dan membantingnya lagi.

“Apa telepon itu untukku?” tanya Charlie.

Nenek Bone membelalakkan mata. “Tentu saja bukan,” katanya. “Kau pikir siapa dirimu?”

“Aku tinggal di sini,” kata Charlie, “dan itu mungkin temanku yang ingin bicara denganku.”

“Hah!” dengus Nenek Bone.

Para bibi Yewbeam muncul dari dapur. Mereka masih membersihkan mantel mereka dan menepuk kepala mereka.

“Ada potongan kaca,” teriak Venetia, sambil menarik sehelai rambut beruban Eustacia.

Eustacia berteriak, “Ambilkan! Ambilkan!”

Sayangnya, Bibi Lucretia mendongak dan melihat Charlie tersenyum. “Kau bisa menghapus serิงai itu dari wajahmu,” katanya. “Kami belum selesai denganmu.”

Ketiga kakak-beradik berderap keluar dari pintu depan dan kemudian berdiri di atas tangga, sambil berbisik kepada Nenek Bone.

Telepon berdering lagi dan, kali ini, Charlie meluncur menuruni tangga dan mengangkat gagang telepon sebelum Nenek Bone bisa mengangkatnya.

“Hai. Apa itu kau, Charlie?” Itu Gabriel.

“Iya,” kata Charlie dengan hati-hati.

“Suara yang sangat jahat bilang kalau kau tidak ada, tetapi aku tidak percaya.”

“Nenekku,” kata Charlie dengan nada suara yang sama.

Nenek Bone menutup pintu depan dan berdiri mengawasi Charlie.

“Dia ada di sana?” tanya Gabriel.

“Iya,” kata Charlie, sambil memunggungi Nenek Bone.

“Dengar, Charlie. Aku menemukan sesuatu di jalan setapak di luar rumah kami. Sebenarnya beberapa benda. Kupikir kau harus melihatnya.”

“Di mana kita akan bertemu?” tanya Charlie.

“Ibu mengirimkan beberapa barang ke Kafe Binatang Peliharaan besok siang,” kata Gabriel. “Temuilah aku di sana.”

Charlie tidak pernah mendengar tentang Kafe Binatang Peliharaan. “Tempat itu di mana?”

“Frog Street,” kata Gabriel. “Di antara Mud Lane dan Water Street. Tepat di belakang katedral.”

Ini kabar baik. “Aku akan ke sana dengan paman-ku,” kata Charlie. “Boleh aku mengajaknya?”

“Tentu saja. Apa dia pamanmu yang memecahkan-kaca? Dia luar biasa.”

“Iya.”

“Hebat. Aku harus pergi sekarang. Sampai ketemu besok, sekitar pukul tiga. Aduh! Tikus menggigitku. Selamat tinggal!”

Terdengar bunyi berdentang keras. Suaranya seolah-olah Gabriel telah menjatuhkan telepon.

Ketika Charlie berbalik, Nenek Bone telah pergi. Dia mengintip ke dalam dapur. Neneknya tidak ada di dalam, jadi Charlie membuat makanan kecil dan duduk. Meja telah dibersihkan dari pecahan kaca, tetapi sesuatu tergeletak di tempat kue tadi berada—sebuah foto kecil, yang terbalik. Charlie menebak foto itu sengaja ditinggalkan di sana dan, karena telah mengenal para bibinya, dia yakin itu hanya tipu muslihat. Namun, tipu muslihat seperti apa? Dia berkonsentrasi dengan makanannya, menolak untuk melihat foto itu.

Dan kemudian dia mulai bertanya-tanya benarkah ini tipu muslihat. Perlahan, tatapan Charlie mengarah ke bingkai gelap di bagian belakang foto. Bingkai itu terlihat tua, kayunya retak dan dipenuhi dengan lubang cacing sangat kecil, sekrupnya berkarat dan talinya putus.

Charlie menarik napas dan membalik bingkai itu. Dia melihat lukisan kecil sebuah kamar. Namun, kamar apa ini? Dia tidak bisa menolak godaan untuk melihatnya dengan saksama.

Di bagian kanan lukisan, seorang pria tinggi memakai jubah hitam sedang melihat ke sebuah tengkorak yang tergeletak di dekat kakinya. Jenggot hitam pria itu dihiasi dengan warna keperakan dan dia memakai kopiah hitam bundar di atas rambutnya yang keperakan. Di sebuah ruangan kecil di belakang pria itu, sebuah meja ditutupi dengan taplak merah dipenuhi dengan buku, mangkuk, bulu, tumpukan tumbuhan herbal, tanduk binatang dan senjata yang berkilauan. Beberapa lambang yang aneh digambar menggunakan kapur di dinding batu yang kosong dan pria itu berpose akan menggambarkan lambang yang lain, sebuah bintang dengan lima sudut.

Charlie mendapati dirinya menatap tengkorak. Dia mencoba untuk mengalihkan pandangannya dari tengkorak itu, tetapi tidak bisa. Dia mulai mendengar suara, sebuah nyanyian pelan menggunakan bahasa yang aneh, suara goresan kapur di atas batu, gemeresik jubah yang berat. Dan kemudian, mendadak, pria itu menoleh dan menatap Charlie tepat di matanya.

Charlie terkesiap dan dengan cepat membalik lukisan itu. Di jalan, sebuah pintu mobil ditutup dan dia mendengar suara ibunya. Seorang pria berbicara dan ibunya tertawa. Ibunya jarang tertawa. Apa yang telah dikatakan pria itu dan siapa dia?

Ketika Mrs. Bone memasuki dapur, Charlie masih bisa melihat mata kuning pria yang memakai jubah hitam tadi, menatapnya dengan penuh kemenangan.

“Charlie, kau baik-baik saja?” kata Amy Bone. “Kau kelihatannya pucat sekali.”

“Aku eh...” Charlie menyentuh bagian belakang lukisan. Dia tidak bisa menjelaskan apa yang telah terjadi dengan dirinya, jadi dia bertanya, “Ibu dari mana?” Ada rengukan mengerikan dalam suaranya yang tidak bisa dia cegah.

“Aku pergi menonton *Divine Drums*. Aku ingin kau ikut dengan kami, tetapi kau tidak ada di rumah, Charlie.”

“Kami?” kata Charlie, terdengar jauh lebih merajuk. “Siapa ‘kami’?”

“Bob Davies dan aku.” Mrs. Bone tersenyum penuh semangat. “Dia punya tiga tiket dan kau seharusnya pergi dengan kami. Aku tidak bisa mengecewakannya waktu aku tidak menemukanmu di rumah, kan?”

“Siapa Bob Davies itu?” tanya Charlie, membenci rengukan dalam suaranya.

“Charlie, apa yang merasukimu?” Mrs. Bone menarik sebuah kursi dan duduk di sampingnya. “Bob itu hanya teman, seorang pria sangat baik yang ingin mengajak kita ke bioskop. Mengapa kau begitu marah?”

Charlie merasa malu. Dia berkata, “Maafkan aku, Bu. Aku... sesuatu terjadi kepadaku, baru saja. Para bibi meninggalkan itu.” Dia mengangguk ke lukisan, tidak mau menyentuhnya lagi.

Mrs. Bone mengambil lukisan itu. “Si Penyihir,” katanya, membaca tulisan di bagian bawah lukisan.

Charlie bahkan tidak melihat lukisan itu memiliki judul. “Menurutku itu tipu muslihat,” bisiknya.

“Tipu muslihat seperti apa, Charlie?”

“Aku belum tahu.” Dengan hati-hati dia membalik lukisan itu lagi.

“Begini saja,” kata Mrs. Bone, sambil menepuk bahu Charlie. “Aku akan berlari ke atas dan berganti baju, lalu kita minum secangkir teh sebelum kau tidur, oke?”

“Ya,” kata Charlie, sambil bertanya-tanya bagaimana secangkir teh bisa menghilangkan kenangan akan mata si penyihir.

Dia melihat kilauan aksesoris di baju ibunya ketika wanita itu mulai membuka kancing mantelnya. “Bu, Ayah mungkin belum...”

Mrs. Bone berputar. “Mungkin belum apa?”

“Mungkin belum meninggal,” kata Charlie dengan pelan.

“Oh, Charlie, jangan tolol. Tentu saja dia sudah meninggal.” Wanita itu mencium pipi Charlie dan

bergegas keluar. Dia terlihat tidak sesedih biasanya ketika membicarakan tentang ayahnya. Keadaan ini membuat Charlie khawatir.

Mrs. Bone baru pergi beberapa detik ketika Paman Paton menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Dia memegang sebuah lilin yang menyala. “Aku merasa lapar,” katanya. “Kau keberatan kalau lampunya kumatikan, Charlie?”

Charlie menggeleng. Lampu di atas meja padam dan Paman Paton berjalan ke lemari es. Dia mengeluarkan sepiring daging dingin dan tomat, lalu meletakkan piring dan lilin di atas meja. Dia baru akan berbicara ketika melihat bagian belakang lukisan.

“Kuharap itu bukan seperti yang kupikirkan,” kata Paton.

“Apa yang Paman pikirkan?” tanya Charlie, terkejut melihat ekspresi suram pamannya.

“Aku sangat takut kalau itu mungkin...” Dia membalik lukisan itu dan mendesah. “Ya, sudah kuduga. Kurasa saudara perempuanku meninggalkannya di sini.”

“Apa dia salah satu keluarga kita?” tanya Charlie.

“Iya. Namanya Skarpo,” kata Paton, “Dan dia adalah penyihir yang sangat sakti.”

“Paman Paton, bakat... bakatku,” Charlie bicara dengan ragu. “Kupikir hanya bisa bekerja dengan foto.”

Paton menatap Charlie. “Maksudmu kau telah mendengar...?” Dia menunjuk ke si penyihir. “Apa pria ini berbicara denganmu?”

“Tidak juga,” kata Charlie, “aku hanya mendengar...”

“Charlie!” Paton membanting lukisan itu menghadap ke meja. “Kau tidak masuk ke dalam, kan?”

“Masuk ke dalam?” kata Charlie dengan keras. “Apa yang Paman maksud dengan masuk ke dalam? Aku sedang melihat lukisan itu ketika dia... ketika dia menoleh dan menatapkumu.”

Paton menatap Charlie dengan perpaduan antara takut dan khawatir. “Berarti dia sudah melihatmu.” katanya dengan sedih.

Dan, ketika pamannya berbicara, Charlie mendengar angin dingin berderu. Dia mendengar gemereling rantai, teriakan yang mengerikan dan nyanyian melengking dan nyaring dari Skarpo si penyihir.

*

Kafe Binatang Peliharaan

Untuk beberapa saat, Charlie dan paman buyutnya saling berpandangan dengan diam. Dan kemudian, Paton duduk di depan meja dan berkata, “Aku berharap mengetahui hal ini sebelumnya, tetapi jujur saja, Charlie, aku baru saja mengetahui apa yang bisa dilakukan oleh bakatmu.”

“Aku tidak mengerti,” kata Charlie. Dalam pikirannya dia masih bisa mendengar suara nyanyian yang mengerikan.

“Begini,” kata Paton. “Seperti yang kau tahu, aku sedang menulis tentang sejarah keluarga Yewbeam dan nenek moyang

mereka, si Raja Merah. Ini membutuhkan banyak sekali penelitian, dalam penelitian itu, aku menemukan beberapa orang yang bakatnya sangat sama dengan bakatmu dan teman-temanmu. Salah satu dari mereka, Charles Pennybuck, mulai mendengar foto berbicara—dia hidup jauh sebelum foto ditemukan—and pada akhirnya, membuat dia masuk ke dalam foto dan mengobrol langsung dengan—bagaimana aku mengatakannya —orang yang digambar dalam lukisan.”

“Maksud Paman, mereka juga bisa melihatnya?”

“Oh, ya,” kata Paton. “Sayangnya, si malang Pennybuck hidupnya berakhir dengan tragis. Dia terjebak dalam lukisan orang yang sangat jahat, Count of Corbeau, kalau aku mengingatnya dengan benar. Dia menjadi gila.”

“Siapa?” tanta Charlie. “Pennybuck atau *count*? ”

“Pennybuck, tentu saja,” kata Paton. “Astaga, aku mungkin tidak seharusnya menceritakan ini kepadamu, Charlie. Sekarang, kau tidak usah khawatir. Aku yakin itu tidak akan terjadi kepadamu.”

“Tetapi, bagaimana dengan Skarpo?” kata Charlie gelisah. “Maksudku kalau dia telah melihatku...”

“Ah, Skarpo!” Paton pergi ke lemari es dan menge-luarkan sebotol anggur putih. “Hm.” Dia mengambil dua gelas dari lemari dan membawanya ke meja.

“Skarpo,” desak Charlie. “Apa yang Paman katakan?”

“Skarpo hidup sekitar lima ratus tahun yang lalu. Foto ini sangat tua.” Paton menepuk bagian belakang foto. “Ezekiel Bloor sangat ingin menjadi penyihir sepertinya, tetapi si tua Ezekiel tidak pernah berhasil menyihir seperti Skarpo.”

“Contohnya apa?” tanya Charlie.

“Lebih baik kau tidak tahu.” Paton mengangkat botol. “Mau segelas anggur, Nak? Aku yakin kau bisa meminum satu gelas.” Dia menuangkan segelas anggur untuk dirinya sendiri.

“Tidak, terima kasih,” kata Charlie tidak sabar. “Paman Paton, kupikir kau akan bercerita sedikit lebih banyak tentang Skarpo. Maksudku, apa yang akan terjadi dengan diriku sekarang setelah dia melihatku?”

“Aku tidak tahu,” kata Paton. “Mungkin tidak akan terjadi apa-apapun. Dan sekali lagi, mungkin kau sebenarnya bisa menggunakan kekuatannya. Dia memiliki banyak kekuatan, menurut bukuku. Berhati-hatilah, Charlie. Kalau kau mendapati dirimu bertingkah aneh, berceritalah kepadaku dan kita akan mencoba mencari jalan keluarnya.”

Ini sangat tidak menenangkan, tetapi Charlie menyadari inilah hal terbaik yang bisa dia harapkan.

Dia memutuskan untuk meminum anggur Paton, dan kemudian minum lagi. Pada saat ibunya datang, dia merasa sangat ceria.

“Makan dalam kegelapan?” kata Mrs. Bone, sambil menyalakan lampu.

“Aduh!” kata Paton, sambil menutupi matanya dari lampu. “Hati-hati, Amy. Aku sudah melakukan satu kesalahan hari ini.”

“Maaf, Paton, aku lupa.” Mrs. Bone mematikan lampu dan melanjutkan membuat seteko teh dengan diterangi cahaya lilin.

Charlie membawa cangkir tehnya ke kamar tidur. Ketika dia meninggalkan dapur, Paton sedang mendengarkan, dengan bergairah, ketika Mrs. Bone menceritakan setiap adegan dalam *Divine Drums*. Karena bakatnya memecahkan lampu, dia tidak bisa pergi ke bioskop sejak masih kecil, dan dia senang sekali mendengarkan cerita Amy Bone yang sangat hidup. Wanita itu bisa menjadi pendongeng yang sangat baik, jika dia melakukan hal yang luar biasa.

Keesokan siang, Charlie dan pamannya pergi ke Kafe Binatang Peliharaan. Di ujung Filbert Street, mereka bertemu dengan Benjamin dan Runner Bean.

“Mengapa pamanmu membaca buku?” tanya Benjamin, seolah-olah Paton tidak ada di sana.

Paman Charlie hampir tidak menyadari kehadiran Benjamin, dia sangat berkonsentrasi pada buku besar yang dia pegang hanya beberapa inci dari hidungnya.

Charlie menjelaskan kalau itu adalah percobaan.

“Ah,” kata Benjamin, dengan senyuman paham. “Aku dan Runner Bean boleh ikut tidak? Kau mungkin membutuhkan pertolongan tambahan.”

Kedua anak laki-laki itu berjalan di kedua sisi Paton, sedangkan Runner Bean melompat-lompat di depan. Hari Minggu itu cuaca mendung dan dingin, tetapi untung tidak banyak orang yang berkeliaran di jalan. Charlie merasa sedikit malu, berjalan di samping seorang pria dengan hidung menempel di sebuah buku besar.

Keadaan menjadi sulit ketika mereka sampai di lampu lalu lintas. Paton baru akan menyeberang ketika rambu merah menyala, ketika kedua anak laki-laki itu berteriak, “JANGAN!” Paton melirik ke atas dengan terkejut, dan Charlie berbisik dengan cemas. “Jangan melihat lampunya, Paman Paton!”

“Ehem,” bisik Paton, sambil naik kembali ke atas trotoar.

“Fiuh!” desah Benjamin. “Tadi hampir saja.”

Mereka melanjutkan perjalanan, menghindari lampu lalu lintas sebisa mungkin dan menuntun Paton menyeberangi jalan yang sangat ramai. Akhirnya, mereka menemukan Water Street dan—sedikit lebih jauh lagi—sebuah lorong sempit dengan tanda bergambar katak diletakkan tinggi di atas dinding.

“Kehilatannya bukan tanda yang tepat,” komentar Benjamin.

“Ini pasti Frog Street,” kata Charlie, “karena berada di sebelah Water Street.” Dia tidak berani meminta saran kepada pamannya karena ada sebuah jendela dengan lampu menyala tepat di bawah tanda katak.

Runner Bean menjawab pertanyaan itu. Dia berlari di sepanjang lorong dengan menggonggong penuh semangat dan anak-anak tidak memiliki pilihan kecuali mengikutinya. Kehilatannya bukan tempat yang cocok untuk sebuah kafe, tetapi ketika berjalan semakin jauh dari jalan raya mereka mulai mendengar gonggongan, dengkuran dan kicauan banyak sekali binatang.

“Kedengarannya seperti kebun binatang,” kata Benjamin.

Runner Bean telah menghilang di sebuah tikungan di ujung lorong, dan sekarang menggonggong tanpa henti. Charlie memegang lengan pamannya dan menuntunnya berbelok di tikungan.

Dan di sanalah Kafe Binatang Peliharaan. Tempat itu seperti dibangun di dalam sebuah dinding kuno dan memenuhi ujung lorong. Di salah satu sisi, sebuah pintu hijau kecil terbuka ke jalan dan di sisi yang lain, sekawan anjing berdiri sambil menggonggong ke arah Runner Bean melalui sebuah jendela berkisi sangat besar. Di atas jendela ada sebuah papan tanda yang dipenuhi dengan lukisan binatang. Tulisan Kafe Binatang Peliharaan bisa terbaca di antara ekor, kaki, kumis, sayap dan cakar yang berputar.

“Ini dia tempatnya,” kata Charlie, sambil menuntun Paton ke pintu.

Benjamin mencengkeram kalung Runner Bean dan mereka semua masuk.

Suara binatang sangat keras sehingga Charlie hampir tidak bisa mendengar suaranya sendiri. “Aku bisa melihat sebuah meja di bagian belakang,” teriaknya kepada Benjamin.

Sebelum mereka bisa sampai di sana, seorang pria berbadan besar dengan rambut hitam keriting berdiri

di depan mereka. Pria itu mengenakan kemeja putih panjang yang dihiasi dengan kepala gajah.

“Binatang?” katanya.

“Tidak,” kata Charlie. “Kami manusia.”

“Aku tahu itu,” kata pria itu tidak sabar. “Di mana binatang peliharaanmu? Kau tidak boleh masuk tanpa binatang, burung atau reptil.”

“Oh.” Wajah Charlie menjadi sedih.

“Kami punya anjing,” seru Benjamin. “Dia di sebelah sana, sedang mengobrol dengan seekor labrador.”

“Satu binatang setiap orang,” kata pria itu. “Kalau tidak, keluar!” Dia menunjuk ke pintu.

Paton sangat sulit berkonsentrasi membaca bukunya. Dia memegangnya lebih dekat lagi ke wajah untuk menghindari melihat lampu yang bersinar di langit-langit yang rendah. “Ehem,” gumamnya. Dan kemudian, dengan suara pelan dia berkata, “Bau sekali. Ayo kita pergi.”

Charlie baru saja memikirkan apa yang harus dia lakukan berikutnya ketika Gabriel muncul, dengan memegang sebuah kotak kayu besar. Dia mengeluarkan dua ekor tikus dari dalam kotak, menyerahkan satu ekor kepada Charlie dan memasukkan satu ekor lagi ke saku atas Paton.

“Eh—tidak,” Paton keberatan, sambil menyentuh hidung tikus. Namun, itu terlambat.

Si pria berbadan besar berkata, “Itu lebih baik,” dan mengantar mereka ke meja. Di sana mereka menghadapi pilihan yang sulit. Di sepanjang meja di antara piring berisi biscuit biasa terdapat beberapa mangkuk sosis berwarna, kue yang baunya seperti ikan, butiran yang kelihatannya seperti cokelat (atau mungkin bukan) dan biji dalam berbagai ukuran.

“Aku merekomendasikan sosis,” kata Gabriel.
“Rasanyalezat.”

“Sosis itu kelihatannya seperti untuk anjing,” kata Charlie.

“Mungkin saja,” kata Gabriel. “Tetapi, rasanya tetap lezat. Para tikus sangat menyukainya.”

“Tolong, biscuit dan tiga air putih,” kata Charlie, memilih yang aman.

Pria di belakang meja berkata, “Ini pasti Charlie Bone.”

Charlie mengerjapkan mata. Akhirnya, dia mengenali Mr. Onimous, si penangkap tikus. Senyum pria yang memperlihatkan gigi runcingnya itulah yang membuatnya familier. Dia terlihat sangat berbeda dengan topi dan celemek putih koki. Terakhir kali Charlie

melihat pria itu, dia mengenakan jaket bulu-palsu dan rompi beledu.

“Apa yang sedang Anda lakukan di sini, Mr. Onimous?” tanya Charlie.

“Membantu istriku,” kata Mr. Onimous. “Ini kafenya, kau tahu. Ini semua idenya. Bagus, kan?”

“Brilian,” kata Charlie. “Tetapi, apa para kucing tidak keberatan dengan semua pengunjung ini? Maksudku, mereka tinggal dengan Anda, kan?”

“Para kucing api?” Mr. Onimous menaikkan alisnya yang mirip kumis kucing. “Mereka jarang berada di sini, kasihan. Sangat sibuk dengan tugas khusus mereka sendiri. Mereka muncul sekitar tengah malam untuk makan dan tidur sebentar, dan kemudian mereka pergi lagi. Kecuali mereka membutuhkanku, tentu saja. Yang berarti aku harus mengikuti mereka.”

“Beginu.” Charlie membayar makanan. Harganya sangat murah.

“Senang bertemu denganmu, Charlie,” kata Mr. Onimous. “Jaga dirimu baik-baik!”

“Anda juga, Mr. Onimous.”

Antrean di belakang Charlie semakin panjang, jadi dia membawa bakinya ke meja tempat teman-temannya duduk. Dia harus berjalan melalui sekawan anjing sebelum dia bisa sampai ke meja itu. Gabriel telah

memilih tempat tepat di sebelah jendela dan mereka bisa mengamati berbagai macam pengunjung yang aneh mendekati kafe.

Di meja sebelah mereka, seekor tarantula merayap mengelilingi topi jerami merah. Wanita yang mengenakan topi itu tampaknya sangat gembira dengan situasi di dalam kafe. Sesekali dia memberikan potongan makanan ke tarantula. Takut potongan makanan itu hidup, Charlie memalingkan wajah.

“Apa yang mau kau tunjukkan kepada kami?” tanyanya kepada Gabriel.

Gabriel menarik sebuah tas plastik dari bawah meja. “Lihat!” Dia merogoh tas dan mengeluarkan sebuah topi wol tua, dan jas hujan anti air yang sudah usang.

“Samaran Asa!” kata Charlie.

“Tepat sekali. Bahkan aku menemukan kumis.” Gabriel mengangkat sehelai kumis putih. “Semua benda ini tergeletak di jalan setapak di luar halaman kami. Kurasa angin dari Rumah Guntur telah menerbangkan benda ini ke sana. Asa mungkin menyembunyikannya di hutan.”

Charlie bergidik. “Maksudmu Asa-lah yang ada di dalam hutan? Asa menjadi... apa pun yang dia bisa ketika hari telah gelap?”

“Apa dia harus melepas semua bajunya?” tanya Benjamin, “sebelum berubah menjadi binatang buas?”

Gabriel mengerutkan dahi. “Ini serius, Benjamin.”

“Maaf. Aku cuma penasaran.”

“Mengapa Asa pergi jauh-jauh ke Heights?” bisik Charlie. “Apa dia tinggal di sana?”

“Aku tidak tahu dia tinggal di mana,” kata Gabriel. “Tetapi, menurutku dia memperingatkan kita untuk menjauh. Dia berusaha memastikan kita tidak akan kembali ke Rumah Guntur.”

“Tetapi, mengapa?” tanya Charlie.

Gabriel mengangkat bahu. “Mungkin ada hubungannya dengan sepupumu, Henry. Pria tua kejam yang mengirimnya menembus waktu tahu kalau dia telah kembali. Dia mungkin saja sangat marah.”

“Tentu saja,” kata Charlie. “Ezekiel telah memerintahkan Manfred dan Asa untuk mencari Henry. Tetapi, mereka tahu kalau kita akan melindunginya—aku, kamu, Lysander dan Tancred. Jadi mereka berusaha memecah belah kita, membuat kita lemah. Kau sudah memberi tahu Lysander soal baju ini?”

“Tidak bisa menghubunginya,” kata Gabriel. “Aku akan menemuinya besok.”

Pada saat itu, sebuah tubuh muncul di jendela. Charlie mendongak dan melihat Asa Pike melotot kepada

mereka melalui kaca jendela kecil. Bibirnya menyerengai dengan mengerikan, dan mata kuningnya menjelajahi meja, sambil melihat tas baju.

“Punyaku,” katanya serak. “Kembalikan ke sini, Anak Sial!”

Kemunculan Asa yang mendadak menyebabkan kehebohan di kafe. Burung-burung yang ketakutan terbang dengan suara berkicau nyaring ke langit-langit, kawanan anjing mendongak dan melolong. Kawanan kucing menggeram dan berkelahi, kawanan kelinci berlari ke bawah meja, dan binatang yang lain bersembunyi di balik tanaman dalam pot besar yang diletakkan di sekeliling ruangan.

“Dia sangat tidak terkenal, ya?” kata Benjamin dengan suara gemetar.

“Teruslah membaca, Paman Paton,” kata Charlie memperingatkan.

Kafe sudah heboh tanpa pamannya memecahkan kaca. Makanan terbang ke segala penjuru, piring pecah, minuman tumpah, dan para pelanggan yang gelisah tersandung para binatang yang ketakutan.

“Hati-hati,” kata Gabriel. “Dia datang!”

Asa bergegas memasuki pintu dan berjalan ke arah pria yang mengenakan kemeja bergambar gajah.

“Binatang?” kata pria itu, yang jelas seperti seorang tukang pukul.

Sejenak, Charlie pikir Asa akan berkata kalau dia adalah binatang, tetapi anak itu hanya menggeram di depan wajah pria itu.

“Cukup!” kata si tukang pukul. “Keluar!”

Pria itu mencengkeram tengkuk Asa yang kurus kering dan melemparkannya ke jalan. Asa berbalik dan akan menyerbu masuk lagi, ketika beberapa anjing besar berlari keluar dari pintu yang terbuka dan berdiri di depannya.

Asa berteriak dengan suara melengking dan berlari ke pojokan jalan, diikuti oleh sekawanan anjing yang menyalak. Kalau saja Benjamin tidak berdiri dan mencengkeram kalung Runner Bean, anjing itu akan ikut dalam pengejaran tersebut. Anjing besar itu sangat kecewa karena tidak bisa ikut dalam keasyikan itu dan terus mendengking sampai Mr. Onimous memberinya tulang berwarna-pelangi untuk dikunyah.

Kafe Binatang Peliharaan dengan cepat menjadi kosong. Beberapa pelanggan telah berlari mengejar anjing mereka. Dan yang lainnya telah berhasil menangkap dan menenangkan binatang peliharaan mereka. Kemudian memutuskan untuk pergi sebelum keadaan semakin memburuk.

Charlie dan teman-temannya tetap tinggal untuk membantu Mr. Onimous dan si tukang pukul, Norton Cross, membersihkan kafe yang berantakan.

“Pria tinggi itu malah bermalas-malasan,” kata Norton, sambil melirik ke Paton, yang masih membaca bukunya.

“Dia bisa menimbulkan—kecelakaan,” kata Charlie gugup. “Jadi lebih baik dia tidak membantu.”

“Dia istimewa,” kata Mr. Onimous, sambil mengerling ke Charlie.

“Astaga. Bukan salah satu dari mereka, kan? Kita sudah punya banyak sekali orang aneh di kota ini,” gerutu Norton. “Anak yang dikejar oleh kawanan anjing tadi—kau tahu dia aneh. Binatang selalu tahu kalau ada sesuatu yang tidak benar.”

Mrs. Silk, yang selesai mengantarkan barangnya, masuk melalui pintu di belakang meja kasir. Wanita tersebut diikuti oleh seorang wanita sangat tinggi dengan rambut tipis pucat dan hidung sangat panjang. Yang mengejutkan, wanita itu ternyata Mrs. Onoria Onimous. Dia wanita ramah yang lembut dan tampaknya menyukai anak-anak hampir sama besarnya seperti dia menyukai binatang.

Ketika, akhirnya, kafe kembali rapi, Mrs. Silk menawarkan anak-anak tumpangan pulang ke Filbert

Street. “Dan ayahmu juga,” katanya, sambil melirik ke Paton. “Kalau itu ayahmu.”

“Tidak, aku tidak punya... tidak, dia bukan ayahku,” kata Charlie, sambil memberikan tikus Gabriel. “Dan kami harus pergi ke tempat lain, terima kasih.”

“Okelah kalau begitu. Sampai jumpa lagi, Anak-Anak. Ayo, Gabriel.” Mrs. Silk berjalan ke pintu.

Gabriel menarik tikusnya yang satu lagi dari saku Paton. Untungnya, tikus itu tidur dan hanya makan permen *peppermint* yang ada di bagian bawah saku. “Sampai ketemu besok,” kata Gabriel. “Pasti akan menarik. Aku ingin tahu apa Asa digit.”

Dia terhuyung-huyung mengejar ibunya dengan mengapit satu tas berisi baju lama, dan kotak tikusnya dia dekap di depan dada dengan tangan satunya lagi.

Charlie menepuk bahu pamannya dan berkata, “Kita bisa pergi sekarang, Paman Paton.”

Paton berdiri, matanya masih terpaku pada halaman yang sedang dia baca. Charlie menuntunnya keluar di mana mereka menemukan Benjamin memasang tali di kalung Runner Bean. “Cuma untuk jaga-jaga kalau dia ingin mengejar sesuatu,” jelas Benjamin.

Perjalanan mereka ke Ingledew’s Bookshop relatif lancar. Tidak ada lampu lalu lintas yang harus dilalui, tidak ada jalan yang harus diseberangi. Ketika mereka

berjalan mengelilingi katedral besar, mereka bisa mendengar suara keras organ, dan Charlie memikirkan ayahnya. Lyell Bone dulu adalah salah satu pemain organ katedral sampai pada suatu malam berkabut, delapan tahun yang lalu, ketika ayahnya masuk ke dalam mobil dan terperosok ke dalam sebuah galian. Dia tidak pernah terlihat lagi.

“Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan, Nak,” bisik Paton. Lyell adalah keponakan laki-lakinya dan juga salah satu sahabatnya.

Ada tanda TUTUP di pintu Ingledew’s, tetapi seberkas cahaya lembut di etalase menerangi tumpukan buku yang terlihat kuno.

Charlie membunyikan bel pintu. Tidak ada jawaban. Dia menekan bel lagi. Mereka bisa mendengar bel berbunyi di bagian belakang toko, tetapi tak seorang pun datang membuka pintu.

“Bukannya kau bilang mereka pergi untuk berakhir pekan?” kata Benjamin. “Mereka mungkin saja pergi ke museum, atau bioskop, atau kemana saja.”

“Tentu saja,” kata Charlie. “Aku lupa.”

Paton menutup bukunya dengan suara keras dan menatap etalase dengan sangat sedih.

“Aku tidak akan melakukannya kalau jadi dirimu, Paman P...” kata Charlie.

Namun, kesedihan Paton sangat besar. Dengan bunyi ledakan kecil lampu di etalase padam, dan pecahan kaca berjatuhan ke atas buku-buku antik.

“Sial!” gumam Paton. “Dia pasti tahu kalau aku yang melakukannya.”

“Tidak, dia tidak akan tahu,” kata Charlie. “Lampu Miss Ingledew mungkin sering jatuh.”

“Jatuh, iya,” erang Paton, “tetapi, bukan meledak. Dia tahu aku yang melakukannya.”

“Ayolah, Paman.”

“Ya ampun. Oh, sial. Aku tidak akan bisa bertemu dengannya lagi,” desah Paton.

“Tentu saja Paman akan bertemu dengannya lagi. Ayo kita pulang. Paman tidak perlu membaca lagi karena hari sudah gelap.”

“Itu benar!” Paton berbalik menjauhi toko dan berjalan ke lorong terdekat.

Charlie dan Benjamin harus berlari untuk mengejarnya, sedangkan Runner Bean melesat di depan, berharap ini sebuah permainan.

Mereka berjalan dengan cepat di sepanjang Filbert Street ketika Paton berkata, “Aku tidak mau saudara perempuanku mendengar kemunduran kecil ini.”

“Mengapa saudara perempuan Anda sangat kejam?” tanya Benjamin.

“Sudah lama seperti itu,” kata Paton.

“Mereka selalu melakukan apa pun yang diinginkan oleh Ezekiel Bloor,” kata Charlie. “Seolah-olah mereka takut dengan pria itu.”

“Mereka memang takut,” kata Paton. “Dia sepupu kami, dan saat ini dia berkuasa. Mereka mengagumi itu.”

“Aku senang tidak punya bibi,” gumam Benjamin. “Aku pulang sekarang. Ibu dan Ayah ada di rumah. Selamat tinggal!”

Charlie dan Paton menaiki tangga ke rumah nomor sembilan, tetapi begitu berada di dalam rumah, Paton naik dengan sedih ke kamarnya. Charlie masuk ke dapur untuk menceritakan kemajuannya kepada Maisie dan ibunya.

“Bagaimana?” tanya Mrs. Bone. “Ada kecelakaan?”

“Semuanya berjalan dengan lancar,” kata Charlie berbohong.

“Lain kali aku akan pergi dengannya,” kata Maisie gembira. “keadaan akan sangat berbeda untuk si malang Paton kalau dia bisa keluar di siang hari.”

Charlie melihat Skarlo si penyihir telah menghilang.
“Di mana lukisannya?” tanyanya.

“Aku tidak tahu,” kata ibunya. “Nenek Bone pasti membawa lukisan itu ke kamarnya.”

Nenek Bone tidak melakukannya. Ketika Charlie pergi tidur dia menemukan Skarpo di atas bantalnya.

“Oke,” katanya sedih. “Kalau mereka ingin aku masuk, aku akan melakukannya, tetapi tunggu sampai aku siap, dan tunggu sampai aku telah memutuskan bagaimana kau bisa membantuku.”

Sebelum dia menutup lukisan itu dengan kaos kakinya di dalam sebuah laci, dia melihat si penyihir itu dengan cepat. Pria mengenakan baju serba hitam itu memiringkan kepalanya ke Charlie dan berkata, “Selamat datang, anak si Raja Merah!”

Charlie menutup laci dengan cepat. Dia ingin tahu seberapa berbahayanya “masuk” ke dalam lukisan itu, seperti yang dikatakan oleh pamannya, dan meminta bantuan Skarpo. Jika Henry Yewbeam ingin diselamatkan sebelum si tua Ezekiel menemukannya, maka sebuah sihir kecil bisa sangat membantu.

*

“Bawa Dia ke Ruang Bawah Tanah!”

Henry Yewbeam menghabiskan sisa akhir pekan itu di kamar rahasia Juru Masak.

“Kalau kau meninggalkan tempat ini, kau akan ditangkap,” kata Juru Masak memperingatkan Henry. “Kalau sudah begitu apa yang akan terjadi dengan kita? Seseorang di tempat ini ingin menyingkirkanmu, kau tahu!”

“Pasti Zeke,” bisik Henry. “Dia tidak pernah memaafkanku karena menyelesaikan permainan gambarnya.”

“Dia memang Ezekiel,” kata Juru Masak. “Itu dia, seorang pria tua yang

lemah di penghujung hidupnya, sedangkan sepupu yang dia pikir telah dia singkirkan untuk selamanya, telah kembali sebagai seorang anak kecil yang sehat di depannya.”

Henry tidak bisa menahan seringaiannya. “Dia pasti sangat marah,” katanya.

“Ya. Dan kita tidak mau dia menghentikan kehidupan panjang yang terbentang di depanmu, kan?”

“Tidak.” Namun, sulit bagi Henry untuk membayangkan kehidupan macam apa yang akan dia jalani.

Juru Masak mempersiapkan makanan. Mrs. Bloor akan bergabung dengan mereka nanti dan Henry membantu meletakkan tiga piring di atas sebuah meja bulat kecil di sudut ruangan.

Ketika Juru Masak bekerja dia menceritakan kisahnya kepada Henry. Dan Henry mendapati dirinya meringkuk di kursi berlengan di dekat kompor, mendengarkan salah satu kisah paling aneh yang pernah dia dengar.

Juru Masak dan adik perempuannya, Pearl, dulu tinggal dengan orangtua mereka di sebuah pulau di bagian utara. Ayah mereka, Gregor, adalah seorang nelayan. Ketika kedua gadis itu berusia lima dan enam tahun, semakin jelas kalau mereka berdua mirip dengan jimat keberuntungan. Setiap kali melihat ayah mereka pergi

menggunakan kapal kecilnya, dia selalu menangkap lebih banyak ikan dari yang bisa dia bawa. Tak lama kemudian orang-orang berduyun-duyun pergi ke pulau itu untuk membeli ikan tangkapan Gregor. Dia menjadi sangat kaya dan bisa membeli seluruh pulau. Dia membangun sebuah rumah sangat besar dengan pemandangan ke laut yang sangat indah, dan laut di sekeliling pulau selalu tenang. Ini karena kedua putrinya diberkahi dengan keberuntungan dan ketenangan, begitu konon katanya.

Pada suatu hari, seorang pria muda datang ke pulau itu. “Dia cukup tampan,” kata Juru Masak, “tetapi, ada sesuatu pada diri pria itu yang membuat Pearl dan aku takut. Ternyata dia datang untuk menikahi salah satu dari kami. Tidak masalah yang mana. Kami baru berusia lima belas dan enam belas tahun pada saat itu, dan ayahku berkata, ‘Enyahlah kau, Grimwald,’—itu namanya—‘Enyahlah kau. Kedua putriku terlalu muda untuk menikah. Mereka ingin melihat dunia sebelum mereka menikah.’ Grimwald bersikeras. ‘Aku butuh salah satu putri Anda sekarang,’ katanya, ‘saat dia masih muda. Aku menginginkan kecantikan mudanya yang murni, sifatnya yang manis dan ketenangannya, dan keberuntungan yang akan dia berikan kepadaku.’ Sikap pria muda itu mengganggu ayahku. Sekali lagi dia menolak pria itu. Dan kemudian Grimwald mulai

mengancam kami.” Juru Masak mencicipi semur yang sedang dia masak. “Kurang garam,” bisiknya.

“Lanjutkan,” kata Henry penuh semangat.

Juru Masak melanjutkan, “Ayahku memerintahkan Grimwald untuk meninggalkan pulau, dan pada akhirnya pria itu pergi, tetapi setelah dia melampiaskan kemarahannya kepada kami. ‘Kalian pikir bisa mengendalikan lautan, kan, Gadis Licik?’ kata pria itu. ‘Yah, kau tidak bisa. Tak lama lagi kau akan tahu kalau kekuatanku jauh lebih besar dari kekuatan kalian. Dan kalian akan datang mengejarku, kalian berdua, camkan kata-kataku.’ Seandainya saja kami memercayainya,” kata Juru Masak sedih.

“Satu tahun kemudian, Pearl dan aku meninggalkan pulau kami. Kami pergi berkeliling dunia. Kami makan dan berdansa dan bertemu dengan para kekasih kami—keduanya pelaut, kebetulan sekali. Kami pulang untuk memberi tahu orangtua kami dan menemukan...” Pada saat itu Juru Masak mendesah dengan sangat keras dan beberapa tetes air mata jatuh ke dalam saus yang sedang dia aduk.

“Menemukan apa?” tanya Henry.

“Tidak menemukan apa-apa,” kata Juru Masak. “Semua hilang, pulau, rumah, orangtua—semuanya lenyap. Tenggelam oleh gelombang pasang paling besar

sepanjang sejarah. Kami curiga, tetapi kami tidak yakin, dan kemudian ketika para kekasih kami tenggelam di laut, kami tahu. Itu ulah Grimwald!”

Henry terkesiap. “Maksudmu dia bisa...?”

“Oh, ya. Dia bisa melakukan apa pun dengan air. Adik perempuanku dan aku berpisah. Lebih aman jika bepergian sendiri-sendiri. Kami jadi kurang dikenali. Kami menyamar, bekerja di tempat-tempat rahasia di mana dia tidak bisa menemukan kami. Kemana pun kami pergi, kami berusaha memperbaiki keadaan, menjaga anak-anak tetap aman. Pada suatu hari aku mendengar Bloor’s Academy membutuhkan seorang juru masak. Kudengar tempat itu dulu digunakan si Raja Merah untuk memerintah, dan kupikir aku bisa membantu sebagian anak yang bersekolah di sini. Menurutku, sama seperti Pearl dan aku, kalau mereka diberkahi maka itu bukan hal yang mudah bagi mereka.” Juru Masak menjilat sendok yang dia gunakan untuk mengaduk, memberikan persetujuan dengan menggerutu dan meletakkan tutup di atas panci.

Henry ingin Juru Masak melanjutkan kisahnya tetapi, pada saat itu, Mrs. Bloor masuk melalui pintu kecil di sudut ruangan, dan Juru Masak mengumumkan makan malam telah siap.

Setelah makan malam, Mrs. Bloor membantu Juru Masak mencuci piring dan kemudian pergi ke kamar sepinya di bagian barat.

“Mrs. Bloor wanita yang sangat menyedihkan,” kata Henry, ketika dia dengan hati-hati meletakkan piring keramik Juru Masak di atas meja.

“Dia memang menyedihkan,” desah Juru Masak. “Seandainya saja dia bisa kembali seperti sebelum tangannya rusak.”

“Mungkin Mesin Waktu bisa membantu?” saran Henry.

Juru Masak menatapnya dengan tatapan waspada. “Orang tidak bisa kembali ke masa lalu, kau tahu itu, Henry.”

“Ya, tetapi dalam kasusnya hanya lima tahun. Dan dia tidak memiliki kehidupan nyata di sini. Siapa yang akan memperhatikan?”

“Hm!” cuma itu yang dikatakan Juru Masak.

Kemudian, ketika Henry berbaring di tempat tidur, pikirannya terus memikirkan Mesin Waktu. Juru Masak tidak berhak menyembunyikan Mesin Waktu itu darinya. Kaca berkilauan itu tetap melekat dalam pikirannya. Henry tidak bisa tidur. Dia bangun, mengenakan jubah biru di atas piannya, dan berjinjit keluar dari kamar sangat kecil tempat dia tidur.

Sinar bulan, yang menembus dari jendela atap, membuat semua benda di ruangan itu berkilauan seperti mutiara. Keramik di lemari berkerlap-kerlip lembut dan Henry, yang mendongak ke rak paling atas, melihat sederet cangkir keramik. Semua cangkir itu dihiasi dengan daun berwarna emas dan perak, dua dari cangkir itu diletakkan saling berdekatan dibandingkan yang lain. Seolah-olah seseorang telah memindahkannya dengan tergesa-gesa.

Henry menarik sebuah kursi ke dekat lemari dan menaikinya. Dia masih tidak bisa menjangkau rak paling atas, jadi dia memanjat lemari itu. Sekarang dia bisa menyentuh deretan cangkir. Cangkir pertama yang dia ambil kosong. Dia meletakkannya kembali dan menarik cangkir kedua ke arahnya. Ketika dia mengangkat cangkir itu dari rak, sesuatu menggelinding keluar dan jatuh ke lantai.

Henry menunduk dan melihat Mesin Waktu berkilauan di bawahnya. Dia tersenyum dengan puas, tetapi sebelum dia bisa turun dari lemari, sesosok bayangan berlari ke arah bola kaca itu.

“Jangan, Blessed,” kata Henry, mengenali tubuh gemuk anjing itu.

Blessed tidak memperhatikan. Anjing itu memasukkan Mesin Waktu ke dalam mulutnya dan berlari kecil menuju pintu di sudut ruangan.

“TIDAK!” kata Henry. “Ini bukan waktunya bermain, Blessed.”

Mereka bermain Mengejar Gulungan Kapas sebelumnya, dan sekarang Henry mulai berharap dia tidak terlalu bersemangat.

Blessed membuka pintu dengan hidungnya dan menghilang. Henry melompat dari lemari, menabrak kursi, tetapi pada saat dia sampai di tangga di balik pintu, yang bisa dilihat dari anjing itu hanyalah ekor gundulnya yang mengibas-ngibas. Henry mencoba untuk mencengkeramnya dan terpeleset di anak tangga pertama. Setelah bangkit, dia melompat menaiki tangga lagi.

Di puncak tangga, Henry mendapati dirinya berada di sebuah lorong gelap. Dia bisa mendengar derap kaki Blessed menggema di suatu tempat di depannya dan dia berlari ke arah suara itu.

Lorong itu membelok membentuk lingkaran yang tampaknya tiada akhir sampai pada akhirnya, menuju ke sebuah pintu rendah. Pintu itu terkunci. Blessed telah menghilang. Bagaimana anjing itu bisa berjalan menembus pintu yang terkunci? Henry menatap lorong kosong di belakangnya. Dia melihat seberkas sinar keluar

dari selembar papan kayu di bagian bawah dinding. Dengan pelan, dia mendorong papan itu dengan kakinya. Papan itu terbuka seperti pintu kucing. Atau pintu anjing? Kalau Blessed yang gemuk bisa memasukinya, berarti Henry juga bisa.

Dia berlutut dan merayap melalui pintu itu. Di sisi yang lain ada sebuah koridor dengan lantai kayu yang sangat mengilap. Beberapa lukisan berbingkai emas tergantung di dinding dan sebuah lampu, dengan penutup kaca berwarna, diletakkan di atas sebuah meja bundar kecil.

Sedikit lebih jauh, Henry bisa melihat sebuah lemari gelap. Dia menebak lemari itu menyembunyikan pintu yang digunakan Mrs. Bloor untuk mengunjungi Juru Masak. Ketika Henry berjalan berjinjit di sepanjang lorong itu, dia bisa mendengar sebuah suara. “Katakan kepadaku!” kata suara itu. “Bicaralah kepadaku, Anjing!”

Henry berjalan pelan menyamping sampai ke ujung koridor dan menemukan koridor itu mengarah ke sebuah tangga di atas aula. Di sisi lain tangga, seorang anak kecil mengenakan jubah tidur biru sedang berbicara dengan Blessed. Anak itu berhenti berbicara dan mulai menggeram lalu mendengking seperti seekor anjing. Rambut anak itu putih dan kacamata yang dia pakai membuat matanya mirip dengan lampu merah bulat.

Henry menekankan tubuhnya ke dinding dan melihat. Anak laki-laki itu tidak berhasil dengan bahasa anjing menggeramnya, jadi dia mulai menggunakan bahasa manusia lagi.

“Katakan kepadaku, kau anjing bodoh! Bicaralah! Mengapa kau tidak mau bilang kepadaku di mana dia berada? Di mana anak laki-laki yang datang entah dari mana?”

Blessed menatap anak itu dengan sayu, tetapi anjing itu menolak berbicara.

“Apa yang ada di dalam mulutmu?” tanya anak laki-laki itu. “Benda itu, kan? Kelereng ajaib. Berikan kepadaku dan aku akan memberikannya ke Mr. Ezekiel.”

Ketika mendengar kalimat itu, Henry mematung. Jadi anak laki-laki itu bekerja untuk Ezekiel! Dia baru akan berjalan pelan meninggalkan koridor ketika sesuatu terjadi.

“Berikan kepadaku, Anjing!” Anak berambut putih itu mendadak mengangkat kakinya dan menendang tulang iga anjing tua itu. Berulang kali. Blessed mengering dan terjatuh.

Ketika anak itu mengangkat kakinya lagi, Henry berteriak, “Jangan!”

Anak laki-laki itu mendongak dan tersenyum ketika Henry berlari ke arahnya.

“Kau anak itu, kan? Anak yang datang entah dari mana.”

“Jangan ganggu anjing itu,” kata Henry. “Dia sudah tua. Kau menyakitinya.”

“Anjing itu membawa mesin waktu, kan?”

“Mungkin,” kata Henry. “Kau siapa?”

“Aku Billy Raven,” kata anak laki-laki itu. “Aku bisa bicara dengan anjing. Mereka biasanya menjawab pertanyaanku. Aku tidak tahu apa yang salah dengan si tua Blessed yang tolol hari ini.”

Pada saat itu, Blessed menjatuhkan Mesin Waktu. Kelereng itu tergeletak di antara kedua anak laki-laki itu, memancarkan sinar lembut.

“Jangan melihatnya!” kata Henry memperingatkan. Dia tidak menyukai Billy, tetapi anak berambut putih itu sangat kecil, dan Henry tidak mau anak itu menembus waktu ke abad lain.

“Indah sekali,” kata Billy. Dia membungkuk untuk mengambilnya, tetapi Henry menendang kelereng itu menjauh. Kelereng itu menggelinding melintasi tangga dan jatuh melalui pegangan tangga. Terdengar suara berdenting pelan ketika kelereng itu jatuh ke lantai batu di bawah.

Billy Raven memelototi Henry. “Kau seharusnya tidak melakukan itu,” katanya.

Henry tergoda untuk lari ke bawah dan mencari kelereng itu, tetapi anak itu menatapnya dengan tatapan licik yang aneh, sehingga dia ragu.

Mendadak, Blessed melolong dengan gaduh.

Peringatan itu terlambat.

Sebuah tangan mencengkeram bahu Henry dan sebuah suara serak berkata, "Wah, lihatlah siapa yang dibawa oleh si anjing!"

Henry mencoba untuk melepaskan diri, tetapi tangan itu sangat kuat dan mencengkeramnya dengan erat. Henry menoleh dan melihat wajah lonjong yang kejam milik Manfred Bloor.

"Lepaskan aku," kata Henry.

"Kau bercanda," kata Manfred. "Seseorang ingin bertemu denganmu, ingin sekali." Dia mendorong Henry di sepanjang tangga bagian atas. "Bagus sekali, Billy. Sebuah hadiah kecil akan kau terima tak lama lagi."

"Terima kasih, Manfred!" seru Billy.

Manfred mendorong Henry memasuki lorong menjauh dari anak tangga itu, tetapi Henry terus melawan. Mereka sampai ke sebuah tangga dan—pada saat itu—Henry hampir lolos, tetapi Manfred berteriak, "Zelda, kau di mana?" dan seorang gadis kurus berhidung panjang melompat ke depan mereka. Gadis itu mencengkeram lengan Henry, hampir melepaskannya dari persendirian.

Henry berteriak kesakitan.

“Diamlah!” kata Manfred. “Zelda, pegang dia.”

Zelda memelintir lengan Henry ke punggungnya, dan Manfred mengikat pergelangan tangan Henry dengan selotip.

“Kita membutuhkan senter,” kata Manfred. “Di mana benda itu?”

“Tenang,” kata Zelda. “Aku tidak lupa kok.”

Henry terus menggerutu sambil menaiki tangga, menyusuri lorong-lorong gelap. Lalu mereka menuruni tangga spiral kuno, kemudian naik lagi dan masuk ke bagian gedung yang hampir dia kenali, yaitu tempat dia dan James menghabiskan Natal menyediakan mereka yang terakhir.

“Kita belum sampai!” bisik Manfred.

Mereka menaiki tangga lagi. Terus naik dan naik, masuk ke dunia penuh bayangan yang diterangi oleh lampu gas, yang mendesis dari dinding di dalam sangkar besi yang berkarat. Henry ingat dengan lampu gas itu, tetapi dinding yang dulu ditutupi dengan kertas dinding berpola, sekarang penuh dengan noda air dan dihiasi dengan jaring laba-laba berwarna abu-abu.

Mereka sampai di sebuah pintu, cat hitamnya penuh goresan dan mengelupas. Manfred mengetuk.

Mulut Henry menjadi kering karena takut dan dia bisa mendengar jantungnya sendiri berdegup kencang di dadanya.

“Siapa?” Suara itu terdengar tua dan sedikit serak.

“Ini Manfred, Kek. Dan coba tebak siapa lagi? Aku punya kejutan indah untukmu!” Manfred menyeringai ke Henry.

“Apa?” Terdengar pekikan gembira dari dalam kamar.
“Bawa masuk! Bawalah masuk hadiah indahku!”

Manfred membuka pintu dan mendorong Henry masuk ke dalam kamar.

Henry mendapati dirinya memandangi pria paling tua yang pernah dia lihat. Sulit untuk memercayai bahwa makhluk keriput di atas kursi roda itu dulu adalah Zeke sepupunya. Namun, ada sesuatu yang familier dari mata penuh kebencian dan mulut tipis kejam itu.

Udara di dalam kamar berubah. Di belakang si pria tua, kayu terbakar di sebuah perapian sangat besar. Lantai ditutup oleh banyak sekali karpet usang dan jendela ditutup oleh tirai beledu tebal.

“Wah,” kata si pria tua. “Wah, aku tidak percaya. Kalau ini adalah sepupuku Henry.”

Henry mencoba untuk menelan ludah, tetapi tenggorokannya tersumbat. Dia tidak tahu harus berkata apa.

“Mendekatlah,” kata Ezekiel.

Manfred dan Zelda mendorong Henry. Henry terhuyung ke depan, merasa pusing. Pria tua itu mengenakan selimut wol tebal. Bagaimana dia bisa tahan dengan udara yang panas ini?

“Astaga! Kau muda sekali, ya?” kata Ezekiel penuh kebencian.

Henry mencoba berdeham. “Umurku sebelas tahun,” katanya suara serak. “Setidaknya, begitu minggu lalu.”

Ezekiel cemberut.” Minggu lalu! Maksudmu sembilan puluh tahun yang lalu, kan?”

“Tidak juga,” kata Henry, merasa lebih berani. “Setahuku tidak.”

“Ooo! Setahuku tidak,” kata si pria tua menirukan. “Kau selalu merasa pintar, kan? Nah, sekarang kau sama sekali tidak pintar. Kau tertangkap, kan?”

Henry mengangguk.

“Jadi di mana kau sembunyi selama ini?”

Dengan putus asa, Henry mencoba untuk memikirkan sebuah jawaban. Dia tahu kalau dia tidak boleh mengadukan Juru Masak. “Di dalam sebuah lemari.”

“Di dalam sebuah lemari? Di mana?”

“Di dapur,” kata Henry. “Tidak ada yang melihatku. Aku keluar di malam hari untuk mencari makanan.”

Si pria tua tertawa terkikik-kikik. “Kali ini kau keluar terlalu jauh, kan?”

“Ya,” kata Henry tanpa perlawanan.

“Apa yang akan kita lakukan dengannya, Kek?” tanya Manfred.

“Masukkan dia ke loteng,” saran Zelda. “Bersama tikus dan kelelawar.” Gadis itu berbicara dengan riang.

Si pria tua mengelus dagunya yang dipenuhi jenggot putih pendek. “Hm. Di mana Mesin Waktu-nya?” tanyanya.

“Aku tidak tahu. Anjing itu yang membawanya.”

“Benarkah? Dia anjing yang baik—membawakan majikan tuanya hadiah lain. Dia sangat takut dengan Mesin Waktu itu, kau tahu.” Senyuman Ezekiel lebih parah dari wajahnya yang cemberut. Giginya sangat jarang dan gigi yang tersisa sudah pecah dan hitam.

Menurut Henry, Blessed hanya ingin bermain, tetapi dia memutuskan untuk membiarkan Ezekiel memikirkan apa yang dia inginkan.

“Jadi, di mana anjingku sekarang?” tanya si pria tua.

“Ada sedikit masalah di sana,” kata Manfred. “Billy Raven menendang anjing itu dan dia menjatuhkan kelerengnya.”

“Menendang?” teriak Ezekiel. “Menendang anjing-ku? Anak Sial. Lalu, mengapa kau tidak mengambil Mesin Waktu itu, Anak Tolol?”

Manfred menggertakkan gigi dan menjawab dengan kasar. “Kau menginginkan anak ini, jadi kami membawa anak ini. Billy akan mencari kelereng itu.”

“Cuh!” si pria tua meludah ke jeruji. “Dia lebih baik membawa kelereng itu secepatnya.”

“Jadi, apa anak ini akan dimasukkan ke loteng, Sir?” tanya Zelda. “Sampai Anda bisa mengirimnya pergi lagi.”

“Tidak, Berengsek. Di atas sana terlalu lama. Bawa dia ke ruang bawah tanah.” Ezekiel memutar kursinya, memunggungi Henry.

Henry bergidik. “Tidak bolehkah aku tinggal di sini? Aku tidak akan membuat masalah. Aku bisa tinggal dengan Charlie Bone. Dia...”

“Tinggal?” pekik Ezekiel. “Tidak akan pernah. Enyahkan dia dari hadapanku. Sekarang! Aku tidak tahan melihatnya, muda dan penuh harapan. KELUARKAN dia!”

Henry diseret keluar. “Tolonglah!” teriaknya. “Jangan lakukan ini.”

Manfred dan Zelda menariknya ke lorong dan menutup pintu. Sementara Zelda memeganginya, Manfred

menutup mulutnya dengan selotip tebal, dan kemudian Henry diseret dan didorong menuruni tangga menuju aula dan keluar ke malam yang sangat dingin. Udara dingin membuat tenaganya habis, dia berhenti melawan dan membiarkan para penangkapnya membimbingnya melintasi halaman yang beku.

Bintang malam di atas mereka menerangi dunia dengan sinar pucat yang aneh, tetapi bulan telah menghilang. Senter Zelda hanya mengeluarkan seberkas cahaya di atas hamparan salju, dan meskipun Henry hampir tidak bisa melihat apa pun di depannya, dia tahu ke mana mereka pergi. Dia masih sangat terguncang, ketika tembok tinggi kastel yang runtuhan menjulang di depannya.

Dia didorong melewati pintu masuk melengkung dan kemudian masuk ke satu lorong yang mengarah ke halaman dalam. Tidak seperti lorong yang dia masuki kemarin, lorong yang satu ini tampaknya mengarah ke bawah. Tanah becek karena embun dan—sesekali—Henry mendapati dirinya tergelincir sehingga menabrak Zelda, yang memimpin di depan.

“Hentikan,” bentak gadis itu, “atau aku akan menyeretmu ke sana menggunakan pantatmu.”

“Ke sana itu di mana?” tanya Henry.

Mereka berjalan semakin dalam. Semakin dalam dan dalam. Udara sangat berkabut dan apak, Henry mulai tercekik. Selotip di mulutnya membuatnya sulit bernapas. Tepat ketika dia berpikir dia akan mati karena kehabisan napas, mereka sampai ke tepi sungai berumput. Pepohonan tinggi yang menjulang sampai ke langit malam, bergemeresik pelan.

“Terus jalan!” kata Manfred, sambil mendorong Henry.

Henry tersandung-sandung di sepanjang tepi sungai sedangkan yang lain mengejarnya, sambil terkikik penuh kebencian.

Mereka menarik tubuhnya sampai tegak dan menyuruhnya berdiri di dekat sebuah batu hitam, yang setengah tertanam di tanah.

“Oke, Zelda. Mulailah bekerja,” kata Manfred.

Zelda tersenyum dengan licik. Dia menatap batu itu. Di bawah sinar senter yang temaram, Henry melihat senyum gadis itu berubah menjadi seringaian menggerikan ketika dengan perlahan batu mulai bergerak. Zelda jelas salah satu anak yang diberkahi. Tidak ada orang biasa yang bisa melakukan hal itu. Dengan suara bergeser keras, batu itu tergelincir ke belakang, dan tampak sebuah lubang gelap.

Sebelum Henry tahu apa yang terjadi, Manfred telah mendorongnya ke pinggir lubang.

“Masuklah,” kata Manfred. “Ke bawah!”

“Mm, mm!” Henry menggeleng.

“Oh, ya kau akan turun.” Manfred mendorong punggungnya, dan Henry terhuyung ke depan ke tangga batu sempit.

“TURUN!” perintah Manfred, kali ini mendorong kepala Henry.

Henry menabrak dan tergelincir menuruni anak tangga, dengan putus asa meraih sesuatu untuk mena-hannya agar tidak terus jatuh. Akhirnya, dia menyentuh sebuah cincin besi yang dipasang di sisi lubang, dan berpegangan ke cincin itu. Namun, ketika dia mulai memanjat tangga kembali, batu yang sangat besar itu bergerak dengan bunyi berderak di atas lubang. Henry masuk ke dalam kegelapan yang sangat gelap gulita dan menakutkan sampai-sampai dia merasa akan mati.

Bangun dari tidurnya karena keributan di kamar sebelah, Juru Masak menemukan cangkir yang kosong dan kursi yang terbalik. Dia tahu apa yang telah terjadi. Para kucing api telah menggaruk jendela atapnya. Begitu dia

membiaran mereka masuk, para kucing itu dengan cepat berlari melintasi kamar dan naik ke tangga tersembunyi. Mereka tahu ketika ada seorang anak yang sedang mengalami kesulitan. Namun—pada saat para kucing sampai di tangga—Henry Yewbeam telah pergi dan mereka mendapati Billy Raven mengintip dari pegangan tangga. Begitu anak itu melihat mereka, dia berlari kembali ke kamarnya.

Para kucing api menemukan Blessed, berbaring miring dan napasnya terengah-engah. Dengan lembut mereka menyentuh kaki anjing tua itu—and kemudian, dengan suara menenangkan pelan—mereka menghilangkan rasa sakitnya dan membangkitkan semangatnya sampai dia tiba di tempat yang dia sebut rumah. Sekarang dia tidur di dekat kaki Juru Masak, dibungkus selimut dan setengah tertidur.

“Anjing malang, kau harus membayar mahal karena menjaga rahasiaku, kan?” bisik Juru Masak. “Terima kasih berkat kalian dia akan hidup,” katanya kepada para kucing. “Tetapi, di suatu tempat di sekolah terkutuk ini, ada seorang anak malang yang mungkin tidak akan bertahan hidup malam ini.” Dia membenamkan wajahnya ke tangan. “Oh, Henry, Anak Bodoh, kau ada di mana?”

Aries tidak tahan mendengar suara isakan. Dengan meongan pelan, dia berdiri dan menepuk lutut Juru Masak.

Juru Masak mengusap air matanya. "Kau benar. Menangis tidak akan membantu, kan? Kalian lebih baik pergi dan mencari anak itu, Sayangku."

Dia membuka jendela atap dan ketiga kucing api melompat keluar-masuk ke dalam kegelapan. Hatinya terasa hangat melihat bulu mereka yang berwarna terang menerangi kegelapan.

"Apa yang terjadi dengan Mesin Waktu, aku ingin tahu," kata Juru Masak pada dirinya sendiri. "Apa Billy Raven sial itu menemukannya?" Ketika dia menutup jendela atap, dia mendengar suara jam katedral di kejauhan berdentang menandakan waktu telah menunjukkan tengah malam.

Billy Raven tertidur nyenyak di tempat tidurnya. Di aula, Mesin Waktu masih berkilaauan di sebuah sudut. Pintu ke bagian barat sedikit terbuka, dan sekarang sesosok tubuh muncul. Terus berada di bawah bayangan, sosok gelap itu perlahan mengelilingi aula sampai tiba di tempat kelereng itu berada. Bola kaca berkilaauan itu diangkat dari sudutnya dan dimasukkan ke dalam saku.

*

Para Tamu Ezekiel

Pada Senin pagi, Ibu Olivia Vertigo yang seorang bintang film terkenal harus berangkat kerja pagi-pagi sekali, jadi Olivia diantarkan ke akademi yang jauh sebelum teman-temannya datang. Gadis itu terkejut ketika melihat aula dipenuhi orang-orang. Tukang bersih-bersih dengan membawa alat pel dan sapu sedang menyapu di sudut-sudut aula. Dr. Saltweather dan beberapa guru yang lebih kuat sedang memindahkan perabotan dari dinding, sedangkan guru yang lain mengintip dari bawah hiasan dinding panjang dan tirai yang berat.

“Jangan cuma berdiri di sana, Nak, lakukan sesuatu!” teriak Dr. Bloor dari kursinya di tengah-tengah aula.

Olivia tidak yakin apa yang harus dia lakukan. “Anda sedang mencari sesuatu, *Sir?*” tanyanya.

“Tentu saja. Sebuah kelereng. Kelereng yang sangat istimewa. Bantulah mencarinya.”

“Ya, *Sir.*” Olivia menjatuhkan tasnya di dekat pintu dan berkeliaran di sekeliling aula. Dia terus memandangi lantai, tetapi hampir tak ada senoda debu pun yang terlihat.

Setelah satu jam mencari tanpa membawa hasil, Dr. Bloor memerintahkan semua perabotan dikembalikan ke tempatnya dan aula harus dikosongkan. “Tidak ada di sini,” gumamnya. “Lalu, siapa yang membawanya?”

Olivia mendengar suara-suara di halaman di belakangnya dan—setelah mengambil tasnya—dia berlari keluar untuk melihat apakah dia bisa menemui Charlie sebelum anak itu pergi ke pertemuan. Dia menemukan Charlie menaiki tangga dengan Fidelio. Mereka sedang membicarakan tentang Kafe Binatang Peliharaan.

“Hai, kalian berdua!” kata Olivia. “Aku punya berita.”

“Awas, Sayuran,” kata Damian Smerk, hampir menjatuhkan Olivia dari tangga. Damian sedikit suka mengganggu, apalagi kalau dengan anak perempuan.

Olivia tidak takut dengan anak itu. “Aku lebih baik punya rambut hijau daripada punya wajah sepetimu,” jawabnya pedas, sambil menepuk rambut berwarna-bayamnya yang baru diwarnai.

“Anak aneh!” raung Damian, sambil berjalan pergi.

Fidelio mencibir di belakang Damian. “Ada berita apa?” tanyanya.

Olivia menceritakan kepada mereka tentang pencarian kelereng. “Kelereng itu pasti benda yang membawa sepupumu ke sini,” katanya kepada Charlie. “Kau tahu, Mesin Waktu.”

Ketika kedua anak laki-laki itu menatapnya, Olivia menarik napas dan melanjutkan ceritanya. “Omong-omong aku bertemu dengannya.”

“Kau bertemu dengan Henry?” kata Charlie.

“Ya, di reruntuhan. Manfred dan Asa sedang mencarinya. Katanya selama ini dia bersembunyi di dapur, jadi Bindi dan aku mengantarnya kembali ke sana sebelum kedua anak itu bisa menangkapnya.”

“Bagus sekali,” kata Charlie.

Pada saat itu, Emma Tolly berjalan menaiki tangga dan Olivia berbalik untuk mengikutinya.

“Emma, berhentilah,” panggil Olivia. “Aku ingin...”

Namun, Emma telah memasuki aula di mana anak-anak dilarang bicara.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya,” desah Olivia. “Dia tampaknya tidak mau berteman lagi.”

“Mungkin kau terlalu aneh untuknya,” canda Charlie.

“Lihat siapa yang bicara!” Olivia nyengir dan melompat menaiki tangga memasuki aula.

Charlie dan Fidelio berjalan ke ruang penyimpanan jubah biru dan di sana mereka menemukan Gabriel sedang duduk di sebuah bangku. Anak itu sedang memegang tas berisi baju lama Asa dan dia terlihat khawatir.

“Ada apa?” tanya Fidelio. “Apa Asa mengejarmu?”

“Kurasa begitu,” gumam Gabriel. “Sesuatu menyerang kambing kami tadi malam.”

Charlie duduk di sebelah Gabriel. “Tidak ada yang dibunuh, kan?” tanyanya dengan lembut.

“Tidak, mereka cuma takut, tapi mereka tidak mau diperah susunya pagi ini.” Gabriel mendesah. “Kurasa aku harus mengembalikan barang ini, tetapi aku tidak

tahu caranya. Asa mungkin saja akan bertindak sangat sadis.”

“Berikan saja ke Olivia,” saran Fidelio. “Dia bisa menyupkannya ke ruang penyimpanan jubah departemen Drama saat istirahat.”

“Oke.” Gabriel mendorong tas itu ke bawah bangku dan mengikuti kedua anak itu ke pertemuan.

Setelah pertemuan, Charlie berjalan terseok-seok ke kelas musik Mr. Paltry—Angin. Guru musik tua itu telah memutuskan untuk membiarkan dirinya memainkan trompet bukannya seruling, dan Charlie jauh lebih menyukai alat musik ini. Pelajarannya hampir bisa dinikmati.

Saat istirahat, dia menemukan Gabriel dan Fidelio sedang berkeliaran di lapangan. Gabriel masih terlihat khawatir. Dia mengatakan kepada Charlie kalau dia telah memberikan baju Asa kepada Olivia dan—sejauh yang dia tahu—gadis itu berhasil menggantung tas itu di gantungan jubah Asa.

“Jadi, semuanya baik-baik saja, kan?” kata Charlie.

“Tidak juga. Waktu aku pergi ke kelas pianoku, Mr. Pilgrim tidak ada di sana.”

Fidelio mengingatkan Gabriel kalau Mr. Pilgrim memiliki ingatan yang buruk. Guru itu selalu lupa dengan semuanya.

“Tidak dengan pelajaran,” bisik Gabriel.

Olivia berjalan menghampiri, sambil tersenyum lebar. “Beres,” katanya. “Aku sudah meletakkan tas itu di gantungan jubah Asa, tetapi coba tebak?”

“Apa?” tanya semua anak laki-laki itu.

“Asa masuk hanya sedetik setelah aku meletakkan-nya dan terlihat berantakan sekali. Tangannya diperban dan jalannya pincang.”

Semua anak laki-laki tidak terkejut dengan berita itu. Charlie menceritakan kepada Olivia tentang Kafe Binatang Peliharaan, dan Asa yang dikejar sekawan-an anjing. Olivia menganggapnya sangat lucu dan dia terkikik-kikik sampai tersedak.

Ketika Fidelio dan Charlie pergi untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris, Olivia—yang masih tersedak—pergi ke kelas membaca. Gabriel seharusnya mengikuti pelajaran matematika, tetapi dia merasa sedikit tidak enak badan. Dia tidak sedang mengenakan baju bekas, jadi dia tidak tahu mengapa perutnya mual dan bulu kuduknya meremang. Sebelum dia sadari, dia telah berada di bagian kanan gedung dan menaiki tangga ke puncak menara. Suara piano mulai menggema sampai ke tangga. Mr. Pilgrim jelas berada di kamarnya.

Ketika Gabriel sampai ke puncak menara, dia mengetuk pintu Mr. Pilgrim. Tidak ada jawaban. Musik

piano menjadi semakin keras dan nada bas terdengar bergemuruh hingga berhenti. Setelah hening, Gabriel membuka pintu. Mr. Pilgrim menatapnya dari atas piano hitam yang mengilap.

“Permisi, *Sir*,” kata Gabriel. “Tetapi, tadi Anda tidak ada di sini, jadi saya... mm... saya ketinggalan pelajaran saya, dan saya ingin tahu apa bisa mendapatkan pelajaran saya sekarang?”

“Sekarang?” kata Mr. Pilgrim, terlihat bingung.

“Ya. Tolonglah, *Sir*.”

“Sekarang. Ya.” Mr. Pilgrim bergeser dari kursi piano agar Gabriel bisa duduk.

“Terima kasih, *Sir*.” Gabriel duduk di sebelah guru piano itu dan tanpa menunggu perintah, dia memainkan lagunya.

Ketika lagunya selesai, Mr. Pilgrim tidak berkomentar. Pria itu duduk dengan sabar sambil mendengarkan Gabriel ketika anak itu memainkan dua komposisi karya Bach yang rumit.

Ketika lagu kedua akan berakhir, Gabriel merasa ruangan menjadi tegang. Dia selesai memainkan lagunya dan meletakkan tangannya di atas lutut, menunggu komentar Mr. Pilgrim. Terkadang sang guru tidak berkata apa-apa.

Dari luar terdengar bunyi jam katedral ketika mulai berdentang dua belas kali.

“Saya lebih baik pergi, *Sir*,” kata Gabriel.

“Kau bermain bagus sekali hari ini,” kata Mr. Pilgrim.

“Terima kasih, *Sir*.”

Gabriel akan berdiri ketika Mr. Pilgrim berkata, “Gabriel, mereka menangkap anak laki-laki itu!”

“Anak yang mana, *Sir*? ”

“Anak yang dulu ada di sini.”

Gabriel mendadak menyadari siapa yang sedang dibicarakan oleh Mr. Pilgrim. “Maksud Anda Henry, *Sir*? Sepupu Charlie Bone? ”

Mr. Pilgrim mengerutkan dahi. “Henry? Mereka menangkapnya, Gabriel. Dia butuh bantuan.”

“Ya, *Sir*, ” Gabriel berdiri. Ketika dia berbalik untuk pergi, Mr. Pilgrim memegang lengannya.

“Tunggu.” Guru musik itu mengambil sesuatu dari sakunya dan menekannya ke dalam tangan Gabriel.

Gabriel bisa merasakan kalau benda itu adalah sebuah kelereng kaca besar. Kelereng itu bersinar aneh yang mengeluarkan bayangan menembus jemarinya yang menggenggam.

“Ambillah,” kata Mr. Pilgrim. “Kau boleh pergi sekarang.”

“Ya, Sir.” Gabriel meninggalkan ruangan. Ketika dia sudah separuh menuruni tangga, dia duduk di sebuah anak tangga. Dia tidak yakin apa yang harus dia lakukan. Jika Mr. Pilgrim benar berarti Henry telah tertangkap. Keluarga Bloor sedang mencari kelereng ini—Mesin Waktu. Apa mereka bermaksud mengirimkan kembali Henry ke masa di mana dia tidak akan bisa bertahan hidup?

Gabriel perlahaan membuka genggamannya. Dia melirik ke berbagai bentuk dan warna yang berputar-putar, dan kemudian menggenggam kembali bola berkilauan itu. “Lebih baik tidak melihatnya,” bisiknya, teringat dengan apa yang telah terjadi dengan Henry.

Dia melihat sebuah gerakan dan dia menunduk melihat ke ruangan tempat tangga yang dinaungi bayangan. Muncullah wajah pucat Mrs. Bloor. Wanita itu tersenyum kepadanya. “Kau bermain indah sekali hari ini,” katanya.

“Terima kasih.” Gabriel berdiri dan berjalan turun menuju Mrs. Bloor. Dia mengulurkan tangannya. “Saya ingin memberi Anda sesuatu.”

“Apa itu, Gabriel?” Mrs. Bloor terlihat sedikit takut.

“Ini Mesin Waktu. Benda ini dapat mengembalikan Anda seperti sebelumnya.” Gabriel memegang tangan

wanita yang bersarung tangan itu dan meletakkan kelereng di atas telapak tangannya. “Jangan melihatnya sekarang,” katanya. “Anda harus menunggu sampai waktunya tepat.”

“Aku tahu.” Kata wanita itu sambil memelaskan suara. “Juru Masak sudah bercerita kepadaku. Terima kasih, Gabriel, dari lubuk hatiku yang terdalam.”

Sosok wanita yang kecil dan gelap itu menghilang dengan cepat, Gabriel hampir tidak melihat kemana wanita itu pergi. Dia merasa jauh lebih baik dan dengan perasaan ringan menuruni tangga ke bagian bawah menara.

“Kau terlambat,” kata Fidelio, ketika Gabriel meletakkan piring berisi keripiknya di atas meja kantin.

Gabriel menoleh ke belakang. Suara gaduh di kantin cukup keras sehingga menenggelamkan suaranya, tetapi dia harus yakin kalau tak seorang pun sedang mendengarkan. Dia duduk di antara Charlie dan Fidelio dan, sambil mencondongkan tubuh ke depan, berkata, “Mereka menangkap Henry!”

“Apa!” teriak Charlie.

“Ssst!” Gabriel melihat ke sekeliling ruangan. Tak seorang pun sedang memperhatikan mereka. “Mr. Pilgrim bilang kepadaku. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu.”

“Dia sangat aneh, jadi bisa bicara apa pun,” kata Fidelio.

“Dia kelihatannya sangat yakin,” kata Gabriel.

“Juru Masak pasti tahu.” Charlie berdiri. “Aku akan membawa piringku ke dapur dan melihat apakah aku bisa menemukannya.”

“Lebih baik kau pergi sekarang,” saran Fidelio. “Mumpung masih ada banyak orang di sekitar meja kasir, jadi tak seorang pun akan memperhatikanmu.”

Charlie berjalan menuju meja kasir, dan kemudian dengan cepat menyelinap masuk melalui pintu dapur.

Dapur dipenuhi dengan uap dan Charlie terus berjalan melewati para pelayan yang sibuk membawa panci berisi makanan panas dan tumpukan piring. “Kau seharusnya tidak berada di sini,” kata salah seorang dari mereka dengan tajam.

Charlie bergegas menuju bagian belakang dapur tempat dia menemukan Juru Masak. Wanita itu sedang duduk sambil memangku sebuah mangkuk, mengupas wortel. Matanya merah dan dia terlihat sangat sedih. Ketika wanita itu melihat Charlie, dia menggeleng.

“Apa itu benar?” bisik Charlie. “Apa mereka menangkap Henry?”

“Itu benar, Charlie,” kata Juru Masak. “Mereka menangkapnya. Bagaimana kau bisa tahu?”

“Mr. Pilgrim bilang kepada Gabriel.”

“Mr. Pilgrim?” Juru Masak terlihat bingung. “Aneh sekali. Tetapi, siapa tahu apa yang terjadi akhir-akhir ini.”

“Kau tahu kemana mereka membawanya?” tanya Charlie.

“Aku tidak yakin. Tetapi aku melihat Zelda dan Manfred masuk dari pintu kebun ketika setelah tengah malam.”

“Itu berarti dia ada di dalam kastel.”

“Aku tidak terkejut.” Juru Masak menggeleng lagi. “Ada ruang bawah tanah mengerikan di tempat itu, tetapi reruntuhan tempatnya sangat besar sehingga aku tidak tahu harus mulai mencari dari mana. Tetapi, para kucing mungkin tahu dia ada di mana. Mereka akan menjaganya.”

“Apa yang mereka lakukan kalau Henry dikurung?” kata Charlie. “Aku harus mengeluarkannya, Juru Masak.”

“Seseorang harus melakukannya, itu pasti. Kau lebih baik kembali sekarang, Charlie. Kita akan memikirkan jalan keluarnya. Kita tidak boleh berhenti berharap.”

Charlie tidak bermaksud berhenti berharap. Dia menyelinap kembali ke dalam kantin, mengambil biskuit

dari meja kasir, dan bergabung dengan teman-temannya di meja mereka.

“Itu benar,” kata Charlie kepada mereka. “Menurut Juru Masak, dia ada di ruang bawah tanah.”

“Kalau begitu, kita akan mengeluarkannya,” kata Fidelio percaya diri.

“Kita harus menemukannya lebih dulu,” Gabriel mengingatkan mereka.

“Ayo, kita mulai sekarang,” kata Fidelio. “Kita punya waktu setengah jam sebelum pelajaran berikutnya.”

Mereka menumpuk piring mereka dan pergi keluar ke kebun. Salju telah meleleh dan matahari bersinar dari langit biru yang cerah. Semuanya terlihat sangat menjanjikan—sampai mereka tiba di reruntuhan.

Ketika mereka memasuki gerbang melengkung besar, mereka menemukan Mr. Weedon di halaman. Dia sedang memaku beberapa papan tebal di depan pintu masuk ke salah satu dari lima lorong.

“Pergilah, Charlie Bone,” kata si tukang kebun. “Aku sibuk.”

“Kami tidak akan mengganggumu,” kata Charlie.

“Kubilang pergi,” teriak Mr. Weedon. “Tempat ini menjadi semakin berbahaya. Kau pikir mengapa aku melakukan ini?”

Mereka tahu sekali mengapa Mr. Weedon menutup pintu masuk ke dalam reruntuhan. Mereka meninggalkan halaman dengan cepat.

“Itu jelas jalan menuju ruang bawah tanah,” kata Gabriel. “Sekarang apa yang akan kita lakukan?”

Ketiga teman itu berjalan-jalan di sekitar lapangan dengan diam karena sedih. Olivia berlari menghampiri dan bertanya mengapa mereka terlihat sangat menyedihkan. Ketika dia mendengar tentang Henry, dia terkesima.

“Itu mengerikan. Bagaimana kita akan menyelamatkannya?”

“Kami belum tahu,” kata Gabriel.

Charlie sulit sekali berkonsentrasi dalam semua pelajarannya. Para guru berteriak kepadanya dan terus menanyainya. Dia dua kali pergi ke kelas yang salah. Seandainya Fidelio tidak mengawasinya, Charlie pasti sudah disuruh menemui ketua murid, dan itu sesuatu yang harus dihindarinya.

Suasana di ruang si Raja pada malam itu sangat tidak menyenangkan. Lysander menatap bukunya dengan sedih, Bindi sakit pilek parah. Emma menyendiri belajar dengan diam dan sungguh-sungguh, dan Asa menggerutu dan mengomel setiap kali dia harus membalik halaman dengan tangannya yang diperban. Kursi kosong milik Tancred terlihat sangat kosong sehingga

menarik perhatian orang ke arahnya, seolah-olah ada hantu yang sedang duduk di sana.

Satu-satunya anak yang gembira di dalam ruangan itu adalah Zelda, yang terus menggerakkan buku semua orang melintasi meja. Ketika dia menatap kursi milik Tancred, kursi itu berputar sampai Manfred pun kehilangan kesabarannya.

“Berhentilah melakukan itu,” bentaknya kepada Zelda. “Itu tidak pintar. Itu bodoh.”

“Itu disebut telekinesis!” jawab Zelda ketus. “Kalau kau tidak keberatan, Sayang!”

“Aku tidak peduli apa namanya,” bentak Manfred. “Itu membuatku terganggu. Jadi hentikan.”

Zelda mencibir dan kembali mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Charlie akan menganggap ini lucu seandainya dia tidak sedang merasa sangat cemas. Waktu berjalan dengan sangat lambat, dia yakin seseorang telah merusak jamnya. Dia melihat ke lukisan si Raja Merah, yang tergantung di atas kursi milik Tancred. Apa yang akan kau lakukan? pikir Charlie.

Mata hitam misterius menatapnya. Hiasan di atas kepala sang Raja berkilauan seolah-olah terbuat dari emas sungguhan. Beberapa bayangan bergerak di lipatan jubah merah terang. Kemudian—luar biasanya—sosok

tinggi itu mulai berubah bentuk dan warna, sampai Charlie yakin dia sedang melihat sebuah pohon merah dan emas. *Mengapa aku tidak bisa mendengar sang Raja?* Dia ingin tahu. Dia memejamkan mata. Ketika dia membuka mata kembali, pohon itu telah menghilang. *Pikiranku menerawang*, pikir Charlie.

Pada saat waktu menunjukkan pukul delapan, Charlie hampir tidak bisa menahan diri. Dia bergegas keluar dari ruang sang Raja dengan Gabriel berlari dengan melompat-lompat di belakangnya.

“Kau sudah memikirkan sebuah cara?” bisik Gabriel ketika mereka bergegas naik ke asrama.

“Aku belum punya rencana yang matang,” aku Charlie, “tetapi, aku akan pergi ke reruntuhan malam ini, apa pun yang terjadi.”

“Aku akan ikut denganmu.”

“Jangan,” kata Charlie. “lebih baik hanya salah satu dari kita yang pergi. Kau bisa mengawasi keadaan di asrama.”

“Aku tidak menyukainya,” kata Gabriel. “Apa pun bisa terjadi di luar sana.”

“Asa sedang terluka. Dia tidak akan terlalu berbahaya.” Charlie kedengarannya jauh lebih percaya diri dari yang dia rasakan.

Ketika Fidelio mendengar rencana Charlie, tentu saja dia ingin ikut dengannya.

“Jangan,” kata Charlie. “Kita berdua akan menarik perhatian. Kurasa aku harus pergi sendiri. Henry adalah keluargaku.”

Billy Raven masuk ke dalam asrama dan melihat ketiga anak laki-laki itu sedang duduk di tempat tidur Charlie.

“Kalian kelihatannya seperti sedang merencanakan sesuatu,” kata Billy.

“Kami sedang merencanakan kehancuranmu,” kata Fidelio kepadanya.

Billy cemberut. “Kau pikir dirimu sangat pintar, Fidelio Gunn.”

Asrama kembali dipenuhi oleh anak-anak yang bersiap-siap untuk tidur dan ketiga teman tidak berbicara apa-apa lagi.

Ketika jam katedral berdentang sebelas kali, Charlie mengenakan jubah birunya di atas jubah tidurnya, dan memakai kaus kaki serta sepatunya. Berjalan berjinjit memakai sepatu yang berat tidaklah mudah, tetapi Charlie berhasil menyelinap keluar dari asrama tanpa mengeluarkan banyak suara. Dia mulai merasa sedikit bersemangat dengan petualangan yang akan dia alami. Dia yakin kalau pada akhirnya, dia akan menemukan

Henry. Dan kemudian dia berbelok dan bertemu dengan Lucretia Yewbeam!

“Kau mau kemana?” tanya Ibu Asrama.

“Kurasa aku tidur sambil berjalan,” kata Charlie.

“Omong kosong. Apa yang kau pegang?”

“Tidak ada.” Charlie menyembunyikan senter Juru Masak di belakang punggungnya.

“Berikan kepadaku. Sekarang!”

Charlie dengan enggan memberikan senternya.

“Hmm. Menarik.” Lucretia menyalakan senter itu ke atas tangannya. “Dari mana kau mendapatkan senter ini?”

“Aku menemukannya di rumah.”

“Benarkah? Nah, senter ini kusita. Kembali ke tempat tidur.”

“Tetapi, aku tidak bisa melihat tanpa senterku.”

“Kalau begitu tidurlah sambil berjalan. Pergilah!”

Charlie berbalik dan merasa jalan yang harus dia lewati sepanjang lorong yang gelap sangatlah jauh. Dia hampir sampai ke pintu asrama ketika dia tersandung sesuatu dan jatuh ke atas lantai papan. Setelah berdiri, Charlie meraba-raba dalam kegelapan sampai dia menemukan apa yang membuatnya tersandung. Sebuah tubuh tergeletak melintang di lorong!

Siapa pun itu, dia tergeletak tidak bergerak dan rambutnya tebal berantakan seperti rambut Fidelio.

“Fidelio,” bisik Charlie. “Fidelio, bangunlah!”

Charlie menepuk dahi temannya yang dingin dan mengguncang lengannya, awalnya pelan dan kemudian sangat keras. “Bangunlah! Bangunlah!”

Tubuh itu tidak bergerak.

Charlie berlari masuk ke asrama dan menemukan tempat tidur Gabriel.

“Gabriel,” bisiknya serak. “Gabriel, tolonglah aku!”

Gabriel menggerutu dan duduk. “Ada apa?”

“Fidelio tergeletak di lorong,” kata Charlie. “Aku tidak bisa membangunkannya.”

Gabriel menyambar senternya, mengayunkan kakinya ke lantai dan mengikuti Charlie ke lorong. Mereka berdua berhasil mengangkat Fidelio dan membawanya kembali ke tempat tidurnya. Fidelio tertidur. Tubuhnya lemah, dingin dan nyaris tidak bernapas. Gabriel menyorotkan senternya ke wajah Fidelio. Mata Fidelio membelalak, tetapi pandangannya kosong.

“Dia telah dihipnotis,” Charlie terkesiap. “Kita tidak bisa membiarkannya seperti ini sampai pagi, dia mungkin tidak akan pernah bangun lagi.”

Gabriel pergi ke kamar mandi dan kembali dengan membawa secangkir air dingin. “Maafkan soal ini,”

katanya sambil berbisik. Dia menuangkan air ke atas kepala Fidelio.

Dengan menggil dan mengerang, Fidelio membuka matanya semakin lebar dan mendongak menatap Charlie. “Apa yang terjadi?” katanya.

“Kau yang seharusnya bercerita kepada kami,” kata Charlie. “Aku menemukanmu di lorong.”

“Aku mencoba mengikutimu,” gumam Fidelio. “Manfred menangkapku. Dia menyorotkan senter ke wajahnya. Dan memerintahkan aku untuk melihatnya. Matanya sangat mengerikan—seperti batu bara, hitam dan berkilauan.

“Kau dihipnotis,” kata Charlie. “Kau merasa baik-baik saja sekarang?”

“Mengantuk. Aku harus tidur.”

“Aku juga,” kata Gabriel. “Selamat malam, kalian berdua.”

Charlie naik ke tempat tidurnya. Dia butuh waktu yang lama untuk tidur. Dia khawatir. Sekarang teman-temannya pun sedang diawasi. Seseorang bertekad untuk menghentikan dirinya agar tidak menyelamatkan Henry.

Di ujung lain asrama, Billy Raven yang masih terjaga turun dari tempat tidurnya. Ketika dia begitu yakin kalau semua anak telah tidur. Ini saatnya bertemu dengan

Mr. Ezekiel. Dia tahu tidak ada gunanya menunggu Blessed. Anjing tua itu sekarang menjadi musuhnya dan Billy sedikit menyesal soal itu. "Tidak bisa dicegah," gumamnya, sambil membungkus tubuhnya dengan jubah tidur biru yang baru.

Sinar yang terang dari senter barunya membantunya menemukan jalan dengan lebih cepat menembus gedung ini, tetapi begitu dia berada di lorong yang diterangi oleh lampu gas di bagian barat, Billy mematikan senternya. Begitu dia melakukannya, dia tersandung sebuah botol selai kosong. Ada makhluk lain yang tinggal di wilayah Ezekiel yang dipenuhi bayangan, dan terkadang makhluk itu melemparkan botol selai ke bawah tangga reyot yang mengarah ke loteng. Billy tidak yakin apakah makhluk itu hantu, atau lebih parah lagi. Dia berlari ke kamar Ezekiel, tetapi ketika dia mendekati kamar itu, dia mendengar beberapa teriakan marah. Billy mendekatkan telinganya ke pintu.

"Seseorang menyembunyikannya!" pekik Ezekiel.
"Salah satu anak sial itu."

"Semua anak ada di rumah," kata sebuah suara,
"kecuali Billy, tentu saja."

Tubuh Billy menegang. Dia mengenali suara Miss Yewbeam, si Ibu Asrama.

“Aku menginginkan benda itu,” raung si pria tua.
“Aku harus memilikinya.”

“Tenanglah, Ezekiel. Ada cara lain untuk menyingkirkan anak itu.”

“Apa Charlie melihat lukisan itu?”

“Oh ya,” kata Ibu Asrama. “Kami memastikan dia melihatnya.”

“Menurutmu dia akan tergoda untuk masuk ke dalamnya?” suara Ezekiel berubah menjadi licik dan bersemangat.

“Aku yakin. Tetapi, siapa tahu dia mengambil pisau belatinya.”

“Tentu saja,” kata Ezekiel. “Semua anak laki-laki akan memilih sebuah pisau belati, yang tajam dan mengilap.”

“Kami ada sedikit masalah dengan Paton,” kata Lucretia. “Menurutku dia tahu lebih banyak dari yang seharusnya.”

“Kau harus melakukan sesuatu dengan saudara laki-lakimu itu. Dia membaca terlalu banyak.”

Ibu Asrama tertawa dengan jahat. “Oh ya, dia membaca,” dia terkikik. “Dan itu akan menjadi kehancurannya. Serahkan saja kepada kami.”

Tawa Miss Yewbeam menular dan tak lama kemudian mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

Billy memilih saat itu untuk mengetuk.

“Siapa?” kata Ezekiel, masih terkikik.

“Billy Raven, *Sir*,” kata Billy.

“Ah, aku mau bicara denganmu,” kata Ezekiel.

Billy masuk ke dalam kamar. Dia merasa penuh harapan. Apakah dia akan mendapatkan hadiah? Dia masuk dan sangat terkejut.

Ketika si pria tua melihat Billy, dia berteriak, “Anak Sial! Kau menendang anjingku.”

“Tetapi, aku membantu menangkap anak laki-laki entah dari mana itu,” kata Billy, terkejut.

Ezekiel tidak menghiraukan. “Mengapa kau menendang Percy-ku?”

“Dia tidak mau bicara denganku.” Billy mulai kehilangan harapan. “Kapan aku akan mendapatkan orangtua baru, *Sir*? ”

“Kau menyakiti anjingku. Tidak ada orangtua untukmu. Kau harus melakukan yang lebih baik lagi. Sekarang, keluarlah!”

Ketika Billy berbalik untuk pergi, dia melihat ekspresi mencemooh di wajah Ibu Asrama Yewbeam. Jelas sekali kalau wanita itu sama sekali tidak menyukai anak kecil.

*

Tabrak Lari!

Charlie tidak bisa mengingat kapan dia pernah memiliki minggu yang sangat mengerikan.

Fidelio butuh beberapa hari untuk pulih dari hipnotis. Anak itu berjalan di sebelah Charlie, hampir tidak berbicara. Terkadang dia lupa dengan nama Charlie, dan terkadang lupa dengan namanya sendiri.

Di siang hari, mereka tidak mungkin masuk ke dalam reruntuhan karena Mr. Weedon selalu ada di sana.

“Pergi!” teriak si tukang kebun. “Ayo. Menyingkirlah!”

Di malam hari, setiap kali Charlie mencoba meninggalkan asrama, Lucretia Yewbeam selalu bersembunyi di sebuah sudut, siap untuk mendampratnya. Pada akhirnya, dia menyerah. Namun, dia selalu memikirkan Henry. Di mana anak itu berada? Apakah dia dibiarkan kelaparan sampai mati?

Mendadak Charlie menyadari bahwa Henry tidak memiliki orangtua yang akan mencarinya. Tak seorang pun akan merindukannya karena dia seharusnya tidak pernah ada. Tentu saja, ada Juru Masak dan Mrs. Bloor. Namun, apa yang bisa mereka lakukan, dan siapa yang akan percaya dengan Mrs. Bloor yang malang?

“Semuanya terserah kepadaku,” bisik Charlie.

“Apanya yang terserah denganmu?” tanya Fidelio.

Saat itu hari Jumat siang dan mereka sedang mengemas tas mereka, siap untuk pulang.

Charlie mendongak. “Fidelio, itu kalimat masuk akal pertama yang kau katakan sepanjang minggu. Apa kau merasa lebih baik?”

Fidelio mengangguk. “Hipnotisnya sudah menghilang. Tetapi, aku masih sakit kepala. Aku ingin Manfred merasakan obatnya sendiri.”

“Suatu hari nanti kita akan membala dendam,” gumam Gabriel.

Billy Raven masuk dan Fidelio berbisik, “Ini semua kesalahannya. Dialah mata-mata mereka.”

Namun, Charlie hampir merasa kasihan pada Billy, anak itu terlihat kesepian dan bosan.

“Jangan tertipu,” gumam Fidelio. “Dia berbahaya.”

Ketiga anak laki-laki itu berlari turun ke aula dan keluar melalui pintu besar dari pohon ek.

“Asyik, kebebasan akhir pekan lagi!” teriak Gabriel.
“Tikus-tikusku, aku datang!”

Mereka menaiki bus sekolah biru dan tak lama kemudian dalam perjalanan pulang. Filbert Street adalah salah satu pemberhentian terakhir dan Charlie hampir tidak sabar untuk sampai di rumah. Dia ingin bertanya kepada pamannya apa yang harus dilakukan dengan Henry.

Begitu Charlie turun dari bus, dia melihat Benjamin dan Runner Bean berlari ke arahnya. Dari wajah Benjamin, Charlie tahu ada sesuatu yang salah.

“Apa yang terjadi?” tanyanya, ketika Benjamin berdiri terengah-engah di sampingnya.

“Oh, Charlie, buruk sekali, pamanmu mengalami tabrak lari!”

“Apa?” Charlie menjatuhkan tasnya. “Kapan? Bagaimana? Apa dia...?”

“Tidak, dia tidak meninggal.” Benjamin berhenti sebentar untuk bernapas. “Dia ada di rumah sakit. Di dekat katedral,” kata Benjamin terengah-engah. “Seseorang melihat pamanmu menyeberangi jalan ketika dia sedang membaca buku. Sebuah mobil meluncur dari tikungan dan langsung menabrak pamanmu. Mobil itu tidak berhenti, tetapi terus meluncur kencang.”

“Ohh, tidak,” erang Charlie. “Aku takut hal seperti ini akan terjadi.”

Ketika mereka sampai di rumah nomor sembilan, Benjamin tidak masuk dengan Charlie. “Kau mungkin ingin sendirian dengan keluargamu,” katanya. “Kurasakan mereka akan pergi ke rumah sakit.”

Maisie membuka pintu dan memeluk Charlie dengan sangat erat. “Oh, Charlie,” dia menangis. “Benar-benar malapetaka. Apa Benjamin sudah menceritakannya kepadamu?”

“Ya.” Charlie melepaskan tubuhnya dari pelukan Maisie. “Apa Paman Paton...? Apa dia baik-baik saja? Maksudku, apa dia bisa bicara?”

“Kemarin tidak bisa,” kata Maisie. “Kepalanya diperban dan begitu juga tulang rusuknya. Paton yang malang. Dia terlihat sangat menderita.”

“Apa mereka tahu siapa yang melakukannya?”

“Tabrak lari,” kata Maisie sedih. “Ada dua orang saksi, tetapi mereka tidak melihat plat mobilnya. Mobil itu meluncur kencang sekali.”

Maisie mendahului Charlie masuk ke dalam dapur di mana ibunya sedang meletakkan tiga piring di meja.

“Kami akan menengok pamanmu nanti,” katanya, sambil mencium pipi Charlie. “Kau mau ikut, Charlie?”

“Tentu saja,” kata Charlie.

Setelah minum teh, mereka naik taksi ke rumah sakit. Gedung itu sangat besar dan mereka butuh waktu yang lama untuk mencari bangsal yang benar. Ketika mereka berjalan di sepanjang lorong di antara barisan tempat tidur, mereka melihat dua orang sedang duduk di sebelah salah satu pasien. Emma dan Miss Ingledew.

“Aku ingin bicara dengan wanita itu,” gumam Maisie. “Ini semua kesalahannya. Dia sudah bersikap buruk kepada Paton.”

Ketika tiba saatnya, Maisie tidak bisa berkata apa-apa karena begitu wanita itu melihat mereka, Miss Ingledew bangkit dan berkata, dengan menangis. “Aku minta maaf dengan apa yang telah terjadi. Aku menyalahkan diriku

sendiri. Paton sedang pergi untuk menemuiku, dan aku... oh, dia tidak seharusnya membahayakan dirinya seperti itu. Aku merasa sangat bersalah.” Dia mengeluarkan ingus dengan sangat keras.

“Ini bukan salahmu, Julia,” kata Amy Bone, sambil memeluk wanita itu. “Paton hanya sedang mencoba sebuah percobaan kecil. Salah satu dari kami seharusnya pergi bersamanya, tetapi dia menyelinap pergi tanpa sepengetahuan kami.”

Yang bisa dilihat dari Paton hanyalah wajah putihnya. Matanya memakai topeng hitam dan kepalanya dibalut perban.

“Apa dia sadar?” tanya Charlie berbisik.

“Ya,” kata sebuah suara lirih yang tak salah lagi adalah suara Paton.

Charlie mendekat ke pamannya. “Bagaimana perasaanmu, Paman Paton?” tanyanya. “Kau akan sembuh, kan?”

“Tentu saja.” Suaranya berubah menjadi bisikan. “Pelakunya salah satu dari mereka, Charlie.”

“Salah satu dari siapa?”

“Saudara perempuanku. Dia memakai rambut palsu. Aku tidak mengenali mereka tanpa melihat rambutnya, tetapi aku tahu.”

Charlie sangat terkejut sampai-sampai dia duduk terenyak di samping tempat tidur.

Miss Ingledew berdiri untuk pergi, tetapi sebelum pergi dia memberi Charlie sebuah buku kecil yang terlihat usang. "Aku menemukannya di selokan setelah kecelakaan pamanmu," katanya. "Dia memintaku untuk memberikannya kepadamu. Benar begitu, kan, Paton?"

"Ya," kata Paton lemah.

"Selamat tinggal Paton, Sayang. Aku akan kembali lagi besok."

Ketika Miss Ingledew berbalik, Paton tersenyum kecil.

Emma datang menghampiri Charlie di pinggir tempat tidur dan berkata, "Maafkan aku, Charlie. Sikapku sangat tidak baik akhir-akhir ini. Tetapi, aku mau membantu."

"Baiklah," kata Charlie gugup.

"Maksudku, aku akan membantu."

"Terima kasih," kata Charlie. "Sampai ketemu hari Senin." Emma memiliki bakat yang bisa berguna.

Miss Ingledew dan keponakan perempuannya berjalan pergi dan Maisie mulai menceritakan kepada Paton semua berita yang bisa dia ingat, baik berita umum ataupun pribadi. Ketika Maisie berbicara, Charlie

melihat ke buku cokelat kecil. Nama GEIRIADUR tertulis dengan tulisan emas pudar di atas sampulnya. Di dalamnya, ada beberapa kolom berisi kata dalam bahasa yang aneh.

Setelah beberapa saat, Paton menguap lebar dan berbisik. “Aku memakai topeng karena cahaya lampu. Aku bilang kepada mereka kalau cahaya lampu menyakiti mataku. Kalau tidak bisa buruk sekali.”

“Tentu saja,” kata Mrs. Bone, sambil menatap barisan lampu neon.

“Selamat malam, semuanya,” kata Paton sambil menguap lagi.

Memahami isyarat itu, Mrs. Bone dan Maisie berdiri untuk pergi, tetapi sambil membungkuk ke dekat pamannya, Charlie berkata, “Paman Paton, buku ini dalam bahasa asing.”

“Bahasa Wales,” gumam Paton. “Kau membutuhkannya untuk bicara dengan Skarpo.”

“Mengapa?”

Paton tidak menjawab. Dia hanya bilang, “Jagalah baik-baik.”

Charlie ingin meminta saran pamannya tentang Henry, tetapi dia tahu kalau dia tidak bisa melakukannya selama Paton masih sakit parah.

Seorang perawat muncul dengan mendorong troli berisi obat. Ketiga pengunjung mengucapkan selamat malam kepada Paton sambil berjanji akan kembali besok, dan meninggalkan rumah sakit.

Di rumah nomor sembilan, mereka menemukan Nenek Bone di dapur sedang makan kue.

“Kau belum menengok Paton,” kata Maisie dengan nada menuduh.

“Aku sibuk.” gerutu Nenek Bone.

“Grizelda! Dia itu saudara laki-lakimu sendiri!” Maisie memalingkan wajah dengan jijik. “Hatimu pasti terbuat dari batu.”

Nenek Bone tidak menghiraukannya. Dia menggigit kue krim dan kemudian melihat buku yang sedang dipegang oleh Charlie.

“Apa itu yang kau pegang?” Dia menatap tangan Charlie.

“Buku,” kata Charlie.

“Aku tahu,” katanya jengkel. “Buku macam apa? Berikan kepadaku.”

“Tidak. Ini buku pribadi.”

Charlie berlari ke atas. Dia tidak percaya dengan Nenek Bone. Wanita itu akan menyelinap masuk ke kamarnya begitu ada kesempatan. Charlie mendapatkan buku itu cukup dimasukkan ke dalam saku celana

panjangnya. Dia akan membawa buku itu ke mana pun dia pergi. Besok, mereka akan pergi ke rumah sakit lagi dan dia bisa mengobrol secara pribadi dengan pamannya.

Namun, hal itu tidak terjadi. Keesokan hari, ketika Charlie meminta untuk pergi ke rumah sakit, Maisie menatapnya sedih. “Nenek Bone dan kakak-beradik Yewbeam akan pergi ke rumah sakit hari ini,” katanya. “Dan aku tidak mau pergi ke sana naik mobil Eustacia. Dia menyetir seperti orang gila.”

“Bagaimana dengan Ibu?” tanya Charlie.

“Dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya sampai waktu berkunjung habis.”

Charlie tidak tahu harus berbuat apa. Pada akhirnya, dia memutuskan harus menengok pamannya pada pukul tiga, ketika mobil hitam Eustacia berhenti di luar rumah nomor sembilan, Charlie masuk ke kursi belakang dengan Nenek Bone. Bibi Venetia juga duduk di kursi penumpang.

“Menyenangkan sekali,” seru Bibi Venetia. “Kita akan pergi dengan Charlie kecil.”

“Tidak kecil, kalau bibi tidak keberatan,” gumam Charlie.

“Kau peka sekali dengan ukuran, ya?” Venetia terkikik.

Charlie tahu tidak ada gunanya menjawab.

Begitu mereka sampai di bangsal Paton, Charlie menyadari kalau dia tidak mungkin mengobrol dengan pamannya. Ketika Paton mendengar suara saudara perempuannya, wajahnya menjadi kosong, dan dia menolak untuk bicara.

“Dia kelihatannya tidak sadar,” kata Nenek Bone. Wanita itu mengeraskan suaranya, “PATON, INI KAMI. SAUDARA PEREMPUANMU. APA KAU TIDAK MAU BICARA DENGAN KAMI?”

Wajah Paton tetap kosong.

“Kami membawa anggur,” kata Eustacia, meletakkan sebuah tas di atas meja di samping tempat tidur.

“Dan Charlie ada di sini,” tambah Venetia.

Paton tidak memberi tanda kalau dia mendengar mereka. Charlie tidak menyalahkan pamannya. Ketiga kakak-beradik itu duduk mengelilingi tempat tidur sambil membahas cuaca dan berita nasional, seolah-olah saudara laki-laki mereka tidak ada di sana.

Setelah setengah jam, mereka berdiri, dan Charlie menggunakan kesempatan itu. Sambil membungkuk di depan pamannya, dia berbisik, “Sampai ketemu akhir pekan depan, Paman P.”

“Tentu saja,” bisik Paton.

“Dia bicara!” teriak Venetia. “Charlie, dia bilang apa?”

“Tidak ada,” kata Charlie. “Dia cuma bernapas.”

Mereka mengerutkan dahi dengan curiga. Dalam perjalanan pulang ke Filbert Street, ketiga kakak-beradik itu tidak menghiraukan Charlie dan mengobrol sendiri. Dia tidak pernah melihat Nenek Bone dalam suasana hati sebaik itu, tetapi Henry yang malang telah tertangkap dan mungkin dikurung di sebuah tempat rahasia yang gelap. Tidak heran kalau kakak-beradik Yewbeam sangat gembira.

Ketika sampai di rumah, Charlie ingin sekali membahas tentang Henry dengan seseorang. Dia memutuskan untuk berbicara dengan ibunya.

Ketika Mrs. Bone pulang, Charlie mengikutinya ke sebuah kamar kecil di bagian belakang rumah.

“Aku ada masalah, Bu,” katanya. “Bisa tidak kita bicara?”

“Tentu saja, Charlie.”

Mrs. Bone mengambil setumpuk baju dari sebuah kursi berlengan dan menyuruh Charlie duduk di kursi itu. Kemudian dia mengangkat kursi lain sehingga dia bisa duduk berdekatan dengan Charlie.

Ibu Charlie seorang pendengar yang sangat baik. Dia tidak pernah menyela atau berseru, tetapi ketika

dia mendengar kisah yang luar biasa tentang Henry Yewbeam, matanya membelalak dan ekspresinya berubah dari ingin tahu menjadi kagum, dan kemudian ketakutan.

“Anak yang malang,” katanya, ketika Charlie telah menceritakan semuanya. “Apa yang bisa kita lakukan? Dan Paton—saudara perempuannya sendiri! Tetapi, kurasa aku seharusnya tidak terkejut.”

“Mengapa, Bu?” tanya Charlie.

“Karena ayahmu. Aku tahu mereka ada hubungannya dengan kecelakaan ayahmu. Dan Nenek Bone, menyingkirkan semua fotonya. Seolah-olah dia tidak pernah ada.”

“Suatu hari nanti ayah akan kembali, Bu,” kata Charlie.

Ibu Charlie menggeleng dan tersenyum dengan sedih. “Kurasa tidak, Charlie. Tetapi, aku punya ide. Miss Ingledew tahu sesuatu tentang buku kecil itu. Dia menemukannya, dan dia sedang mengobrol dengan Paton sebelum kita sampai di rumah sakit. Mengapa kau tidak pergi menemuinya?”

Charlie merasa ini ide yang sangat baik. “Aku akan mengajak Benjamin,” katanya. “Dan Runner Bean.” Dia tidak suka mengakui di depan ibunya, tetapi dia

selalu merasa gugup ketika berjalan di jalan sempit di sekitar katedral.

Benjamin—seperti biasanya—dengan senang hati menemani Charlie dalam sebuah petualangan. Begitu juga Runner Bean. Pada Minggu siang, mereka bertiga pergi ke Toko Buku Ingledew ketika Nenek Bone sedang tidur siang.

Awan hitam menggelantung di atas kota dan masih ada sedikit salju di udara. Pada saat mereka tiba di toko buku, kedua anak laki-laki itu siap untuk ditawari minuman hangat dan sepotong kue.

“Kuharap mereka ada di dalam,” gumam Benjamin ketika Charlie membunyikan bel.

Mereka beruntung. Emma membuka pintu.

“Masuklah.” katanya sambil tersenyum gembira. “Tetapi, maaaf kalau tempatnya berantakan.”

Dia mengajak mereka masuk ke sebuah ruangan nyaman di belakang toko. Sebuah buku gambar besar tergeletak di atas meja Miss Ingledew. Emma jelas sedang bekerja di sana. Gambar seekor burung sangat besar memenuhi kedua halaman buku yang terbuka. Kelihatannya seperti seekor elang keemasan akan tetapi ada sesuatu yang jauh lebih mengancam dan kuat dari burung itu.

Selain tumpukan buku milik Miss Ingledew, ruangan itu tampaknya dipenuhi dengan bulu. Hitam, putih, biru dan abu-abu, semuanya menutupi lantai dan tergeletak di semua meja dan kursi di ruangan itu.

“Aku sedang meniru bulu-bulu ini,” kata Emma, sambil membersihkan setumpuk bulu dari sofa. “Hati-hatilah kalau duduk.”

Kedua anak laki-laki itu duduk di sebuah sofa yang tidak terlalu banyak bulunya dibandingkan yang lain. Runner Bean bingung. Dia mulai berburu burung yang pastinya bersembunyi di suatu tempat di ruangan ini.

“Itu apa?” tanya Charlie, sambil mengangguk ke gambar Emma.

“Seekor Tollroc,” katanya.

“Aku tidak pernah mendengarnya,” kata Charlie.

“Tidak, memang tidak pernah. Aku menemukannya.” Emma mengangkat sebuah buku. “Seharusnya mirip dengan burung roc seperti dalam cerita Sinbad si Pelaut. Kau tahu, burung raksasa yang telurnya sebesar lima belas kaki.”

“Wow! Telur yang sangat besar!” kata Benjamin.

“Burung yang hebat!” tambah Charlie.

“Burung itu pasti kuat,” kata Emma. “Sangat kuat. Dan galak. Lihat cakarnya! Cakarnya sama besarnya dengan tanganku.”

“Hebat,” kata Benjamin.

Terpikir oleh Charlie bahwa burung ini bukan hanya gambar, untuk bersenang-senang. Burung ini pasti memiliki tujuan khusus. “Emma,” katanya, “Begitukah kau...? Maksudku, apa kau harus menjadi burung dulu sebelum kau bisa—terbang?”

“Ya, tetapi aku harus berpikir seperti burung dulu. Aku melihatnya di dalam benakku, dan kemudian—itu terjadi.”

Kedua anak laki-laki itu menatapnya dengan penuh kekaguman.

“Wow. Itu pasti sangat hebat,” akhirnya Benjamin berkata.

“Sebenarnya, sedikit menakutkan,” kata Emma mengakui. “Aku baru melakukannya tiga kali sepanjang hidupku. Ketika aku tinggal dengan Bibi Julia, dia tidak mau membicarakannya, tetapi sekarang dia sudah terbiasa. Ada kalanya aku hanya harus terbang.”

“Halo, Anak-Anak!” Miss Ingledew melongok ke dalam ruangan. “Kalian mau *muffin* panas? Ini hari yang sangat dingin.”

“Ya, terima kasih,” kata kedua anak laki-laki itu, sambil mengusap perut mereka.

Miss Ingledew pergi ke dapur dan kembali dengan satu baki *muffin* dan cokelat panas. Charlie menceritakan

kepada wanita itu tentang kunjungannya ke rumah sakit.

“Aku ingin bertanya kepada Paman Paton tentang buku ini, tetapi para bibiku yang mengerikan ada di sana dan dia tidak mau bicara.” Dia menyerahkan buku cokelat kecil itu kepada Miss Ingledew. “Paman bilang aku akan membutuhkannya untuk...” Charlie ragu, “untuk mengunjungi seseorang.”

Miss Ingledew menatapnya dengan bingung. “Oh, begitu.” Dia membuka buku itu dan membaca sekilas halamannya. “Ini kamus bahasa Wales, Charlie. Tepatnya, bahasa Wales dan Inggris. Pamanmu sudah menandai sebagian kata, lihat?” Dia menunjukkan kepada mereka tanda bintang kecil yang menyebar di seluruh buku.

“Mengapa harus kata-kata itu?” kata Charlie.

“Kulihat semua kata itu kata kerja,” kata Miss Ingledew, “atau kata perintah. Bergerak, terbang, berbicara, mendorong, mendengarkan, melihat, menangkap, berlari dan sebagainya. Dan lihat, dia juga menulis ejaan di bagian depan buku.”

“Tetapi, mengapa?” tanya Charlie. “Apa arti semua ini?”

“Bahasa Wales adalah bahasa yang luar biasa. Tiap kata tidak selalu diucapkan seperti tulisannya. Aku hanya bisa menebak kalau pamanmu ingin kau belajar

bahasa Wales untuk semua kata ini. Tetapi, aku tidak tahu mengapa.”

“Jika waktunya sudah tiba, kau akan tahu,” kata Emma.

Miss Ingledew tersenyum kepada keponakan perempuannya. “Kalian memang anak-anak yang aneh,” katanya penuh rasa sayang. “Aku tidak yakin apakah aku mau menjadi anak yang diberkahi.”

“Aku juga tidak mau,” kata Benjamin.

Malam yang dingin telah mulai menyelimuti jalanan ketika Charlie dan Benjamin meninggalkan toko buku. Runner Bean memastikan mereka terus berjalan dengan cepat.

Ketika mereka mendekati rumah nomor sembilan, Benjamin memperlambat langkahnya. “Siapa orang yang mungkin akan kau kunjungi?” tanyanya kepada Charlie.

Charlie bercerita tentang lukisan Skarpo.

“Maksudmu kau bisa masuk, langsung, ke dalam lukisan? Lalu, apa?” Benjamin terlihat terkejut.

“Dia seorang penyihir, Ben. Seorang tukang sihir. Dan sedikit sihir dapat membantuku menolong Henry.”

“Sihir yang mana?” kata Benjamin khawatir. “Dan bagaimana caranya?”

“Aku tidak tahu, sampai aku masuk!”

“Bagaimana kalau kau tidak bisa keluar?”

“Jangan gila, Ben. Aku bukannya pergi menembus waktu, seperti Henry. Ini sama seperti ketika aku mendengar suara. Aku tidak masuk ke dalam foto. Suara itu hanya ada dalam pikiranku.”

“Hm,” gumam Benjamin. “Hati-hatilah.” Dia berbalik dan menyeberangi jalan, dengan Runner Bean berjalan di sebelahnya.

Charlie berlari menaiki tangga ke rumah nomor sembilan. Dia berharap tadi tidak membentak Benjamin. Sejurnya, dia sedikit takut dengan apa yang akan terjadi jika dia masuk ke dalam kamar si penyihir.

Mrs. Bone telah meletakkan beberapa baju bersih di atas tempat tidur, siap untuk dibawa ke sekolah. Charlie mulai mengemas tasnya. Dia membiarkan lukisan itu sampai terakhir. Tanpa melihatnya, dia mulai membungkus lukisan itu dengan sebuah kemeja. Namun, ketika dia membalik lukisan itu, dia melihat sosok gelap si penyihir. Sekali lagi, wajah itu berpaling menatapnya.

“Tak lama lagi!” kata si penyihir.

*

Tollroc

Olivia telah mengambil keputusan. Jika Charlie tidak mungkin menemukan Henry, maka dia akan menemukan anak itu. Dia tidak akan memberi tahu siapa pun tentang hal ini. Dia akan langsung melakukannya.

Selama istirahat pertama di hari Senin, Olivia berkeliaran di lapangan sendirian. Bindi masih berada di rumah karena sakit flu dan Olivia sedang tidak ingin bergabung dengan anak perempuan yang lain. Mereka sedang membicarakan tentang sebuah sandiwara baru dan Olivia

tidak pernah diberi peran yang baik. Mrs. Marlowe, kepala departemen Drama, telah berkata kepadanya kalau dia harus memberikan yang lain peluang untuk bersinar. Lagipula, dia telah menjadi pemeran utama dalam sandiwara Natal.

“Apa kabar, Olivia!” panggil Charlie.

“Apa? Rambut cokelat?” kata Fidelio.

Kedua anak laki-laki itu berjalan menghampirinya.

“Aku sibuk sekali untuk mengurus rambut,” kata Olivia. “Lagipula, aku perlu sebuah perubahan. Ada kabar tentang Henry?”

Charlie menggeleng. “Aku tahu dia ada di dalam reruntuhan, tetapi aku tidak bisa masuk. Aku masih diawasi. Lihat saja!” Dia melirik ke seberang lapangan ke arah Zelda Dobinski dan temannya, Beth Strong. Kedua gadis itu sedang menatapnya. Di sisi lain lapangan, Manfred dan Asa sedang berjalan cepat di sebelah hutan. Manfred menoleh ke belakang, melihat Charlie dan memalingkan wajah.

“Perban Asa sudah dilepas,” kata Olivia.

“Itu berarti dia sudah pulih,” kata Fidelio sedih.

Ini kabar buruk. Olivia mengangkat bahu dengan gugup. Dia melihat Lucretia Yewbeam sedang berdiri di sebelah pintu kebun. Ibu Asrama itu sedang mengawasi Charlie.

“Kalau begitu bibimu masih marah,” kata Olivia. Charlie menceritakan tentang kecelakaan Paton kepadanya. “Pamanku bilang mereka yang melakukannya, saudara perempuannya sendiri mencoba untuk mencelakainya.”

“Tetapi, mengapa?” tanya Olivia.

“Aku tidak yakin, tetapi kurasa ada hubungannya dengan gambar yang mereka berikan kepadaku. Lukisan seorang penyihir bernama Skarpo. Pria itu mungkin bisa membantuku menolong Henry.”

“Caranya?” tanya Fidelio. “Dia tidak bisa keluar dari lukisan, kan?”

“Tidak, tetapi aku yang masuk.”

Fidelio dan Olivia terlihat sangat terkejut.

“Tetapi, kau harus menemukan Henry lebih dulu,” bisik Olivia.

“Aku tahu.” Charlie mendesah. “Dan aku tidak memiliki satu petunjuk pun bagaimana aku dapat melakukannya.”

Olivia mendongak melihat awan abu-abu dan tersenyum dengan misterius. “Tidak lama lagi,” katanya.

Sebelum Charlie mengerti apa yang dimaksud oleh gadis itu, trompet berbunyi sebagai tanda berakhirnya istirahat dan Olivia bergegas pergi ke pelajaran pantomimnya.

Malam itu, ketika anak-anak kelas bawah sedang bersiap-siap untuk tidur, Olivia mempersiapkan dirinya untuk malam itu. Dia memasang alarm di jamnya untuk tengah malam, dia mengenakan celana panjang ketatnya di balik paima, dan meletakkan sepatu di dekat kepala tempat tidurnya.

Dia tidak perlu khawatir dengan alarm. Saat tengah malam dia masih terjaga. Dia merasa gelisah dan bersemangat membayangkan akan masuk ke dalam reruntuhan sendirian, di malam hari.

Setelah dengan cepat turun dari tempat tidur, Olivia memakai sepatunya dan menyampirkan jubah ungunya ke sekeliling bahu. Dia berjinjit melintasi asrama dan baru akan membuka pintu, ketika sebuah suara berbisik, “Apa itu kau, Olivia?”

“Bagaimana kalau iya?”

“Kau mau kemana?” tanya Emma Tolly berbisik.

“Sst! Ke kamar mandi.”

“Kau bohong. Kau akan pergi keluar, kan?” Terdengar suara berderit dan, mendadak, Emma sedang berdiri di sebelah Olivia. “Biarkan aku ikut denganmu.”

“Tidak. Ini tidak ada hubungannya denganmu. Kembalilah ke tempat tidur atau kita akan tertangkap.” Olivia membuka pintu dan melompat ke lorong.

“Aku ingin menolong,” kata Emma, tetapi Olivia telah menutup pintu.

Mengapa Emma menjadi ramah? Pikir Olivia ketika dia berjalan dengan cepat di sepanjang lorong yang dingin. Lebih tepatnya, dia curiga.

Dia menjadi lebih berhati-hati ketika melalui asrama murid perempuan senior. Dia tidak mau Zelda Dobinski atau Beth Strong melompat keluar dan menangkapnya. Para pembantu Ibu Asrama selalu terlihat sangat lelah, jadi mereka pasti sudah tidur. Jadi hanya tinggal Ibu Asrama Yewbeam, dan wanita itu kemungkinan sedang bersembunyi di dekat asrama Charlie.

Angin dingin telah menyingkirkan awan dan bulan purnama bersinar menembus jendela yang terkadang dilalui oleh Olivia. Ada cukup banyak cahaya di lorong panjang sehingga dia bisa melihat jalan menuju tangga.

Aula terlihat sangat luas ketika kosong, dan di tempat ini Olivia tetap merapat ke dinding kayu. Ketika dia menyusuri ruangan besar berlantai batu itu, dia terus mengawasi tangga dengan gelisah, tetapi tidak ada yang muncul. Dia sampai di pintu kebun, membuka gerendelnya dan menyelinap keluar ke dalam kegelapan malam.

Bulan bersinar sangat terang sehingga setiap batu dan tumbuhan, setiap semak-semak dan rerumputan,

berkilauan oleh sinarnya. Dia menyerah pada keinginan mendadaknya. Dia membentangkan jubahnya seperti sayap, dan bergegas melintasi halaman yang beku dengan melompat-lompat gembira.

Tembok gelap reruntuhan membuatnya sadar kembali. Inilah bagian yang dia takutkan. Dia membungkus erat tubuhnya dengan jubah dan berjalan melalui pintu masuk.

Sejenak, Olivia berpikir dia pasti sedang bermimpi. Seekor kucing duduk di tengah-tengah halaman yang berkaveling. Kucing itu berwarna tembaga tua dan, dari ujung ekornya sampai ke hidung hitamnya yang seperti jelaga, bersinar.

Kucing itu mengeong pelan, dan Olivia menyadari kalau dia pernah melihat kucing itu sebelumnya, di pesta Natal Miss Ingledew. Di dalam toko buku, kucing itu terlihat luar biasa—tetapi di sini—di tengah kegelapan, kucing itu terlihat ajaib.

“Kau Aries, kan?” bisik Olivia.

Kucing itu mendengkur, kemudian berbalik dan berlari ke salah satu terowongan gelap yang masuk ke dalam reruntuhan. Terowongan itu ditutup oleh papan kayu tebal, tetapi kucing itu bisa menyusup dari sebuah celah di bagian bawahnya.

Kalau kucing itu bisa, aku juga bisa, pikir Olivia. Sambil berlutut di tanah, dia menyusup di bawah papan, seperti yang tadi dilakukan oleh si kucing, lengan dulu dan kemudian kaki. Begitu berada di dalam terowongan, Olivia menunggu dan mengikuti kucing yang bersinar itu.

Terowongan itu memiliki lereng yang berbahaya, tanahnya berlumpur dan air hitam menetes dari tembok batu. Olivia terus memandangi kucing itu. Kucing itu mengajaknya ke sebuah tempat dan dia harus memercayai kucing itu.

Akhirnya mereka sampai di sebuah tepi sungai berpohon-pohon dan sebelum Olivia sempat menyadari dia berada di mana, kucing itu pergi lagi, berjalan menembus pepohonan ke lapangan gelap. Di tengah lapangan itu, seekor kucing oranye dan seekor kucing kuning, berdiri di atas sebuah batu hitam besar. Mata mereka bersinar hijau dan emas di bawah sinar bulan.

Dengan berpegangan pada pepohonan untuk menahan tubuhnya, Olivia berjalan menuruni tepi sungai yang curam. Dia berjalan melintasi lapangan dan sampai ke batu hitam. Ketiga kucing itu, yang berdiri sangat berdekatan, bersinar seperti api unggul.

Olivia menunduk dan melihat sepatu hitam beratnya berubah menjadi keemasan karena api itu. Dan kemudian dia melihat sebuah celah kecil di sebelah kakinya. Batu

itu tampaknya menutupi sebuah lubang. Mungkinkah itu ruang bawah tanah? Olivia berlutut di rumput dan berteriak, “Henry! Henry! Kau di sana?”

Sebuah suara pelan terdengar sampai ke tempat Olivia. “Halo. Kurasa itulah aku, tetapi aku tidak yakin lagi.”

“Yah, aku yakin,” kata Olivia. “Kau memang Henry. Apa mereka membiarkanmu kelaparan? Aku lupa membawa makanan.”

“Zelda dan Manfred memasukkan roti dari celah itu, dan botol air.”

Olivia mendengar bunyi langkah kaki dan, mendadak, dua pasang mata mengintip ke arahnya melalui celah.

“Halo, Olivia,” kata Henry. “Aku senang sekali melihatmu.”

“Senang bertemu denganmu juga, Henry. Tetapi, tidak di dalam lubang itu. Bagaimana mereka bisa menangkapmu?”

“Seorang anak laki-laki berambut putih menjebakku.”

“Billy Raven,” gumam Olivia. “Tidak kusangka dia bisa sehina itu.”

“Manfred membawaku ke sini, dan seorang gadis bernama Zelda. Mereka menutup mulutku dengan selotip. Rasanya sangat sakit ketika aku membukanya.”

“Aduh!” kata Olivia.

“Olivia, aku telah bertemu dengan sepupuku Zeke,” kata Henry. “Dia sangat tua dan menyeramkan. Selama ini dia masih membenciku. Dia yang menyuruh mereka membawaku ke sini. Zelda menggerakkan batu itu hanya dengan melihatnya. Aku tidak bisa keluar. Aku sudah mencoba berulang kali. Tetapi, aku tidak bisa menggerakkan batu itu seinci pun.”

“Aku akan mencoba,” kata Olivia.

Dia mengerahkan semua kekuatannya untuk menggerakkan batu itu, tetapi batu itu tidak bergerak. Selama beberapa menit kemudian, Olivia mencoba mendorong dan menarik, menendang dan memukul batu itu, tetapi sia-sia.

“Maafkan aku Henry, kita akan mencoba cara lain,” katanya. “Aku akan memberi tahu Charlie di mana kau berada dan kami akan mencari jalan keluar, aku janji.”

“Mereka akan memindahkanku hari Minggu,” kata Henry putus asa. “Aku tidak tahu kemana aku akan pergi. Kurasa aku tidak akan bertemu denganmu lagi—untuk selamanya.”

“Kami akan ke sini hari Sabtu,” kata Olivia tegas. “Pamannya Charlie akan membantu. Kau akan baik-baik saja sampai hari itu? Apa di bawah sana dingin?”

“Awalnya iya, tetapi ketiga kucing itu membuatku hangat. Mereka terus membangkitkan semangatku. Cahaya mereka sangat menyenangkan. Dan juga, ada sebuah pohon.”

“Pohon apa?”

“Tempatnya pasti sangat dekat.” kata Henry. “Setiap kali aku merasa sangat sedih, aku bisa mendengar daunnya bernyanyi, dan membuatku merasa lebih baik.”

Olivia bingung. Saat ini musim dingin dan pepohonan tidak berdaun. Dia melihat ke sekeliling, dan tepat pada waktunya untuk melihat dua orang mengenakan jubah tidur kotak-kotak, berlari di sepanjang pinggir sungai. Ketiga kucing mengeong untuk memperingatkan dan melompat ke kedua orang asing itu. Terdengar dua jeritan ketika Zelda dan Beth tersandung ketiga kucing itu dan berguling di tanah.

Olivia melompat berdiri dan berlari ke terowongan, tetapi Zelda sudah berdiri lagi. Gadis itu menggapai tubuh Olivia dan menangkap lengannya. Olivia berbalik dan memukul perut Zelda.

“Tolong!” teriak Olivia, meskipun tidak ada orang lain di tempat itu.

Ketiga kucing bergumul hebat dengan Beth Strong yang bertubuh besar, menggigit dan mencakar semua

bagian tubuh gadis itu yang bisa dijangkau. Dengan menggerutu marah, Beth melemparkan ketiga kucing itu dan berlari mengejar Olivia, dan berhasil menangkap pinggangnya.

“Kena kau!” teriak Beth penuh kemenangan.

“Kau sudah tamat, Olivia Vertigo,” kata Zelda. “Kami akan mengikatmu ke sebuah pohon, dan tak lama kemudian seekor binatang buas yang ganas akan datang mencari mangsa di sini. Keadaanmu akan sangat mengerikan besok pagi.”

“Kau tidak akan lolos dari ini semua,” teriak Olivia.
“Ibuku akan...”

“Ibumu akan terlambat,” kata Beth. “Gadis nakal tidak boleh keluar di malam hari.”

Dengan tertawa terbahak-bahak, Zelda mengeluarkan seutas tali dari sakunya. Ketika gadis itu menarik pergelangan tangan Olivia ke belakang punggung, bulan mendadak tertutup oleh awan hitam sangat besar. Awan rasanya seperti jatuh ke bumi, awan itu jatuh ke arah mereka dan sekarang Olivia bisa melihat kalau awan itu adalah seekor burung raksasa.

Sayapnya yang sangat lebar menimbulkan angin yang berderu di seluruh lapangan dan Zelda dan Beth menatap ke atas dengan penuh ketakutan. Mendadak mereka berdua berada di udara, tersangkut di leher jubah

tidur mereka, dan bergelantungan dari cakar berbulu yang sangat besar.

“Kraaak!” teriak burung itu.

Olivia mundur ke pepohonan yang tidak berdaun dan melihat dengan rasa kagum berpadu dengan takut. Beth dan Zelda terbang menuju langit malam. Kepala Beth terkulai ke depan karena pingsan, sedangkan mulut Zelda terbuka siap untuk berteriak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Olivia berlari menaiki pinggir sungai dan mulai berjalan di sepanjang terowongan. Ketiga kucing telah bergabung dengannya dan memenuhi terowongan dengan cahaya terang mereka. Namun, ketika Olivia menyelinap melalui pintu masuk yang ditutup papan, ketiga kucing tetap tinggal di belakang.

“Terima kasih!” bisik Olivia.

Gadis itu berlari melintasi kebun, tidak berani melihat ke belakang. Pintu menuju aula masih tidak terkunci. Tidak ada seorang pun di sana. Olivia menaiki tangga dengan mengendap-endap. Ketika dia masuk ke asramanya, salah satu jendela tertutup dengan bunyi gedebuk pelan. Olivia bisa melihat bayangan seseorang di bawah sinar bulan.

“Siapa itu?” bisiknya.

“Aku,” kata Dorcas Loom. “Aku baru saja menutup jendela. Di dalam sini sangat dingin. Kau dari mana?” Dorcas adalah salah satu anak diberkahi, tetapi Olivia tidak pernah melihat bukti dari bakat sihir gadis itu.

“Aku dari kamar mandi,” kata Olivia.

“Kau melihat Emma? Dia juga tidak ada.”

“Eh—ya,” kata Olivia.

“Selamat malam kalau begitu.” Dorcas menutup tirai dan naik ke tempat tidur.

Selama beberapa menit, Olivia duduk dalam kegelapan sambil memikirkan tentang jendela tadi. Siapa yang telah membuka jendela itu? Dan di mana Emma? Mereka bilang Emma bisa terbang. Mungkinkah gadis itu dan burung di dalam reruntuhan adalah orang yang sama? Kalau itu memang benar, berarti Emma membutuhkan jalan untuk masuk kembali ke sini.

Ketika dia yakin Dorcas telah tidur, Olivia berjingkat keluar dari asrama dan membuka salah satu jendela di koridor.

“Semoga berhasil, Emma!” bisiknya.

Keesokan pagi, Olivia hampir tidak bisa membuka matanya. Emma juga terlihat lelah. Kedua gadis itu turun untuk makan pagi bersama-sama. Mereka bertemu dengan Charlie dan Fidelio, ketika mereka akan pergi ke ruang makan.

“Kalian berdua kelihatannya seperti tidak tidur semalam,” kata Charlie.

“Memang,” kata Olivia, sambil nyengir ke Emma. “Akan kuceritakan nanti.”

Saat istirahat pertama, kedua gadis itu menemukan Charlie dan Fidelio sedang duduk di tumpukan kayu di luar reruntuhan.

“Lalu, ada kabar apa?” tanya Charlie.

Olivia menceritakan tentang petualangannya kepada mereka. Charlie menatap Emma. “Tollroc-nya hidup?” katanya.

“Tentu saja,” kata Emma.

Pada saat itu, Gabriel berlari menghampiri. “Apa kalian sudah dengar?” teriaknya, sambil duduk di sebuah kayu. “Beth dan Zelda ditemukan sedang berkeliaran di Heights hanya mengenakan piama mereka. Mereka sangat terguncang dan tidak ingat bagaimana mereka bisa sampai di sana.”

“Kami tahu,” kata Olivia.

Ketika dia bercerita kepada Gabriel tentang tollroc, anak itu menatap Emma dengan tidak percaya.

“Kau tidak makan tikus, kan?” tanyanya sedih.

Emma menggeleng dan semua tertawa. Namun, ketika tawa mereka berhenti, bulu kuduk Charlie berdiri dan dia memikirkan Henry.

“Aku tidak bisa menunggu sampai akhir pekan,” katanya. “Malam ini, aku mungkin membutuhkan bantuanmu.”

Fidelio menatap Charlie. “Maksudmu...?”

“Aku akan mengunjungi Skarpo.”

*

Tongkat Sihir

Charlie memutuskan untuk menggunakan kelas seni untuk mengunjungi si penyihir. Lukisan Skarpo tidak akan terlihat berbeda di antara karya seni lainnya, dan jika seseorang menangkapnya, dia bisa bilang bahwa Emma telah memintanya untuk melihat lukisan gadis itu.

Begitu pekerjaan rumahnya selesai, Charlie segera naik ke asramanya.

“Mengapa tergesa-gesa, Charlie Bone?” tanya sebuah suara di belakangnya.

Charlie berbalik dan melihat Manfred berjalan ke arahnya.

“Tidak tergesa-gesa,” kata Charlie, sesantai mungkin.

“Aku mau bicara denganmu,” kata Manfred.

“Sekarang?”

“Ya. Sekarang.” Manfred menghampiri Charlie dan menatapnya.

Charlie dengan cepat memalingkan wajahnya. Dia tidak mau dihipnotis ketika dia hampir saja menyelamatkan Henry.

“Lihat aku!” pinta Manfred.

“Aku tidak mau,” kata Charlie. “Omong-omong, kau tahu aku bisa mempermainkan pikiranmu.”

“Hm.” Manfred mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi beberapa bulu pendek.

“Jenggotmu bagus sekali, Manfred,” kata Charlie.

Manfred tidak bisa memutuskan apakah Charlie sedang bersikap kasar atau memujinya. “Baiklah. Kau boleh pergi sekarang. Tetapi, cobalah untuk menjauh dari masalah.”

“Baiklah, Manfred.” Charlie bergegas pergi.

Mengapa Manfred menghentikannya? Anak itu seolah-olah sedang memperlambat jalannya.

Ketika Charlie masuk ke dalam asrama, Billy Raven berbalik dengan cepat dari lemari di samping tempat

tidur milik Charlie. Anak itu sedang memegang lukisan Skarpo.

“Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?” kata Charlie marah.

“Aku sedang mencari barangku,” kata Billy tanpa dosa. “Kupikir barang itu mungkin saja tidak sengaja masuk ke dalam lemarmu. Jadi aku mencarinya, dan benda ini jatuh.”

“Tidak mungkin. Lukisan itu ada di bagian belakang. Kau telah memata-mataiku.”

“Mengapa kau selalu curiga?” kata Billy tersinggung.
“Aku berkata yang sebenarnya.”

“Berikan kepadaku!” pinta Charlie.

“Oke. Oke.” Ketika Billy memberikan lukisan itu kepada Charlie, dia menunjuk ke pisau belati yang tergeletak di meja Skarpo. “Lihatlah pisau belati itu. Berkilau sekali. Aku yakin pisau itu pasti sangat tajam. Aku yakin pisau itu telah membunuh beberapa orang.”

“Aku yakin,” kata Charlie, sambil menyambar lukisan itu. “Lain kali jangan memegang bendaku.”

“Maaf, Charlie.” Billy tersenyum. “Aku tidak bermaksud ikut campur.”

Charlie bergegas keluar dari asrama. Dia menunggu beberapa saat, untuk memastikan Billy tidak mengikutinya, dan kemudian dia berlari di sepanjang lorong yang mengarah ke kelas seni.

Dia terkejut ketika melihat semua temannya telah menunggu dirinya. Bahkan Lysander pun datang.

“Gabriel cerita kepadaku tentang apa yang akan kau lakukan,” katanya. “Aku akan berdiri di dekat pintu untuk berjaga-jaga kalau ada orang yang mencoba untuk masuk saat kau... sedang beraksi.”

“Terima kasih Lysander,” kata Charlie.

Mereka memilih tempat kosong di belakang salah satu lukisan besar Mr. Boldova. Charlie duduk di atas lantai dengan lukisan di depannya. Olivia dan Emma berlutut di kedua sisinya, sementara Gabriel dan Fidelio duduk di sebuah bangku di depannya.

Mendadak, Charlie mulai ragu. Dia tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Bagaimana dia akan keluar dari lukisan? Dia tidak pernah memikirkannya dengan saksama. Namun, entah bagaimana sekarang sudah terlambat untuk berhenti.

Charlie menarik napas panjang. “Oke. Aku akan masuk.”

“Tunggu, Charlie,” kata Gabriel. “Kami hanya ingin tahu—apa kau akan membawa pria berwajah aneh itu ke ruangan ini?”

“Skarpo? Tidak, kuharap tidak. Aku hanya akan meminta saran darinya. Mungkin aku akan meminjam sesuatu.” Charlie sudah mulai merasa sedikit pusing. “Aku

tidak..." katanya, dan kemudian Skarpo menatapnya, dan Charlie bisa mendengar desiran jubah si penyihir dan suara berderit kapur di atas batu.

"Masuklah," kata sebuah suara.

Teman-teman Charlie mulai menghilang. Kabut putih melayang di sekelilingnya, membuat semuanya kabur kecuali wajah kurus si penyihir dengan matanya yang berwarna kuning-keemasan aneh.

Ketika kabut menghilang, Charlie mendapati dirinya berada di sebuah ruangan dingin yang diterangi cahaya lilin. Dia bisa mencium minyak lilin terbakar, pohon cemara, rempah-rempah dan benda kuno yang membusuk. Semua benda si penyihir tidak lagi hanya benda dalam lukisan. Sekarang semuanya menjadi nyata, semua bukunya kasar dan penuh noda tinta, bulu-bulu lembut dan sehalus beledu, mangkuk dari tanah liat berlubang dan pecah, dan sabuk serta tali pengikat terlihat usang, tetapi berkilauan.

Mata Charlie terpaku pada pisau belati. Pisau itu tergeletak di depan sebuah buku besar yang terbuka, tepat di pinggir meja panjang. Cahaya lilin membuat pisau itu berkilat seperti hidup. Mata pisauanya sangat tipis sehingga hanya seperti seberkas sinar terang.

"Apa yang kau inginkan, Nak?"

Charlie terkejut. Dia lupa kalau si penyihir juga bisa melihatnya.

“Kau tahu itu senjata apa? Itu pisau sihir, Nak.” Mata si penyihir yang sangat menarik terlihat berseri-seri.

“Kau bisa melihatku,” bisik Charlie.

“Aku bisa melihat wajahmu. Kau telah mengintipku selama beberapa hari, Anak Nakal.” suara si penyihir sedikit berirama, tetapi jelas bukan logat Wales.

“Aku datang untuk meminta pertolonganmu,” kata Charlie gugup.

“Benarkah?” Skarpo tersenyum suram. “Kalau begitu pisau belati inilah yang kau cari. Pisau ini bisa menembus jantung dan tidak meninggalkan bekas apa pun. Bahkan tidak setitik pun.”

“Aku tidak mau membunuh siapa pun,” kata Charlie.

Skarpo tidak menghiraukan. “Satu sentuhan saja dan mereka akan hilang,” desaknya.

Billy Raven telah mengarahkan perhatian Charlie ke pisau belati itu. Namun, Billy bukan teman Henry dan pisau belati itu adalah benda terakhir yang akan dipilih oleh Charlie.

“Aku tidak mau pisau belati,” katanya. “Aku mau menyelamatkan seorang teman.”

“Seseorang menginginkannya,” gumam si penyihir. “Seseorang sangat menginginkannya. Mereka telah mencoba untuk mengambilnya, tetapi mereka bukan... bagaimana mengatakannya? Mereka bukan penyihir ulung.”

Ezekiel Bloor, pikir Charlie. Dia mengamati meja. Apa yang bisa digunakan untuk mengeluarkan Henry dari ruang bawah tanah? Bagaimana dia bisa tahu apa yang harus dipilih? Skarpo ternyata sangat tidak membantu.

“Obat herbal?” saran si penyihir. “Ramuan beracun?”

“Tidak, terima kasih.”

“Masukkan salah satu bulu lembut ini ke dalam sepatu bot musuhmu, dan dia akan pincang selama satu tahun.” Skarpo tertawa terkikik licik.

“Aku tidak mau membuat siapa pun pincang.” Charlie mulai patah semangat. “Aku hanya ingin menyelamatkan seseorang.”

“Menyelamatkan? Menyelamatkan bukan keahlian-ku. Keahlianku lebih berbentuk merusak. Apa kau ingin membuat seseorang menjadi buntung, atau terluka parah, keracunan, terbakar, menghilang, mengecil, gila...?”

“Semuanya terdengar sangat berguna,” Charlie pikir dia seharusnya bersikap sopan, agar Skarpo berada di

pihaknya, “tetapi, sekarang aku membutuhkan sesuatu yang bisa... menggerakkan sebuah batu.”

Pada saat itulah dia melihat sebuah tongkat sihir. Itu pasti tongkat sihir, karena tidak mungkin yang lain. Sebuah tongkat putih kecil tergeletak di belakang salah satu buku besar. Panjangnya sekitar setengah meter dengan ujung perak yang tajam. Charlie mengambilnya.

“Kau tidak boleh membawanya,” kata Skarpo tajam. “Itu bukan milikku.”

“Terus ini punya siapa?” tanya Charlie. Tongkat sihir itu terlihat keren dan halus, dan tampaknya cocok dengan tangannya seolah-olah tempatnya memang di sana.

“Aku mencurinya,” kata Skarpo. “Itu milik seorang penyihir Wales. Tongkat sihir itu tidak ada gunanya bagimu.”

“Tetapi, kurasa ini akan berguna untukku,” kata Charlie bersemangat. “Kurasa inilah yang kubutuhkan.”

“TIDAK!” Skarpo berusaha mengambil tongkat itu.

Charlie berlari mengelilingi meja. “Aku akan mengembalikannya. Sumpah.”

“Berikan kepadaku sekarang juga,” raung Skarpo. “Atau aku akan menyihirmu menjadi katak.”

“Tidak, aku membutuhkannya.” Charlie menghindar dari lengan panjang si penyihir.

“Penjahat. Pencuri. Kau yang memintanya,” Skarpo mengambil sebuah tombak dan mengayunkannya ke kepala Charlie. Kertas, bulu, dan obat herbal beterbangan dari meja.

Charlie berlari ke sebuah pintu rendah di bagian belakang kamar. Dia memutar pegangannya, tetapi macet. Ketika dia berhasil menghindari tangan Skarpo lagi, dia memejamkan mata dan memikirkan teman-temannya di kelas seni. “Aku ingin berada di sana—SEKARANG!” katanya keras.

Tidak berhasil. Dia masih berada di kamar si penyihir. Sekarang Skarpo sedang bernyanyi, ketika pria itu mengangkat tombak, siap untuk melemparkannya ke Charlie. “Tukang intip sial, aku akan membakar jantungmu,” teriaknya.

Charlie gemetar ketakutan di dekat dinding. Tidak ada jalan keluar. Benjamin telah memperingatkan dirinya tentang hal ini. Mengapa dia tidak mau mendengarkan? “Tolong,” erangnya.

Ujung tombak berkilauan seperti korek api merah, kemudian mendadak terbakar. Ketika tombak itu dilemparkan ke arahnya, Charlie menundukkan kepalanya dan membungkus tongkat sihir dengan jubahnya.

Tombak terbakar tidak pernah sampai ke Charlie. Ketika Charlie mendongak, dia melihat dua tangan menangkap tombak dan melemparkannya kembali ke si penyihir. Tangan itu berwarna cokelat, dengan gelang emas berkilauan di pergelangan tangannya, di atas gelang itu tidak ada apa-apa lagi, sama sekali tidak ada tanda sebuah tubuh.

Tombak itu mengenai dinding dan kemudian jatuh ke kaki Skarpo. Pria itu berteriak ketika api membakar ujung jubah panjangnya. Charlie tidak melihat apa yang terjadi kemudian karena tangan gaib itu memegangnya dengan erat dan menariknya pergi. Kembali menembus lingkaran kabut yang memenuhi kamar itu.

“CHARLIE. KEMBALILAH!”

Charlie mengerjapkan mata. Matanya masih pedas karena terkena api, tetapi kamar si penyihir terlihat kecil dan jauh. Dia sedang melihat kamar itu, tetapi dia tidak berada di dalamnya. Lukisan Skarpo dipegang oleh dua tangan cokelat. Tangan yang telah menyelamatkannya. Charlie mendongak dan melihat wajah khawatir Lysander.

“Kau membuat kami khawatir saat berada di dalam sana, Charlie,” kata Lysander.

“Itu tadi tanganmu,” bisik Charlie. “Kau telah menyelamatkanku.”

“Bukan aku,” kata Lysander. “Aku harus memanggil roh nenek moyangku. Aku senang kau telah kembali, Charlie.”

“Apa yang terjadi—di sini?” tanya Charlie.

“Mengagumkan.” Olivia menjulurkan kepalanya di depan Charlie. “Tubuhmu terguncang hebat dan berteriak, dan kami terus berkata, “Bangunlah, Charlie! Keluarlah!”

“Tetapi, kau tidak keluar.” Fidelio mengintip dari atas Olivia. “Jadi Lysander menggunakan bahasa Afrikanya untuk memanggil nenek moyangnya. Dan kemudian, mendadak, kau berhenti bergerak dan sesuatu muncul di tanganmu. Sama seperti itu. Lihatlah!”

Charlie menemukan dirinya masih memegang tongkat sihir. Tongkat sihir itu tergeletak di lututnya, mulus dan pucat, ujungnya yang keperakan berkilauan di bawah lampu kelas seni yang terang.

“Apa itu?” tanya Emma.

“Tongkat sihir,” kata Gabriel. “Aku yakin itu tongkat sihir.”

Charlie mengangguk. “Skarpo tidak memperbolehkan aku membawanya. Dia mencurinya dari seorang penyihir Wales. Aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang! Aku harus menggunakan salah satu kata yang ada dalam buku pamanku.”

“Kau tidak memiliki banyak waktu, Charlie,” kata Olivia. “Mereka akan memindahkan Henry hari Minggu nanti, dan kemudian kita tidak akan pernah menemukannya lagi.”

“Bagaimana kita akan masuk ke dalam reruntuhan?” tanya Fidelio mendesah. “Mereka mengawasi kita seperti burung elang.

“Seandainya saja Tancred sudah kembali,” gumam Lysander sedih. “Badai akan menjadi pengalih perhatian yang baik.”

“Badai akan baik sekali, tetapi kita tidak bisa menunggu Tancred,” kata Charlie. “Kita harus mendapatkan bantuan dari luar pada hari Sabtu.” Dia berdiri dan mencoba untuk menyembunyikan tongkat sihir di lengan jubahnya, tetapi tongkat itu terlalu panjang dan menjulur hingga ke tangannya.

“Berikan kepadaku,” kata Lysander. “Lenganku lebih panjang.”

Charlie mengulurkan tongkat sihir itu dan Lysander memasukkannya dengan rapi ke lengan jubahnya.

“Kita lebih baik pergi sekarang,” kata Emma. “Ibu Asrama pasti akan marah.”

Charlie menyembunyikam lukisan di balik jubahnya, dan keenam anak itu keluar dari kelas seni.

Ketika mereka berjalan kembali ke asrama mereka, Ibu Asrama berlari ke arah mereka sambil berteriak. “Kalian dari mana saja? Lampu sudah dimatikan lima menit yang lalu.”

“Maaf, Ibu Asrama,” kata Lysander tersenyum. “Kami sedang melihat hasil karya Emma. Dan karya saya, sebenarnya.”

Di wajah Ibu Asrama tertulis kata “hukuman”. Anak-anak menunggu untuk mendengar takdir mereka. Kalau mereka diberi hukuman hari Sabtu, bagaimana mereka bisa menyelamatkan Henry? Ibu Asrama tersenyum penuh kemenangan. “Kalian semua akan...” katanya.

Namun, sebuah suara di belakang kelompok kecil itu berkata, “Itu salahku, Ibu Asrama. Aku memberi mereka izin. Sebenarnya, aku menyuruh mereka untuk datang ke kelas seni. Salahkanlah aku, oke?”

Senyum kemenangan Lucretia Yewbeam memudar ketika Mr. Boldova berjalan ke depan kelompok itu.

“Maaf soal kejadian ini, Ibu Asrama,” kata si guru seni. “Aku tidak memperhatikan waktu.” Dia menoleh ke anak-anak. “Kalian semua sebaiknya pergi sekarang. Dan terima kasih atas kritikan hebat kalian.”

Keenam anak itu berhamburan seperti debu ketika Mr. Boldova meminta saran Ibu Asrama tentang memar parah yang dia dapatkan ketika bermain rugbi.

“Boldova tua yang baik,” bisik Gabriel ketika ketiga anak laki-laki itu mengendap masuk ke dalam asrama mereka.

“Kalian dari mana saja?” tanya Billy.

“Kau pasti tidak mau tahu,” kata Charlie.

*

Tancred dan Pohon

Di bagian atas Rumah Guntur, Tancred Torsson mengamati kerusakan kamar tidurnya. Dia menendang setumpuk sepatu yang menghalangi jalannya dan duduk di atas tempat tidur, atau yang tersisa dari tempat tidur itu. Kasurnya tergeletak di sisi lain kamar, dan seprainya menumpuk kusut di bawah lemari baju yang jatuh.

Tancred sedang mengenakan celana piam dan jubah hijau. Sebagian besar bajunya sobek atau terkena noda makanan. Dia lelah terus marah, tetapi dia tidak bisa melakukan apa pun dengan perasaan itu.

Gelombang kemarahan kecil masih menjalari tubuhnya, sehingga membuat udara bergejolak.

Mrs. Torsson menyandarkan kepalamanya ke pintu. “Kau akan turun untuk makan malam, Sayang?” tanyanya gugup.

“Ibu memercayaiku?” Tancred menatap lantai dengan suram.

“Yah, hari ini sedikit tenang,” kata Mrs. Torsson.

“Maaf soal sakit kepalamanya, Bu,” kata Tancred.

“Kau tidak bisa menahannya, Sayang. Aku tahu.”

Ibu Tancred berlari menuruni tangga. Ada kalanya dia ingin tinggal di tempat lain, dengan suami normal yang baik hati dan seorang putra kecil yang pendiam. Namun meskipun sakit kepala, dia sangat mencintai keluarga badainya. Dan dia tahu, kalau dia tidak akan pernah bahagia jika hidup dengan orang lain.

Tancred mengikuti ibunya ke bawah dan duduk di depan meja dapur. Mr. Torsson telah mengambil seporsi besar pai daging.

Mrs. Torsson meletakkan piring plastik di depan putranya. Untuk saat ini dia tidak menggunakan piring keramik. “Makanlah,” katanya, sambil menyendokkan pai ke piring Tancred.

“Sudah saatnya kau tenang,” kata Mr. Torsson kepada putranya. “Badai ini telah berlangsung terlalu lama.”

Gelas plastik Tancred terbang. Untungnya, gelas itu kosong. "Aku tidak bisa menahannya, Yah," katanya. "Aku sudah mencoba, tetapi tidak bisa."

"Kalau kau bertanya kepadaku, tukang hipnotis itu pasti ada hubungannya dengan ini," kata Mr. Torsson. "Manfred Bloor. Dia telah menghipnotismu, kan?"

"Aku tidak mau membicarakannya," kata Tancred, ketika penutup jubahnya terbang di atas kepalanya.

"Kendalikan dirimu," bentak Mr. Torsson.

Lampu di atas meja bergoyang hebat dari satu sisi ke sisi yang lain.

"Lihat, Ayah sendiri juga tidak lebih baik," kata Tancred.

"Aku bisa mengarahkan kehebatanku," kata Mr. Torsson. "Apa yang kita miliki adalah bakat yang sangat berguna, tetapi bakat harus difokuskan."

"Ya, Ayah." Tancred menggertakkan giginya, tetapi jendela di belakangnya terbuka dengan suara berdentang keras. "Maaf," gumamnya.

Dan kemudian, melalui jendela, terdengar suara yang aneh. Suara tersebut tidak lebih dari sebuah bisikan, tetapi memberikan efek yang aneh pada Tancred. Dia mendapati dirinya sedang mendengarkan musik yang tidak bisa disamai oleh musik apa pun di dunia. Dia

berdiri, merapikan jubahnya, dan dengan hati-hati mendorong kursinya ke belakang.

“Ada apa, Tancred?” tanya Mrs. Torsson, terkejut dengan sikap tenang putranya yang tidak biasa.

“Aku harus pergi,” katanya lembut.

“Kemana?” tanya Ayahnya.

“Ke sana!” Tancred menunjuk melalui jendela ke pepohonan gelap di hutan. Dia berjalan melewati orangtuanya yang terkejut dan meninggalkan rumah sebelum mereka sempat bertanya lagi kepadanya.

Bulan yang tidak rata menyorotkan seberkas sinar tipis menembus pepohonan, tetapi Tancred tidak ragu. Dia tahu harus pergi ke mana. Di tengah hutan, dia menemukan apa yang sedang dia cari, yaitu sumber musik yang menghantuiinya.

Itu sebuah pohon.

Pohon itu berwarna merah. Dedaunan yang menutupi dahannya yang kecil terlihat seperti terbakar oleh api di dalamnya, dan tanah tempat Tancred berdiri diterangi oleh sinar keemasan. Garis yang dalam menggores kulit kayu pohon itu, di mana air menetes pelan dari batang pohon. Setelah melihat lebih dekat, Tancred melihat air itu juga berwarna merah, semerah darah.

Ketika dia mendengar musik pelan yang dimainkan oleh pohon itu, dia merasakan ketenangan menguasainya.

Badainya ada di sana, di dalam dirinya, tetapi Tancred tahu kalau dia bisa mengendalikan badai itu. Bakat anehnya tidak bisa menguasainya lagi.

Dia meninggalkan pohon itu, tetapi ketika dia hampir keluar dari hutan, dia menoleh ke belakang. Sinar benderang tadi telah hilang dan nyanyiannya berhenti.

“Aku sudah menghangatkan makan malammu,” kata Mr. Torsson ketika Tancred masuk ke dalam dapur.

“Apa yang terjadi di luar sana?” tanya ayahnya.

“Ada sebuah pohon, Ayah. Sebuah pohon merah, pohon itu seperti bernyanyi, tetapi bukan sejenis lagu yang pernah kudengar sebelumnya.”

Mr. Torsson mengerutkan dahi. “Aku pernah mendengar tentang sebuah pohon merah,” katanya berpikir. “Ibuku pernah menceritakan sebuah kisah kepadaku ketika aku masih sangat kecil. Seandainya saja aku bisa mengingat kisah itu sekarang. Ibu bilang itu si Raja Merah.”

“Nenek moyang kita!” kata Tancred.

“Sakit kepalaku hilang!” bisik Mrs. Torsson.

Tancred tersenyum. “Aku akan menemui teman-temanku besok,” katanya.

“Memang sudah saatnya,” kata Mr. Torsson.

Setelah makan malam, ketika Tancred sedang merapikan kamarnya, ibunya muncul dengan setumpuk baju dan seprai bersih. Dia menyembunyikan semua itu ketika Tancred masih dikuasai oleh badainya, begitu kata Ibunya.

“Kau terlihat jauh lebih baik,” katanya. “Bahkan rambutmu pun menjadi lemas.”

“Aku memang merasa lebih baik, Bu,” kata Tancred.

Malam itu sejauh yang dia ingat dia tidak pernah tidur senyenayak itu. Ketika dia bangun, kasur masih ada di atas tempat tidurnya, begitu juga seprainya. Dia berpakaian dengan cepat dan makan pagi dengan sangat sopan bersama dengan keluarganya. Bahkan Mrs. Torsson menyajikan daging babi asap dan telur menggunakan piring keramik.

Charlie tidak tahu kalau Tancred telah kembali sampai dia pergi ke ruang si Raja malam itu. Dia baru saja meletakkan pekerjaan rumahnya di atas meja, ketika Gabriel berlari masuk.

“Coba tebak?” kata Gabriel. “Aku melihat Tancred!”

Charlie hampir tidak bisa memercayainya. “Itu hebat sekali!” katanya gembira.

Asa berjalan pincang memasuki ruangan. Perbannya sudah dilepas, tetapi bekas luka di tangannya masih memerah dan sakit. “Mengapa kalian berdua senyum-senyum?” bentaknya.

“Hanya sedikit kabar baik,” kata Charlie.

Ruangan mulai ramai. Emma duduk di sebelah Charlie, dan Billy masuk sambil melompat-lompat mengejar Manfred. Kemudian datang Dorcas, dan kemudian—akhirnya—Lysander dan Tancred datang.

“Hai, Tanc!” kata Gabriel dan Charlie.

“Senang sekali melihatmu kembali,” tambah Emma pelan.

Sebelum Tancred bisa menjawab, Manfred berkata, “Diam dan kerjakan pekerjaan rumah kalian. Tancred dan Lysander, kalian terlambat!”

“Maaf, Teman,” kata Tancred, dengan menyeringai.

“Aku bukan temanmu,” bentak Manfred.

“Oke. Manfred,” kata Tancred dengan senang.

Sikap Tancred semakin menjengkelkan Manfred. Dia cemberut ke Tancred, tetapi tidak tahu harus berkata apa lagi.

Billy Raven menatap Manfred dengan sedih. “Aku sedih sekali mendengar pacarmu sakit,” katanya, jelas

berharap mendapatkan beberapa pujian. Sayangnya, yang terjadi malah sebaliknya.

“Apa?” Manfred melotot ke Billy.

“Zelda,” kata Billy gugup.

“Dia bukan pacarku,” bentak Manfred. “Dan kusarankan agar kau mengurus urusanmu sendiri, Billy Raven.”

“Ya, Manfred.”

Semua orang menunduk dan mulai bekerja. Meskipun semua orang di dalam ruangan itu sedang berkonsentrasi, Charlie menyadari, entah bagaimana, bebannya telah terangkat. Ada udara segar dan penuh harapan. Sekarang kami berlima, pikirnya. Dan mereka hanya bertiga. Dorcas masih meragukan. Tak seorang pun yang mengetahui apa bakat gadis itu. Bahkan ketika dia mengerjakan pekerjaan rumahnya, wajah gadis itu tersenyum. Charlie sering berpikir gadis itu tidak membela salah satu pihak, tetapi berada di tempat yang netral.

Charlie melihat ke lukisan si Raja Merah di atas. Apakah pohon itu akan muncul lagi? Dan bisakah dia masuk ke dalam lukisan ini? Apakah dia akan mendengar si Raja Merah bicara?

Suara Manfred menembus pikiran Charlie. “Melamun tidak akan membawamu kemana-mana, Bone. Kerjakan pekerjaanmu!”

“Ya, Manfred.” Charlie baru akan memalingkan wajah dari lukisan itu ketika dia melihat sebuah bayangan jatuh di belakang tubuh si Raja. Perlahan, bayangan itu mulai terbentuk. Bayangan itu menjadi sebuah wajah di bawah penutup kepala yang gelap. Dan Charlie menjadi yakin kalau sosok gelap itu menghalanginya. Bayangan itu tidak akan pernah membiarkannya mendengar suara si Raja, atau melangkah lebih dekat.

“Kau mau terkena hukuman, Bone?” teriak Manfred.

“Tidak... tidak. Maaf, Manfred. Aku hanya berpikir. Pekerjaan rumahku sedikit sulit hari ini.” Charlie meraba-raba bukunya.

“Kerjakan saja,” gerutu Manfred.

Charlie terus menunduk sampai jam berdentang delapan kali, dan mereka semua keluar.

Tancred dan Lysander bertemu dengannya ketika dia bergegas pergi dari ruang si Raja.

“Sander sudah menceritakan semuanya kepadaku,” kata Tancred kepada Charlie. “Kuharap aku bisa membantu masalah sepupumu.”

“Pastinya bisa,” kata Charlie. “Entah bagaimana caranya, aku harus masuk ke dalam reruntuhan. Harus hari Sabtu, saat aku tidak sedang diawasi.”

“Itu berarti kau harus masuk dari sisi lain.” Lysander terlihat ragu. “Itu sangat berbahaya, Charlie. Di sana ada jurang yang dalam dengan sungai di bagian bawahnya. Kau harus memanjat karang yang terjal dan karang itu sangat curam.”

Charlie tidak senang mendengarnya. “Mungkin aku bisa masuk melalui sebuah jendela di salah satu menara, kalau ada pengalih perhatian.” Dia menatap Tancred.

“Sebuah badai?” tanya Tancred.

“Itu pasti luar biasa.”

“Kau mau aku menyimpan tongkat sihirnya, Charlie?” Lysander mengayunkan tangannya di udara.

“Kurasa lebih aman kalau kau simpan,” kata Charlie.

“Apa yang kalian bertiga lakukan?” Dr. Bloor berjalan menghampiri mereka. “Kalian tidak boleh berkeliaran di sini. Cepat pergi.”

“Ya, Sir,” kata ketiga anak laki-laki itu.

Mereka tidak berani mengobrol lagi. Dengan menyerangai kecil, Charlie meninggalkan kedua anak yang lebih tua itu dan berjalan ke asramanya.

Malam itu, Charlie sulit tidur. Dia dihantui oleh pikiran jatuh dari karang yang terjal dan tenggelam di sungai berarus deras. Keesokan pagi, dia sangat asyik sampai-sampai dia lupa, dan hampir turun untuk makan

pagi dengan mengenakan piama. Untungnya, Fidelio sedang menunggunya.

“Kau akan mendapatkan masalah kalau turun seperti itu.”

“Aku tidak bisa berpikir dengan baik. Aku terus memikirkan apa yang akan terjadi terhadap Henry kalau kita tidak mengeluarkannya.”

“Kita akan mengeluarkannya,” kata Fidelio, meskipun dia terdengar kurang percaya diri seperti biasanya.

Siang itu, terjadi sesuatu yang benar-benar mengubah suasana hati mereka. Ketika mereka pergi ke kantin untuk makan siang, mereka terkejut melihat Juru Masak berada di belakang meja kasir.

Ketika Charlie datang untuk mengambil makan siangnya, Juru Masak menundukkan kepalanya di atas sepanci makaroni dan berkata dengan berbisik, “Aku ada pesan dari Mr. Onimous. Kau harus pergi ke Kafe Binatang Peliharaan pukul dua siang hari Sabtu.”

“Mengapa?” kata Charlie.

“Cepatlah, Charlie,” Billy Raven mengeluh dari antrean. “Kami lapar.”

Fidelio dengan mundur dan menginjak kaki Billy.

“Aduh!” teriak Billy.

“Maaf, Billy,” kata Fidelio dengan suara keras.

Memanfaatkan keributan itu, Juru Masak berbisik dengan cepat. “Semuanya akan baik-baik saja. Mr. Onimous punya jawabannya.” Wanita itu mengeraskan suaranya dan berkata. “Ini, Charlie. Makaroni tanpa kacang polong.”

“Hore!” kata Fidelio, bergabung dengan Charlie di mejanya. “Akhirnya, ada menu untuk vegetarian.” Dia memelankan suaranya. “Aku mendengar apa yang dikatakan Juru Masak, jadi bergembiralah, Charlie! Semuanya akan terungkap di hari Sabtu.”

Keesokan harinya adalah hari Jumat. Selama istirahat pertama, Charlie dan Fidelio berhasil menyampaikan pesan Juru Masak kepada Tancred dan Lysander. Gabriel telah diberi tahu, dan dia menyampaikan kabar itu kepada Emma dan Olivia. Lagipula, mereka yang telah menemukan Henry.

“Kalian harus membawa binatang piaraan,” kata Gabriel memperingatkan kedua gadis itu. “Aku bisa meminjamkan seekor tikus untuk kalian berdua, aku punya banyak.”

“Sebenarnya,” kata Olivia, “Aku punya beberapa kelinci yang sangat lucu.”

Emma menerima tawaran tikus dari Gabriel.

Malam itu, Charlie membungkus lukisan Skarpo dengan piamanya. Dia meletakkannya di bagian bawah tas dan kemudian menumpuk bajunya di atas lukisan.

Billy Raven duduk di atas tempat tidur sambil mengamati Charlie berkemas. Anak-anak yang lain telah pergi dan kedua anak itu sendirian.

“Mengapa kau membawa lukisan itu pulang lagi?” tanya Billy.

“Karena aku menginginkannya,” kata Charlie. Dia dulu merasa kasihan dengan Billy, sendirian di sekolah yang menakutkan setiap akhir pekan. Namun, dia yakin kalau anak yatim piatu itu mendapatkan banyak hadiah bagus karena memata-matai, seperti berbatang-batang cokelat, minuman cokelat di tengah malam, sepatu bot berhias bulu dan senter yang sangat terang, hanya sebagian kecil dari hadiah itu.

“Aku pergi sekarang,” kata Charlie, sambil menutup resleting tasnya. “Semoga akhir pekanmu menyenangkan, Billy.”

“Kurasa kau tidak akan pergi,” kata Billy.

Apa maksudnya? Charlie terlalu asyik dengan rencananya sendiri sehingga tidak mengkhawatirkan kalimat penuh kebencian Billy. Dia berlari di sepanjang lorong tempat Fidelio sedang menunggunya. Kedua anak itu menjadi anak terakhir yang pergi.

Pada Jumat sore, Dr. Bloor dan Manfred selalu menunggu di aula sampai murid terakhir meninggalkan gedung. Ketika Charlie dan Fidelio berjalan ke arah pintu ganda tinggi, Dr. Bloor menghalangi langkah mereka.

“Aku mau tahu apa yang ada di dalam tasmu,” kata sang kepala sekolah kepada Charlie.

“Tas saya, *Sir?*” Charlie sangat senang dia telah memberikan tongkat sihir Skarpo kepada Lysander.

“Tasmu, Bone. Kosongkan isinya!”

“Di sini, *Sir?*”

“Di sini!”

“Dia akan ketinggalan bus, *Sir,*” kata Fidelio.

“Ini bukan urusanmu, Gunn,” bentak Dr. Bloor.
“Pergilah.”

Fidelio tidak bergerak. “Saya akan menunggu Charlie, *Sir,*” katanya.

Charlie membuka tas dan membaliknya. Baju, sepatu dan buku menumpuk di lantai. Manfred membungkuk dan memeriksa setiap baju dan buku. Bahkan sepatu olahraga Charlie juga diperiksa. Ketika si ketua murid mengambil piama Charlie, lukisan itu terjatuh.

“Hanya ada ini!” Manfred mengulurkan lukisan itu kepada Dr. Bloor.

“Ah. Karya yang sangat indah,” kata Dr. Bloor.
“Tidak ada yang lain? Geledah tasnya, Manfred!”

Manfred meraba bagian dalam tas Charlie. Dia meraba lapisan tas, mengguncang sakunya, dan mengangkat pengeras di bawahnya.

“Tolonglah, *Sir*. Kami akan ketinggalan bus,” kata Fidelio berani.

“Kalau begitu kau harus jalan kaki, kan?” bentak Manfred. “Tidak ada apa-apa di sini, Yah.” Dia melemparkan tas itu ke Charlie. “Baiklah, kalian berdua. Pergilah dari sini.”

Kedua anak laki-laki tersebut berhasil mengejar bus mereka, tetapi ketika bus itu melaju mengelilingi kota, mendadak Charlie mulai ragu dengan pamannya. Bagaimana kalau pamannya masih berada di rumah sakit? Bagaimana kalau saudara perempuannya telah melakukan hal yang lebih buruk lagi? Paton terlihat sangat kesakitan ketika Charlie melihatnya kali terakhir. Bagaimana mungkin pamannya bisa pulih tepat pada waktunya untuk menolong Henry?

Charlie berlari di sepanjang Filbert Street, takut akan mendengar kabar yang lebih buruk lagi. Ketika ibunya membuka pintu rumah nomor sembilan, ketakutan terburuk Charlie semakin kuat. Mrs. Bone tidak pernah pulang secepat ini.

“Apa yang terjadi?” kata Charlie terengah-engah.

“Tidak ada, Sayang.” Ibunya mencium pipinya. “Aku cuma mengambil libur satu hari. Aku harus berbelanja.”

Charlie masuk ke ruang depan. “Apa Paman Paton...?”

“Dia ada di kamarnya. Sedikit kesakitan, tetapi tidak ada yang serius.”

“Wow!” Charlie menjatuhkan tasnya dan berlari ke atas.

Untuk kali pertama dalam hidupnya dia menghambur masuk ke dalam kamar pamannya tanpa mengetuk. Paton sedang duduk di depan mejanya.

“Halo, Charlie!” kata Paton.

Sejenak, Charlie tidak tahu harus berkata apa. Sebenarnya, dia sangat lega dan sangat gembira melihat pamannya. Sebuah pelukan mungkin pantas—pikirnya—tetapi Paman Paton mungkin akan merasa malu.

“Aku sangat, sangat gembira paman telah membaik,” kata Charlie akhirnya.

“Aku juga. Kau seharusnya melihat luka memarku. Mereka sangat mengagumkan.”

Charlie bisa melihat bekas luka dan memar besar di dahi pamannya yang dulu diperban. “Kepala paman kelihatannya sangat, eh, berwarna.”

Paton tertawa. “Itu bukan apa-apa. Luka yang lainnya seperti karya seni!” Dia menepuk lengan jaket beledunya yang lusuh. Sambil memelankan suaranya, dia berkata, “Mereka tidak membunuhku.”

“Paman pikir mereka benar-benar ingin melakukan-nya?” tanya Charlie.

Paton mengangkat bahu. “Siapa tahu? Dengan saudara perempuan seperti saudara peremuanku, semuanya mungkin saja.”

“Paman Paton, banyak sekali yang harus kucerita-kan,” kata Charlie sedih.

“Aku sudah tahu. Pergi dan minumlah tehmu, lalu kita akan berdiskusi!”

Charlie pergi ke bawah untuk menikmati berbagai makanan hari Jumat yang disediakan Maisie untuk mengantikan ransum kecil di sekolah.

“Pamanmu terlihat sangat—mengagumkan, bukan?” kata Maisie.

“Apa mereka menemukan siapa pelakunya?” tanya Charlie ragu. “Maksudku, apa mereka akan dipenjara?”

“Yang menabrak mobil sewaan,” kata Amy Bone kepadanya. “Dan pengemudinya berambut pirang memakai kacamata hitam. Hanya itu yang mereka tahu.”

Rambut palsu, pikir Charlie. Paman Paton tahu, tetapi dia tidak bisa membuktikan apa pun.

Dia menghabiskan teh porsi besarnya secepat mungkin dan berlari menaiki tangga untuk bertemu dengan pamannya lagi. Paton benar-benar membersihkan tempat tidurnya agar Charlie bisa duduk. Dia tidak pernah diundang untuk duduk di kamar pamannya sebelum ini. Lilin telah dinyalakan dan lampu minyak membuat kamar itu bersinar nyaman.

Charlie menceritakan semuanya kepada pamannya, sejak dia mengetahui penangkapan Henry, sampai dirinya yang meloloskan diri dari si penyihir. Paton tidak menyela, tetapi dia bersiul pelan ketika Charlie menceritakan malam Olivia dengan tollroc raksasa.

“Aku tahu kau akan menemukan tongkat sihir itu,” kata Paton. “Jadi, sekarang temanmu membawanya?”

“Lysander,” kata Charlie. “Aku memercayainya. Dia menyelamatkanku dari Skarpo.”

“Tetapi, kau membawa bukunya? Kau harus menggunakan bahasa Wales untuk memerintah tongkat sihir itu, kau tahu. Itu satu-satunya bahasa yang dipahami oleh tongkat itu.”

Charlie mengangguk. Dia telah belajar beberapa kata, dan mengulanginya di depan pamannya. “Symuda’r gareg yma!”

“Gerakkan batu itu.” Paman Paton mengangguk tanda setuju. “Tetapi, cara membacanya seperti ini, Charlie. Sumidar gareg umma!”

“Aku akan berlatih,” kata Charlie. “Beruntung sekali Miss Ingledew menemukan kamus bahasa Wales itu. Kamus itu tergeletak di selokan setelah kecelakaan Paman.”

“Sangat beruntung. Miss Ingledew memang wanita yang luar biasa.”

“Apa kalian... berteman kembali?” tanya Charlie ragu.

Wajah Paton sedikit tersipu. “Kurasa begitu.” Kemudian dia terbatuk kecil dan bertanya, “Jadi apa rencanamu selanjutnya?”

“Besok, aku dan teman-temanku akan bertemu di Kafe Binatang Peliharaan. Mr. Onimous mengirimkan pesan. Katanya dia memiliki jawabannya. Tetapi, aku tidak tahu apa artinya. Bagaimana dia bisa menyelamatkan Henry?”

“Kafe Binatang Peliharaan,” gumam Paton. “Kafe Binatang Peliharaan.” Dia mengusap dagunya sambil berpikir. “Aha! Aku seharusnya ingat.” Dia terkikik gembira. “Ada sebuah lorong tua, yang sudah lama dilupakan. Lorong itu disebutkan di dalam salah satu buku ini.” Dia menepuk tumpukan buku di atas mejanya. “Lorong itu

mengarah ke bawah tanah, dari suatu tempat di tembok kota tua, tepat ke tengah kastel yang runtuh. Tidak ada yang tahu di mana awal lorong itu, tetapi aku bertaruh apa pun kalau Mr. Onimous mengetahuinya. Dia memiliki ruang bawah tanah yang luar biasa di tempatnya.”

“Lorong itu ada di dalam Kafe Binatang Peliharaan!” seru Charlie.

“Tidak diragukan lagi,” kata Paton. “Charlie, berkemaslah. Bilang kepada ibumu kalau kau akan ikut ke pantai denganku Sabtu malam nanti.”

“Aku tidak mengerti,” kata Charlie.

“Besok, kau akan mengeluarkan Henry dari lubang itu. Kau bawa dia kembali ke Kafe Binatang Peliharaan, dan dia akan tinggal di sana sampai malam. Kau akan kembali ke sini dan memberitahuku kalau semuanya berjalan dengan baik, dan kita berdua akan naik mobil ke kafe itu dan menjemput keluarga malang kita yang hilang.”

“Dan kita akan membawanya kemana?”

“Ah—tunggu dan lihat saja nanti.”

*

Serang!

Hari Sabtu pagi, Benjamin Brown menyeberangi Filbert Street menuju rumah nomor sembilan. Dia telah melakukannya setiap hari Sabtu sejauh yang bisa dia ingat. Runner Bean, seperti biasa, berlari menyeberangi jalan di depannya.

Ketika Benjamin membunyikan bel, dia harus menunggu paling tidak satu menit sebelum Charlie membuka pintu.

“Oh!” kata Charlie, ketika dia melihat Benjamin. “Kau rupanya!”

“Tentu saja ini aku,” kata Benjamin.
“Mengapa kau sangat terkejut?”

Charlie merasa bersalah. Dia benar-benar lupa dengan Benjamin.

“Ayo naik,” bisiknya. “Banyak sekali yang harus kuceritakan kepadamu.”

Benjamin masuk. “Di mana nenekmu? Dia akan marah dengan Runner.”

“Tidak apa-apa. Dia sudah pergi. Wajahnya seperti sedang merencanakan kejahatan. Aku takut memikirkan apa rencananya.”

Charlie butuh waktu yang lama untuk menceritakan semua yang telah terjadi kepada Benjamin. Benjamin duduk mematung di tempat tidur dengan mulut menganga dan matanya semakin membelalak.

“Fiuh!” katanya, ketika Charlie selesai bercerita. “Kau *akan* mengajakku pergi ke Kafe Binatang Peliharaan, kan?”

Charlie tidak tega meninggalkan Benjamin. “Tentu saja. Dan Runner Bean mungkin bisa berguna.”

“Ibu mengundangmu datang ke rumah kami untuk makan siang. Kita bisa menyelinap pergi dari pintu belakang sesudahnya. Dan nenekmu tidak akan tahu kau ada di mana.”

Charlie menganggap itu ide yang hebat. Ibunya sedang bekerja, jadi dia berlari untuk memberi tahu

Maisie kemana dia akan pergi, dan kemudian kedua anak itu berjalan ke rumah nomor dua belas.

Siang itu, semuanya berjalan sesuai dengan rencana sampai mereka tiba di Frog Street. Runner Bean menggeram pelan dan Benjamin melihat seorang wanita memakai sepatu bot merah menghilang di tikungan. High Street dipenuhi dengan orang-orang yang berbelanja, jadi dia tidak bisa melihat dengan jelas, tetapi wanita itu terlihat sangat familiar.

“Kurasa bibimu sedang mengikuti kita,” kata Benjamin, “bibi yang memakai sepatu bot merah.”

“Venetia!” kata Charlie.

Sebelum berjalan di Frog Street, dia mengamati kerumunan orang untuk mencari para bibi Yewbeam. Angin sangat dingin dan banyak orang yang mengenakan topi dan kain penutup kepala. Dia tidak bisa melihat bibinya, atau neneknya.

“Kita harus mengambil risiko,” katanya kepada Benjamin.

Mereka berlari di sepanjang Frog Street dengan Runner Bean berlari di depan mereka.

“Selamat datang, Charlie Bone,” kata Norton, si tukang pukul, ketika kedua anak itu masuk ke dalam kafe. “Tidak apa-apa, teman-temanmu di sebelah sana sedang merawat binatang piaraanmu.”

Charlie lupa membawa binatang piaraan. Dia senang melihat Gabriel melambai ke arahnya dari sudut yang gelap.

Ketika dia berjalan menghampiri Gabriel, dia melihat semua temannya yang lain telah sampai di kafe sebelum dirinya. Mereka sedang duduk mengelilingi salah satu meja terbesar. Olivia memangku seekor kelinci putih, dan teman kelinci itu dipangku oleh Tancred. Gabriel membawa berbagai macam tikus miliknya seperti biasa, yang salah satunya duduk di atas bahu Emma. Lysander membawa seekor burung nuri di dalam sebuah sangkar dan Fidelio sedang menggendong seekor kucing yang terlihat terkejut.

“Dia bisu,” kata Fidelio menjelaskan. “Karena rumah kami yang sangat gaduh, tetapi penglihatannya sangat hebat.”

Bulu kucing itu meremang ketika melihat Runner Bean, tetapi anjing besar itu tidak menghiraukannya dan berlari menghampiri sekawan anjing di dekat jendela.

Rambut kuning Tancred mulai mendedas. “Siapa ini?” tanyanya, sambil mengerutkan dahi ke Benjamin.

“Benjamin,” kata Charlie. “Dia tinggal di dekat rumahku dan aku sudah mengenalnya sepanjang hidupku.”

“Oke.” Rambut Tancred menjadi lemas. “Maaf, aku cuma sedikit tegang.”

“Siapa yang tidak?” kata Gabriel.

“Kami tidak, kan?” Olivia menyeringai ke Emma.

“Sama sekali tidak,” kata Emma, sambil menarik seekor tikus dari bawah kerah bajunya.

“Hai, Benjamin,” kata Lysander dengan senyuman lebar. “Jangan hiraukan kami. Kami semua teman sekolah Charlie. Aku Lysander. Dia Tancred. Sekarang duduk dan makanlah.”

“Terima kasih.” Benjamin melihat ke beberapa piring makanan di atas meja dan duduk di sebelah Charlie. Mereka berdua mengambil seporsi besar kue cokelat.

“Kita tidak perlu membayar apa pun hari ini,” kata Gabriel kepada mereka. “Mr. Onimous bilang ini hari istimewa dan kita bisa mengambil sebanyak kita mau.”

“Kurasa hari ini akan istimewa—kalau semuanya berjalan dengan lancar,” kata Charlie, ketika mengingat mengapa dia ada di sini.

“Ini akan menjadi hari istimewa!” Mr. Onimous mendadak muncul di sebelah Charlie. “Lebih baik kita mulai, Charlie temanku,” katanya. “Kau mau pergi sendiri, atau kau mau mengajak seorang teman?”

Charlie memandang ke sekeliling wajah penuh harap. Dia tidak mau mengecewakan siapa pun.

“Aku tidak mau kau pilih, kalau kau tidak keberatan,” kata Benjamin membantu.

“Apa dia akan masuk ke dalam reruntuhan?” tanya Gabriel, sambil memelankan suaranya.

“Benar,” kata Mr. Onimous.

“Kalau begitu kami akan lebih berguna di sini,” Gabriel melihat ke Lysander dan Tancred.

“Fidelio, maukah kau ikut?” tanya Charlie.

Fidelio berdiri. “Tentu saja!”

Olivia mendesah dengan keras. “Kurasa aku sudah melakukan bagianku.”

“Ini belum berakhir,” kata Emma mengingatkannya.

Dengan sembunyi-sembunyi melihat ke sekeliling kafe, Lysander mengeluarkan tongkat sihir dari lengan bajunya dan menyerahkannya kepada Charlie. “Semoga berhasil,” bisiknya.

“Terima kasih.” Charlie menyelipkan tongkat itu di balik jaketnya.

Fidelio memberikan kucingnya kepada Gabriel dan kemudian dia dan Charlie mengikuti Mr. Onimous ke belakang meja kasir. Mereka berjalan melalui tirai manik-manik bergemereng dan masuk ke dalam dapur.

Mr. Onimous mengantarkan mereka ke sebuah pintu kecil di bagian belakang dapur, dan kemudian mereka

masuk ke sebuah lorong panjang yang dipenuhi dengan berak-rak makanan hewan yang terlihat menjijikkan.

“Ikuti aku,” desak Mr. Onimous ketika kedua anak laki-laki itu memandang ke sekeliling mereka.

Deretan rak itu berakhir dan lorong menyempit. Sekarang mereka berjalan di atas lantai batu kasar dan tak lama kemudian berubah menjadi tanah keras. Ketika Mr. Onimous berjalan dengan cepat, pria itu terlihat semakin mirip dengan tikus tanah atau makhluk penggali lainnya.

Charlie menyadari kalau sekarang langit-langit menjadi sangat rendah sehingga dia bisa meletakkan telapak tangannya ke permukaannya yang lembap. Keadaan menjadi semakin gelap. Ketika Cahaya perlahan hampir menghilang, mereka masuk ke semua gua bulat kecil. Gua itu diterangi oleh sebuah lentera yang menggelantung dari langit-langit, dan di seluruh tembok gua, beberapa lemari sangat besar berdiri saling berdekatan dengan karung plastik dan peti kayu. Kelihatannya tidak ada jalan keluar kecuali jalan yang mereka lalui tadi.

“Sekarang apa?” Fidelio berbisik kepada Charlie.

Mr. Onimous memiliki telinga setajam kelinci. “Aha!” katanya, sehingga membuat kedua anak laki-laki itu melompat karena gugup. “Kalian pasti bertanya-tanya ini ada di mana, kan? Kalian pikir Mr. Onimous

telah membawa kalian ke perangkap mengerikan, kan?”

Charlie menelan ludah, “Tentu saja tidak.”

Fidelio bertanya, “Ini di mana?”

Wajah Mr. Onimous berseri-seri dan kemudian, dengan kecepatan yang mengagumkan, dia menyingkirkan sebuah peti dari tembok. Dan itu dia! Sebuah pintu sangat kecil dan kuno. Senyum pria bertubuh kecil itu menghilang. Selanjutnya dia berkata dengan nada serius, sehingga Charlie tidak akan pernah melupakannya. “Sebelum kau masuk, aku ingin kalian bersumpah untuk tidak menceritakan kepada siapa pun tentang pintu ini.”

“Aku bersumpah,” kata Charlie.

“Aku bersumpah,” ulang Fidelio berani.

Mr. Onimous mengangguk. “Bagus.” Dia merogoh ke dalam kemeja wolnya dan mengeluarkan sebuah kunci kecil di sebuah gantungan kunci emas. Sambil meletakkan tangannya yang seperti cakar di pintu, dia memasukkan kunci ke dalam lubang kunci dan memutarnya dengan pelan. Dengan bunyi berderit pelan, pintu itu terbuka.

“Para kucing ada di sana,” kata Mr. Onimous. “Mereka akan mengantarkan kalian. Sekarang pergilah.

Aku akan mengunci pintu di belakang kalian. Kita tidak boleh mengambil risiko.”

Charlie melihat kegelapan di balik pintu itu. Dia bisa melihat batu-batu besar yang dijadikan tembok terowongan. Cahaya berkilauan di kejauhan semakin mendekat dan Charlie berbisik, “Aku melihat mereka.”

Charlie masuk ke terowongan. Fidelio berada tepat di belakangnya. Mereka berjalan membentuk satu baris, melangkah dengan pelan di lantai berbatu yang mulus. Charlie mengharapkan lubang dari tanah yang kasar, tetapi terowongan ini telah dibangun dengan hati-hati. Batu merah besar dipasang dengan sangat rapi, bahkan di langit-langit yang rendah.

“Terowongan ini sangat tua.” Suara berbisik Fidelio menggema di sepanjang terowongan. “Aku ingin tahu siapa yang menggunakannya?”

“Tentara, mungkin,” kata Charlie. “Ini pasti jalan keluar rahasia, kalau kastel sedang diserang.”

“Dan anak-anak,” kata Fidelio. “Sekarang ini jalan keluar Henry.”

Mereka bisa melihat ketiga kucing dengan jelas sekarang, tetapi sebelum kedua anak itu bisa menjangkau mereka, ketiga kucing itu berbalik dan mulai berlari di sepanjang terowongan di depan mereka.

Charlie dan Fidelio mulai berlari. Terowongan ini sama sekali tidak lurus dan mereka harus berbelok beberapa kali sebelum mereka bisa melihat seberkas cahaya matahari di kejauhan. Namun, alih-alih berjalan menuju cahaya itu, para kucing berbelok dari lorong utama dan menghilang ke sebuah celah panjang. Kedua anak itu ragu dan kemudian menyelipkan tubuh mereka ke dalam sebuah terowongan yang sangat sempit sehingga mereka harus berjalan menyamping. Di akhir perjalanan yang sangat tidak menyenangkan itu, mereka berjalan melalui sebuah pilar dan masuk ke sebuah ruangan yang mengagumkan.

Lantainya dihiasi dengan keramik empat persegi panjang sangat kecil yang warna-warni. Di latar belakang putih, beberapa garis berwarna merah, oranye dan kuning memancar dari sebuah lingkaran merah sangat besar. Temboknya ditutupi dengan lukisan dinding, kubah keemasan bersinar di bawah langit biru dan seseorang bertubuh tinggi dan berjubah melangkah melalui rumah kecil dari daun. Atap kubahnya meniru pola di lantai, hanya saja di sini lingkaran tengahnya terbuka ke langit.

“Itu matahari,” bisik Charlie. “Lihatlah, polanya seperti sinar matahari.”

“Cahayanya terang sekali.” Fidelio melihat ke lingkaran sangat kecil di atap. “Itu pasti tipu muslihat—atau sihir.”

“Cahaya itu ada di perisainya,” kata Charlie. “Perisai si Raja Merah mirip dengan matahari yang bersinar. Ini kamarnya. Tempat istimewanya sendiri. Kurasa tak seorang pun pernah masuk ke sini sejak dia pergi.”

“Sekali pun tidak pernah?” tanya Fidelio.

Charlie menggeleng. “Kurasa tidak.”

Pada saat itu, kedua anak laki-laki itu tidak bisa menjelaskan perasaan mereka. Tempat itu memengaruhi mereka dengan cara yang sangat berbeda. Jika Fidelio merasa gelisah dan tidak sabar untuk melanjutkan perjalanan, Charlie merasa seperti di rumah dan sangat nyaman.

“Ketiga kucing tadi telah pergi,” kata Fidelio.
“Sekarang bagaimana?”

Charlie melihat daun berwarna emas-merah di dekat kakinya. Bagaimana daun itu bisa sampai di sana? Melalui atap? Dia mengamati sepuluh pilar yang mengelilingi halaman dalam. Semuanya terbuat dari batu merah yang sama seperti seluruh bagian kastel lainnya, dan hanya ada celah sebesar satu jari di antara pilar dan tembok. Kecuali dua pilar yang berdiri saling berhadapan. Mereka memasuki halaman dalam ini

melalui lubang sempit di belakang salah satu pilar ini. Charlie berjalan untuk menyelidiki pilar yang lain.

Tertutup oleh pilar, sebuah jendela bulat kecil mengarah ke sebuah hutan gelap. Mengintip dari jendela itu, Charlie bisa melihat lapangan hijau di belakang pepohonan. Di tengah-tengah lapangan itu ada sebuah batu hitam. Ketiga kucing sedang duduk di atasnya.

“Di sini!” teriak Charlie. “Fidelio, di sini.”

Fidelio berlari menghampiri Charlie. “Apanya?”

“Ruang bawah tanahnya. Di sana ada batu, sama seperti yang dikatakan Olivia. Lihat kan? Tempat ketiga kucing itu sedang duduk.”

Fidelio bersiul pelan. “Kau dulu, Charlie. Aku tepat di belakangmu.”

Mereka berusaha keluar dari lubang bulat itu dan jatuh ke tanah. Ketika mereka menoleh ke belakang, mereka hanya bisa melihat tembok yang dipenuhi dengan tumbuhan merambat. Tidak ada yang menduga apa yang ada di balik tembok itu.

Charlie berjalan di depan. Ketiga kucing mengeong memberi semangat ketika Charlie berlutut di rumput dan berteriak, “Henry? Henry, kau ada di sana? Ini aku, Charlie!”

“Charlie?” Dari cebuah celah sempit di sebelah batu itu terdengar suara derap kaki. Dan kemudian Charlie

memandang sepasang mata abu-abu besar. “Senang bertemu denganmu, Charlie,” kata Henry.

“Senang bertemu denganmu, Henry. Maaf kau harus menunggu lama sekali, tetapi kami akan mengeluarkanmu dari sana, sekarang juga.”

“Caranya?” Mata abu-abu itu terlihat gelisah.

“Yah, aku memiliki sesuatu yang sangat hebat.” Charlie mengeluarkan tongkat sihir dari jaketnya dan mengangkatnya di atas kedua pasang mata itu. “Kau bisa melihatnya?”

“Tetapi, itu kan cuma tongkat.” Henry terdengar kecewa. “Itu tidak bisa membantu, Charlie.”

Fidelio mengintip dari atas bahu Charlie. “Sebenarnya, Henry, itu tongkat sihir,” katanya, “dan tongkat sihir bisa melakukan apa pun.”

“Oh! Siapa ini?” tanya Henry.

“Temanku, Fidelio,” kata Charlie. “Dia hebat sekali kalau menghadapi masalah. Tidak pernah panik. Kurasa kau lebih baik menjauh dari sana sekarang, Henry. Seandainya batu ini bergerak ke arah yang salah.”

“Aku tidak akan bisa bernapas kalau itu yang terjadi,” kata Henry takut.

“Jangan khawatir. Ini pasti berhasil,” kata Fidelio percaya diri.

“Kalau menurutmu begitu.”

Kedua pasang mata itu menghilang dan mereka mendengar Henry berjalan menjauh ke dalam ruang bawah tanahnya.

Charlie menjauh dari batu itu. Dia mengulurkan tongkat sihir. “Bagaimana kalau ini tidak berhasil?” gumamnya.

“Tentu saja ini akan berhasil,” kata Fidelio. “Bayangkan dari mana asal tongkat sihir itu, Charlie. Percayalah pada dirimu sendiri.”

Merasa bersemangat, Charlie mengangkat tongkat sihir ke udara dan kemudian, sambil mengarahkannya ke batu, dia mengucapkan mantra, “SUMMIDAR GARREG UMMA!”

Ketiga kucing melompat pergi dari batu itu, tetapi tidak ada lagi yang terjadi.

“Hal seperti ini tidak pernah berhasil di kali pertama,” kata Fidelio. “Seperti mobil kita. Harus selalu dicoba dua kali.”

Charlie mengulangi kalimat bahasa Wales itu, mengucapkannya persis seperti yang diajarkan oleh pamannya. Batu itu tidak bergerak. Perasaan dingin dan panik menjalar di perutnya. Mungkin Skarpo telah menipunya. Dia seharusnya tidak memilih tongkat sihir ini. Tongkat ini tidak berguna.

“Tidak berguna, tidak berguna,” gumam Charlie.
“Apa yang akan kita lakukan, Fido?”

“Cobalah lagi,” kata Fidelio. “Hanya kali ini, gunakan nada suara yang berbeda. Kau kedengarannya seperti seseorang yang pura-pura menjadi penyihir. Sedikit palsu. Dan terlalu suka memerintah. Aku yakin penyihir sejati memperlakukan tongkat sihirnya seperti seorang teman. Cobalah terdengar lebih ramah, dan lebih sopan.”

“Oke.” Charlie menelan ludah. Sekali lagi, dia mengacungkan tongkat sihir ke batu hitam itu, dan ketika mengucapkan mantranya, dia mencoba membayangkan sedang berbicara dengan Paman Paton-nya, sopan tetapi ramah.

“SUMMIDAR GARREG UMMA!”

Kali ini, begitu Charlie selesai mengucapkannya, tongkat sihir terasa hangat di tangannya. Rasanya seolah-olah menyatu dengan jemarinya. Sinar merah memancar dari kayunya dan ujung keperakannya berkilauan seperti kembang api. Dengan keluarnya cahaya mendadak itu, tongkat sihir terlempar dari tangan Charlie dan mendarat di atas batu.

Di seluruh lapangan, burung-burung beterbang ke angkasa, berkicau dengan gelisah. Fidelio dan ketiga kucing bergegas ke sebelah Charlie ketika batu itu berderak keras. Terdengar bunyi dentuman di bawah

tanah, gemuruh keras, dan batu itu perlahan terguling ke belakang.

Kedua anak laki-laki itu sangat takjub sampai mereka berdiri mematung, dan kemudian kepala Henry muncul dari lubang gelap di samping batu itu.

“Hore!” katanya. “Aku bebas. Bagus sekali, Charlie!”

Mereka kaget sekali melihat penampilan Henry. Mereka tidak pernah melihat anak laki-laki yang kurus kering seperti itu. Wajahnya pucat dan kurus, dan lingkaran di sekeliling matanya membuat Henry terlihat seperti burung hantu yang kelelahan.

Fidelio dan Charlie memegang lengan Henry satu per satu dan membantunya keluar dari lubang itu. Henry sedikit limbung, tetapi sangat gembira karena masih hidup dan bebas, sehingga dia tidak bisa berhenti melompat ke sana kemari begitu dia keluar.

Charlie melihat ke lubang di bawah. Sulit sekali membayangkan bagaimana rasanya terjebak di dalam tempat mengerikan itu selama dua minggu penuh.

Tongkat sihir telah kehilangan sinar anehnya dan sekali lagi menjadi tongkat berwarna pucat dengan ujung keperakan. Henry menatap tongkat sihir itu dengan penuh kekaguman, ketika Charlie menyelipkannya ke balik jaketnya.

“Akan kuceritakan bagaimana aku mendapatkannya,” kata Charlie, “tetapi, tidak di sini. Ayo kita pergi sebelum seseorang datang untuk memata-matai.”

Mereka bergegas melintasi lapangan dan berjalan menembus hutan, tetapi ketika mereka sampai di tembok penuh tumbuhan merambat, jendela bulat tampaknya telah menghilang. Akhirnya, Fidelio menemukannya dengan merangkak menaiki tumbuhan merambat tebal dan menyingkapkan tirai panjang dedaunan.

Satu per satu, mereka menggeliat masuk melalui jendela, dan kemudian jatuh ke kamar berkubah. Henry menatap tembok penuh lukisan dengan kagum. “Ini seperti dunia di dalam Mesin Waktu,” bisiknya, “dunia si Raja Merah.” Dia ingin tinggal lebih lama, tetapi yang lain mendorongnya melintasi kamar itu. Mereka menyelip melewati pilar dan masuk ke terowongan. Ketiga kucing selalu mengikuti mereka dan sekarang menerangi kegelapan dengan bulu terang mereka.

Ketika mereka berjalan di sepanjang terowongan, Charlie menceritakan kepada Henry tentang Skarposi penyihir, dan tongkat sihir penyihir Wales yang dicuri. Henry sangat sulit memahami ini semua, tak lama setelah dia bebas. Lebih mudah baginya untuk memahami penjelasan Fidelio tentang Kafe Binatang Peliharaan dan, setelah dua minggu hanya makan sedikit

roti dan air, dia mulai mengharapkan kue lezat yang akan dia temukan di sana.

Mereka hampir sampai di ujung terowongan, ketika pintu kecil ke dalam kafe terbuka dan seseorang bertubuh tinggi muncul. Ketiga anak itu berhenti. Sulit sekali melihat wajah orang asing itu. Dan kemudian, Mrs. Onimous berlari ke arah mereka, dengan panik melambai-lambaikan tangannya.

“Oh, Anak-Anak,” teriaknya. “Tidak ada gunanya. Hal mengerikan telah terjadi. Ini sebuah serangan!”

“Apa?” kata Charlie. “Apa yang terjadi?”

“Dr. Bloor dan salah satu bibimu ada di dalam kafe. Mereka mengawasi setiap gerakan kami.”

Ini kabar yang sangat buruk.

“Mungkin kami bisa menyelinapkan Henry keluar ketika mereka sedang makan,” saran Charlie.

“Tidak mungkin, Sayang.” Wanita itu menunduk memandang Henry. “Jadi kau si pengelana muda. Senang sekali bertemu denganmu, Sayang. Aku Mrs. Onimous.”

“Bagaimana kabar Anda?” Henry menjabat tangan wanita itu. “Aku tidak sabar untuk merasakan salah satu kue Anda,” katanya.

Mrs. Onimous berseri-seri. “Kalau begitu kau akan mendapatkannya tak lama lagi, Sayang. Tetapi,

kau harus tinggal di sini untuk sementara, saat teman-temanmu kembali bersamaku.”

“Kita tidak bisa meninggalkan Henry di sini!” kata Charlie.

“Harus, Sayang. Mereka melihat kalian berdua masuk ke dalam kafe. Bibimu dari tadi bertanya kau ada dimana. Kubilang kepadanya kau sedang membantu di dapur, tetapi tidak ada yang tahu apakah dia memercayaiku. Dia pasti sudah berada di belakang meja kasir dan memata-matai dapur sebelum kita tahu kita berada di mana.”

Mrs. Onimous memegang lengan Charlie dan Fidelio dan menyeret mereka sepanjang terowongan dan masuk ke dalam gudang. Hal terakhir yang dilihat Charlie sebelum wanita itu menutup pintu adalah wajah pucat Henry yang sedih.

“Maafkan aku, Henry,” bisik Charlie. “Kau tidak akan lama di sana. Nanti akan ada badai, tetapi kau jangan khawatir. Badai itu untuk melindungimu. Tunggu lah Mr. Onimous. Dia akan memberitahumu kapan waktu yang aman untuk keluar.”

“Selamat tinggal, Charlie,” kata Henry.

Charlie gemetar ketika Mrs. Onimous mengunci pintu. Kata-kata Henry terdengar sangat sedih dan final.

“Tidak kusangka aku akan meninggalkannya di dalam kegelapan lagi,” gumam Charlie, ketika Mrs. Onimous berjalan di depan untuk kembali ke dapur.

“Ini tidak akan lama,” kata Fidelio.

Charlie tidak yakin. Berapa lama bibinya akan mengawasi kafe ini? Siapa tahu apa yang bisa terjadi beberapa jam kemudian? Ketika malam tiba, binatang buas akan berkeliaran.

Ketika kedua anak laki-laki itu masuk kembali ke dalam kafe, mereka menemukan Lucretia Yewbeam sedang menatap mereka dari sebuah meja di tengah ruangan. Dr. Bloor duduk di depan wanita itu. Lucretia mengangguk dan sang kepala sekolah melihat ke arah mereka. Ketika kedua anak itu berjalan menghampiri teman-teman mereka, mereka bisa merasakan dua pasang mata mengawasi mereka.

“Kami mulai khawatir,” kata Olivia. “Apa kau...?”

“Ya,” kata Charlie.

“Sst!” kata Gabriel. “Ayo kita pergi dari sini. Firasatku mengatakan ada banyak mata-mata di semua tempat.”

Kedelapan anak itu berjalan melewati meja Dr. Bloor. Dr. Bloor mengangguk kaku kepada mereka dan Lysander berkata, “Selamat sore, Dr. Bloor!”

Lucretia Yewbeam melotot ke Charlie dan berkata, “Mencari uang saku tambahan, Charlie? Kuharap kau menggunakannya untuk membayar uang sekolahmu.”

“Apa?” Mulut Charlie menganga. Dia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh bibinya.

Fidelio datang untuk menyelamatkan. “Mereka membayar kami sangat baik, Ibu Asrama,” katanya. “Kami mencuci piring dan terkadang mereka membiarkan kami membuat roti isi.”

“Benarkah?” kata Ibu Asrama. “Sayang sekali kau tidak lebih sering melakukannya di rumah, Charlie. Tampaknya anak-anak sekarang tidak akan melakukan apa pun, kecuali dibayar.”

Dr. Bloor baru akan setuju dengan perkataan Ibu Asrama ketika terdengar teriakan keras dari lantai. Charlie telah menginjak ekor tak berbulu di samping kaki Dr. Bloor.

“Perhatikan langkahmu, Nak!” bentak sang kepala sekolah.

“Maaf, Sir!” Charlie menyadari kalau Blessed pasti telah diajak ke kafe ini sebagai binatang piaraan Dr. Bloor.

Bibi Lucretia membawa sesuatu dalam sebuah sangkar, tetapi sulit untuk menebak binatang apa itu.

Sangkar itu terbuat dari jalinan kawat tebal dan yang terlihat hanyalah gumpalan biru besar.

“Ular!” bisik Fidelio.

Charlie bergegas berjalan.

Ketika mereka masuk ke Frog Street, seseorang memakai sepatu bot merah menghilang di sudut jalan.

“Bibi Venetia lagi,” gumam Charlie sedih.

Lysander dan Tancred berlari ke High Street, tetapi si sepatu bot merah telah menghilang di tengah kerumunan orang yang sibuk berbelanja. Namun, ketika Charlie berhasil mengejar teman-temannya, dia melihat orang lain. Di sana ada Nenek Bone, duduk di sebuah bangku.

Charlie bergegas menghampiri neneknya. “Apa yang kau lakukan di sini, Nek?” tanyanya.

“Apa yang biasanya dilakukan orang yang sedang duduk di samping halte bus?” katanya dengan tenang. “Orang itu sedang menunggu bus, tentu saja. Kau sangat terkenal hari ini, Charlie. Kulihat kau punya banyak sekali teman.”

“Ya,” kata Charlie. Dia terus berjalan.

Ketika mereka sudah jauh dari Nenek Bone, rasa penasaran Olivia tidak bisa dibendung lagi. “Bagaimana kau mengeluarkan Henry?” mohonnya. “Apa tongkat sihirnya berfungsi?”

Charlie menceritakan kepada mereka semua apa yang telah terjadi di dalam kastel.

“Jadi dia terjebak di dalam terowongan,” erang Olivia. “Sekarang bagaimana?”

“Selanjutnya terserah Paman Paton-ku,” kata Charlie.

Mereka telah sampai di lampu lalu lintas dan Gabriel melihat ibunya, sedang menunggu di dalam mobil Land Rover miliknya di seberang jalan. Dia telah berjanji untuk mengantar Lysander dan Tancred pulang ke Heights.

Sebelum menyeberang jalan, Tancred menoleh ke Charlie dan berkata, “Kurasa sebentar lagi akan ada badai. Badai itu akan menyingkirkan para mata-mata ini dari jalanan.”

Charlie baru saja melihat Bibi Eustacia, mengawasi mereka dari pintu masuk sebuah toko kimia. “Badai pasti akan menyenangkan,” katanya.

“Baiklah,” kata Tancred.

Ketika ketiga anak laki-laki lebih besar itu menyeberangi jalan, rambut Tancred berdiri kaku dan angin dingin berembus ke wajah Charlie.

Hujan mulai membasahi jalan.

“Tancred yang baik,” kata Fidelio. “Ayo kita pulang sebelum badainya mengamuk.”

Charlie setuju untuk memberi tahu semua orang kalau Henry dalam keadaan aman dan kemudian, ketika guntur bergemuruh di kejauhan, Emma dan Olivia berjalan menuju Toko Buku Ingledew. Fidelio berlari menembus lautan payung, dan Charlie, Benjamin serta anjingnya bergegas kembali ke Filbert Street.

“Aku akan datang setelah minum teh,” teriak Benjamin ketika Charlie melompat menaiki tangga ke rumah nomor sembilan.

“Sampai ketemu lagi!” Charlie masuk dan langsung berlari ke kamar pamannya.

Paton sedang menunggunya. “Apa semua berjalan sesuai rencana?” tanyanya.

“Hampir,” kata Charlie. “Tetapi, aku harus meninggalkan Henry di dalam terowongan. Dr. Bloor ada di dalam kafe, dan para bibi ada dimana-mana. Bahkan Nenek Bone mengawasi kami.”

“Tenanglah, Charlie,” kata pamannya. “Tak lama lagi mereka akan menyerah. Badai sedang mengamuk di luar sana, dan saudara perempuanku tidak suka basah. Mr. Onimous akan mengurus Henry. Kita hanya bisa menunggu.”

“Tetapi, berapa lama?”

“Keadaan pasti sudah aman setelah pukul sepuluh,” kata Paton. “Aku akan menelepon Kafe Binatang

Peliharaan untuk memastikan semuanya baik-baik saja, dan kemudian kita akan pergi dan menjemput Henry. Ini akan menjadi malam yang tenang, Charlie.”

Mata hitam Paman Paton berseri-seri penuh percaya diri, lalu mengapa Charlie merasa sangat gelisah?

“Kami seharusnya tidak meninggalkan Henry di terowongan,” bisiknya.

*

Mesin Waktu

Henry tertidur. Bunyi gemuruh guntur membangunkannya dan dia berusaha untuk berdiri. Charlie telah memperingatkan kalau akan ada badi, tetapi dia tidak mengira bunyinya akan seperti ini. Suara ledakan lain menggema di terowongan, dan sesuatu berlari menembus kegelapan di belakangnya. Salah satu kucing menerkam. Terdengar suara pekikan dan bunyi tulang dikunyah.

Ini jauh lebih buruk daripada berada di dalam lubang. Henry membayangkan ruangan di mana matahari merah

memancarkan sinar terang ke seluruh ruangan. Tempat itu sangat menyenangkan dan dia ingin sekali pergi ke sana lagi.

“Mengapa aku tidak pergi ke sana saja?” katanya kepada dirinya sendiri. “Mereka akan datang mencariku jika waktunya telah tiba.”

Dia pergi menuju ruangan terang yang nyaman itu. Begitu dia menjauh dari pintu kafe, ketiga kucing melompat di sekelilingnya dan mengeong dengan keras. Mereka tampak gelisah melihatnya berjalan ke arah yang salah.

“Aku tidak akan pergi jauh,” kata Henry kepada ketiga kucing itu. “Cuma ke ruangan matahari.”

Ketiga kucing itu mengikutinya di sepanjang terowongan yang gelap dan masuk ke dalam ruangan. Ketika Henry membentangkan jubahnya di atas matahari merah dan berbaring, ketiga kucing itu menjadi tenang dan duduk di dekatnya, sambil menjilati tubuh mereka dengan penuh semangat.

Cahaya dari lubang di atap berkubah mulai hilang. Tak lama kemudian langit menjadi segelap tinta. Badai terus mengamuk, dan kilat menerangi tembok berpola dengan seberkas sinarnya.

Tidak terganggu oleh guntur atau kilat, ketiga kucing itu meringkuk dan tidur.

Siapa tahu apa yang membuat Henry melakukan apa yang dia lakukan berikutnya? Mungkinkah suara yang berasal dari jendela bulat? Sebagian orang mungkin menganggap itu suara angin, atau hujan yang turun di cabang pohon. Henry merasa dia mendengar seseorang sedang terisak. Suara itu mengingatkannya kepada James. Dia tidak akan pernah mendengar suara itu tanpa ingin melakukan sesuatu dengan suara itu.

Ketiga kucing terus tidur ketika Henry berjalan berjinjit ke jendela bulat dan memanjat keluar. Dia baru berjalan beberapa langkah menembus hutan ketika ada suara menggeram keras di belakangnya.

Henry berlari. Dia berlari mengelilingi lapangan tempat lubang gelap menganga di sebelah batu. Dia menaiki pinggiran sungai penuh pepohonan setelah batu itu, sementara binatang buas mengikutinya di antara pepohonan, menggeram dengan lapar.

Henry dengan putus asa mencari jalan keluar dari lapangan ini. Jemarinya terluka oleh batu kering, tumbuhan merambat, dan cabang pohon berduri. Mendadak, cahaya kilat menunjukkan kepadanya sebuah pintu lengkung dari batu dan dia berjalan melalui pintu tersebut. Dia mendapati dirinya berada di sebuah lorong lembap yang gelap di mana tanahnya dipenuhi dengan lumut tebal yang licin. Dengan tersandung-sandung

menaiki lereng yang curam, Henry berjalan menuju cahaya kilat yang menerangi ujung lorong ini.

Dengkuran dan geraman binatang buas menggema di belakangnya ketika dia merangkak di atas barisan papan dan kemudian jatuh di sebuah halaman besar berlantai batu. Tanpa menoleh ke belakang, Henry berdiri dan berlari melalui pintu lengkung besar yang mengarah ke kebun.

Ketika dia berlari melintasi rumput basah, gemuruh badai semakin keras. Angin berderu menyebabkan hujan deras mengguyur kebun dan, pada saat Henry sampai di sekolah, dia basah kuyup.

Pintu kebun tidak terkunci dan Henry dengan bersyukur masuk ke dalam, lalu menutup pintu di belakangnya. Di puncak tangga, di sisi lain aula, Billy Raven menatapnya. Anak laki-laki berambut putih itu diam saja, dia hanya menatap tanpa melakukan apa pun ketika Henry berlari ke pintu terdekat, yaitu pintu menuju bagian kanan sekolah. Dia tidak memiliki banyak waktu untuk bersembunyi. Billy tidak akan membuang-buang waktu. Dalam beberapa menit, keluarga Bloor akan mengetahui tawanan mereka telah melarikan diri dan mereka akan mencari ke seluruh gedung.

Henry mulai menaiki tangga ke ruangan musik. Sebelumnya dia aman di tempat itu. Si guru musik

memang pria yang aneh, tetapi Henry tahu kalau dia bisa memercayai pria itu. Sekarang badai mencapai puncaknya. Seluruh menara bergetar di bawah guntur yang memekakkan telinga, dan kilat terus-menerus menyambar menembus setiap jendela.

Henry hampir sampai di puncak tangga spiral ketika terdengar teriakan dari bawah.

“Dia masuk ke sini!”

Dua pasang langkah kaki terdengar berlari menaiki tangga menara. Henry melompat ke depan, melewatkannya satu anak tangga dan terjengkang ke lantai.

“Dengar itu? Dia di atas sana!” teriak Manfred.

Henry berdiri. Dia mulai bertanya-tanya apa gunanya berusaha melarikan diri. Pada akhirnya, mereka akan menemukannya. Dia menatap dengan putus asa ke tangga sempit, dan mendesah dengan putus asa. Kemudian, lengannya disentuh oleh tangan kurus bersarung tangan.

Mrs. Bloor berdiri di sampingnya. Mrs. Bloor yang benar-benar berubah. Pakaian serba hitamnya telah hilang. Sekarang dia mengenakan jubah merah dan syal berpolka berwarna terang. Dia mengapit kotak biola di bawah ketiaknya dan di tangannya yang bebas dia memegang sebuah tas kulit kecil. Rambutnya berkilauan dan matanya berseri-seri.

“Waktunya pergi, Henry,” katanya, sambil membuka genggaman tangannya. “Lihatlah!”

Henry melihat Mesin Waktu bersinar di sarung tangan hitam wanita itu. Dia memalingkan wajah dengan cepat.

“Kita akan pergi bersama,” kata Mrs. Bloor. “Peganglah lenganku dan ayo kita pergi ke sana.”

Tanpa berpikir, Henry menyambar lengan kiri Mrs. Bloor ketika wanita itu bergegas melewati pintu di belakangnya. Pintu itu mengarah ke salah satu koridor gelap dan panjang di bagian kanan sekolah.

Mrs. Bloor mulai berlari. “Waktunya sangat sempurna,” katanya. “Saat itu terjadi badai, kau tahu, pada malam mereka mematahkan jemariku. Aku bisa kembali sekarang, seperti dulu lagi. Aku bisa pergi sebelum mereka menangkapku.” Wanita itu mendadak berlari dengan cepat dan Henry hampir tersandung ketika dia berusaha menyamai langkah wanita itu.

“Bagaimana...” katanya dengan terengah-engah. “Bagaimana kalau Anda kembali ke tempat yang salah?”

“Tidak akan, Henry. Aku telah memikirkan dengan sungguh-sungguh ke mana aku ingin pergi. Aku memercayai kelereng kuno ini. Aku akan lima menit lebih cepat dari mereka. Kali ini, aku akan keluar dari

pintu dan memanggil taksi sebelum seorang pun tahu aku telah pergi.”

“Kurasa aku tidak bisa ikut dengan Anda,” kata Henry terengah-engah.

“Tetapi, kau harus.”

Sebuah suara berteriak di koridor, “Dorothy, BERHENTI!”

“Lebih cepat, Henry!” teriak Mrs. Bloor.

Henry merasa seolah-olah paru-parunya diinjak oleh seekor gajah. Dia tidak bisa terus berlari. Dia tidak akan pernah bernapas lagi.

“MANFRED, TANGKAP MEREKA!” raung Dr. Bloor.

Ketika Manfred berlari mengejar kedua pelarian itu, sesosok gemuk pendek berjalan melintasi koridor. Terdengar teriakan keras dan Manfred tersandung Blessed. Anak itu jatuh dengan kepala lebih dulu ke lantai papan, sambil mengerang dan mengucapkan sumpah serapah.

“Anjing kurang ajar, sial, menyebalkan...”

Sementara Manfred mengutuk anjing tua itu, Mrs. Bloor berbelok di tikungan dan di bawah sebuah lengkungan rendah. Di luar lengkungan itu, ada sebuah tangga batu untuk naik ke sebuah jendela sempit.

“Menyusahkan,” kata Mrs. Bloor sambil terengah-engah ketika dia menaiki tangga itu. “Aku tidak bermaksud pergi ke arah sini, tetapi tidak mungkin menolaknya. Ayolah, Henry.”

Sekarang Henry telah melepaskan lengan Mrs. Bloor. Dia bingung apakah harus mengikuti wanita itu, tetapi tampaknya dia tidak memiliki pilihan.

“Ayo, ayo,” desak wanita itu.

Ketika wanita itu sampai di puncak tangga, Mrs. Bloor membuka gerendel jendela dan melompat keluar. Henry mematung ketika kilat menyambar di langit. Apakah teman seperjalanannya jatuh hingga meninggal, atau wanita itu telah menembus waktu? Henry dengan susah payah menaiki tangga dan melihat keluar.

Mrs. Bloor sedang berdiri di sebuah lorong lebar di antara atap dan dinding pembatas yang panjang. Dari puncak dinding pembatas, binatang buas aneh dari batu menatap ke seluruh kebun dan pepohonan gelap di kejauhan.

“Ayolah, Sayang,” kata Mrs. Bloor. “Jangan takut.” Wanita itu menatap Mesin Waktu, dan bola kaca berkilauan itu memancarkan warna-warna memesona ke langit malam.

Henry tidak bisa menahan dirinya. Dia berjalan menuju wanita itu. Di belakangnya terdengar beberapa langkah kaki berat.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari Mesin Waktu, Mrs. Bloor menyentakkan tali tasnya ke atas bahu dan mencengkeram ujung jubah Henry. “Beberapa detik lagi,” katanya dengan terengah-engah. “Aku bisa merasakannya, Henry. Tak lama lagi kita akan pergi.”

Wanita itu berlari di sebelah dinding pembatas, sambil menarik Henry, dan tertawa dengan gembira. Henry ingin tahu apa yang akan terjadi ketika mereka sampai di ujung atap. Namun, mereka tidak pernah pergi sejauh itu. Jubah merah Mrs. Bloor mulai bergetar di bawah kilat berwarna putih. Rambut putihnya berkilauan dan berantakan di bawah cahaya bintang.

“Henry,” kata suara pelan yang sumbernya tidak jelas. “Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepada Charlie. Aku tahu di mana ayahnya berada... tetapi sekarang sudah terlambat... dia tidak akan pernah... oh, Henry, kita pergi!”

Namun, Henry tidak mau pergi ke sana, ke dunia lain yang tidak dia kenal. Dia baru saja terbiasa dengan dunia ini. Setelah berhasil melepaskan jubahnya, dia jatuh terhempas di belakang salah satu cerobong asap

sangat besar yang menjulang di atas atap. Dari bawah bayangan besar cerobong asap, dia melihat Mrs. Bloor berputar masuk ke dalam warna-warna pelangi—and menghilang. Terdengar suara tawa pelan—and kemudian sunyi.

Angin telah berhenti berembus dan badai telah pergi, tetapi di bawah cahaya kilat terakhir yang sangat terang, Henry melihat Manfred Bloor berdiri di dekat dinding pembatas. Dia menatap ke langit dan berteriak. Teriakan itu sedikit tertahan dan Henry tidak mungkin salah, tetapi teriakan itu kedengarannya seperti kata “Ibu!”

“Jadi dia sudah pergi?” teriak Dr. Bloor dari jendela.

“Mereka berdua telah pergi,” kata Manfred, sambil membuang ingus. Dia mengambil jubah biru Henry. “Anak itu meninggalkan ini. Aku yakin dia tidak membutuhkan ini di tempat dia pergi.”

“Di mana pun itu,” gumam Dr. Bloor.

“Kakek Buyut akan kecewa,” kata Manfred ketika dia berjalan pergi dari tempat persembunyian Henry. “Dia ingin sedikit bersenang-senang dengan bajingan kecil itu.”

Henry merasa ngeri. Bersenang-senang seperti apa, pikirnya?

Manfred masuk melalui jendela dan menutupnya dengan bunyi keras.

Bulan yang bersinar pucat mengintip dari awan yang bergulung-gulung. Henry keluar dari bayangan dan melihat ke kebun di bawah. Dia tidak tahu bagaimana dia akan pergi tanpa terlihat. Keluarga Bloor pasti akan menangkapnya sebelum dia sampai di reruntuhan. Bahkan jika dia bisa pergi sejauh itu, binatang buas akan menunggunya.

Dia berlari ke jendela dan menemukan jendela itu terkunci. Dingin dan lapar, Henry membayangkan Kafe Binatang Peliharaan dan kue yang telah dijanjikan Mrs. Onimous untuknya.

“Memang bukan takdirku,” desahnya.

Dia hampir memutuskan untuk mengambil risiko dengan memecahkan jendela itu ketika sesuatu terbang di udara di atasnya. Seekor burung sangat besar mendarat di atas dinding pembatas, sayapnya yang sangat besar berkilauan oleh air hujan. Henry tidak pernah melihat burung seraksasa itu. Paruhnya melengkung tajam dan setiap cakar besarnya mirip dengan pedang berkilauan. Namun, Henry tidak takut. Dia merasakan sikap bersahabat dari makhluk sangat besar itu, hampir seperti sikap sayang.

Ketika dia mendekat, burung itu menundukkan kepalanya. Henry memeluk leher berbulu panjang burung itu dan memejamkan mata.

Pukul tujuh malam Benjamin pergi menemui Charlie.

“Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan Henry,” kata Benjamin.

“Aku akan meminta Paman Paton segera menelepon Mr. Onimous,” kata Charlie. “Tidak enak rasanya hanya menunggu seperti ini dan tidak tahu apa yang terjadi.”

Benjamin dan Runner Bean mengikuti Charlie ke kamarnya di atas. Nenek Bone belum pulang dan itu membuat Charlie khawatir. Apakah Nenek Bone masih menunggu di luar Kafe Binatang Peliharaan? Apakah dia bersembunyi di sana ketika Paman Paton pergi ke Kafe Binatang Peliharaan untuk menjemput Henry? Dan bagaimana dengan para bibi Yewbeam? Apakah Henry masih aman di dalam terowongan? Itu pertanyaan lain yang mengkhawatirkan.

Setelah beberapa saat, Charlie tidak tahan lagi. Dia pergi ke kamar pamannya dan mengetuk pintu. “Ini aku,” kata Charlie. “Paman Paton, bisakah Paman

menelepon Mr. Onimous? Aku khawatir dengan Henry.”

“Baiklah,” desah Paton. “Kalau aku bisa menemukan teleponku.”

Pada saat itu, pintu depan dibuka dengan suara keras dan seseorang berderap melintasi ruang depan. Charlie mengenali langkah kaki Nenek Bone dan berlari kembali ke kamarnya.

Beberapa menit kemudian, wajah khawatir Paman Paton menyembul melalui pintu kamar Charlie.

“Aku menemukan teleponnya,” kata Paton. “Aku sudah menelepon Mr. Onimous. Henry hilang!”

“Apa!” Charlie menatap pamannya dengan penuh ketakutan. “Tetapi, bagaimana? Apa Mr. Onimous sudah mencarinya?”

“Dia bilang kepadaku kalau dia pergi sampai ke ujung terowongan dan masuk ke dalam reruntuhan. Tidak ada tanda Henry. Pria kecil yang malang itu sangat sedih.”

“Henry pergi ke ruangan matahari,” bisik Charlie. “Dia merasa aman di sana. Tetapi, mengapa dia tidak kembali?”

“Kita harus menunggu,” kata Paton. “Cuma itu yang bisa kita lakukan. Menunggu dan berharap. Ayahku juga harus menunggu.”

“Maksud Paman...” Charlie mendadak menyadari apa yang dimaksud oleh pamannya.

“Ya, aku telah menceritakan tentang Henry kepada-nya. Ke sanalah aku ingin membawa Henry, untuk tinggal dengan saudara laki-lakinya di dekat laut.”

Menunggu dan berharap sangat sulit untuk dilakukan ketika kau telah menunggu dan berharap hampir selama yang bisa kau tahan. Berbagai bayangan mengerikan terus menghantui pikiran Charlie. Henry dikejar sampai ke reruntuhan, tertangkap, dimakan hidup-hidup!

Benjamin tinggal selama dia bisa, tetapi setengah jam kemudian, dia mengatakan kepada Charlie kalau dia harus pulang atau ibunya akan mulai khawatir.

“Oke,” kata Charlie sedih.

Ketika Benjamin berbalik untuk pergi, Runner Bean berlari ke jendela dan menggonggong.

“Ssst!” kata Benjamin.

Anjing besar itu menggonggong lagi. Dia berdiri di kaki belakangnya dan mencakar tirai.

“Diamlah, Runner,” kata Benjamin. “Nenek Bone akan menangkap kita.”

Runner Bean menatap pemiliknya dan mendengking dengan sedih.

“Kita tidak keluar dari jendela,” kata Benjamin tidak sabar. “Ayolah, Runner, lewat sini.”

“Ben!” Charlie melompat berdiri. “Kurasa ada sesuatu di luar sana.” Dia pergi ke jendela dan membuka tirainya.

Ada sebuah pohon kastanye besar di luar jendela kamar Charlie. Henry Yewbeam sedang duduk di cabangnya yang lebar. Dia melambai ke Charlie dan berkata, “Halo!”

Charlie berlari menuruni tangga dan keluar dari pintu depan. Dia menunggu dengan gelisah ketika Henry berayun dari sebuah cabang dan jatuh ke tanah, kemudian kedua anak laki-laki itu berlari masuk ke dalam rumah.

“Ke atas,” bisik Charlie ketika dia menutup pintu depan.

Henry dengan cepat menaiki tangga, tetapi sebelum dia sampai ke puncak tangga, Nenek Bone keluar dari ruang tengah.

“Siapa anak itu?” tanyanya.

“Benjamin.” Charlie baru separuh menaiki tangga.

“Oh?” Wanita itu terlihat curiga. “Kuharap anjing itu tidak ada di dalam kamarmu.”

“Tentu saja tidak, Nenek.”

Charlie mengikuti Henry naik ke puncak tangga, sedangkan Nenek Bone berjalan ke dapur.

“Ke dalam sini,” kata Charlie, dengan cepat menarik Henry ke dalam kamar tidurnya.

“Halo! Aku Henry.” Sementara Charlie menutup pintu, Henry menjabat tangan Benjamin dan kemudian kaki yang dengan bersemangat diulurkan oleh Runner Bean ke Henry. “Aku sangat senang bertemu dengan kalian berdua,” katanya. “Tolong jangan takut.”

Benjamin menyadari kalau dia sedang menatap Henry dengan mulut menganga. “Aku Benjamin,” katanya. “Kau kelihatannya cukup normal.”

“Dia normal,” kata Charlie. “Dia cuma...”

“Ketinggalan zaman,” kata Henry. Dia duduk di atas tempat tidur dan berkata. “Aku bebas. Aku aman. Keluarga Bloor pikir aku telah kembali pulang, jadi mereka tidak akan mencariku.”

“Aku tidak mengerti,” kata Charlie. “Bagaimana kau bisa sampai di sini?”

“Ceritanya panjang,” kata Henry dan dia mulai menceritakan petualangan luar biasanya.

“Kau bilang seekor burung menyelamatkanmu!” seru Benjamin.

“Itu pasti Emma!” kata Charlie.

Benjamin dan Henry terlihat bingung, jadi Charlie menjelaskan.

“Aku ingin berterima kasih kepada semua temanmu,” kata Henry, “mereka telah menolongku.”

Charlie mengatakan kepada Henry kalau tidak ada waktu untuk bertemu dengan semua temannya. “Malam ini Paman Paton akan mengantar kita ke sebuah tempat di mana kau akan aman,” katanya. “Kita harus pergi sebelum Nenek Bone tahu kau ada di dalam rumah ini.”

“Kita akan pergi kemana?” Henry terlihat khawatir.

“Kau akan pulang. Ke rumah di dekat laut. Dan aku akan pergi bersamamu. Hanya untuk satu hari. Itu akan menjadi kali pertama aku bertemu dengan kakek buyutku.”

Henry mengerutkan dahi. “Siapa dia?”

“Dia saudara laki-lakimu, James.”

“James?” teriak Henry. “Si kecil James? Dia masih hidup?”

Kalau bukan karena Runner Bean, Henry mungkin tidak akan pernah bertemu dengan saudara laki-lakinya lagi. Dengan geraman bergemuruh pelan, anjing itu menatap pintu. Charlie mendorong Henry yang terkejut ke bawah tempat tidur, dan pintu terbuka.

Nenek Bone berdiri di ambang pintu, sambil menatap Runner Bean. "Kau pembohong, Charlie Bone," katanya dingin. "Anjing itu benar-benar ada di dalam kamarmu. Keluarkan anjing itu. Sekarang!" Wanita itu memandang ke seluruh penjuru kamar, hidung panjangnya mengkerut seperti hidung anjing kecil. "Siapa lagi yang kau sembunyikan? Apa yang terjadi?"

"Tidak ada, Mrs. Bone," kata Benjamin. "Anjingku takut dengan badai jadi kubawa dia ke sini untuk mengalihkan pikirannya."

"Badainya sudah berhenti!" raung Nenek Bone. "Apa kau tidak tahu? Sekarang, pulanglah."

"Ya, Mrs. Bone." Benjamin berjalan dengan menyeret kakinya tanpa perlawanan melewati wanita tinggi itu di ambang pintu. Runner Bean memamerkan giginya dan mengarahkan salah satu geraman terhebatnya ke pergelangan kaki Nenek Bone yang kurus.

"Aaaah!" pekiknya, sambil mundur ke pintu. "Singkirkan dia dariku."

Ketika Benjamin dan anjingnya telah keluar dari rumah dengan selamat, Nenek Bone memandang Charlie dan menyuruhnya untuk bersiap-siap tidur.

"Ya, Nek." Dia menutup pintu dan berlari ke jendela. Benjamin baru saja sampai di seberang jalan ketika Charlie menjulurkan kepalanya keluar.

“Ben!” panggilnya. “Sampaikan kabar ini, oke? Beri tahu yang lain apa yang terjadi!”

Nenek Bone berhenti memikirkan semua bunyi berderit dan bisikan yang terdengar di dalam rumah malam itu. Sejauh yang dia tahu, Henry Yewbeam telah menghilang ke masa lalu—atau masa depan—jadi apa pun yang terjadi, itu semua hanya omong kosong anak-anak dan dia tidak perlu peduli. Dia meminum wiski yang keras dan pergi tidur.

*

Perjalanan ke Laut

Charlie bercerita kepada penghuni rumah lainnya tentang kedatangan Henry dan, satu per satu, mereka mulai mengunjungi anak laki-laki dari masa lalu itu.

Paton yang kali pertama datang. Dia berdiri di ambang pintu selama beberapa saat, mengerjapkan mata tanpa mampu berkata-kata, dan kemudian berjalan menghampiri Henry sambil berkata, "Saudaraku tersayang, aku tidak percaya. Ini terlalu indah untuk diungkapkan dengan kata-kata." Dia menjabat tangan Henry dengan penuh semangat. "Aku sudah mendengar

banyak sekali tentang dirimu. Ayahku sangat mengidolakan dirimu, kau tahu.”

“Benarkah?” kata Henry. “Kurasa aku pamanmu.”

Ketika Paton masih tertawa kecil mendengar hal itu, Amy Bone masuk.

“Ini ibuku,” kata Charlie kepada Henry.

“Dan kau Henry.” Mrs. Bone menatap Henry seolah-olah dia tidak bisa memercayai matanya. “Setelah semua yang terjadi,” bisiknya. “Setelah bertahun-tahun, kurasa. Ini benar-benar bisa terjadi.”

Apakah ibu sedang memikirkan ayah? Pikir Charlie. Apakah ibu juga berharap ayah mungkin menembus waktu agar bisa bersamanya lagi?

Ketika Henry dan Mrs. Bone berjabatan tangan dengan sopan, Henry berkata, “Mrs. Bloor bilang kepadaku kalau dia tahu...” dan kemudian dia terlihat berubah pikiran.

Tidak ada waktu untuk bertanya kepada Henry apa yang diketahui oleh Mrs. Bloor karena, pada saat itu, Maisie masuk ke dalam kamar.

“Dia sedikit mirip dengan Charlie, kan?” katanya.

“Mm. Cuma sedikit,” kata Amy.

Darimana pun Henry berasal, itu tidak masalah bagi Maisie, yang penting anak itu sedang dalam kesulitan dan oleh karena itu perlu sebuah pelukan. “Anak yang

malang,” tangisnya, hampir meremas Henry sampai mati. “Kau kelihatannya setengah kelaparan. Pergilah ke dapur sekarang juga dan aku akan memasakkan banyak makanan untukmu.”

“Kurasa itu bukan ide yang baik,” kata Charlie. “Nenek Bone bisa saja turun.”

“Persetan dengan Nenek Bone,” kata Maisie. “Dia mau apa sekarang? Kalau dia mengganggu anak malang ini, aku akan memberinya pukulan keras.”

“Maisie, Sayang, tolong pelankan suaramu,” kata Paton dengan suara lirih, tetapi bernada memerintah. “Kalau kau ingin membantu, kau bisa membawa makanan ke kamar Charlie. Dan kami akan membutuhkan makanan dan selimut untuk perjalanan jauh ke pantai. Aku sudah mengatakan ini sebelumnya.”

“Ya, Paton,” kata Maisie sabar. “Aku tidak lupa.”

“Ayo, Bu, ada pekerjaan yang harus kita lakukan,” kata Amy.

Kedua wanita itu turun untuk mempersiapkan keranjang makanan, sedangkan Henry memilih beberapa baju Charlie untuk dipakai dalam kehidupan barunya.

“Ini akan terasa sangat aneh,” katanya kepada Charlie. “Dulu aku selalu menjadi yang tertua. Aku mengurus James. Apa yang akan dia lakukan untuk mengganti semua itu?”

“Aku tidak sabar ingin mengetahuinya,” kata Charlie.

Jam dua belas kurang sepuluh menit, Charlie dan Henry masuk ke dalam mobil biru tua paman Paton. Kemudian diikuti oleh tumpukan selimut dan bantal, dan sekeranjang besar makanan.

“Ambillah sendiri kapan pun kau merasa lapar,” kata Maisie, ketika dia memasang bantal di belakang kepala mereka dan menutup kaki mereka dengan selimut.

Paton sudah berada di kursi pengemudi sambil melirik dengan tidak sabar ke jam tangannya. Dia pria yang berpegang teguh pada kebiasaannya dan dia suka pergi ke pantai pada tengah malam. Ketika jam besar katedral mulai terdengar ke seluruh penjuru kota, dia berkata, “Meringkuklah, Anak-Anak! Kita akan makan pagi di dekat laut.”

Pintu mobil ditutup, Mrs. Bone serta Maisie melambai dan melayangkan ciuman dari trotoar, ketika Paton mengemudikan mobilnya dengan pelan di Filbert Street. Untuk berjaga-jaga jika terjadi kecelakaan lampu, dia suka terus mengemudi di pinggir jalan, dan setelah melewati beberapa lorong dengan pencahayaan yang buruk, mendadak mereka berada jauh di pedesaan. Di sini sama sekali tidak ada lampu, kecuali kelap-kelip aneh dari kandang sapi atau lampu beranda.

Charlie mulai tertidur ketika sebuah pertanyaan muncul dalam pikirannya. “Kau bilang ke ibuku kalau Mrs. Bloor tahu sesuatu,” katanya kepada Henry. “Apa yang diketahui wanita itu?”

Henry menguap. “Itu tentang ayahmu,” gumamnya dengan mengantuk. “Tepat sebelum wanita itu menghilang, dia bilang ada sesuatu yang ingin dia katakan kepadamu. Kurasa dia tahu di mana ayahmu berada.”

Charlie duduk dengan tegak, sehingga membuat bantalnya jatuh ke lantai. “Apa dia mengatakan tempatnya kepadamu?” tanyanya.

“Tidak,” bisik Henry. “Dia menghilang begitu saja.”

“Apa yang sebenarnya dia katakan?” tanya Charlie kalut.

Tidak ada jawaban. Henry telah tertidur, dan Charlie tidak tega untuk membangunkannya.

“Apa kau dengar, Paman Paton?” kata Charlie. “Mrs. Bloor tahu di mana ayahku dulu—atau sekarang berada?”

“Aku dengar, Charlie. Mungkin itu berarti ayahmu tidak jauh. Kita akan menemukannya suatu hari nanti. Itu janjiku.”

Charlie pikir dia tidak akan pernah tidur setelah mendengarkan kabar menggembirakan ini, tetapi sebelum dia sadari, matanya terpejam.

Apakah dia terbangun atau bermimpi, Charlie tidak yakin, tetapi terkadang dalam perjalanan jauh ke laut itu, pamannya mulai membicarakan tentang si Raja Merah. Mungkin Charlie telah menyebutkan tentang pohon menghilang yang dia lihat di salju, atau pohon merah aneh yang muncul di lukisan si Raja, tetapi kalimat Paton terngiang jelas dalam pikirannya.

“Aku yakin dia adalah sebuah pohon, Charlie. Itulah yang dikatakan oleh semua bukuku. Ketika raja itu tinggal di hutan besar hanya ditemani oleh pepohonan dan macan tutulnya, dia menjadi bagian dari hutan itu sendiri. Kau mungkin bertanya, memangnya pohon bisa bergerak? Siapa tahu? Siapa tahu apakah sebuah pohon bisa berdiri di sebuah lapangan di pagi hari, kemudian terlihat di reruntuhan kastel, atau di bawah bayangan taman yang besar? Mungkin, suatu hari nanti, kau akan tahu.”

Ketika Charlie membuka matanya lagi, dia melihat laut abu-abu membentang luas. Mereka melalui sebuah jalan sempit yang diapit jurang dan cahaya mulai tampak di langit. Dia menyodok Henry, yang masih tidur di sebelahnya. Henry menggeliat dan menggosok matanya.

“Lihatlah,” kata Charlie “Laut!”

Henry memandang keluar jendela. “Aku kenal tempat ini,” teriaknya. “Kita hampir sampai ke rumah.”

“Masih beberapa mil lagi,” kata Paton. “Ayo kita makan pagi.”

Terdengar teriakan setuju dari kedua anak laki-laki itu dan tak lama kemudian mereka menikmati masakan Maisie. Angin dingin berderu di luar, sehingga mereka makan di dalam mobil, sambil memandangi ombak berbuih besar menghantam pantai di bawah.

Setelah selesai makan pagi, mereka melanjutkan perjalanan lagi. Jalan yang memanjang di dekat laut ini hampir kosong dan Charlie tidak pernah lelah memandangi ombak, karang terjal yang tidak beraturan, dan pulau berkabut di tengah lautan. Dan kemudian mereka berbelok di sebuah tikungan dan Henry berteriak. “Kita sudah sampai.”

Di depan mereka ada sebuah teluk kecil dengan air yang tenang dan biru. Ketika mereka melaju ke pantai, sinar matahari mulai terbit di kaki langit dan air menjadi seperti selembar kaca berkilauan. Rasanya seperti masuk ke negara lain. Awan gelap dan angin dingin telah sirna. Ombak besar yang menghantam batu korall telah hilang.

“Apa yang terjadi?” kata Charlie. “Semua menjadi tenang.”

“Seperti mantra,” bisik Henry.

Mereka memarkir mobil di sebidang tanah berumput di dekat pantai. Di seberang jalan, Charlie bisa melihat sebuah rumah putih menjulang di atas karang terjal.

“Apa itu rumahnya?” tanyanya kepada Henry.

Henry hanya mengangguk.

Mereka menyeberangi jalan dan menaiki dua tangga bercat putih yang dipasang ke karang. Paman Paton yang kali pertama naik dan diikuti oleh Charlie. Namun, Henry diam di belakang. Dia tampaknya takut dengan apa yang mungkin dia temukan di rumah di atas tangga itu.

Ada sebuah beranda dengan pintu bercat biru di bagian samping rumah itu. Paton masuk ke dalam rumah dan Charlie masuk sesudahnya. Mereka berjalan melalui pintu lain dan masuk ke ruangan yang tampaknya dipenuhi dengan sinar matahari.

Seorang pria tua datang menghampiri mereka. Rambutnya putih dan matanya abu-abu, dan meskipun pria itu jelas sangat tua, wajahnya entah mengapa terlihat muda, seolah-olah semua keriput di wajahnya disebabkan karena senyuman dan cuaca laut.

“Aku melihatmu datang,” kata pria tua itu, sambil memeluk Paton dengan hangat. “Jadi ini Charlie. Wah, wah, wah! Akhirnya, kita bertemu!”

“Akhirnya,” kata Charlie, sementara kakek buyutnya mendekap dirinya.

Henry hanya berdiri di dekat pintu. Dia menatap pria tua itu. Dan kemudian pria itu melihatnya, dan mereka hanya saling menatap, tanpa berkata apa-apa.

Akhirnya, Henry berkata, “James!” seolah-olah di balik semua keriput itu, dia mendadak melihat adik laki-lakinya, anak laki-laki yang dia tinggalkan ketika dia bermain kelereng untuk kali terakhir.

James Yewbeam masih tidak bisa berbicara. Mata-nya berkaca-kaca seperti menangis, dan Paton menarik Charlie ke pinggir sementara kedua kakak-beradik itu saling berpelukan.

Semua ini sangat berlebihan bagi pria tua itu. Dia duduk terhenyak di sebuah kursi berlengan dan menggeleng, berulang kali. “Aku tidak percaya,” katanya. “Itu benar-benar kau!” Dia merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kantong kulit kecil. “Lihatlah, Henry. Aku masih menyimpan kelerengmu.”

Henry duduk di lengan kursi. “Akan kuajarkan cara bermain Ring Taw.”

“Sudah saatnya,” kata James tertawa.

Dan kemudian, terjadi hal luar biasa yang lain. Sebuah pintu terbuka dan Juru Masak masuk ke dalam ruangan itu. Atau benarkah itu Juru Masak?

“Juru Masak?” kata Charlie.

“Bukan Juru Masak,” kata wanita itu. “Aku saudara perempuan Juru Masak, Pearl.”

“Jadi karena itulah laut sangat tenang,” bisik Henry.

Pearl mengangguk dan tersenyum lebar. Ternyata Pearl adalah pengurus rumah James Yewbeam selama dua puluh tahun.

Mereka semua mulai membicarakan masa depan Henry. Bagaimana dia akan bersekolah di sekolah setempat di luar teluk.

“Sekolah itu kecil dan nyaman,” kata Pearl. “Henry akan cocok di sekolah itu. Dia bisa mulai sekolah saat semester musim dingin, setelah Charlie mengajari sedikit tentang semua benda modern, seperti telepon seluler dan video dan benda lainnya.”

Telah diputuskan bahwa Charlie akan datang untuk menemui Henry sebulan sekali, setiap kali Paton mengunjungi ayahnya.

“Dan saat liburan juga,” kata Henry. “Charlie harus datang ke sini saat liburan.”

“Tentu saja,” kata Paton.

Charlie tidak pernah berlibur di dekat laut. Itu sesuatu yang selama ini dia impikan, tetapi dia tidak bisa percaya kalau mimpi itu akan terwujud. Dia

melihat keluar jendela ke air yang berkilauan dan pantai berpasir.

Dia tidak mau menunggu lebih lama lagi untuk pergi ke pantai. James Yewbeam tua telah terjaga sepanjang malam dan sekarang—setelah semua kegembiraan ini—dia tertidur di kursinya. Paton naik ke atas untuk tidur sebelum kembali melakukan perjalanan jauh ke kota, dan Pearl mulai memasak.

“Kalian berdua pergi saja ke pantai,” katanya kepada kedua anak laki-laki itu. “Kelihatannya kalian sangat memerlukan udara segar.”

Mereka tidak perlu disuruh lagi. Charlie dan Henry menghabiskan sisa hari itu di pantai. Mereka melemparkan batu koral ke air, melompat di atas kolam-batu, dan menjelajahi gua yang sangat dikenal dengan baik oleh Henry.

Tak lama kemudian, awan malam mulai bergulung-gulung di atas air, dan Paman Paton memanggil mereka untuk makan malam.

Mereka duduk mengelilingi sebuah meja di dekat jendela, sehingga mereka bisa melihat air yang diterangi sinar bulan. Ada beberapa lilin di atas meja, tetapi bagian lain dari ruangan itu gelap. Mr. Yewbeam tua selalu melepaskan bola lampu ketika Paton berkunjung. Ketika Charlie menyantap makan malamlezat yang dimasak

oleh Pearl, dia memikirkan Juru Masak di kamar bawah tanahnya yang kecil, jauh dari laut dan matahari.

“Aku berharap Juru Masak bisa menemukan tempat seperti ini untuk tinggal,” katanya.

Pearl mengatakan kepadanya kalau Juru Masak sangat bahagia di tempat dia berada. Dia suka sekali mengawasi anak-anak di Bloor’s Academy. “Kami mengobrol melalui telepon selama berjam-jam,” kata Pearl. “Dan Treasure—itu namanya—Treasure bercerita kepadaku tentang semua yang terjadi dengan anak-anak si Raja Merah, dan terkadang aku berpikir akulah yang ketinggalan berita.”

“Tetapi, sekarang kau memiliki Henry,” kata Charlie.

“Sekarang aku memiliki Henry,” Pearl mengerling. “Dan aku tahu kalau dia akan sangat berguna.”

Mereka semua tertawa, dan kemudian Paman Paton berdiri dan berkata, “Ayo, Charlie. Kita harus mengantarmu pulang, atau kau tidak akan pernah bangun tepat pada waktunya untuk ke sekolah besok.”

“Sekolah,” desah Charlie. Dia berharap bisa tinggal sedikit lebih lama.

Kedua kakak-beradik—yang satu sangat tua dan yang satu lagi masih muda—berdiri di atas tangga karang dan melambaikan tangan ketika Paton dan

Charlie masuk ke dalam mobil biru tua. Charlie meringkuk di kursi di sebelah pamannya dan mobil menyala dengan suara menderu.

“Kurasa Henry akan baik-baik saja, kan?” katanya.

“Baik-baik saja?” kata Paton. “Keadaannya akan sangat baik sekali. Bagus sekali, Charlie!”

*

Paton Mengadakan Pesta

Setiap tahun, saat ulang tahun Paman Paton, Nenek Bone dan ketiga saudara perempuannya selalu pergi liburan sebentar. Mereka benci harus membeli hadiah atau ikut dalam “perayaan tidak masuk akal,” begitu Nenek Bone menyebutnya.

Tahun ini, ulang tahun Paton jatuh pada hari pertama tengah semester. Maisie memutuskan sebelum Charlie dan pamannya pergi ke pantai, Paton harus mengadakan pesta yang sesungguhnya sebagai sebuah perubahan.

“Kita tidak pernah mengadakan pesta yang sesungguhnya di sini,” katanya. “Tetapi, teman-teman baru Charlie memiliki orangtua yang sangat menarik, kita harus benar-benar mengenal mereka lebih dekat.”

Undangan dikirimkan dan—mengejutkannya—semua orang menerima undangan itu. Bahkan sang hakim.

Pesta itu dirahasiakan dari Nenek Bone untuk berjaga-jaga seandainya dia mencoba menghentikan pesta itu. Maisie berhasil menyembunyikan sampanye di bawah karung di tempat penyimpanan barang, dan kue ulang tahun dimasukkan ke dalam peti bertuliskan KEMBANG KOL. Nenek Bone benci sekali kembang kol jadi dia akan menjauhi peti itu.

Pagi hari sebelum pesta, Charlie membawa koper neneknya menuruni tangga. Nenek Bone berjalan tepat di belakangnya ketika dia melintasi ruang depan menuju pintu depan. Terdengar suara berdebam keras dan suara gelas pecah. Charlie menjatuhkan koper dan menoleh ke belakang.

“Astaga,” kata Nenek Bone. “Foto itu pecah lagi, padahal Paton baru saja mengganti kacanya.”

Foto Henry dan keluarganya tergeletak di atas lantai, kaca bingkainya pecah berkeping-keping. Apa

Nenek Bone sengaja menjatuhkannya? Ada senyuman jahat di wajahnya.

“Yah, itu salam perpisahan untuknya,” katanya, sambil mendorong bingkai itu dengan ujung sepatu botnya.

Charlie diam saja. Seandainya saja Nenek Bone tahu yang sebenarnya, pikirnya.

Setelah Nenek Bone keluar dari rumah, semua orang mendesah dengan lega.

“Saatnya bekerja,” teriak Maisie. “Ayo kita jadikan rumah tua ini seindah istana!”

Pukul tujuh, pekerjaan mereka selesai, Maisie dan Paton, Charlie dan ibunya, menunggu kedatangan para tamu mereka.

Tancred dan orangtuanya datang lebih dulu. Begitu keluarga Torsson berjalan melalui pintu depan, semua lilin berkelap-kelip dengan hebat. Bahkan beberapa padam.

“Maaf!” kata Mr. Torsson. “Kami akan mencoba menyimpan angin ini untuk kami sendiri.”

Maisie sangat senang. “Hebat sekali,” katanya. “Kita memang membutuhkan sedikit udara segar di sini.”

Setelah itu, Benjamin dan orangtua detektifnya datang, dan dengan cepat diikuti oleh Fidelio dan suami-istri Gunn yang penyanyi, serta Gabriel dan orangtuanya.

Mr. Silk menulis cerita misteri pembunuhan dan ketika dia mendengar kalau Mr. dan Mrs. Brown adalah detektif swasta, pria itu mengeluarkan buku catatannya dan tak lama kemudian terlibat obrolan hangat dengan Mr. Brown.

Pasangan Onimous, para kucing api dan keluarga Vertigo datang pada saat yang bersamaan. Ayah Olivia adalah sutradara film terkenal dan segera ingin tahu apakah Mr. Onimous mau mempertimbangkan karier di bidang film. “Saya sedang mencari pemain untuk *The Wind in the Willows* sekarang,” katanya.

“Aku akan mempertimbangkannya,” kata Mr. Onimous.

Pukul delapan, pesta mencapai puncaknya. Charlie pikir semua orang sudah datang, tetapi Paton bilang kepadanya kalau ada satu tamu lagi yang akan datang. Beberapa menit kemudian, bel berbunyi. Charlie membuka pintu depan dan menemukan Juru Masak di tangga depan pintu.

“Pearl sudah menceritakan semuanya kepadaku,” katanya. “Ini akhir yang membahagiakan untuk Henry.”

“Dan Mrs. Bloor,” kata Charlie.

Charlie mengajak Juru Masak ke dapur di mana Gabriel sedang membantu menyajikan minuman.

“Ada satu hal lagi yang ingin kuketahui,” kata Juru Masak, sambil menyesap anggurnya. “Di mana Dorothy menemukan kelereng itu?”

“Aku yang memberikan kelereng itu kepadanya,” kata Gabriel.

Charlie terkejut mendengar hal itu.

“Wah, wah,” kata Juru Masak, “dan di mana kau menemukannya?”

“Mr. Pilgrim memberikannya kepadaku,” kata Gabriel. “Kurasa dia tahu kalau aku akan memberikannya kepada Mrs. Bloor. Wanita itu selalu berada di menara untuk mendengarkan musik Mr. Pilgrim.”

“Tentu saja.” Juru Masak mengangguk pelan. “Mr. Pilgrim memang pria yang misterius.”

“Menurut Anda di mana Mrs. Bloor berada sekarang?” tanya Charlie.

“Dia akan berada di Paris, seperti yang selalu diinginkannya. Dia akan membeli sebuah apartemen kecil yang indah dan tak lama kemudian dia akan memberikan les biola. Mungkin dia akan bergabung dengan sebuah orkestra. Siapa tahu? Dia akan bermain biola lagi, hanya itu yang selalu diinginkannya. Dan dia akan aman.” Juru Masak menatap Gabriel. “Terima kasih, Gabriel.”

Mendadak terdengar bunyi berdebam keras di pintu depan. Bunyi itu terdengar lagi. Seseorang tidak mau repot-repot membunyikan bel.

BAM! BAM! BAM!

“Siapa sih...?” kata Paton.

Charlie mengikuti pamannya ke pintu depan.

Nenek Bone berdiri di tangga paling atas dengan ketiga saudara perempuannya berdiri di belakangnya.

“Apa yang sedang terjadi?” tanyanya.

“Kami mengadakan pesta,” kata Paton tenang. “Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Aku lupa membawa kunciku,” bentak Nenek Bone.
“Berani sekali kau mengadakan pesta di rumahku.
Hentikan saat ini juga!”

“Hentikan!” kata Lucretia.

“Semuanya keluar!” kata Eustacia.

“Kau tidak bisa mengadakan pesta tanpa izin kami,” kata Venetia.

“DIAM!” kata Paton. “Aku bisa mengadakan pesta.
Seandainya kau lupa, ini rumahku juga.”

“Ada masalah apa, Paton?” Mr. Torsson datang untuk melihat ada masalah apa.

“Tidak ada masalah,” kata Paton. “Aku bisa mengatasinya.”

Apakah Paton bisa mengatasinya atau tidak itu bukan masalah. Mr. Torsson menatap keempat saudara perempuan yang marah itu, menggembungkan pipinya, dan meniup mereka menuruni tangga hingga ke seberang jalan.

Nenek Bone hampir saja tertabrak sebuah bus.

Charlie melihat dengan kagum dan heran ketika kakak-beradik Yewbeam berdiri, menepuk rambut mereka, membersihkan baju mereka yang berlumpur, dan mengacungkan tinju mereka ke Paton dan Mr. Torsson.

Suara guntur yang sangat keras dan hujan lebat yang mendadak turun membuat mereka berlarian di sepanjang jalan, sambil berteriak dan memaki.

“Kami akan membayar itu semua,” bisik Paton.

“Tetapi, tidak malam ini,” kata Charlie.

Begitu keempat kakak-beradik itu benar-benar pergi, Olivia Vertigo berkata, “Ayo berdansa!”

“Ya, berdansa,” teriak Fidelio.

Sebelum ada yang bisa menghentikan, mereka telah memindahkan meja di ruang makan dan menggulung karpet. Emma memainkan musik di alat pemutar CD dan mereka bertiga mulai berdansa mengelilingi ruangan.

Anak laki-laki yang lain awalnya hanya melihat, tetapi kemudian Maisie merangkul pinggang sang hakim dan menariknya ke lantai dansa. Setelah itu, tidak ada yang bisa menolak musik itu. Tak lama kemudian, ruangan yang biasanya dingin dan suram dipenuhi dengan orang-orang yang bergoyang ke sana-kemari. Bahkan Paman Paton berhasil membujuk Miss Ingledew untuk berdansa. Ruangan itu sangat penuh sehingga mereka harus berdansa berdekatan. Charlie melihat kalau Miss Ingledew sama sekali tidak keberatan.

Dia tidak melihat ibunya di dalam ruangan, jadi dia pergi untuk mencarinya. Ibunya sedang duduk di dapur sambil memandang keluar jendela. Butiran-butiran kecil salju turun dari langit, tetapi Charlie tahu kalau ibunya tidak melihat salju itu.

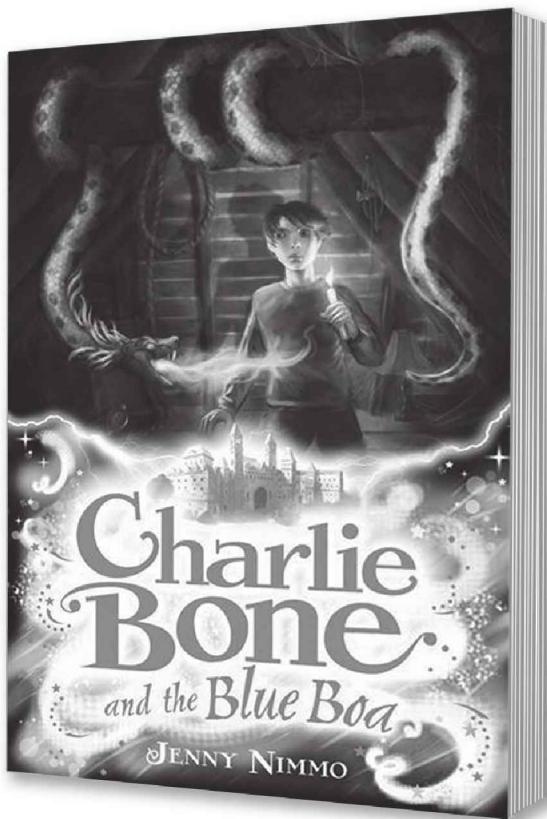
“Ayah akan kembali,” kata Charlie lirih.

Ketika Mrs. Bone menoleh ke arahnya, ibunya sama sekali tidak terlihat sedih, sebaliknya dia sedang tersenyum.

“Kau tahu, Charlie, aku mulai memercayaimu,” katanya. “Setelah apa yang terjadi dengan Henry, aku bisa memercayai hampir apa saja.”

* * *

Kisah Charlie Bone
dan teman-temannya akan
berlanjut dalam...

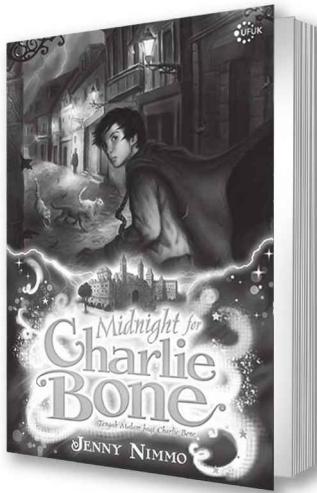


Charlie Bone and the Blue Boa

WWW.UFUKPRESS.COM

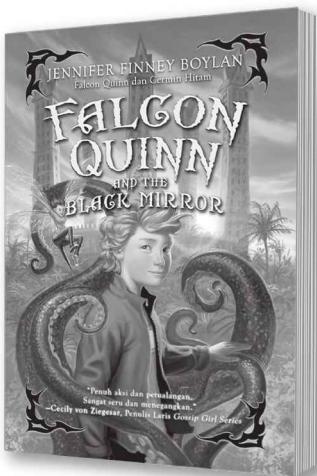
BACA JUGA

Midnight for Charlie Bone



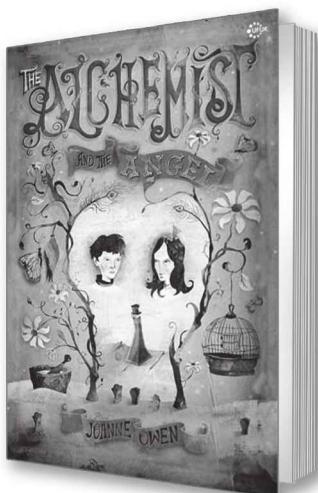
Akibat bakat ajaibnya, Charlie dikirim ke sekolah asrama Bloor's Academy ketika berusia sepuluh tahun. Sekolah itu berisi ratusan murid yang sepuluh di antaranya adalah anak-anak berbakat ajaib, seperti Billy yang bisa berbicara kepada binatang dan Gabriel yang bisa mendeteksi perasaan pemilik benda yang disentuhnya.

Falcon Quinn and The Black Mirror



Falcon Quinn, anak berusia 13 tahun, berangkat sekolah bersama Megan dan Max, teman-teman sekelasnya. Anehnya, bus sekolah yang mereka tumpangi tidak berhenti untuk menjemput teman-teman mereka yang lain. Bus itu baru menurunkan mereka di depan sebuah kastel. Ternyata, kastel itu adalah sebuah Akademi Monster. Di sana, ketiga bocah ini tahu kalau mereka sebenarnya adalah monster. Mereka pun harus menjadi murid baru di Akademi Monster itu.

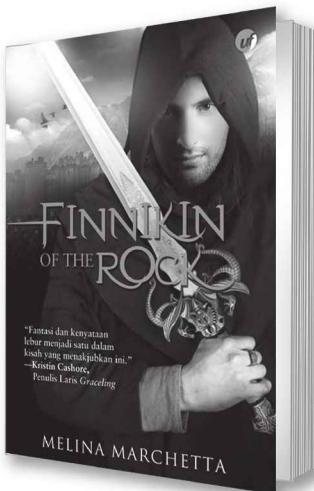
Alchemist and The Angel



Semuanya berubah bagi Jan yang yatim-piatu ketika pamannya, Gustav—seorang ahli anatomi, ilmuwan alam, dan alkemis (ahli alkimia) termasyhur—meminta bantuannya untuk mencari bahan serum pemberi kehidupan. Untuk menguji serum ini, mereka harus mengikuti serangkaian instruksi kuno dan terjun ke dalam permainan misterius untuk menghidupkan kembali yang tidak bernyawa. Ketika Gustav mendadak meninggal secara misterius, Jan harus melanjutkan cita-cita pamannya ini.

Finnikin of The Rock

Finnikin dan pembimbingnya, Sir Topher, sudah sepuluh tahun



tidak pulang ke Lumatere yang sekian lama diselimuti kutukan dan pembantaian. Sepupu Raja yang kejam telah menyatakan dirinya sendiri sebagai penguasa baru. Suatu hari, Finnikin mendapat perintah untuk bertemu dengan Evanjalin, seorang perempuan muda yang menyatakan kalau Pangeran Balthazar, sang pewaris takhta Lumatere, masih hidup.

Evanjalin harus pulang ke Lumatere karena dialah satu-satunya orang yang bisa membawa mereka kepada sang pewaris takhta.

Homepage: www.ufukpress.com

Blog: <http://ufukfantasticfiction.blogspot.com>

Facebook: [ufuk fantastic fiction](#)

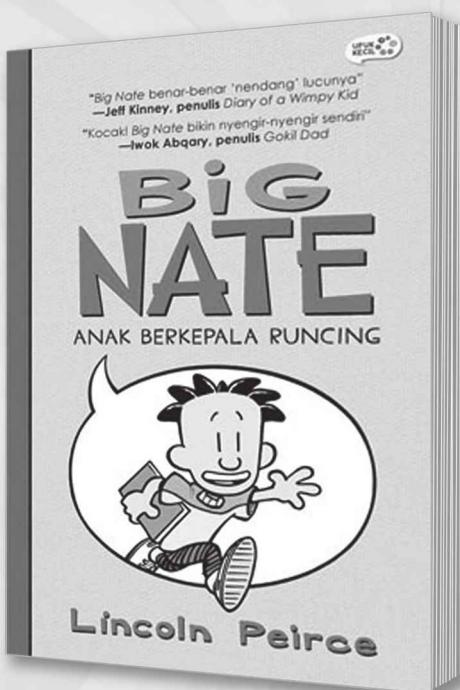
Twitter: [@ufukita](#)



Sahabat Ufuk adalah sebuah imprint baru dari Ufuk Publishing House yang menerbitkan buku untuk anak dan remaja. Mulai dari *picture book*, *illustration book*, *chapter book/novel* anak, hingga komik. Jadikan buku anak dan remaja yang edukatif, inspiratif, menghibur, dan inovatif dari Sahabat Ufuk, sebagai sahabat terbaikmu.

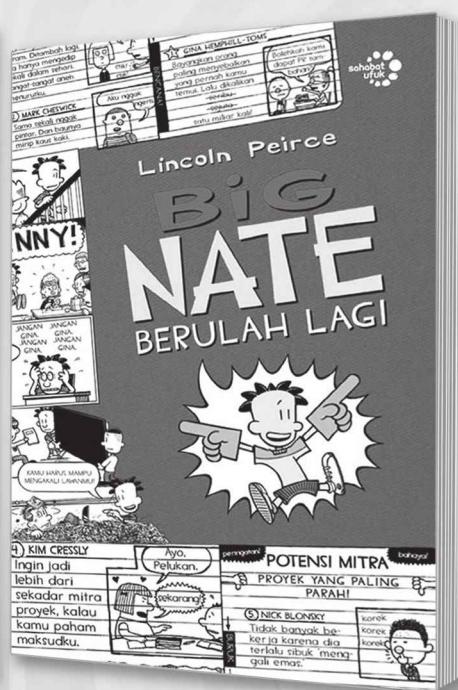
Big Nate Series

by Lincoln Peirce



BIG NATE
Anak Berkepala Runcing

SC: 14 x 20,5 cm
218 halaman
Rp. 39.900,-



BIG NATE 2
Berulah Lagi

SC: 14 x 20,5 cm
232 halaman
Rp. 32.000,-



TELAH DITERJEMAHKAN DI LEBIH DARI 20 NEGARA

Charlie Bone berharap semester baru di Bloor's Academy tidak akan memberikan kejutan yang mengecewakan. Namun, muncullah Henry Yewbeam, yang keluar melalui mesin waktu dari musim dingin bersalju pada tahun 1916. Dengan para bibi Yewbeam yang jahat selalu memata-matainya dan keluarga Bloor siap untuk menangkapnya, Henry membutuhkan bantuan Charlie hanya untuk bertahan hidup.

“Novel yang sangat menarik.”

—*Sunday Telegraph*



Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

Ufuk
fiction
Bebaskan Imajinasimu

NOVEL

ISBN: 978-602-9346-25-1



9 78602 346251

Didistribusikan oleh:

CDS Center of
Distribution
Services
Jl. Kebagusan III, Komp. Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. 021 78847081, 78847037, Fax. 021 78847012